



TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

Paradigma Pemikiran Abu Hasan Al-Nadwi

Dr. Mulyadi, MA



Editor: Miswari

Dr. Mulyadi, MA

TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER
Paradigma Pemikiran Abu Hasan Al-Nadwi

ZAHIR publishing

Terdapat tiga bagian mendasar yang menjadi pembahasan buku ini. Pertama, konsep tazkiyah al-nafs menurut Abu Hasan al-Nadwi dan korelasinya dengan sistem pendidikan. Kedua, metode pendidikan karakter melalui tazkiyah al-nafs Abu Hasan al-Nadwi. Ketiga, kontekstualisasi pendidikan karakter melalui tazkiyah al-nafs dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pembahasan dalam buku ini bertujuan untuk menyingkap sisi lain pemikiran Abu Hasan al-Nadwi yang belum terungkap, khususnya berkaitan dengan tazkiyah al-nafs dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter. Dengan kata lain, buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya khazanah pemikiran Abu Hasan al-Nadwi berkaitan tazkiyah al-nafs yang terintegrasi dengan pendidikan.

"Karya Dr. Mulyadi, MA ini merupakan kajian ilmiah serius namun ditulis sarat nuansa sastra. Fokus utama buku ini mengemukakan gagasan tazkiyah al-nafs oleh Abu Hasan al-Nadwi. Namun sekaligus mampu menguraikan kehidupan dan pikiran Abu Hasan Al-Nadwi dengan sangat deskriptif dan sistematis. Banyak sekali wawasan tentang khazanah budaya utara India yang kental dengan nuansa Islam berhasil dieksplorasi. Ulama dan pemikir di sana punya gagasan-gagasan yang orisinal, tidak hanya berguna bagi pemikiran Islam di India, melainkan kontributif bagi seluruh dunia muslim." (Miswari, editor)



Dr. Mulyadi, MA, lahir di desa Meuria Paloh, Lhokseumawe, 29 Juli 1977. Sekolah di MIS Paloh, kemudian MTs dan MA Pesantren Misbahul Ulum Paloh. Melanjutkan pendidikan sarjana di Darul Ulum Nadwatul Ulama (Nadwa College) Lucknow, India. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Strata Dua di Aligar Muslim University, India. Pendidikan Strata Tiga di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis adalah dosen tetap pada IAIN Langsa, Aceh.

ZAHIR publishing

zahrpublishing@gmail.com
www.penerbitzahir.com



**TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI
LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER
Paradigma Pemikiran Abu Hasan Al-Nadwi**

Dr. Mulyadi, MA

Editor
Miswari



TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER
Paradigma Pemikiran Abu Hasan Al-Nadwi

Penulis

Dr. Mulyadi, MA

Editor

Miswari

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Faizin

15.5 x 23 cm, x + 247 hlm.

Cetakan I, April 2022

ISBN: 978-623-466-027-2

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan hidayahNya kepada saya dan sekalian umat manusia di muka bumi. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Rasulullah Saw. yang telah merubah pola pikir manusia dari sikap *kejahiliahan* kepada pola pikir *islamiyah*. Alhamdulillah berkat limpahan rahmat dan hidayah Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik dan sesuai dengan rencana.

Buku ini mengupas pemikiran seorang tokoh dan ulama besar berasal dari India yang bernama Abu Hasan al-Nadwi, dimana beliau mempunyai gagasan besar tentang pendidikan akhlak yang dipadukan dengan konsep *tazkiyat al-nafs*. Penulis merasa perlu menyusun buku ini sebagai bahan referensi dan bahan kajian, sekaligus menjadikan buku pegangan sebagai cara membersihkan jiwa umat muslim khususnya bagi peserta didik, pendidik, dan tendik. Mengingat akhir-akhir ini umat muslim dilanda dengan krisis moral yang sangat dahsyat, khususnya peserta didik. Tak jarang kita mendengar dan menyaksikan berita-berita tentang seks bebas dikalangan pelajar, kasus narkoba yang sudah mengkhawatirkan, perampokan, perkelahian antar sekolah dan antar desa yang dilakukan oleh remaja-remaja, dan berbagai kriminalitas lainnya yang terjadi selama ini, tak lepas dari kebrobrokan moral yang dilanda para pelajar.

Penulis sadari bahwa dalam buku ini akan terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan sebagai cermin teladan untuk menghasilkan karya-karya lainnya yang lebih sempurna. Terimakasih kami ucapkan terimakasih kepada segenap guru-guru penulis yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga terwujudnya buku ini. Tak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada istri, anak,

dan seluruh ahli keluarga yang telah memberikan dukungan dalam menulis buku ini. Juga saya ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan saran, kritik, dan pemikiran sehingga buku ini terwujud sesuai dengan yang rencanakan.

Hormat saya,

Dr. Mulyadi

Penulis

PENGANTAR EDITOR

Berasal dari keturunan yang mulia dengan bersanad hingga Sayyidina Hasan bin Ali, memiliki keluarga besar yang menghasilkan banyak karya monumental, berayah seorang ulama besar yang mengarang berjilid-jilid karya tentang kebudayaan dan keilmuan Islam, dibesarkan oleh seorang ibu yang salihah yang juga pengarang karya keagamaan dan kesusastraan, dibimbing seorang abang yang memiliki perhatian tinggi terhadap pendidikan, berguru kepada para ulama yang sangat otoritatif di bidangnya masing-masing, membuat kehidupan intelektual Abu Hasan al-Nadwi nyaris sempurna. Al-Nadwi ditempa dengan sangat keras pada masa kecilnya dalam kajian keagamaan, kedisiplinan, dan ketekunan sehingga tumbuh menjadi ulama besar. Tidak hanya itu, kegemarannya terhadap berbagai bidang ilmu yang bermanfaat juga membuat al-Nadwi mendalami ilmu-ilmu umum, terutama sastra Inggris.

Buku ini merupakan karya ilmiah yang sangat serius. Meskipun demikian, karya ini tampak ditulis dengan sangat emosional. Hal ini dapat dimaklumi karena, baik kisah kehidupan maupun tema-tema pokok dari pemikiran al-Nadwi, akan membuat siapapun akan terbangkit gairah emosionalnya. Sebab itu, meskipun berupa karya ilmiah berbobot, buku ini ditulis dengan cita rasa yang tinggi.

Salah satu penanda penting ketinggian ilmu yang dimiliki al-Nadwi, bahkan sejak usia yang masih sangat belia artikelnya telah dimuat di jurnal *Al-Manar* saat masih berumur enam belas tahun. Kita tahu bahwa media itu merupakan jurnal asal Mesir yang sangat terkenal ke seluruh dunia. Kontributornya adalah ulama dan cendekiawan besar yang kepekarannya telah diakui dunia.

Intelektual seperti al-Nadwi mengingatkan kepada Hamka. Mereka sama-sama memiliki keluasan wawasan pengetahuan. Gairah intelektualnya sangat tinggi. Mereka menulis berbagai tema seperti sejarah, dasar-dasar keagamaan, dan menguasai dunia

sastra. Kepakaran al-Nadwi di bidang sastra tidak perlu diragukan. Bahkan dia menjadi anggota organisasi bahasa Arab di Damaskus. Kita tahu bahwa Syiria merupakan satu pusat penting studi bahasa Arab. Dengan demikian, kepakaran al-Nadwi dalam bahasa dan sastra Arab tidak perlu diragukan. Dia juga menulis karya-karya dengan nuansa sastra yang tinggi. Bahkan ini membuat ulama sekaliber Muhammad Rasyid Ridha kagum. Hal uniknya adalah, al-Nadwi sendiri dibesarkan di utara India, sebuah kawasan yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai lidah pertama masyarakatnya.

Bapak Dr. Mulyadi, MA selaku penulis buku ini mampu menguraikan kehidupan dan pikiran Abu Hasan Al-Nadwi dengan sangat deskriptif dan sistematis. Banyak sekali wawasan yang dapat diambil. Banyak orang di negeri kita belum mengenal mutiara Islam dari India bagian utara ini. Uraian Dr. Mulyadi dalam buku ini telah memperkenalkan seorang ulama pemikir yang gagasan-gagasannya sangat berguna apabila dikaji oleh banyak sarjana di negeri ini. Buku ini benar-benar membuka wawasan tentang khazanah budaya India Utara yang cenderung diabaikan. Padahal kawasan tersebut sarat dengan nilai-nilai Islam. Buku ini sekaligus membuka wawasan tentang India bagian Utara. India biasanya dikenal di negeri kita hanya melalui film-film Bollywood yang terlalu banyak mengeksplorasi budaya Hindu. Ternyata di bagian utara, sarat dengan budaya Islam. Ulama dan pemikir di sana punya gagasan-gagasan yang orisinal dan tidak hanya berguna bagi pemikiran Islam di India, melainkan kontributif bagi seluruh dunia muslim.

Fokus utama buku ini adalah mengemukakan gagasan *tazkiyah al-nafs* yang digagas Abu Hasan al-Nadwi. Gagasan tersebut merupakan konsep penyucian jiwa yang meliputi aspek ibadah zahir seperti salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya; serta ibadah batin seperti muhasabah, zikir, dan sebagainya. Gagasan-gagasan tersebut dirumuskan secara detail dari berbagai dimensi oleh Abu Hasan al-Nadwi sehingga oleh penulis buku ini dapat diintegrasikan dengan konsep karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia.

Penulis buku ini banyak dipengaruhi oleh gaya penulisan bahasa Arab. Uraian-uraiannya sarat nuansa sastra. Namun ada banyak kaidah yang perlu disesuaikan dengan gaya bahasa Indonesia. Misalnya, bahasa Arab gayanya adalah kalimat panjang yang sering setiap klausanya disambung dengan *dan (wa)*. Namun dalam gaya bahasa Indonesia, terkadang satu klausa bisa menjadi sebuah kalimat. Itulah antara lain yang coba disesuaikan oleh editor. Namun editor berusaha tidak menghilangkan gaya menulis Dr. Mulyadi yang mengandung nuansa sastra, yang tampaknya dipengaruhi oleh bacaan-bacaannya atas karya Abu Hasan al-Nadwi dan referensi-referensi relevan yang umumnya merupakan karya-karya berbahasa Arab sarat nuansa sastra.

Akhirnya, kami meminta maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyuntingan.

Langsa, Aceh, Februari 2022

Miswari
Editor

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
PENGANTAR EDITOR.....	v
BAGIAN PERTAMA	
PENDAHULUAN	1
Literatur Kajian Pemikiran Abu Hasan al-Nadwi.....	8
Teori Paradigma dan Integrasi-Interkoneksi	13
Metode Kajian	19
Sistematika Buku.....	22
BAGIAN KEDUA	
GAMBARAN UMUM <i>TAZKIYAH AL-NAFS</i>	23
Konsep <i>Tazkiyah al-Nafs</i>	23
Pemaknaan <i>Tazkiyah al-nafs</i> dalam Al-Qur'an dan Hadits.	25
<i>Tazkiyah al-Nafs</i> dalam Tinjauan Filosofis	32
Fondasi <i>Tazkiyah al-Nafs</i>	43
Potensi dan Sifat-Sifat Dasar Manusia	49
Potensi Manusia	51
Fitrah Jiwa Manusia.....	54
Kepribadian dan Karakteristik Manusia.....	59
Tinjauan Umum Pendidikan	64
Tinjauan Umum Karakter.....	68
BAGIAN KETIGA	
BIOGRAFI DAN PERJALANAN ILMIAH ABU HASAN AL-NADWI	73
Nama dan Latar Belakang Keluarga.....	73
Masa Kecil.....	78
Pendidikan	80
Karya-Karya Abu Hasan al-Nadwi	85
Kontribusi Pemikiran Abu Hasan al-Nadwi Terhadap Pemikiran Islam dan Pendidikan.....	99

Perkembangan Pemikiran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran <i>Tazkiyah al-Nafs</i>	105
Dinamika Pemikiran Abu Hasan al-Nadwi	116
Pandangan Para Ulama Terhadap Pemikiran Abu Hasan al-Nadwi	127
BAGIAN KEEMPAT	
TAZKIYAH AL-NAFS PERSPEKTIF ABU HASAN AL-NADWI DAN KETERKAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	
Hakikat <i>Tazkiyah al-Nafs</i> menurut Abu Hasan al-Nadwi....	135
Keterkaitan <i>Tazkiyah al-Nafs</i> dengan Pendidikan Karakter	144
Tinjauan Ontologis.....	146
Tinjauan Epistemologis	150
Tinjauan Aksiologi	154
BAGIAN KELIMA	
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAZKIYAH AL-NAFS	
Metode Pendidikan Karakter Melalui <i>Tazkiyah al-Nafs</i>	167
Mendidik Jiwa Melalui Ibadah Wajib dan Ibadah Sunah ...	168
Mendirikan Salat	169
Mengeluarkan Zakat, Berinfak, dan Bersedekah	177
Melaksanakan Perintah Puasa	184
Menunaikan ibadah haji.....	189
Memperbanyak Ibadah Sunnah.....	192
Mendidik Jiwa melalui Ibadah Batin.....	198
Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Melalui <i>Tazkiyah al-Nafs</i> dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia	210
Integrasi Kurikulum.....	213
Integrasi dalam Budaya Sekolah.....	223
Lingkungan Pembentukan Karakter melalui <i>Tazkiyah al-Nafs</i>	227
BAGIAN KEENAM	
KESIMPULAN	231
DAFTAR PUSTAKA	236
TENTANG PENULIS	246

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Untuk mencapai taraf hidup yang ideal dengan kesempurnaan moral, pendidikan mempunyai peran penting mendewasakan manusia dan membentuk akhlak yang mulia. Hal ini merupakan suatu keniscayaan. Penyelenggaraan pendidikan umumnya hanya diarahkan untuk mencapai manusia menjadi sempurna dengan keberhasilan intelegualitas dan berkarakter.² Dengan kata lain, pendidikan diarahkan untuk menjadikan manusia pandai (*smart*) dengan capaian keberhasilan intelegualitas, dan baik (*good*) dengan capaian kebaikan pada perilaku dan emosional.

Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak yang mulia.³ Pendidikan juga merupakan suatu usaha membentuk intelegualitas yang meliputi pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk kepribadian ke arah yang lebih baik.⁴ Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan guna mencapai tiga domain atau ranah kemampuan intelektual, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 11

² Happy Fitria, *et.al.*, "The Educational Character on Instruction", *Journal Opcion*, Ano 35, Especial No. 21, (2019), hlm. 964-979

³ Himpunan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jogjakarta: Saufa, 2014), hlm. 14

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 12.

⁵ Adidah Lajis, Haidawati Md Nasir, and Normazia A. Aziz, "Proposed Assessment Framework Based on Bloom Taxonomy Cognitive Competency," in

Ketika manusia sudah terbentuk dengan kriteria tersebut, maka tingkat idealitas manusia semakin tinggi. Di sinilah pendidikan menjadi bermakna dalam membentuk dan mengajarkan manusia menghadapi tantangan hidupnya dengan mengandalkan kemampuan intelektual dan keperibadian yang baik. Persoalannya, membentuk pribadi yang baik (*good*) lebih sulit dibandingkan membentuk manusia berilmu (*smart*). Membentuk manusia berilmu hanya perlu menyalurkan pengetahuan (*transfer knowledge*). Berbeda dengan pembentukan kepribadian, *transfer* pengetahuan tidak serta merta akan membentuk kepribadian, namun kepribadian akan terbentuk dengan cara khusus yang melibatkan unsur pengetahuan, motivasi, dan penerapan, yang dimulai dengan pengetahuan kebaikan (*knowing the good*). Dalam hal ini, pengetahuan diarahkan bukan sekedar untuk mengetahui melainkan peserta didik diarahkan untuk mencintai kebaikan (*loving the good*), setelah mencintai maka akan terbiasa mengamalkan dalam kehidupannya (*acting the good*).

Dari upaya-upaya tersebut kemudian muncul sebuah tawaran tentang konsep pendidikan yang mengakomodasi karakter atau lebih populer dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Tawaran pendidikan karakter untuk sistem pendidikan dewasa ini dianggap signifikan. Krisis moral yang berdampak munculnya berbagai bentuk kriminalitas, seperti pergaulan bebas, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak dan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan tindakan-tindakan lainnya yang mengarah pada kemudharatan semakin memberi peluang bahwa pendidikan karakter mutlak dibutuhkan. Lickona menyebutkan signifikansi pendidikan karakter bahkan mampu menyadarkan bangsa Barat akan pentingnya model pendidikan tersebut.⁶ Begitu juga di Indonesia, pemerintah mempunyai komitmen yang tinggi untuk memperbaiki karakter peserta didik melalui lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Karena sebelumnya, lembaga pendidikan dianggap telah gagal

Proceedings of the 2018 7th International Conference on Software and Computer Applications (New York, NY, USA: ACM, 2018), 97–101.

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi

mendidik peserta didik dengan karakter yang mulia. Pendidikan karakter di sekolah yang hanya menyentuh aspek kognitif saja sehingga hanya menjadi sebagai sebuah pengetahuan tanpa mengarahkan pada praktek dan sikap.⁷ Padahal pendidikan karakter bukanlah persoalan akal tapi berkaitan erat dengan persoalan hati. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak bisa terlepas dari peran agama yang memenuhi kebutuhan spritual manusia.

Dalam pandangan Islam, salah satu metode yang dianggap mampu merealisasikan pendidikan karakter dan pembinaan mental adalah penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Al-Ghazali dalam memaparkan ajaran-ajaran tasawufnya banyak berbicara tentang *tazkiyah al-nafs* pada kitab *Ihya 'Ulumuddin*. Begitu juga Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, dan selanjutnya dikembangkan oleh Abu Hasan al-Nadwi. Ide *tazkiyah al-nafs* yang dikemukakan oleh para ulama tersebut telah menginspirasi Abu Hasan al-Nadwi untuk menjadikan keragaman dalam konsep *tazkiyah al-nafs* menjadi pola tersendiri. Dengan kata lain, Abu Hasan al-Nadwi mencoba mengkonvergensi ide-ide di atas menjadi dua pola utama dalam *tazkiyah al-nafs*, yaitu *Al-af'al al-hai'ah wa kaifiat al-Batiniyah*.⁸ *Al-af'al wa al-hai'ah* merupakan bentuk perbuatan indera dalam ibadah-ibadah *dahiriyah* yang selalu dilaksanakan sebagai bentuk pengimplementasian ketentuan syariat, seperti shalat, puasa, zakat, membaca al-Quran, zikir, dan jihad. Sedangkan *kaifiat al-batiniyah* merupakan pembentukan batin yang mencakup dalam berbagai sifat dan karakter manusia, seperti sabar, jujur, cinta, dan sifat lain yang menjadi bagian dari *akhlak mahmudah*. Menurut Abu Hasan, kedua pola utama berhubungan untuk saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berakhlak.

Jika dibandingkan dengan *tazkiyah al-nafs* yang digagas oleh pendahulunya, Abu Hasan membentuk kesempurnaan dalam bingkai

⁷ Azizah Munawwaroh, Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2, (2019), hlm. 141-153

⁸ Abu asan al-Nadw, *al-Aqidah wa al-'Ibadah wa al-Suluk fi dau'i al-kitab wa al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah*, (Lucknow: Maktabah Lucknow, cet. 2, 1983), hlm. 164; Lihat Juga Abu Hasan al-Nadwi, *Rabbaniyah la Ruhbaniyyah*, (Beirut: Dar Al-Fath, T.th), hlm. 10-11

tazkiyah al-nafs yang dikemukakannya. Kesempurnaan dapat dilihat pada pendekatan yang digunakan al-Ghazali dengan konsep *al-'adah* dan Ibnu Taimiyah dengan pendekatan sejarah, semuanya terimplementasi dalam konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan. Konsep *al-'adah* dikemukakan al-Ghazali sering sekali dibicarakan oleh Abu Hasan dalam ajarannya, terutama ketika menjelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia secara individual dan hubungan manusia sebagai makhluk berkelompok (sosial). Begitu juga pendekatan sejarah (*history approach*), Ibnu Taimiyah menjadi salah satu landasan pembentukan ajaran *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi, yaitu kembali pada tradisi Rasulullah Saw, sahabat, dan ulama sebelumnya menjadi pendekatan dalam *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi. Dengan kata lain, dalam menjelaskan *tazkiyah al-nafs*, Abu Hasan al-Nadwi seringkali menyebutkan sejarah Rasulullah Saw, sahabat, dan ulama sebelumnya sebagai dasar untuk dipraktekkan dalam pola *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi. Hal ini menunjukkan bahwa metode *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi dipandang mencakup dan mengakomodasi unsur-unsur *tazkiyah al-nafs* sebelumnya.

Ide atau gagasan (*view*) *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi tidak hanya sebagai konsep mistisisme saja, melainkan teraktualisasi dalam kehidupan, terutama dimensi pendidikan. Salah satu unsur penting penerapan *al-af'al wa al-hai'ah wa kaifiat al-batiniyah* adalah pada proses pendidikan yang dikemukakan oleh Abu Hasan al-Nadwi. Menurut Abu Hasan al-Nadwi, pendidikan harus merujuk pada akidah dan risalah dakwah atau harus memiliki nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral. Akidah dan nilai moral yang dimaksud merupakan bentuk internalisasi *al-af'al wa al-hai'ah* dan *kaifiat al-batiniyah* (pendidikan ibadah dan pendidikan rohani). Menurut Abu Hasan al-Nadwi, *af'al wa al-hai'ah* dan *kaifiat al-batiniyah* merupakan bentuk hubungan vertikal dan horizontal.⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa gagasan-gagasan *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi menampakkan keunikan sekaligus

⁹ Abu Hasan al-Nadwi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah*, cet. 2 (Bairut: Muassisah al-Risalah, 1977), hlm. 7

kesempurnaan. Konsep yang disampaikan tidak hanya pada tataran teoretis, melainkan pada aspek praktis. Sehingga *tazkiyah al-nafs* mampu menjawab persoalan-persoalan pendidikan peserta didik, terutama pembentukan moralitas. Menurut Abu Hasan al-Nadwi, krisis moral yang sedang berlangsung saat ini terjadi karena krisis keimanan dan akhlak, sehingga menjadi bencana besar dalam keberlangsungan hidup manusia.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, kiranya amat penting membahas konsep *tazkiyah Nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi dan relevan jika dikaitkan dengan fenomena degradasi akhlak. Krisis akhlak ini tidak hanya terjadi di masyarakat awam, akan tetapi terjadi di semua kalangan dan profesi, tak terkecuali di dunia pendidikan. Terkait krisis, Azyumardi Azra mengatakan salah satu akar masalahnya adalah sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak.¹¹ Sekolah cenderung tidak peduli terhadap nilai moral yang dipraktekkan peserta didik. Guru jarang menegur peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji dan kurang layak. Proses pendewasaan terhadap peserta didik tidak dilakukan secara baik di sekolah. Guru hanya bertugas mengisi kognisi dan psikomotorik peserta didik. Kalaupun ada materi melalui mata pelajaran agama, umumnya disampaikan secara verbal, yang kemudian berakibat sekedar penghafalan saja, tidak ada internalisasi dalam praktek dalam kehidupan sehari-hari dan dalam beragama. Seharusnya manusia yang didik di lembaga pendidikan menjadi manusia yang bermoral dan bermartabat.

Untuk menempa manusia yang bermoral dan bermartabat, tentunya pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun kenyataannya, sistem pendidikan yang diberlakukan di sekolah saat ini tidak mampu menjadikan manusia yang seutuhnya (*insan kamil*), bahkan

¹⁰ Abu Hasan al-Nadwi, *Ilal Islam min Jadid*, cet. 5 (Lucknow India: al-Majma' al-Islami al-Ilmi, 1987), hlm. 156.

¹¹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti; Membangun kembali Anak Bangsa", *Jurnal Mimbar Pendidikan*, No. I/XX/2001

pada tingkat ekstremnya dapat dikatakan kegagalan lembaga pendidikan. Peserta didik dipandang kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat, bahkan dalam kesehariannya. Sehingga sering terlibat dalam tindak kekerasan massal seperti tawuran sesama pelajar akibat dari ketidakmampuan mengelola hati yang sedang sakit dan ketidakberdayaan melawan hawa nafsu. Dalam hal ini, *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan dipandang mampu menjawab persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan.

Dilihat dari segi ketokohan, keberadaan Abu Hasan al-Nadwi dalam perkembangan ilmu pengetahuan era modern sudah banyak diakui oleh para ulama-ulama abad modern. Mereka menjadikan gagasan dan pemikiran Abu Hasan al-Nadwi sebagai objek penelitian dan dijadikan rujukan dalam menulis karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan, khususnya pemikiran Islam. Salah satunya Syekh Yusuf al-Qardawi. Beliau mengagumi dan respek terhadap Abu Hasan al-Nadwi; baik karena pemikiran, sikap ilmiah yang sangat konsisten menentang pemikiran Barat, maupun sifat dan tingkah lakunya yang zuhud dan toleran. Kekaguman Syekh Yusuf al-Qardawi kepada Abu Hasan al-Nadwi melahirkan sebuah karya yang menggambarkan sejarah dan pemikiran Abu Hasan al-Nadwi melalui sebuah buku yang berjudul: *al-Syaikh Abu Hasan Kama 'Araftuhu*. Dalam buku ini, Syekh Yusuf al-Qardawi memposisikan Abu Hasan al-Nadwi sebagai ulama *rabbani*, *islami*, *muhammadi* dan *'alami*. *Rabbani* yang dimaksud Yusuf Qardawi adalah ilmuwan yang terus belajar kemudian mengamalkan pengetahuan, apa yang ia ketahui selanjutnya didakwahkan atau diajarkan kepada yang lain. Sifat inilah yang ada pada Abu Hasan al-Nadwi sehingga digelar sebagai ulama *Rabbani*. Disamping itu pula kalimat *rabbani* sering digunakan Abu Hasan al-Nadwi dalam menguraikan *tazkiyah* dalam buku *Rabbaniyah la Ruhbaniyah*. Karya ini sangat diapresiasi Syaikh Yusuf al-Qardawi.¹²

Bersikap seimbang antara menjaga tradisi dan penerimaan atas modernis menjadi keunikan tersendiri menelaah pemikiran

¹² Yusuf Qardawi, *Al-Syaikh Abu Hasan Kama 'Araftuhu* (Damaskus: Darul Kalam, 2001), hlm. 10

Abu Hasan al-Nadwi. Satu sisi selalu mengajak untuk berpegang teguh dengan ajaran Islam, namun di sisi lain juga mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai simbol kemajuan. Tentunya hal ini akan berimplikasi terhadap teori-teori pendidikan Islam khususnya konsep *tazkiyah al-nafs*.

Konsep *tazkiyah al-nafs* merupakan tema yang dapat ditelaah melalui gagasan integratif-interkonektif. M. Amin Abdullah mendefinisikan integrasi-interkoneksi secara ontologi adalah hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, yaitu hubungan antara *hadarah al-nas* (teks-teks keilmuan yang bersumber pada agama), *hadarah al-ilm* (ilmu sosial dan ilmu alam) dan *hadarah al-falsafah* (keilmuan entis filosofis). Dalam hal ini, ketersinggungan antara ketiga *hadarah* tersebut perlu diaplikasikan dalam bingkai pendidikan.¹³

Dilihat dari interkoneksi antar ilmu, selama ini konsep *tazkiyah al-nafs* lebih banyak dikaji dari aspek tasawuf dan psikologi. Sedangkan dari aspek pendidikan jarang ditelaah secara mendalam. Oleh karena itu, fokus pembahasan dalam buku ini adalah konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi dan korelasinya terhadap pendidikan karakter.

Terdapat tiga bagian mendasar yang menjadi pembahasan buku ini. Pertama, konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi dan korelasinya dengan sistem pendidikan. Kedua, metode pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi. Ketiga, kontekstualisasi pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Secara teoritis, pembahasan dalam buku ini bertujuan untuk menyingkap sisi lain pemikiran Abu Hasan al-Nadwi yang belum terungkap, khususnya berkaitan dengan *tazkiyah al-nafs* dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter. Dengan kata lain, buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya

¹³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkonektif*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. ix.

khazanah pemikiran Abu Hasan al-Nadwi berkaitan *tazkiyah al-nafs* yang terintegrasi dengan pendidikan.

Buku ini juga diharapkan agar dapat memberi kontribusi terhadap model pendidikan karakter dengan mengaktualisasikan pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi dalam sistem pendidikan. Dengan kata lain, buku ini berupaya untuk merumuskan sebuah sistem pendidikan karakter dengan merujuk pada pengimplementasian *tazkiyah al-nafs* yang dapat diaplikasikan dalam setiap lembaga pendidikan. Sehingga diharapkan nilai-nilai karakter terbentuk dalam diri peserta didik, pendidik, dan segenap lingkungan budaya pendidikan. Dengan demikian, harapannya, buku ini dapat menjawab dan memberi solusi terhadap problematika sistem pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

Literatur Kajian Pemikiran Abu Hasan al-Nadwi

Sudah banyak ilmuwan dan peneliti yang telah melakukan kajian terhadap pemikiran Abu Hasan al-Nadwi. Di antara peneliti yang menjadikan Abu Hasan al-Nadwi sebagai objek penelitian adalah Zubair Zafar Khan dalam disertasinya berjudul "*A Critical Study of Maulana Abu Hasan al-Nadwi's Islamic Thought*".¹⁴ Dilihat dari objek kajian, penelitian Zubair Zafar Khan menelusuri perkembangan pemikiran Abu Hasan al-Nadwi. Kajian tersebut mencakup berbagai bidang disiplin keilmuan Abu Hasan al-Nadwi, seperti tafsir, hadis, tasawuf, dan pemikirannya tentang fikih. Zafar Khan menelaah kontribusi Abu Hasan dalam disiplin-disiplin ilmu tersebut, kemudian diangkat dalam ruang yang lebih luas sebagai kontribusi terhadap peradaban Islam. Zafar Khan mampu mengangkat pemikiran Abu Hasan al-Nadwi pada diskursus wacana pemikiran Islam tingkat dunia.

Dari penjabaran di atas, terlihat keluasan wawasan dan pengetahuan Zafar Khan dalam mengulas pemikiran Abu Hasan

¹⁴ Zubair Zafar Khan, *A Critical Study of Maulana Abul Hasan Ali Nadwi's Islamic Thought*, (Doctor of Philosophy in Islamic Studies), (India: Aligarh Muslim University, 2010), <https://archive.org/A Critical Study Of Mawlana Abu HasanAli>. Diakses tanggal 26 Juli 2017

al-Nadwi. Namun Zafar Khan tidak menyentuh pembahasan tentang *tazkiyah al-nafs*, meskipun membahas pemikiran tasawuf Abu Hasan al-Nadwi. Zafar Khar menelaah pemikiran tasawuf Abu Hasan al-Nadwi berkisar tentang perdebatan istilah tasawuf dalam keterpengaruhannya pemikiran-pemikiran *outsider* (luar Islam) dalam membentuk konsep dan praktik tasawuf.

Samee-Ullah Bhat dalam penelitiannya berjudul "Life and Work of Abul Hasan Ali Nadwi (ra): An Analytical Study", menelaah perjalanan karir intelektual dan politik Abu Hasan al-Nadwi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kontribusi pemikirannya. Samee-Ullah dalam penelitiannya tidak menjadikan suatu disiplin keilmuan sebagai salah satu kajiannya, melainkan lebih fokus pada perjalanan karir Abu Hasan dan membahas karya-karya Abu Hasan al-Nadwi dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Setelah melakukan kajian yang mendalam, Samee-Ullah menyimpulkan bahwa Abu Hasan al-Nadwi berkontribusi dalam pengembangan sejarah, terutama dalam mengaktualisasikan sejarah perjalanan Rasulullah Saw, Sahabat, *tabi'in*, dan para ulama *salaf* dan *khalaf*, yang telah berjasa besar dalam pengembangan Islam.¹⁵

Penelitian Samee-Ullah terlihat komprehensif menelaah karir dan intelektual Abu Hasan al-Nadwi dengan menemukan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu sejarah, sekaligus dapat menunjukkan posisi Abu Hasan al-Nadwi dalam wacana keilmuan masa kini. Namun Samee-Ullah tidak menyinggung gagasan Abu Hasan al-Nadwi tentang *tazkiyah al-nafs*.

Penelitian lain tentang Abu Hasan al-Nadwi ditulis oleh Janas Khan, dkk. dengan judul "An Application and Appraisal of Abul Hasan Ali Nadwi's Views about Orientalists: Stratagems and Contribution". Penelitian ini menyoroti pandangan Abu Hasan al-Nadwi terhadap strategi orientalis dalam meneliti Islam dan kontribusinya pada studi Islam. Janas Khan meneliti hampir semua karya Abu Hasan al-Nadwi karena meskipun Abu Hasan hidup pada masa modern,

¹⁵ Samee Ullah Bhat, "Life and Works of Abul Hasan Ali Nadwi (RA): An Analytical Study", *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)* 6, Issue 1 (2016), hlm 47-57

namun tidak serta merta menerima berbagai pandangan Barat terhadap Islam. Bagi Abu Hasan al-Nadwi, penggunaan teori-teori Barat dalam keilmuan dan sistem pendidikan Islam menjadi salah satu alasan kemerosotan dalam Islam. Sikap skeptis Abu Hasan al-Nadwi terlihat dalam berbagai karyanya ketika membangun kritik kemudian menawarkan gagasan lain yang benar-benar bersumber dari Islam. Selanjutnya Janas menambahkan, meskipun Abu Hasan al-Nadwi skeptis terhadap sistem pemikiran Barat, namun bukan berarti menolakan semua sistem Barat. Abu Hasan al-Nadwi juga mengakui bahwa perkembangan sains yang dimotori oleh Barat dapat dipelajari dalam dunia Islam dengan menyesuaikan dan memasukkan nilai-nilai spiritualitas.¹⁶ Meskipun Janas Khan menyorot kemerosotan pengetahuan dan pendidikan dalam Islam menurut perspektif pemikiran Abu Hasan al-Nadwi, namun dia tidak melihat melihat hal tersebut dalam ruang *tazkiyah al-nafs*.

Mukerrem Miftah dalam artikel berjudul "Islamic Civilization between Crisis and Revival: A Comparative Appraisal of the Works of Abul Hasan Ali Nadwi and Ali Allawi" mencoba menelaah pemikiran Abu Hasan al-Nadwi dan Ali Allawi tentang persoalan kemajuan dan kemunduran peradaban Islam dalam sebuah sistem komparasi. Dalam penelitian Mukerrem, kedua tokoh tersebut diperdebatkan terkait cara pandang keduanya terhadap kondisi krisis pada umat Islam sekarang dan kemungkinan kemajuan yang akan dicapai.¹⁷ Dalam hal ini terlihat Mukerrem menunjukkan sikap subjektifnya terhadap pemikiran Abu Hasan al-Nadwi, sehingga kritiknya terhadap Ali Allawi tergolong lemah secara akademis karena bukti-bukti pemikiran tidak dianalisa secara konkret. Terlepas dari persoalan tersebut, penelitian yang dilakukan Mukerrem tidak sedikitpun menyentuh persoalan *tazkiyah al-nafs*.

¹⁶ Janas Khan, et.al., "An Application and Appraisal of Abul Hasan Ali Nadwi's View about Orientalists' Stratagems and Contribution", *Jurnal of Applied Environmental and Biological Sciences* 6, No. 3 (2016), hlm. 26-30

¹⁷ Mukerrem Miftah, "Islamic Civilization between Crisis and Revival A Comparative Appraisal of the Work of Abul Hassan Ali Nadwi and Ali Allawi", *Journal Islamic Perspective*, 16, (2016), hlm. 113 -135

Penelitian lain tentang Abu Hasan al-Nadwi dilakukan oleh Azhari Setiawan dengan judul "Sayed Abu Hasan Ali Hasani al-Nadwi tentang Keruntuhan Peradaban Hidup dan Pendidikan Islam". Sebagai penelitian yang mewakili peneliti Indonesia, Setiawan meneliti tentang pandangan Abu Hasan al-Nadwi terhadap peradaban Islam dewasa ini. Dalam kajian dalam berbagai referensi yang ditulis Abu Hasan al-Nadwi, Setiawan menyebutkan, Abu Hasan al-Nadwi memandang kemunduran peradaban Islam disebabkan realitas umat Islam yang sudah menjauh bahkan meninggalkan sudut pandang keislamannya (*worldview* Islam), terutama dalam dunia pendidikan. Kaum muslim cenderung lebih mengutamakan sudut pandang Barat. Padahal tanpa merujuk ke Barat, Islam mempunyai sudut pandang sendiri.¹⁸ Dilihat dari penyajiannya, Setiawan mampu mengeksplorasi pemikiran Abu Hasan al-Nadwi tentang kritiknya atas kebudayaan Islam, sekaligus menawarkan konsep kembali pada ajaran Islam sebagai sudut pandang dalam membentuk peradaban. Namun, Setiawan tidak masuk pada bagian *tazkiyah al-nafs*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohd. Rumaizuddin Ghazali dengan judul "Pemikiran Tasawuf dan Kehidupan Kerohanian Menurut Abu Hasan al-Nadwi (1914-1999): Satu Analisis". Pada bagian awalnya, Rumaizuddin menelaah ulasan Abu Hasan al-Nadwi seputar istilah tasawuf, *tazkiyah al-nafs*, dan *Ihsan*. Dari ketiga istilah tersebut, Abu Hasan al-Nadwi lebih tertarik dengan istilah *tazkiyah al-nafs* atau *ihsan* dalam persoalan mistis Islam, dibandingkan dengan tasawuf yang menurutnya tidak bersumber dari Islam. Istilah tasawuf menurutnya telah menyebabkan penyimpangan-penyimpangan dalam Islam. Padahal tujuan utama dari hal tersebut adalah untuk membersihkan hati agar dekat kepada Allah¹⁹. Penelitian Rumaizuddin mempunyai hubungan erat dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam menelaah tentang *tazkiyah al-*

¹⁸ Azhari Setiawan, "Syed Abul Hasan Ali Hasani an-Nadwi tentang Keruntuhan Peradaban Hidup dan Pendidikan Islam", *Tasfiah, Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2, (2017), hlm. 277-304

¹⁹ Mohd Rumaizuddin Ghazali, "Pemikiran Tasawuf dan Kehidupan Kerohanian Menurut Abu Hasan Ali Al-Nadwi (1914-1999): Satu Analisis", *Journal Al-'Abqari* 8,

nafs. Rumaizuddin hanya mengulas tentang *tazkiyah al-nafs* dan kehidupan spritual Abu Hasan al-Nadwi, tidak mengintegrasikannya dengan pendidikan karakter.

Tulisan lain tentang Abu Hasan al-Nadwi ditulis oleh Ahmad Jab al-Khair dalam tulisannya berjudul "al-Janib al-rRuh 'Inda Abi Al-Hasan Ali al-Hasani al-Nadawi".²⁰ Melalui tulisan ini, Jab al-Khair mengeksplorasi pemikiran Abu Hasan al-Nadwi mengenai spiritualitas. Salah satu bagian yang dianggap penting pada kajian Jab al-Khair adalah upaya dalam melakukan latihan-latihan spiritual. Dalam hal ini Abu Hasan al-Nadwi menawarkan *tazkiyah al-nafs* sebagai metode latihan spiritual. Uraian Jab al-Khair mengenai *tazkiyah al-nafs* hanya dalam lingkup tasawuf, tidak mengkorelasikan dengan pendidikan Islam.

Sementara penelitian tentang pendidikan karakter sudah banyak kajiannya. Salah satunya adalah Thomas Lickona. Di antara karya pentingnya adalah "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility" yang menjelaskan pendidikan karakter dibentuk melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan pencapaian pendidikan dalam ranah konitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan psikomotirik (*moral acting*).²¹ Lickona juga menulis "Eleven Principles of Effective Character Education" dalam rangka menjawab kebutuhan lembaga pendidikan di Amerika Serikat untuk menerapkan program nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Dalam hal ini, Lickona berkontribusi menawarkan 11 prinsip untuk memandukan sekolah dalam merancang inisiatif pendidikan karakter yang diawali dengan konsep dasar pendidikan karakter sampai pada mengevaluasi penerapannya.²²

(Oktober 2016), hlm. 121-142

²⁰ Ahmad Jab al-Khair "al-Janib al-ruh 'inda Abi al-Hasan Ali al-Hasani al-Nadawi", *Journal al-Mughirah* 22, No. 44 (2018), hlm. 267-270

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 23-49

²² Lickona 11 prinsip pembentukan karakter, yaitu: 1) Character education promotes core ethical values as the basic of good character; 2) "character" must be comprehensively defined to include thinking, feeling and behavior; 3) effective

Teori Paradigma dan Integrasi-Interkoneksi

Kajian dalam buku ini menggunakan teori paradigma untuk menganalisa pembentukan pemikiran Abu Hasan al-Nadwi dan pengimplementasian pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* dalam sistem pendidikan di Indonesia. Teori ini bagi sebagian peneliti abad modern dianggap cocok untuk menguraikan fakta sains dan sejarah yang sifatnya revolutif. Paradigma merupakan suatu pendekatan investigasi suatu objek atau titik awal mengungkapkan *point of view*, formulasi suatu teori, mendesain pertanyaan atau refleksi yang sederhana. Atau dengan kata lain, paradigma dapat dikatakan sebagai suatu sistem kepercayaan, nilai, dan teknik yang digunakan bersama oleh kalangan ilmuwan secara komprehensif.²³ Paradigma adalah sebuah bentuk atau model untuk menjelaskan suatu proses ide secara jelas.²⁴

Thomas Kuhn berpendapat bahwa sains yang normal merupakan riset yang berdasarkan satu atau lebih dari capaian ilmiah yang lalu dan menjadi fondasi bagi praktik ilmiah selanjutnya. Ilmu pengetahuan mempunyai dua karakteristik yaitu capaian ilmiah terbaru dan terbuka terhadap segala macam masalah, agar selanjutnya ditetapkan kembali untuk dipecahkan. Inilah yang

character education requires an intentional, proactive and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of school life; 4) The school must be a caring community; 5) To Develop Character, Students Need Opportunities for Moral Action; 6) Effective Character Education Includes a Meaningful and Challenging Academic Curriculum that Respects all Learners and Helps Succeed; 7) Character Education Should Strive to Develop Students' Intrinsic Motivation; 8) The School Staff Must Become a Learning and Moral Community in Which All Share Responsibility for Character Education and Attempt to Adhere to the same core values that guide the education of students; 9) Character Education Requires Moral Leadership from Both Staff and Students; 10) The School Must Recruit Parents and Community Members as Full Partners in The Character-Building Effort; 11) Evaluating of Character Education Should Assess the Character of the School, the School Staff's Functioning as Character Educators and Extent to Which students manifest good character. Thomas Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education", *Journal of Moral Education* 25, No. 1 (1996), hlm. 93-100

²³ Nurkhalis, "Kontruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, No. 2 (Februari 2012), hlm. 82

²⁴ Nurkhalis, *Kontruksi, Teori Paradigma Thomas S. Kuhn...*, hlm. 83

disebut dengan paradigma dan istilah ini erat kaitannya dengan "sains yang normal"²⁵. Lebih lanjut, Kuhn menegaskan, paradigma merupakan sebuah model atau pola yang diterima; berfungsi dengan memperbolehkan replikasi contoh-contoh yang masing-masing pada prinsipnya dapat menggantikan. Sedangkan pada tataran ilmu pengetahuan, paradigma jarang dijadikan objek bagi replikasi, seperti proses keputusan yudikatif yang diterima dalam hukum tak tertulis, maka dalam hal ini paradigma bekerja sebagai objek untuk pengaturan dan rincian lebih lanjut dalam keadaan yang baru atau lebih keras.²⁶ Dengan kata lain, kebenaran ilmu pengetahuan akan ditemukan berkali-kali dan berganti-ganti walaupun objek ilmiahnya sama; dan kebenaran tersebut bukan bersifat berkelanjutan (*continuous*), berkembang, evolusi, dan kumulatif. Akan tetapi terjadi pergeseran paradigma (*paradigm shift*) yang disebut dengan revolusi yaitu suatu persepsi transformatif.

Pada dasarnya paradigma mampu menentukan sains dan ilmu pengetahuan yang normal tanpa campur tangan kaidah-kaidah sebagaimana lazimnya ditemukan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kuhn dalam menempatkan posisi teori dan keunggulannya. Adapun keunggulan teori paradigma sebagai berikut: 1) Dapat memecahkan kesulitan yang berat dalam menjawab permasalahan definisi-definisi yang telah menjadi pedoman bagi tradisi-tradisi sains yang normal. 2) Dapat menemukan makna istilah yang lebih dari pengamatan dan partisipasi dalam penerapan konsep-konsep terhadap pemecahan masalah ketimbang definisi-definisi yang tidak sempurna. 3) Paradigma dapat menjadi sebagai pedoman riset dengan memberi contoh langsung melalui kaidah-kaidah yang diringkaskan. Dalam hal ini, sains yang normal hanya bisa bergerak tanpa definisi-definisi selama para ilmuwan relevan menerimanya tanpa mempertanyakan pemecahan masalah tertentu yang telah dicapainya, dan oleh karena

²⁵ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, terj. Tjun Surjaman, cet. VII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10

²⁶ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution...*, hlm. 22

itu kaidah harus menjadi penting. 4). Paradigma dianggap statusnya lebih unggul daripada defenisi-defenisi dan asumsi-asumsi.²⁷

Berdasarkan hal tersebut, teori paradigma yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn dijadikan dasar asumsi realitas pendidikan yang dianggap tidak lagi membentuk moral dan akhlak peserta didik. Lembaga pendidikan tidak menjadi tempat melatih moral dan akhlak peserta didik untuk berbuat baik. Guru hanya mengisi kognisi peserta didik yang cenderung verbalistik. Agama menjadi hafalan bagi peserta didik, bukan penerapan. Tidak ada internalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari dan dalam beragama. Bahkan guru tidak merasa bertanggung jawab untuk menegur peserta didik. Seharusnya manusia yang didik di lembaga pendidikan menjadi manusia yang bermoral dan bermartabat. Bahkan pada tingkat ekstremnya, peserta didik tidak segan-segannya melawan guru yang dianggap menghalangi keinginannya.²⁸ Sebenarnya pemerintah sudah melakukan langkah-langkah preventif dengan memasukkan nilai-nilai moral pada setiap pemberlajaran di sekolah. Namun menurut Fattah, pendidikan karakter belum mampu mengeluarkan peserta didik dari penyimpangan-penyimpangan moral.²⁹

Asumsi yang menggambarkan kasus-kasus dalam suatu realitas dijadikan sebagai *starting point* untuk menunjukkan berbagai problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pada awalnya, fenomena belajar dengan hanya mengisi aspek kognitif dengan cara memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) dianggap mapan dan menjawab kebutuhan peserta didik yang berorientasi kebutuhan materialistis. Fenomena tersebut kemudian berubah. Sesuatu yang dianggap mapan ternyata memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, terutama pada karakternya. Implikasinya, peserta didik terlihat cenderung

²⁷ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution...*, hlm. 43-48

²⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti; Membangun kembali Anak Bangsa", *Jurnal Mimbar Pendidikan* No. 1/XX/2001

²⁹ Nanang Fattah, et.al., "Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan", *Jurnal Ta'diba* 4, No.1 (2015), hlm. 5

mengabaikan moralitas. Melihat kondisi tersebut, perlu ditawarkan proses pendidikan yang terinternalisasi dengan pendidikan moral melalui *takiyah al-nafs*. Jika dilihat hal tersebut melalui kacamata teori paradigma, kondisi yang sudah dianggap mapan karena cara pandang (*world view*) materialis yang menjadi paradigma. Ketika kondisi tersebut ternyata tidak dapat memberi solusi terhadap dampak yang muncul yakni kebutuhan moral peserta didik, maka dituntut lahir sebuah fenomena baru dengan kegiatan ilmiah baru yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan. Kondisi dimana ada keganjilan, ganjalan, dan penyimpangan dari sebuah paradigma lama disebut *anomali*. Anomali dari teori paradigma dianggap menjadi penentu dasar lahirnya sesuatu yang baru atau adanya perubahan. Dalam buku ini, anomali sistem pendidikan menjadi dasar untuk menawarkan konsep baru yang dari pemikiran Abu Hasan al-Nadwi. Harapannya agar dapat menjadi sebuah paradigma baru dalam sistem pendidikan yang berlaku.

Teori integrasi-interkoneksi digunakan untuk menghubungkan antara konsep *tazkiyah al-nafs* dengan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu psikologi, fisafat, tasawuf, dan pendidikan. Integrasi-interkoneksi terdiri dari dua suku kata yaitu integrasi dan interkoneksi. Kedua kata ini memiliki arti yang berbeda, akan tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu menggabungkan dan mengkaitkan dua atau lebih persoalan yang terpisah. Integrasi-interkoneksi merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen dan saling berhubungan dan berinteraksi antar sesama rumpun keilmuan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh³⁰. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh, menjadi bulat. Sedangkan interkoneksi adalah hubungan satu sama lain³¹. Dalam Kamus Oxford diartikan, *integration (noun)* 1. *The act of process of combining of two or more things so that they work together.*

³⁰ Muhaini, *Model Integrasi Keilmuan pada SMA Negeri Unggul Kabupaten Aceh Timur*, (Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara), 2017. hlm. 32

³¹ <https://kbbi.web.id>

2. *The act of process of mixing people who have previously been separated, usually of colour race, religion, ect. Racial integration in school.*³² Maksudnya, percampuran, pengkombinasian, dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih dan masing-masing dapat saling mengisi.

Amin Abdullah dalam bukunya *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif* menjelaskan bahwa paradigma interkoneksi beranggapan bahwa, untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman, tidak dapat berdiri sendiri. Maka dalam hal ini, diperlukan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan satu sama lain lain. Saling koreksi dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan akan dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dialaminya.³³

Secara epistemologi, paradigma interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan manusia selama ini. Kesulitan-kesulitan tersebut diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam. Hal ini terjadi akibat adanya dikatomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Ilmu agama bergerak sendiri-sendiri, dan ilmu umum pun tidak saling berkaitan dan bergandengan dalam memecahkan permasalahan pendidikan dan keilmuan. Hal ini memengaruhi struktural pengelolaan pendidikan secara nasional. Misalnya pendidikan agama dikelola oleh Kementerian Agama, sedangkan pendidikan umum dikelola oleh Kementerian Pendidikan.³⁴

Secara aksiologi, Amin Abdullah berpendapat bahwa hendaknya ditawarkan pandangan dunia (*worldview*) manusia beragama dan berimu untuk lebih terbuka. Sehingga mampu membuka dialog dan kerjasama secara transparan dan dapat dipertanggung-jawabkan

³² A.S Honrby, *Oxford Edvance Leaner's Dictionary, International Student edition* (New York: University of Oxford, 2015), hlm. 781

³³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...*, hlm. VIII

³⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...*, hlm. VIII

secara publik. Secara ontologis, Amin Abdullah menjelaskan bahwa hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun ada sekat-sekat dan batasan antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks atau *nash* klasik (*hadarah al-nas*) dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis empiris, yaitu ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam (*hadarah al-'ilm*) serta budaya pendukung keilmuan filosofis (*hadarah al-falsafah*).³⁵

Konsep integrasi ilmu pada dasarnya muncul karena kegelisahan para ilmuwan yang memandang terjadinya dikotomi keilmuan sehingga menghambat proses perkebangan ilmu secara keseluruhan. Ilmu agama berjalan sendiri dan ilmu umum juga berjalan sendiri tanpa ada keterkaitan dan saling tegur sapa. Kegelisahan ini memunculkan paradigma baru terhadap filsafat keilmuan dalam Islam. Dan timbul gagasan untuk menghubungkan antar disiplin keilmuan guna merekonstruksi konsep keilmuan dalam Islam. Maka muncullah tokoh tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Sayed Muhammad Nuqib al-Attas dengan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, Azyumardi Azra dengan gagasan modernisasi integrasi pendidikan Islam, dan Amin Abdullah dengan gagasan integratif-interkoneksi.

Model integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menghubungkan antara *bayani*, *'irfani*, dan *buhani*. Pada dasarnya ilmu pengetahuan dikategorikan menjadi tiga wilayah yaitu *natural science* (*hadarah al-nas*), sosial (*hadarah al-'ilm*), dan humaniora (*hadarah al-falsafah*).

Integrasi-interkoneksi yang menjadi acuan dalam buku ini adalah konsep M. Amin Abdullah yang menghubungkan antar berbagai disiplin ilmu secara transparan, baik ilmu agama, ilmu sosial umum, dan ilmu filsafat. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengoneksikan *tazkiyah al-nafs* dengan ilmu lainnya yang dianggap saling ada keterkaitannya dan menyatu dalam sebuah konsep yang utuh, sehingga konsep *tazkiyah al-nafs* menjadi lebih komplis dalam pemaknaan dan aplikatif pada zaman modern ini.

Bila dihubungkan, konsep paradigma dan konsep integrasi-interkoneksi dengan pembetulan pemikiran Abu Hasan al-Nadwi

³⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...*, hlm. IX

tentang *tazkiyah al-nafs*, hal ini tidak terlepas dari *worldview*³⁶ (pandangan hidup), gagasan, pemikiran filsafat, pemikiran pendidikan, dan pemikiran akhlak beliau yang tertuang dalam berbagai buku serta kehidupan pribadinya, baik secara internal (keluarga) maupun eksternal (lingkungan sosial keagamaan maupun sosial politik), serta *rihlah 'ilmiah* yang beliau dapatkan dari berbagai ulama-ulama yang berpengaruh pada masanya seperti Muhammad Iqbal, dan kemudian dijadikan sebuah revolusi pemikiran dan pergerakan dalam melahirkan konsep-konsep pemikiran Islam khususnya *tazkiyah al-nafs*. Semangat ini diwujudkan untuk perubahan yang bergeser dari konsep lama ke konsep baru atau menggabungkan keduanya sehingga lahirlah konsep (*al-akhzu bil-qadimi al-salih wal jadidun nafi'*), yaitu mengambil konsep lama itu benar dan mengambil konsep baru lebih bagus. Dalam konteks ini, tawaran pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi tidak mungkin merubah dan menggantikan sistem pendidikan yang sudah berlaku. Karena proses yang sudah berlaku tidak semua memberi dampak negatif, namun melihat kendala dan kekurangannya sehingga dapat menutupnya. Di sinilah tujuan pengintegrasian pemikiran Abu Hasan al-Nadwi tentang *tazkiyah al-nafs* yang terformulasikan dalam pendidikan karakter pada sistem pendidikan yang belaku.

Metode Kajian

Kajian dalam buku ini berbentuk kualitatif. Fokus pembahasannya pada pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-

³⁶ Istilah *world view* atau pandangan dunia menggambarkan pola pikir perasaan dan sikap seseorang tentang berbagai persoalan hidup dan eksistensi, menjadi term yang populer belakangan ini, baik di barat maupun di timur. Istilah ini dipopulerkan pertama sekali oleh Immanuel Kant (1724-1804), menggambarkan intuisi seseorang tentang objek dunia yang diamatinya. Dalam pandangan Islam istilah ini dimaknai beragam seperti Said Qutub dan Hiyari (1906-1966) menyebut *al-Tashawwur al-Islami li al-Jadid* (pandangan Islam tentang keberadaan). Ismail Razi al-Faruqi (1921-1986) menyebutkan Nadzarah Islamiyyah ila al-waqi (perspektif Islam tentang realitas). Sayed Muhammad Nuqaib al-Attas (lahir 1931) menyebutkan Ru'yat al-Islam li al-wujud (visi Islam tentang keberadaan). Lihat, Abbas Mansur Tamam, *Islamic World View Paradigma Intelektual Muslim*, Cet. II (Jakarta: Spirit Media, 2017), hlm. 9-18

Nadwi, Tujuannya untuk mendeskripsikan secara utuh dan objektif tentang strategi dan tehnik yang dikemukakan Abu Hasan al-Nadwi, kemudian dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran kekinian.³⁷ Data yang dibutuhkan bersumber dari kepustakaan (*library research*). Berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data pustaka, dilakukan dengan cara membaca, mengolah bahan kajian, selanjutnya menarik kesimpulan.³⁸ Fokus referensinya adalah karya Abu Hasan tentang konsep *tazkiyah al-nafs*.

Untuk menelaah pemikiran Abu Hasan al-Nadwi tentang *tazkiyah al-nafs*, kajian ini menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi. Sebagai sebuah pendekatan, integrasi dan interkoneksi saling berkaitan dengan berbagai rumpun keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Amin Abdullah berpendapat, pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang saling tegur sapa, menghargai antara keilmuan umum, agama, sosial, dan humaniora. Tujuannya untuk memecahkan kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia, dimana setiap bangunan keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupaun kealaman tidak bisa berdiri sendiri.³⁹ Integrasi dan interkoneksi dalam kajian ini digunakan untuk mencari gagasan-gagasan Abu Hasan al-Nadwi tentang *tazkiyah al-nafs*. Untuk mengimplementasikan gagasan-gagasan tersebut, diintegrasikan dengan sistem pendidikan, baik dalam kurikulum, maupun budaya sekolah.

Selanjutnya, dalam hal ini, dilakukan telaah konsep *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi melauai beberapa aspek keilmuan yaitu melalui pendekatan filsafat. Dengan pendekatan tersebut, dicari relevansi metode *tazkiyah al-nafs* dengan pendidikan karakter. Untuk menemukannya, ditelaah dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Aspek-aspek tersebut menjadi struktur yang fundamental untuk mendapatkan pemikiran tokoh. Pendekatan

³⁷ Abdul Mustaqim, Model Penelitian Tokoh: dalam Teori dan Aplikasi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis* 15, No. 12 (Juli 2014), hlm. 201-217

³⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

³⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...*, hlm. viii

filsafat menjadi pendekatan untuk kajian kritis terhadap tokoh, sekurang-kurangnya menjadi kritik budaya terhadap realitas pendidikan yang berkembang.

Ide dasar Abu Hasan al-Nadwi tentang *tazkiyah al-nafs* selanjutnya didiskusikan hakikat atau substansi pemikirannya. Kemudian ide-ide dasar tersebut membentuk pemikiran Abu Hasan al-Nadwi, lalu membentuk sebuah pemikiran *tazkiyah al-nafs* yang terhubung dengan pendidikan karakter dan dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Kajian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik guna membandingkan teks, konteks (realitas Abu Hasan al-Nadwi), kemudian membandingkan dengan realitas pendidikan (kontekstualisasi).

Sumber data primer kajian ini adalah karya Abu Hasan al-Nadwi yang berkaitan langsung dengan konsep dan pemikiran pendidikan Islam dan akhlak yaitu: Kitab *Rabbaniyah la Ruhbaniyah* merupakan kitab yang paling utama untuk dijadikan rujukan dalam mengkaji tentang *tazkiyah al-nafs*. Dalam kitab tersebut, Abu Hasan al-Nadwi menghabiskan banyak bagian untuk menjelaskan tentang *tazkiyah al-nafs*; Kitab *al-Aqidah wa al-ibadah wa al-Suluk fi dui al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah* menjadi pendukung bagi kitab *Rabbaniyah la Ruhbaniyah*, di mana dalam kitab tersebut Abu Hasan al-Nadwi banyak menyingkung pembahasan moral dan pembentukan spritual dengan merujuk pada dalil-dalil yang otentik; Kitab *al-Tarbiyah al-Islamiyyah* menjadi kitab untuk referensi kajian tentang pendidikan; Begitu juga dengan kitab *al-Arkan al-Arba'ah* menjadi pendukung bagi semua kitab primer yang digunakan dalam kajian ini. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku dan jurnal yang relevan dengan tema kajian.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan gagasan-gagasan Abu Hasan al-Nadwi.⁴⁰ Hasil dari data yang dikumpulkan dijadikan sebagai sumber untuk menemukan pemikiran konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi

⁴⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 48

yang utuh. Dalam menganalisa data, diandalkan analisis isi (*content analysis*) dalam bentuk hermeneutika guna mengkaji teks dengan mempertimbangkan konteks kemudian disertai kontekstualisasi.⁴¹

Sistematika Buku

Buku ini terdiri dari enam bagian. Bagian *pertama* dimulai dari pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang dan permasalahan yang menjadi titik awal kajian. Juga dijelaskan tujuan, orisinilitas, metode dan data kajian. Bagian *kedua* menelaah dan mengkaji konsep, pengertian, fondasi *tazkiyah al-nafs*. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan potensi dan sifat-sifat dasar manusia. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang potensi dan sifat-sifat dasar (fitrah) jiwa manusia. Kemudian diikuti oleh pembahasan tentang kepribadian dan karakteristik manusia. Pembahasan penting yang dieksplorasi pada bagian ini adalah tipe-tipe kepribadian pada aspek biologis, sosiologis, dan psikologis. Bagian ini juga menyajikan tentang tinjauan umum terhadap pendidikan karakter.

Bagian *ketiga* mendeskripsikan biografi dan perjalanan ilmiah Abu Hasan al-Nadwi. Bagian ini juga mendeskripsikan pandangan para ulama terhadap pemikiran Abu Hasan al-Nadwi. Bagian *keempat* membahas *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi yang dibagi menjadi kajian hakikat *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi dan kaitan *tazkiyah al-nafs* dengan sistem pendidikan. Bagian *kelima* dijelaskan tentang metode pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi dan aktualisasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Bagian *keenam* merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan isi buku.

⁴¹ Mojtaba Vaismoradi and Sherril Sneigrove, Thema in Qualitative Content Analysis and Thematic Analysis, *Forum Qualitative Social Research*. 20, No. 30, Art. 23 (September 2019), hlm. 1-13

BAGIAN KEDUA

GAMBARAN UMUM *TAZKIYAH AL-NAFS*

Konsep *Tazkiyah al-Nafs*

Tazkiyah al-nafs secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *tazkiyah* dan *al-nafs*. *Tazkiyah* merupakan kalimat *masdar* dari *zaka* yang berarti tumbuh, suci (*tatahthur*) atau bersih.¹ Dalam bahasa Inggris disebut *purify* (membersihkan, menyucikan)². Sedangkan *nafs* artinya: jiwa atau roh³ (*soul*). *Tazkiyah al-nafs* diartikan dengan penyucian diri (*the purification of the soul*).

Bila diamati secara operasional dan pemaknaan kalimat, *tazkiyah* berkaitan dengan kalimat *zakah* yang artinya berkah atau menyucikan. Adapun tujuan dari pemberian zakat adalah untuk mendapat keberkahan dari Allah Swt. dan untuk membersihkannya dari sifat kekikiran. Zakat terbentuk dari dua kata benda yang merupakan panduan antara yang dikeluarkan dan perbuatan. Dalam Kamus Munjid disebutkan bahwa:

الزكاة: ما تقدمه من مالك لتطهره به اي الصدقة، الطهارة: صفوة الشيء.⁴

"Zakat artinya mengeluarkan hartamu untuk membersihkannya atau bersedekah. Zakat juga disebut dengan membersihkan sesuatu".

Secara harfiah, *zakat* juga diartikan dengan harta yang dikeluarkan untuk zakat dan secara maknawi artinya penyucian. Kalimat *zaka* banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an baik dalam

¹ Ahmad Warson Munawwir *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. XXV (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 577

² Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXVII (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 457

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia...*, hlm. 1446

⁴ Louwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Ilam* (Bairut: Darul Masyrik, 1986), hlm. 303

bentuk kata kerja maupun *masdar* seperti yang terdapat surat al-Mu'minun ayat 4 Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (المؤمنون: ٤)

“Dan orang-orang yang membayar zakatnya” (QS. al-Mu'minun, [23] 4).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *zakat* pada ayat di atas mengandung dua makna yaitu mensucikan diri (jiwa) dan mensucikan harta.⁵ Lawan dari kata *tazkiyah* adalah *tadsiyah* yang berarti pengotoran. Makna asli *tadsiyah* adalah *ikhfa'* yang berarti menyembunyikan atau menguburkan⁶. Dalam ayat yang lain juga disebutkan Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشَّمْس ١٠-٩)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa, dan merugilah orang-orang yang mengotorinya” (QS. Al-Syam, [91] 9-10).

Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwa “beruntunglah bagi orang yang mensucikan jiwanya dengan taat kepada perintah Allah Swt”. Qatadah menambahkan, “Mensucikan dari akhlak yang buruk dan tercela”.⁷ Said Hawwa dalam pendahuluan kitabnya *Al-Mustakhlis fi Tazkiyah al-Anfus* menjelaskan bahwa *tazkiyah* secara bahasa dan istilah mengandung dua makna yaitu: *التطهير والنمو* (suci dan tumbuh), adapun penyucian jiwa yaitu membersihkannya dari segala bentuk penyakit dan hama dan memposisikannya pada keyakinan dan menjadikannya sebagai akhlak dengan nama Allah dan sifatNya. Dengan demikian, *tazkiyah* berarti penyucian, keyakinan, dan pembentukan akhlak.⁸

Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatāwā* sebagaimana dikutip oleh *Anas Ahmad Karzon* menjelaskan bahwa *tazkiyah* bermakna

⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1998), juz 5, hlm. 403

⁶ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, terj, Emiel Threeska, Cet. IV (Jakarta: AK Barmedia, 2016), hlm. XV

⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim...*, Juz 8, hlm. 400

⁸ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlis fi Tazkiyah al-Anfus*, cet. VII (Kairo: Darussalam, 1998), hlm. 3

menjadikan sesuatu menjadi suci, baik zatnya maupun keyakinan dan bentuk fisiknya. Beliau mengambil contoh dari pemaknaan ayat Al-Qur'an surat al-Najm ayat 32. Allah Swt berfirman: (فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ (٢٣) "Maka janganlah kamu (mengatakan) jiwamu suci". *Tazkiyah* dalam ayat ini bermaksud memberitahu orang lain bahwa jiwanya suci.⁹

Secara terminologi, *tazkiyah al-nafs* merupakan usaha yang dilakukan untuk membersihkan hati manusia dari kekotoran dan kekejian nafsu.¹⁰ Al-Ghazali secara khusus mendefinisikan *tazkiyah al-nafs* dengan membersihkan hati dari sifat yang keji dengan cara mengkosongkan kejelekan hati dan sifat-sifat tercela (*takhalli*), kemudian mengisinya dengan amalan-amalan dan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*).¹¹ Upaya-upaya tersebut mesti dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk *riyadah al-Nafs*.

Pemaknaan Tazkiyah al-nafs dalam Al-Qur'an dan Hadits

Secara garis besar, arti *tazkiyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an ada empat pemaknaannya. *Pertama*, terkait kepada Allah Swt. Berarti hidayah dan taufik di dunia terdapat pada surat al-Nisa' ayat 49. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا (النِّسَاء: ٤٩)

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendakinya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (QS. al-Nisa', [04] 49).

Kedua, terkait pada Rasulullah Saw. karena beliau adalah seorang pendidik dan penyuci ummat, serta pembimbing ke jalan yang benar. Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (ال عمران: ١٦٤)

⁹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hlm. XVI

¹⁰ Zidni Nuran Noordin, et al., "Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim", *Jurnal turath* 2, No. 1 (2017), hlm. 38

¹¹ Al-Ghazali, *Miskat al-Anwar*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 3

“Ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membaca kepada mereka ayat-ayat Allah Swt. dan membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah”. (QS. Ali ‘Imran, [03]: 164).

Ketiga, terkait kepada hamba karena menyucikan jiwanya dengan iman. Sebagaimana terdapat pada surat al-Syam ayat 9 yang telah disebutkan sebelumnya, “ Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya”. Pada ayat yang lain surat al-Baqarah ayat 43 Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة: ٤٣)

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’” (QS. al-Baqarah, [02]: 43).

Keempat, *tazkiyah* sebagai pernyataan penyucian. Karena manusia suka memuji dirinya sendiri, berbangga diri dan memperlihatkan kebaikan dan ketakwaan padahal itu tercela dan dilarang. Sebagaimana terdapat pada surat al-Najm ayat 32, Allah berfirman:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (النجم: ٣٢)

“[Yaitu] orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui [tentang keadaan]mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. al-Najm [53]: 32)

Dalam hadis, istilah *tazkiyah* berarti penyucian, sebagai sabda Rasulullah Saw:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، قَالَ: لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ،

وَالْهَرَمِ، وَعَذَابِ، الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكَّيْهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ رَزَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا
وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا
تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا»¹²

“Ya Allah ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kekikiran, kepikunan, dan siksa kubur. Ya Allah ya Tuhanku, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, sucikanlah ia, sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik Dzat yang dapat mensucikannya, Engkaulah yang menguasai dan yang menjaganya. Ya Allah ya Tuhanku sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak berguna, hati yang tidak khushyuk, diri yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak terkabulkan.”

Al-nafs secara etimologi berarti roh, jiwa, nyawa atau pribadi. Sedangkan *al-nafasu* berarti napas,¹³ yaitu masuk dan keluarnya udara dalam diri manusia melalui hidung dan mulut. Jadi napas seperti makanan untuk jiwa. Adapun jiwa yang paling banyak digunakan adalah jiwa bermakna roh seperti perkataan خرجت نفس فلان “jiwanya keluar”, maka yang dimaksud adalah rohnya. Kemudian jiwa bermakna sesuatu dan hakikatnya. Jika dikatakan قتل فلان نفسه وأهلك نفسه “dia membunuh jiwanya dan binasalah jiwanya”, maksudnya adalah terjadi kebinasaan pada dirinya maka jiwa di sini berarti manusia seutuhnya.¹⁴

Secara epistemologi, *nafs* merupakan pembahasan yang sudah lama dibicarakan melalui bahasan filsafat kuno, baik secara esensi atau hakikatnya dan hubungannya dengan badan manusia. Selanjutnya, di mana posisi *nafs* itu sendiri? Seberapa lama mendiami tubuh manusia? Meskipun pandangan para filosof berbeda-beda dalam memahami *nafs*, namun secara keseluruhan sepakat memahami sebagai berikut:

¹² Abi Husain Muslim ibn Hijjaz, *Sahih Muslim*, hadis Nomor 2722, (Al-Riyad: Dar al-Mughni, 1419 H-1998 M), hlm. 1457

¹³ Ahmad Warson Munawwir *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia...*, hlm. 1446

¹⁴ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hlm. xix

"جوهر روحاني بسيط, مجرد عن المادة, قائم بذاته, لا حيز له. وهو لا يتغير
الظواهر النفسية, ولا يتبدلها"¹⁵

"Esensi rohaniah terdapat dalam lubuk yang paling dalam, terlepas dari zat atau materi, berdiri sendiri, tidak berbentuk atau penghalang baginya. Dan ia tidak berubah sebagaimana perubahan bentuk jasad, dan tidak berganti-ganti."

Pada hakikatnya, *nafs* terkait dengan jasad (badan) bekerja dalam seluruh pergerakan dan manajemen tubuh. Meskipun pada akhirnya berpisah dengan jasad manusia karena keberadaannya bisa berbeda, ia bisa binasa atau kekal. Jiwa akan kekal setelah terpisah dari jasad dan kemudian berpindah ke alam yang lain dari alam dunia yakni ke alam barzah. Meskipun ketika dibangkitkan kembali akan menyatu dengan jasad, manusia memiliki perasaan (*sense*), pikiran, dan kelembutan. Para filosof sepakat bahwa dalam esensi jiwa memiliki potensi kekuatan (*power*), ingatan, keinginan, perasaan, dan hayalan.

Dalam Al-Qur'an, *al-nafs* dimaknai beragam, sesuai dengan format dan bentuk kalimat masing masing ayat. Secara umum, sebagaimana yang telah dikelompokkan oleh Anas Ahmad Karzon ada lima. *Pertama*, bermakna roh, sebagaimana terdapat pada surat al-An'am ayat 93. Allah Swt. berfirman:

ولو ترى إذ الظالمون في غمرات الموت والملائكة باسطوا أيديهم أخرجوا أنفسكم
(الأنعام: ٩٣)

"Seandainya kamu melihat orang-orang zalim saat menghadapi cengkraman maut, dan malaikat mengulurkan tangan-tangannya, keluarlah jiwanya (*ruh*) mu" (QS. al-An'aam" [06]: 93)¹⁶.

Ayat ini menjelaskan bahwa, saat terjadi kematian pada seorang kafir, rohnya terpisah dengan jasadnya. Kemudian malaikat mengeluarkan dan mencabutnya dengan keras. Lalu malaikat

¹⁵ Sami' A'thif Zain, *Ilmu al-Nafs: Ma'rifah al-Nafs al-Insaniyah fi al-Kitab wa al-Sunnah*, (Bairut: Darul Kitab al-Lubnaniy, 1991), hlm. 11.

¹⁶ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. xix

berkata kepadanya, “Keluarlah jiwa kamu”, maksudnya adalah roh. Hal ini sebagai penghinaan bagi mereka kaum kafir¹⁷.

Kedua, bermakna manusia seutuhnya (diri) yang terdiri dari roh dan jasad. Allah Swt. Berfirman dalam surat Lukman ayat 28 sebagai berikut:

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَأَحَدَةٌ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (لقمن: ٢٨)

“Tidak lah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari alam kubur) itu, melainkan hanyalah seperti (mencipkan dan membangkitkan) satu jiwa (diri) saja” (QS. Lukman [31]: 28).

Maksud dari ayat ini adalah, pencipta seluruh manusia dan kebangkitannya jika dikaitkan dengan kekuasaan Allah Swt., hanyalah seperti penciptaan satu manusia saja. Seluruhnya ringan bagi Allah Swt.¹⁸

Ketiga, bermakna potensi pikiran manusia. Allah Swt. berfirman pada surat al-Naml ayat 14 sebagai berikut:

وَجحدُوا بِهَا وَأَسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ
(النمل: ١٤)

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan [mereka] padahal hati mereka meyakini [kebenaran] nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. al-Namal [27]: 14)

Maksud dari ayat ini adalah keyakinan merupakan pengetahuan praktis, kemudian dikaitkan dengan jiwa, maka inilah potensi akal dan pikiran manusia pada hakikatnya.¹⁹

Keempat, bermakna *qalbun* (hati). Hal ini bisa dijumpai pada surat *al-A'raf* ayat 205. Allah Swt. berfirman:

¹⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim...*, juz 8, hlm. 270-271

¹⁸ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. xix

¹⁹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. xx

وَأَذْكُرَّتْكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ (الأعراف: ٢٠٥)

Dan sebutlah [nama] Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. *al-A'raf* [07]: 205)

Ayat ini memperjelas hubungan antara jiwa, hati, dada, dan batin. Bahwa menyebut nama Tuhan dengan penuh rendah hati dan takwa kepada Allah merupakan rasa takut kepada-Nya.²⁰

Kelima, bermakna potensi kebaikan dan keburukan. Allah Swt. berfirman pada surat *Qāf* ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبَلٍ
الْوَرِيدِ (ق: ١٦)

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan (oleh setan) ke dalam jiwanya (yakni potensi keburukan).” (QS. *Qāf* [50]: 16)

Jiwa memiliki berbagai sifat dan karakteristik. Ia bersifat mencintai dan membenci, mengajak, menggoda, yakin dan kuat (takwa). Jiwa juga membimbing pemiliknya ke jalan yang lurus dan mencela apabila melakukan kejahatan atau perbuatan buruk. Dalam kehidupan manusia, jiwa berperan sangat penting dan memiliki pengaruh yang nyata.²¹

Dalam ilmu filsafat, fenomena jiwa dan hakikatnya banyak dibicarakan oleh para filosof dari abad klasik, pertengahan, bahkan modern. Konsep jiwa menjadi kajian menarik dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagian mereka mengupasnya melalui pendekatan filsafat, psikologi, dan pendekatan tasawuf.

Dari berbagai defenisi *al-nafs* yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *al-nafs* adalah suatu yang terdapat

²⁰ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. xx

²¹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. xx

dalam diri manusia, tidak berwujud namun bertempat dan dapat menerima arahan menuju kebaikan dan keburukan. *Al-nafs* juga memiliki berbagai sifat dan karakter kemanusiaan. Di samping itu, *al-nafs* memiliki pengaruh yang nyata pada diri manusia. *Al-nafs* juga dimaknai dengan roh, hati, dan segala potensi akal pikiran dan pengetahuan yang membuatnya mampu memisahkan hal yang baik dan hal yang buruk. Jadi, pengertian *tazkiyah al-nafs* adalah penyucian diri dari segala bentuk kotoran dan sifat hati yang tercela dengan proses amal ibadah seperti salat lima waktu dan salat sunah lainnya, puasa wajib dan sunah, menunaikan zakat, infak dan sedekah, melakukan ibadah haji dan umrah secara khushyuk, melakukan ibadah-ibadah batin lainnya seperti zikir, istighfar, bermuhasabah, *bertakarrub* kepada Allah Swt. dan perbuatan yang baik lainnya yang bertujuan untuk menahan hawa nafsu jahat.²²

Tazkiyah al-nafs adalah menyucikan jiwa dari berbagai kecenderungan buruk dan dosa, mengembangkan fitrah yang baik di dalamnya, menegakkan istiqamah, dan mencapai derajat *ihsan*. Penyucian jiwa bukanlah membasmi sifat-sifat yang tercela karena hal ini bertentangan dengan tabiat jiwa dan sifat manusia yang telah diciptakan Allah Swt. Dominannya sifat-sifat baik itu menekan sifat-sifat buruk. Kemudian mengarahkannya kepada hal yang baik dan diridhai Allah Swt. Dengan *tazkiyah*, seseorang menjadi terhindar dari berbagai sifat-sifat dan perbuatan yang buruk, sehingga lenyaplah akhlak yang tercela. Kemudian jiwa akan terisi dengan sifat-sifat terpuji. Pada akhirnya seorang muslim akan mendapatkan derajat *ihsan*.²³

²² Sami' A'thif Zain, *ilmu al-Nafs ...*, 11.

²³ Yang dimaksud dengan ihsan adalah seperti yang terdapat pada hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim " dari Umar Ibnu al-Khathab, dari Rasulullah saw berkata saat Jibril datang kepada beliau dan bertanya mengenai Islam dan iman, kemudian Umar bertanya kepada beliau "apa itu ihsan ? Rasulullah saw menjawab" engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya, namun seandainya engkau tidak mampu melihatnya, maka Dialah yang melihatmu". (HR Muslim). Dengan demikian ihsan artinya perasaan seorang hamba akan

Tazkiyah al-Nafs dalam Tinjauan Filosofis

Dalam pandangan para filosof, *al-nafs* sama dengan *al-ruh* atau *al-'aqlu*. Oleh karena demikian, pembahasan *al-nafs* dikupas dalam *ilmu al-ruh* (ilmu jiwa). Para ulama terdahulu tidak memisahkan antara *al-nafs* dan *al-ruh* sehingga tidak ada perbedaan antara keduanya; memiliki makna yang sama. Hal ini tidak terlepas dari pengertian yang terdapat pada ilmuwan Yunani. Sumber kata *psikologi* terbentuk dari dua suku kata yaitu *psycho* (jiwa) dan *logos* (ilmu). Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (kognisi), perasaan (emosi) dan kehendak (konasi).²⁴ Istilah ini muncul pada abad pertengahan dan selanjutnya digunakan oleh para filosof. Pada dasarnya ilmu psikologi merupakan terapan dari ilmu filsafat. Sebagaimana dijelaskan oleh Jalaludin, para ilmuwan Barat menganggap filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan. Dengan demikian, filsafat merupakan tempat berpijak kegiatan ilmuwan. Sebelumnya psikologi merupakan cabang dari filsafat.²⁵

Mengutip dari berbagai konsep para filosof Yunani tentang *al-nafs*, hal ini tidak terlepas dari konsep ketimuran kuno yang berkeyakinan bahwa roh akan berpindah dari seseorang ke orang lain” sebagaimana diyakini oleh agama Hindu.²⁶

Plato mendefinisikan jiwa sebagai berikut:

“Jiwa adalah esensi hidup atau unsur kehidupan. Ia terbagi menjadi: 1) Jiwa pamarah. 2) Jiwa *syahwaniyah*. 3) Jiwa yang berakal. Ketiga bagian ini pada akhirnya menyatu dalam satu kesatuan yang utuh. Jiwa hanya satu dan memiliki kekuatan. Ia merupakan unsur yang tinggal, kekal, dan tidak rusak selama-lamanya. ”

adanya pengawasan Allah Swt dan tidak lalai terhadapNya. Keadaan ini akan membuatnya untuk menegakkan kebaikan baik terhadap dirinya maupun yang lain dan menegakkan seluruh perintah Allah Swt. dalam semua aspek kehidupannya. lihat Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, xviii.

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. XVI. 2012), hlm, 7

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm, 7

²⁶ Sami' A'thif Zain, *ilmu al-Nafs ...*, 13

Oleh karena itu, Plato berkeyakinan bahwa roh akan menjelma atau kembali ke jasad manusia. Dan kembalinya roh membutuhkan tempat yaitu *al-nafs* (jiwa) dengan bentuk yang kekal selamanya ketika jasad telah tiada nanti.

Sedangkan Aristoteles mendefinisikan jiwa adalah bagian dari ilmu kepribadian (*ilmu tabi'iyah*). Menurutnya, akal merupakan asas atau fondasi, merupakan tempat permulaan kehidupan dalam diri manusia. Dengan akal, jiwa menjadi terlihat secara keseluruhan yang nyata.²⁷

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat Yunani berperan sangat besar terhadap perkembangan filsafat Islam. Begitu juga dengan pemahaman ilmuwan muslim terhadap *al-nafs*, mereka lebih banyak mengadopsi pemikiran Yunani. Para filsuf muslim melakukan perpaduan antara konsep Islam dan Yunani. Sebagian filosof muslim berbeda pandangan dalam memahami *al-nafs*. Ibnu Sina, al-Kindi, dan kelompok peripatetik lainnya lebih banyak mengadopsi pemahaman filsafat Yunani, sehingga terjadi perdebatan dengan al-Ghazali yang lebih memilih pendekatan sufistik dalam memahami *al-nafs*.

Ibnu Sina memformulasikan *nafs* sebagai *burhan* (*proof*) atau bukti sebagai wujud keberadaan *nafs*, sebagai berikut:

Pertama, burhan tabi'i, yaitu *burhan* yang menyatakan bahwa pergerakan dalam tubuh manusia datang dari sesuatu yaitu *al-nafs*. Keistimewaan manusia yang tidak terdapat pada binatang seperti berbicara, senyum dan ketawa atau sedih dan menangis. Keistimewaan ini muncul karena manusia mempunyai *nafs* (jiwa). *Burhan istimrar* yaitu yang menyatakan bahwa *al-nafs* itu kekal abadi sementara jasad manusia akan hancur (dekomposisi) dan degradasi. Maka dari itu jiwa berbeda dengan tubuh. *Burhan wihdah al-nafs* yaitu menyatakan bahwa tugas dari jiwa berbeda-beda (*mukhtalifah*) dan saling memberikan mamfaat, meskipun demikian *al-nafs* tetap satu menyatu mengatur alur tugas tersebut dan saling mengikat diantaranya. *Burhan al-rajul al-tair* yaitu *burhan* yang menyatakan

²⁷ Sami' A'thif Zain, *ilmu al-Nafs*, 13

peminjaman dari kata bahwa manusia diciptakan sekaligus dan sempurna, ia bisa mengudara di atmosfer yang penuh udara atau udaranya kosong, jiwa tetap utuh tidak hancur. Meskipun atmosfer ini hancur berkeping-keping. Jiwa bukan mistis dan tidak memiliki *qalb* (hati), tidak berotak, dan tidak ada sesuatu yang masuk dari luar, tidak berbetuk panjang, tidak berbentuk santai dan posisinya tidak dalam. Akan tetapi zatnya akan kekal bagaimanapun kondisinya²⁸.

Al-Kindi mendiskripsikan bahwa *al-nafs* adalah *jauhar basit* (substansi yang tunggal) bercirikan ilahiah dan rohaniah yang berarti sempurna dan mulia. *Nafs* merupakan *jauhar rohani*. Dengan demikian, hubungannya dengan tubuh bersifat aksidental. Meskipun *al-nafs* tetap bersatu dengan tubuh dalam melakukan segala bentuk kegiatannya, pada akhirnya ia akan berpisah manakala ajal tiba, sehingga ia akan menjadi kekal. Menurut Al-Kindi, jiwa manusia sederhana (tidak tersusun), mulia dan sempurna dan berasal dari Tuhan. *Nafs* diibaratkan sinar dari matahari. Jiwa memiliki wujud tersendiri, berbeda dengan badan, substansinya *immateri*. Pada hakikatnya jiwa menentang keinginan nafsu yang berorientasi pada kepentingan jasad. Misalnya marah mendorong manusia untuk berbuat jahat. Maka dalam hal ini, jiwa melarang dan mengontrolnya²⁹.

Ibnu Sina mendefinisikan jiwa adalah *jawhar* (substansi) yang berbeda dari jasad. Keberadaannya mampu hidup tanpa ada jasad. Jiwa tidak terbentuk dari sebelumnya. Tetapi keberadaannya ada karena ada jasad manusia. Oleh karena itu, jiwa itu kekal, tidak *fana* (rusak) manakala jasad manusia itu rusak. Menurut Ibnu Sina, *nafs* terbagi tiga yaitu: *Al-nafs al-nabatiyah* yaitu kesempurnaan utama untuk jasad yang selamat dari proses kelahiran selanjutnya diasuh dan diberi makan. *Al-nafs al-hayawaniyah* yaitu pergerakan atau tingkah laku *syahwaniyah wa al-ghadabiyah* (nafsu syahwat dan nafsu amarah) dan kesadarannya. Diantaranya berpikir,

²⁸ Sami' A'thif Zain, *ilmu al-Nafs ...*, 15

²⁹ St. Rahmatiah, "Pemikiran Tentang Jiwa (a-Nafs) Dalam Filsafat Islam", *Jurnal Sulesana* 11, No. 2 (2017), hlm. 40.

berprasangka, menghafal, mengingat. *Al-nafs al-insaniyah* yaitu kegiatan (berpikir praktis), masuk akal (alasan secara teoritis)³⁰.

Ibnu Khaldun (1332-1406) sebagaimana dikutip oleh Warul Walidin dalam bukunya *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, menjelaskan bahwa:

“Manusia terdiri dari dua bagian yaitu, jasmani (*korporeal*) dan rohani (*spiritual*). Struktur manusia tersusun dari dua dimensi. Pertama *'alam basyariyah* (manusiawi), kedua *'alam al-malakiyah*. Di antara dua dimensi ini pada diri manusia menyertai dimensi lain yaitu fisik dan jiwa. Fisik berhubungan dengan realitas-realitas atas dan bawah (*upward dan downward*). Realitas bawah, jiwa manusia berhubungan dengan fisik, dan lewat fisik berhubungan dengan dunia materi, daripadanya ia mendapatkan persepsi-persepsi indrawi (*al-madrik al-hissiyyah*) yang dipersiapkan untuk mencapai kekuatan fikir secara aktual. Dari realitas atas, jiwa itu berhubungan dengan dunia malaikat (*ufuq al-malaikah, the stage of angels*). Daripadanya ia mendapatkan persepsi-persepsi saintifik dan metafisik (*al-mudrik al-'ilmiyyah wa al-ghibbiyyah*).³¹

Menurut Ibnu Khaldun, jiwa manusia tidak dapat diamati secara kasat mata. Hanya fenomena-fenomenanya saja yang dapat diamati dalam tubuh. Adapun tubuh sebagai tempat atau wahana bagi jiwa dan potensi-potensi kekuatan. Potensi motorik (*al-fa'aliyah, power of action*), seperti pukulan dengan tangan, berjalan dengan kaki, berbicara dengan lidah, dan pergerakan lainnya pada hakikatnya digerakkan oleh jiwa.³² Ibnu Khaldun membagi jiwa manusia pada tiga macam.

Pertama, jiwa secara kodratnya tidak mampu untuk mencapai persepsi spiritual (*spiritual perception*). Dia akan turun ke persepsi-persepsi inderawi (persepsi yang dapat dijangkau dengan panca indra, imajinasi, dan sekumpulan ide-ide yang dapat diambil dari kekuatan mengingat (*hafizah, memory*), dan asumsi (*wahimah*,

³⁰ Sami' A'thif Zain, *ilmu al-Nafs ...*, 16

³¹ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hlm. 83.

³² Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik ...*, hlm. 83.

estimative power), sesuai dengan ketentuan tetap yang berlaku. Cara ini hanya sampai pada taraf pengetahuan perspektif dan apperseptif, merupakan proses dari pemikiran yang bersifat ragawi. Semua ilmu ini hasil dari imajinasi yang terbatas ranahnya pada kebenaran-kebenaran mendasar dan tidak bisa melampauinya. Seluruh rangkaian pemikiran bergantung pada berlakunya kebenaran-kebenaran. Pada tingkat awal, terbatas hanya pada pemahaman rohaniah (*supernatural*). Ia masih sangat terikat pada ranah empirik. Dengan demikian, pada taraf inilah manusia mampu memahami sesuatu melalui panca indra. Pada hakikatnya, para ilmuwan bekerja hanya terbatas pada aspek ini. Aspek ini yang menyebabkan keterbatasan manusia itu sendiri. Jiwa pada ranah ini, kebanyakan dimiliki oleh masyarakat awam.³³

Kedua, jiwa orang-orang yang mengarahkannya dengan gerakan pikiran kepada akal rohani, dan pengenalannya tidak menggunakan alat-alat ragawi. Jiwa demikian dapat bergerak bebas mengarungi realitas-realitas batin (*al-musyāhadah al-batiniyyah*) sebagai wujud dari kesadaran (*wijdan*) murni dan tak terbatas berbeda dengan jiwa di bagian yang pertama yang masih terikat dengan ranah empirik. Jiwa peringkat ini sudah matang dan memiliki persiapan. Bidang pengenalannya lebih luas daripada prinsip-prinsip dasar manusia. Jiwa ini terdapat pada para ulama, wali, para sufi, dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ketuhanan.³⁴

Ketiga, jiwa orang-orang yang diciptakan Tuhan dengan kelebihan khusus dan pilihan. Ia mampu melepaskan diri dari jiwa yang tergantung pada ragawi dan rohani dan ia memiliki kekuatan untuk beranjak ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat malaikat. Jiwa demikian mampu menyaksikan melalalui kemampuan aktual. Alam yang tinggi tersebut dalam ufuk alam itu sendiri mampu mendengarkan kalimat-kalimat yang bersifat esensial dan kalam ilahi dalam masa yang tidak terbatas. Jiwa ini didapatkan pada para nabi dan rasul. Dalam hal ini, Allah Swt. telah menganugerahkan

³³ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik ...*, hlm. 86.

³⁴ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik ...*, hlm. 87.

mereka kemampuan dan sifat yang berbeda dengan manusia biasa. Mereka mampu menerima wahyu Tuhan tanpa ada sekat dengan Tuhan. Dengan kemampuan khusus tersebut, mereka dapat mengatasi rintangan jasmani. Karena Allah Swt. telah menanamkan pada diri mereka naluri keikhlasan. Mereka dapat menanggalkan sifat manusia biasa dan dapat menerima Wahyu. Kemudian mampu merealisasikan dalam bentuk tutur kata manusia, supaya mudah dipahami oleh manusia biasa.³⁵

Sebelum membahas lebih jauh tentang *al-nafs*, perlu diuraikan tentang empat potensi yang terdapat dalam jasad manusia yaitu hati, roh, *nafs*, dan akal pikiran. Untuk memperjelas perbedaan empat potensi ini, telah diperjelas oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Pertama, hati (*qalb*). Kata *hati* memiliki dua makna. Makna yang pertama secara jasmaniah adalah berbentuk daging kecil yang terletak dalam dada manusia di sebelah kiri. Ia merupakan daging khusus berstruktur lembut, terlihat kering pada permukaannya, dan dalam rongganya berisi darah hitam. Pada hatilah sumber dan tempatnya roh berdiam dan terus-menerus berdetak selama manusia masih hidup. Daging seperti ini juga terdapat pada binatang dan manusia telah mati³⁶.

Makna yang kedua, hati dalam bentuk rohaniah (*conscience*). Merupakan tiupan atau bisikan halus *rabbaniyah* (ketuhanan), berhubungan langsung dengan hati dalam jasmani manusia. Bisikan inilah yang menjadi hakikat manusia yang sebenarnya. Sehingga dengan hati ia mengenal dirinya, mengenal alam semesta, dan mengenal penciptanya. Dengan hati pula, manusia mengetahui apa yang tidak terjangkau oleh khayalan dan angan-angan. Inilah hakikat manusia yang dibebani dengan *khitab* (titah hukum). Makna ini diperjelas dalam Al-Qur'an; "*Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati*" (QS. Qâf [50]: 37). Hati (*qalb*) yang dimaksudkan adalah orang-

³⁵ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik ...*, hlm. 88,

³⁶ Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, takhrij oleh Zauniddin Abi al-Fadhil, Cet.1 (Bairut: Darul Ibni Hazam, 2005), hlm. 877

orang yang mempunyai akal pikiran. Karena jika yang dimaksud *qalb* di sini sebagai segumpal daging (*heart*), maka semua orang memilikinya. Namun tidak semua orang memiliki hati nurani atau akal pikiran yang baik.

Pada dasarnya hubungan antara hati rohaniah dengan hati yang berbentuk segumpal daging (*heart*) merupakan hubungan yang sangat dalam (samar), sangat sulit untuk diinvestigasi melalui penjelasan-penjelasan sains medis. Persoalan hanya ini dapat dirasakan dengan perasaan mata hati sendiri. Bisikan *rabbaniyah* (hati rohaniah) ibarat seorang raja, sedangkan dagingnya (*heart*) seperti istana. Bisikan *rabbaniyah* tidak dapat berpindah-pindah dari satu hati ke hati manusia lainnya.³⁷

Hati berdasarkan sifatnya dibagi menjadi hati yang sehat, hati yang mati, dan hati yang sakit.³⁸ Hati yang sehat (*al-qalb al-salim*) adalah hati yang sehat dari gangguan syahwat dan selamat dari kontradiktif perintah dan larangan Allah Swt. Juga selamat dari perbuatan *syubhat* (samar-samar) yang bertentangan dengan agama. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat as-Syu'ara' ayat 89, "*Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang sehat (bersih)*" (asy-Syu'ara' [26]: 89).³⁹

Al-qalb al-salim adalah hati orang yang mengetahui kebenaran Allah Swt: bahwa hari kiamat itu akan datang, tidak ada keraguan padanya, dan Allah akan membangkitkan manusia dalam kuburnya. *Qalbun salim* adalah orang yang hidup dengan syahadat kepada Tuhan: bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. selamat dari kesyirikan. Sedangkan *Al-qalb al-salim* adalah hati yang baik, hati orang-orang mukmin. Seentara hati orang-orang munafik adalah hati yang sakit.⁴⁰

³⁷ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, takqiq oleh Ahmad Abdurraziq al-Bakri, terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira, Cet. XX (Jakarta: Sahara Intisains, 2005), hlm. 274

³⁸ Ahmad Farid, *Tazkiyyatun Nafs*, terj. Muhmmad Suhadi, Cet. 4 (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. 16.

³⁹ Al-Qur'an Dan Terjemahan Jumānatul 'ali, Departemen Agama RI (Bandung: Jumānatul 'Ali-ART, 2005), hlm. 371.

⁴⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid. 6 ..., hlm. 134.

Kemudian hati yang mati (*al-qalb al-mayyit*) adalah hati yang hampa, tidak ada kehidupan di dalamnya. Hati ini tidak akan pernah paham tentang keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Ia enggan untuk bersujud dan sembah terhadap Yangkuasa dan selalu mengabaikan perintah Allah Swt. Sebaliknya, ia selalu berbuat zalim dan penuh kesesatan, serta senantiasa mengikuti syahwat dan kesenangan-kesenangan yang semu.

Hati yang demikian jauh dari cinta kepada Allah Swt. Ia tidak beriman dan menggantungkan hidupnya kepada selain Allah. Hati yang demikian tidak mengharapkan ridha Ilahi. Bahkan dalam kesehariannya, penuh dalam keangkuhan dan kesombongan. Bila ia cinta kepada seseorang, maka cintanya itu karena hawa nafsu belaka. Bila ia memberi atau membantu, maka bantuannya palsu, hanya ingin pamer dan bukan karena keikhlasan. Hati seperti ini tak lebih hanya sebagai hati yang menjadi budak hawa nafsunya saja. Ia menjadi semacam kendaraan yang ditunggangi hawa nafsu. Hawa nafsu membuatnya buta terhadap kebenaran.

Hati yang sakit (*al-qalb al-marid*) adalah hati yang hidup akan tetapi terdapat penyakit di dalamnya. Sewaktu-waktu kondisinya bisa berubah-ubah. Terkadang hatinya condong kepada kebaikan, terkadang juga condong kepada kemasiatan. Kesemua itu terjadi ketika seseorang mengolah hatinya. Ketika nafsu kepada kejahatan lebih dominan, maka ia akan menjadi dalam maksiat. Begitu sebaliknya, manakala kebaikan yang menguasainya, maka kebaikan akan menuntunnya.

Tipe hati seperti ini di dalamnya ada cinta dan kasih sayang, dan cinta kepada Allah Swt. Ia beriman kepada-Nya, ikhlas dalam beramal dan bertawakkal kepada-Nya. Namun di balik semua itu terdapat cinta terhadap syahwat dan kedudukan, sekuat tenaga untuk menggapai hasrat tersebut. Ia bersifat iri dan dengki, ria, membanggakan dirinya, sombong, angkuh, pemaarah, dan zalim, dan suka membuat kerusakan di muka bumi.⁴¹

⁴¹ Ahmad Farid, *Tazkiyyatun Nafs ...*, hlm. 17.

Ary Ginanjar mendeskripsikan hati sebagai sesuatu yang mampu mengaktifkan nilai-nilai yang terdalam, merubahnya dari suatu konsep yang terpikirkan, menjadi suatu tindakan yang dijalani. Hati juga mempunyai kemampuan untuk persoalan-persoalan yang dapat atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Dalam kondisi seperti ini, hati menjadi sumber energi keberanian, semangat, integritas, serta komitmen. Dengan demikian, hati menuntun untuk melakukan pembelajaran, menciptakan, kerjasama, memimpin, serta melayani.⁴²

Kedua, roh (al-ruh), yang memiliki dua makna. Secara jasmani merupakan nyawa (*ruh al-tabi'i*). Berbentuk seperti uap dan sumbernya dari darah hitam yang terdapat dalam rongga hati. Uap ini tersebar melalui pembuluh nadi. Roh seperti ini dapat diilustrasikan seperti cahaya lampu yang menerangi setiap sudut rumah.⁴³ Dengan mengalirnya roh ke seluruh tubuh, akan menimbulkan cahaya kehidupan, menumbuhkan perasaan, melahirkan pendengaran, penglihatan, dan penciuman. Inilah yang dimaksud dengan nyawa oleh ilmu kedokteran⁴⁴. Makna secara rohaniyah adalah hembusan halus *rabbaniyah*, menjadi makna hakiki dari *qalb*. Ruh dan hati (*qalb*) menyampaikan bisikan halus *rabbaniyah* dalam satu rangkaian secara beruntun. Makna roh seperti ini digambarkan Al-Qur'an pada surat *al-Isrā* ayat 85: "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*" (QS. *al-Isrā* [17]: 85)⁴⁵. Persoalan roh adalah persoalan yang sangat unik sekaligus misteri dimana seluruh kekuatan akal pikiran manusia tidak ada yang mampu membukanya dengan terang benderang secara ilmiah.

Ketiga, al-nafs yang memiliki dua pemaknaan. Pertama mencakup potensi amarah dan nafsu syahwat dan seluruh sifat tercela yang terdapat pada diri manusia. Inilah yang sering disebut dengan nafsu.

⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Publisng, 2001), hlm. 7

⁴³ al-Ghazali, *Manajemen Hati "Membuka Pintu Sa'adah Menuju Makrifatullah*, terj. A. Mutofa Bisri, Cet. II (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 85

⁴⁴ Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin ...*, hlm. 878

⁴⁵ Muhammad al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin ...*, hlm. 275

Sebagaimana digambar Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Baihaki yang artinya: "*Musuhmu yang paling nyata adalah nafsumu yang terdapat dalam kedua rongga dada tubuhmu*". Kedua bermakna secara rohaniah adalah bisikan halus *rabbaniyah*. *Al-nafs* juga diartikan dengan *ruh* dan *qalb*. Kadangkala *al-nafs* dimaknai dengan hati sedangkan *ruh* dimaknai sebagai bisikan halus *rabbaniyah*. keberadaan *al-nafs* pada diri manusia menjadi pembeda antara manusia dan binatang⁴⁶. al-Ghazali membagi jiwa pada tiga tingkatan yaitu: *nafs al-mutma'innah*, *nafs al-Lawwamah*, dan *nafs al-Ammarah bi al-su'*.

Nafs al-mutma'innah yaitu jiwa yang tenang. Jiwa ini selalu diisi dengan zikir dan terhindar dari segala bentuk sifat tercela. Sebagaimana Allah menggambarkannya dalam surat al-Fajr ayat 27 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ (الفجر: ٢٧)

"Wahai jiwa yang tenang" (QS. al-Fajr [89]: 85).

Nafs muthma'innah merupakan tingkatan yang paling atas dari tiga kelompok sifat yang disebut al-Ghazali. Jiwa yang tenang bisa didapatkan melalui proses zikir dan selalu berbuat kebajikan.

Nafs al-Lawwamah yaitu jiwa yang mencela segala bentuk kegiatan dan perbuatan maksiat. Jiwa ini tidak condong kepada perbuatan maksiat, juga tidak senang untuk melakukannya. Allah Swt berfirman:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (القيامة: ٢)

"Dan aku bersumpah dengan dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)" (QS. al-Qiyamah [75]: 2).

Nafs al-ammarah bi al-su' (jiwa yang menyuruh untuk berbuat buruk) adalah jiwa yang bersifat tidak menyeru kepada kebaikan dan tidak mencela kejahatan. Sifat ini merupakan sifat *al-nafs* paling rendah. Ia tidak senang kepada pada kebaikan. Jiwa ini bukan merupakan jiwa yang tidak tenang sehingga berupaya tenang untuk

⁴⁶ Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin ...*, hlm. 878

melakukan kebajikan.⁴⁷ Karzon menjelaskan, saat jiwa manusia tengah terpuruk, maka ia akan menyimpang dari tabiat fitrah yang diberikan Allah Swt. kepadanya⁴⁸. Jiwa ini selalu menyuruh dan menggoda pemiliknya untuk melakukan kejahatan. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53:

"Dan aku tidak membebas diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan-ku. Sesungguhnya Tuhan-ku Maha pengampun lagi Maha penyayang" (QS. Yusuf [12]: 53).⁴⁹

Menurut al-Ghazali, aspek kejiwaan manusia terkumpul pada empat dimensi kejiwaan yaitu dimensi ragawi (*jism*), dimensi nabati (*al-nabatiyah*), dimensi hewani (*al-hayawaniyah*), dan dimensi insani (*al-Insāniyah*). Dimensi ragawi merupakan unsur materi manusia yang dapat mengalami kerusakan dan kehancuran. Dimensi *nabati* adalah dimensi yang berfungsi sebagai nutrisi (*al-qadiyyah*), fungsi pertumbuhan (*al-namiyah*) dan fungsi reproduksi (*al-muwallidah*). Dimensi hewani memiliki dua fungsi yaitu: motivasi (*al-muharrikah*) dan fungsi persepsi (*al-mudrikah*). Sedangkan dimensi insani (*insaniah*) adalah segala bentuk aspek intelektual (*'amaliah*)⁵⁰.

Keempat, akal (*al-'aql*), yang mempunyai banyak makna di antaranya: *pertama* mengetahui hakikat sesuatu dan ia merupakan sifat yang terdapat dalam hati sanubari manusia. Makna yang *kedua* adalah orang yang berilmu atau manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tersebut menjadi sifat baginya⁵¹. Makna ini sebenarnya sama dengan makna bisikan halus ketuhanan (*al-latifah rabbaniyah*). Pada hakikatnya, pada diri manusia telah diilhami unsur pengetahuan yang menempati sebuah ruang atau wadah. Ilmu merupakan sifat yang melekat pada wadah

⁴⁷ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin ...*, hlm. 276

⁴⁸ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. 18

⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, al-Jumānatul 'aliī, (Bandung: Jumānatul 'ali, 2005), hlm. 242.

⁵⁰ St. Rahmatiah *Pemikiran Tentang Jiwa (a-Nafs) Dalam Filsafat Islam...*, hlm. 43

⁵¹ Muhammad al-Ghazali, *Manajemen Hati "Membuka ...*, hlm. 88

tersebut. Kadangkala akal juga dimaknai sebagai hati (*qalb*), roh (*al-ruh*), dan jiwa (*al-nafs*). Sahl al-Tustari, sebagaimana dikutip al-Ghazali, berkata, "Hati itu laksana singgasana dan dada menjadi kursinya." Ungkapan ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan hati adalah bukan segumpal daging yang berisikan darah hitam, melainkan *al-latifah rabbaniyah*⁵².

Fondasi *Tazkiyah al-Nafs*

Fondasi merupakan sesuatu yang sangat penting, tak ubah seperti bangunan, diperlukan fondasi yang kuat, semakin besar dan tinggi bangunan, maka semakin kuat juga fondasi yang harus disiapkan. Begitu juga dengan pembentukan *tazkiyah* dalam jiwa, seseorang membutuhkan dasar-dasar yang kuat supaya tidak mudah rapuh dan tergoda dengan rayuan-rayuan nafsu jahat yang akan menghancurkan sendi-sendi kebajikan yang ada dalam hatinya. Untuk membentuk bangunan jiwa manusia, dibutuhkan keimanan dan penghambaan diri kepada Allah Swt.

Iman bukan hanya ucapan saja, tetapi harus tertanam secara kukuh dalam jiwanya dan direalisasikan dengan amal dan perbuatan. Ibadah merupakan aktifitas fisik yang menghantarkan seseorang untuk mencapai relung-relung jiwa yang menjadikannya tunduk, patuh, berserah diri dan beribadah. Semakin kukuh keimanan seseorang maka semakin bagus kejiwaannya. Iman yang dipahami dalam Islam adalah sebagaimana dijelaskan Rasul, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, "*Apa itu iman? ia berkata: beriman kepada Allah, dan malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Nya, dan hari akhirat, dan beriman kepada qadha dan qadar*"⁵³.

Proses hingga terbentuknya *tazkiyah al-nafs* secara baik dan benar tidak terlepas dari ibadah yang dilakukan seseorang. Bila manusia itu ikhlas dan benar-benar menyerahkan dirinya kepada Allah, Dia membimbing kepada segala sesuatu yang bisa menyucikan

⁵² Muhammad al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin...*, hlm. 277.

⁵³ Abi Hasan bin al-Hijaj Ibnu Muslim al-Qusyairi, *Shaih Muslim*, tahkik, Rāid bin Shabri bin Abi Alfah, cet. 2 (Riyadh: Dar al-Hadharah linnasyr wa al-taudhi', 2015), hlm. 22.

jiwa. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Sekiranya tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Tetapi Allah Swt. membersihkan siapa yang dikehendakinya*" (QS. an-Nuur [24]: 21)⁵⁴.

Dengan demikian, fondasi yang utama untuk *tazkiyah al-nafs* adalah mengesakan Tuhan (*syahadah tawhid*) Kemudian berkomitmen untuk memegang teguh Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Demikian juga rukun iman lainnya juga tak kalah penting. Manakala dasar-dasar ini menancap secara kuat dalam hati seseorang, bangunan jiwa akan berdiri dengan kukuh. Adapun dasar-dasar akidah yang dimaksud adalah tauhid, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah, beriman kepada *qadha* dan *qadar*, dan beriman kepada hari akhirat.

Tauhid adalah mengesakan Tuhan. Suatu keyakinan hakiki kepada Allah Swt. bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain daripada Allah Swt. Dialah Ilah Yang Esa dalam *rububiyah*-Nya, yaitu Sang Pencipta dan Pengatur berjalannya dunia. Dia Esa dalam penyembahan *uluhiyyah*.⁵⁵ Tidak ada Tuhan selain diri-Nya. Dia satu-satunya yang patut disembah dan tunggal pada seluruh sifat sempurna-Nya, dan pada seluruh nama-nama yang melekat pada zat-Nya. Ibnu Qayyim mendefinisikan tauhid adalah dakwah yang pertama para Rasul, tempat turunnya jalan yang pertama, dan titik tolak utama bagi orang yang berjalan pada jalan Allah Swt.⁵⁶

⁵⁴ *al-Qur'an Dan Terjemahan surat, Ali 'Imran, al-Jumānatul 'ali ...*, hlm. 352,

⁵⁵ Banyak pendapat para ulama tentang defenisi dari Ilah dan Rab. Namun demikian pada maksud dan pemaknaan tetap bermuara pada satu makna yaitu: Rab artinya Allah Swt. sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, menghidupkan, mematikan. Adapun tauhid sebagai wujud dari pengakuan Allah sebagai Rab atau disebut dengan *Rubūbiyyah*. Sedangkan Ilah artinya Allah sebagai Tuhan yang disembah, ditakuti, dicintai, diharapkan, ditaati. Tauhid dalam bentuk pengakuan Allah sebagai Ilah disebut dengan *Ulūhiyyah*. Lihat. Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hlm. 26.

⁵⁶ Ibnu Qayyim, *Madārij al-Sālikin*, tahkik, 'Imad 'Amir, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), jilid.3, hlm. 348.

Allah Swt. telah mengutus seluruh Rasul-rasul-Nya di muka bumi dengan menyeru kepada ketauhidan mencegah manusia dari kesyirikan dan menyekutukan Tuhan. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ (النحل: ٣٦)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat [untuk menyerukan]: "Sembahlah Allah [saja], dan jauhilah thaghut itu". Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan [rasul-rasul]. (QS. an-Nahl [16]: 36)

Dengan demikian bisa digaris bawahi bahwa tauhid merupakan sesuatu kepercayaan atau iman kepada Allah Swt. sebagai penciptanya dan beriman kepada rasul-rasul-Nya sebagai pembawa risalah Allah kepada manusia di muka bumi ini.

Dasar yang berikutnya adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam. Sedangkan Sunnah Rasul merupakan suluh dari petunjuk al-Qur'an. Tidak sah iman seseorang apabila ia belum beriman kepada Rasulullah. Beriman kepada Allah berarti mempercayai kebenaran Al-Qur'an dan beriman kepada Rasul berarti ia menjadikan hadis dan Rasul sebagai imamnya.

Berpegang teguh (komitmen) dalam bahasa arab disebut *al-'itisam*. Istilah ini berasal dari kata *'ismah* yang berarti berpegang erat kepada sesuatu yang menjaga dan mencegah dari hal-hal yang membahayakan agama dan akhirat. Disebut juga dengan perjanjian, yakni perjanjian untuk selalu menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa "*Dan berpegang teguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah dan janganlah*

kamu bercerai-berai" (QS. 'Ali Imran [03]: 103).⁵⁷ Maksud dengan tali Allah adalah Al-Qur'an dan sunnah. Penggunaan tali dalam ayat ini sebagai perumpamaan karena tali bisa mengikat secara kuat dan tidak menyebabkan jatuh dan hancur. Tali yang bisa mengikat sesuatu secara kuat merupakan sebab untuk selamat.⁵⁸ Sedangkan Al-Qur'an dan sunnah merupakan sebab untuk kebahagiaan bagi manusia, dan keselamatan dari azab neraka.

Berkomitmen pada Al-Qur'an dan hadis merupakan salah satu cara untuk bisa mengalahkan jiwa yang menyeru untuk berbuat buruk (*nafsu ammarah bi suu'*). Tipu daya setan yang selalu mengintai manusia. Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Ahmad Karzon menjelaskan, jika manusia berkomitmen dengan Al-Qur'an dan sunnah, maka Allah akan membantu untuk mengatasi dari tipu daya hawa nafsu dan mengalahkan bisikan setan. Hawa nafsu merupakan musuh yang selalu mengikuti manusia dalam setiap gerakannya. Hawa nafsu merupakan musuh dalam diri seseorang (musuh internal). Ia lebih bahaya daripada musuh luar (eksternal). Untuk mengatasi musuh dalam diri, manusia membutuhkan pertolongan dari Allah. Adapun besar kecilnya pertolongan (*ma'unah*) yang diberikan Tuhan tergantung dari sejauh mana komitmen hamba-Nya.⁵⁹ Merespon perintah Allah dan Rasul-Nya akan memberi keselamatan dan kehidupan antara lain: Kehidupan hati, serta keselamatan dari keburukan syahwat dan belenggunya; Kehidupan akal niscaya terbebas dari belenggu kebodohan, keraguan dan syubhat; Kemerdekaan selaku insaniah merupakan kebebasan untuk menghambakan dirinya kepada Tuhan dalam mewujudkan kemuliaan, dan: Mendapatkan kehidupan yang tenteram dan kebahagiaan abadi pada hari akhirat.

Iman kepada *qadha* dan *qadar* merupakan salah satu rukun iman yang wajib diimani oleh setiap muslim. Allah Swt. telah menentukan

⁵⁷ *al-Qur'an Dan Terjemahan surat, Ali 'Imran, al-Jumānatul 'ali*, hlm. 63.

⁵⁸ Nasruddin Abi al-Khair, *Tafsir al-Baidawi*, Cet. 1 (Bairut: Dar Ihyā' al-Turas -al-Arabi, tt), jilid. 2, hlm. 31.

⁵⁹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. 37.

segalanya di dalam ilmu-Nya sejak dulu (*azali*). Tak ada satupun yang terlepas dari pengawasan-Nya. Semua yang terjadi di muka bumi atas sepengetahuan dan ketentuan-Nya. Oleh karena itu, beriman kepada *qadha* dan *qadar* terikat dengan rukun iman yang pertama (beriman kepada Allah Swt.). Sifat-sifatnya yaitu sesuatu sesuai dengan ilmu (*'ilm*) dan kehendak-Nya (*iradah*).

Para ulama memahami *qadha* dan *qadar* sebagai aturan yang diberikan Allah kepada alam semesta. Ia merupakan hukum-hukum umum dan jalan-jalan Allah Swt. yang mengikat sebagai sebab dari akibat.⁶⁰ Ada pula yang mendefinisikan *qadha* adalah ilmu Allah Swt. mengenai apa yang akan terjadi pada seluruh makhluk ciptaan-Nya pada masa yang akan datang. Adapun *qadar* adalah kemampuan Allah Swt. untuk menjadikan sesuatu sesuai ilmu dan kehendak-Nya.

Iman kepada *qadha* dan *qadar* memiliki banyak keutamaannya. Sebaliknya bila iman ini tercabut dari hati manusia, dampaknya akan memberikan bermacam keburukan dan dosa besar. Semakin kuat akidah tertanam dalam jiwa manusia, semakin baik hasilnya yang ia dapatkan. Dia ntara hasilnya adalah: Meringankan kesedihan saat ditimpa musibah, dan tidak sombong saat mendapatkan berbagai kenikmatan; Menanamkan keberanian pada jiwa manusia, dan mengisinya dengan sifat pemurah dan dermawan, serta suka membantu semanya; Mengarahkan segenap kemampuan dan menyingkirkan sikap putus asa, serta giat beramal dengan semangat yang tak pernah padam sekalipun hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginan; Selamat hati dari dendam dan dengki. Karena ia tau bahwa kedengkian manusia merupakan sikap marah terhadap ketentuan-Nya. Ia harus rela menerima ketetapan yang sudah diberikan Allah kepadanya, dan; Berpeluang mendapat kebaikan yang besar, pahala yang Allah janjikan dan kenikmatan hakiki di hari akhirat.⁶¹

Manusia diciptakan Tuhan penuh dengan kemuliaan dan hikmah dan membekalinya dengan fitrah. Diberikan akal pikiran untuk menentukan dan membedakan jalan yang baik atau

⁶⁰ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. 47.

⁶¹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. 49

kesesatan. Kemudian diberikan berbagai sifat supaya manusia mampu menghadapi ujian hidup yang dijumpainya dan dengan itu diciptakan pula surga dan neraka sebagai tempat akhir pada hari pembalasan kelak yang harus diyakini oleh setiap muslim. Hidup di dunia yang fana ini hanya sementara, hanya sebagai tempat untuk mengumpulkan amal baik. Supaya kelak mendapatkan ganjaran yang baik pula dari Maha Pemberi.

Iman kepada hari akhirat merupakan salah satu rukun akidah dalam Islam yang harus dipercaya oleh setiap muslim. Tanpa beriman kepadanya, iman seseorang dianggap tidak sempurna. Beriman kepada hari akhirat meliputi iman kepada kebangkitan, iman bahwa ada hari perhitungan (*yaum al-hisab*), dan hari pembalasan. Iman seperti ini disebut juga dengan iman kepada hal-hal yang ghaib.⁶² Iman kepada hari akhirat termasuk juga beriman kepada segala sesuatu yang terjadi setelah kematian. Seperti adanya kehidupan di alam kubur, ditandai dengan siksaan dan kenikmatan di dalamnya. Beriman kepada hal yang gaib mendapat pujian dari Allah Swt. sebagaimana firman-Nya "*Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya; menjadi petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka*" (QS. al-Baqarah [02]: 2-3).

Orang yang beriman kepada yang gaib adalah mereka percaya kepada sesuatu yang tidak bisa diraba oleh indra dan akal. Hal-hal yang ghaib ini hanya dapat diketahui melalui berita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Menurut ulama, orang yang tidak percaya pada hal yang gaib disebut dengan ateis.⁶³ Dengan demikian, imann kepada hari akirat merupakan penyempurnaan bagi keimanan

⁶² Ghaib adalah apa yang tidak tampak bagi manusia seperti hari hisab seseorang mendapat ganjaran berupa surga atau neraka. Ia tidak terdapat dalam materi yang nyata (abstrak) seperti yang dapat terjangkau oleh akal pikiran manusia. ghaib tidak berbentuk barang atau materi seperti roh, jin, maiklat. Lihat. Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Cet. 10 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 1, hlm. 78-79.

⁶³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 90.

kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, *qadha* dan *qadar*, dan hari akhirat. Beriman kepada hari akhirat dapat mendorong seseorang untuk menambahkan keyakinan dalam beriman. Adapun iman kepada hari akhirat meliputi: Beriman kepada kebangkitan manusia dari alam kuburnya; Beriman bahwa kelak manusia akan dikumpulkan di satu tempat untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatan mereka; Beriman bahwa amal perbuatan akan dihisab dan mendapat ganjaran dari Allah Swt. sesuai dengan perbuatannya masing-masing; Beriman bahwa tempat kembali orang-orang yang beriman adalah surga. Sebaliknya orang-orang kafir tempat kembalinya adalah neraka dan akan kekal di dalamnya; Beriman bahwasanya di hari akhirat ada jembatan (*sirat*) yang membentang dan harus dilalui oleh setiap manusia, dan; Beriman dengan semua apa yang telah disampaikan melalui Al-Qur'an dan sunnah.⁶⁴

Potensi dan Sifat-Sifat Dasar Manusia

Sebelum membahas tentang sifat-sifat manusia terlebih dahulu membahas tentang manusia. Manusia merupakan makhluk yang memiliki segala kelebihan dan kemuliaan dibandingkan ciptaan-ciptaan lainnya. Manusia juga bisa menjadi lebih hina dibandingkan binatang, bila ia tidak bersikap sebagai manusia yang memiliki sifat dan tingkah laku yang baik. Akan tetapi, di balik kesempurnaan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya, manusia merupakan makhluk yang penuh misteri (mistis) dengan roh dan jiwa yang dimilikinya. Manusia merupakan makhluk yang eksploratif dan potensial karena manusia mampu mengembangkan dirinya baik secara fisik maupun psikis. Pada diri manusia juga tersimpan kemampuan bawaan (kemampuan laten) yang dapat dikembangkan⁶⁵.

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan dari dua unsur yaitu air dan tanah.⁶⁶ Melalui proses kedua unsur tersebut menghasilkan tanah liat yang disifatkan oleh Allah Swt. sebagai tanah lempung

⁶⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia...*, hlm. 92.

⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm, 85

⁶⁶ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. 1

atau tanah yang bersifat melekat. Kemudian tanah liat tersebut berproses menjadi lumpur berwarna hitam yang berbentuk manusia yang berongga. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surat al-Mu'min ayat 67 sebagai berikut: "*Dialah yang menciptakan kalian dari tanah (turab), kemudian dari setetes air mani (nutfah), kemudian dari segumpal darah (alaqah), kemudian dilahirkan kalian sebagai seorang bayi. Kemudian menjadi dewasa, kemudian akan menjadi tua*" (QS. al-Mu'min [40]: 67). Inilah gambaran penciptaan manusia sebelum diturunkan ke muka bumi.

Adapun manusia yang pertama diciptakan Allah Swt. adalah Nabi Adam yang akan menjadi khalifah di muka bumi. Dari tulang rusuk Adam, diciptakan Hawa yang menjadi istrinya. Dari merekalah tersebar manusia ke seluruh pelosok bumi. Berbeda dengan konsep Darwin yang menyatakan asal-usul manusia dari kera yang berevolusi menjadi manusia melalui proses alam. Hal ini tentu mengabaikan fitrah manusia yang mempunyai roh atau jiwa.

Pada diri manusia terdapat roh yang membedakan dengan ciptaan lainnya. Melalui roh, manusia menjadi mulia dan makhluk yang agung. Apalagi pada diri manusia diilhami dengan akal dan pikiran. Kemuliaan manusia bukan terdapat pada nasab, namun kemuliannya didapatkan apabila ia menggunakan akal dan pikiran pada jalan yang benar. Serta mampu mengelola emosi pada tempat yang tepat. Bukti peniupan roh ke dalam jasad manusia bisa di dapatkan dalam Al-Qur'an surat al-Sajadah ayat 7-9:

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya dan dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur" (as-Sajadah [32]: 7-9)⁶⁷.

Ungkapan bahwa Allah Swt. meniupkan *ruh*-Nya kepada manusia pada waktu penciptaan manusia, bukan berarti pada diri manusia

⁶⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, al-Jumānatul 'aliī, (Bandung: Jumānatul 'ali, 2005), hlm. 415

terdapat unsur ketuhanan (*hasyalillah*). Itu mustahil. Ungkapan ini dimaksudkan untuk membangun narasi teologi kemuliaan kepada diri manusia. Seakan-akan dalam diri manusia terdapat *ruh* Tuhan.⁶⁸ Al-Baidhawi dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari peniupan roh di sini adalah sebagai nisbah Allah kepada diri-Nya, sebagai kemuliaan bagi manusia. Mengindikasikan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dan menakjubkan dan memiliki bobot di hadapan Allah Swt. Sehingga dikatakan, "Barang siapa telah mengerti tentang dirinya sendiri maka dia telah mengetahui Tuhannya."⁶⁹ Perbedaan yang paling menonjol antara manusia dengan makhluk lainnya antara lain: Manusia mempunyai fitrah yang bersih yang mengarahkan kepada iman kepada Allah Swt; Pengetahuan, dengan kesadaran bahwa itu diperoleh karena anugerah Allah Swt. berupa akal dan pengetahuan; Kehendak bebas dalam memilih jalan yang baik dan buruk dan mampu menentukan pilihannya, dan; Tanggung jawab yang dibebankan, karena adanya kehendak dan kemampuan.⁷⁰

Potensi Manusia

Untuk memahami lebih dalam tentang eksistensi manusia, perlu dijelaskan potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan yang dimiliki manusia. Secara garis besar, menurut Hamka, ada tiga potensi yang terdapat dalam diri manusia, yaitu: potensi ingatan (*al-hifz*), potensi perasaan (*feeling, syu'ur*), dan potensi kemauan (*irādah, desire*).

Potensi ingatan (*al-Hifz*), adalah satu faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kekuatan ini terbentuk oleh ilmu pengetahuan. Ingatan bisa bertambah kuat dan bisa menjadi lemah. Ingatan harus dikembangkan dan diisi dengan berbagai pengetahuan supaya menjadi kuat. Sebaliknya apabila ingatan dibiarkan begitu saja, tanpa diberi bekal pengetahuan, maka akan

⁶⁸ Abas Mansur Tamam, *Islamic World View Paradigma Intelektual Muslim*, cet. 2 (Jakarta: Spirit Media Press, 2017).

⁶⁹ Nasruddin Abi al-Khair, *Tafsir al-Baidhawi*, jilid. 4, (Bairut: Dar Ihyā' al-Turas -al-Arabi, cet. 1, tt), hlm. 220.

⁷⁰ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs ...*, hlm. 2

menjadi lemah. Di samping itu, menurut Hamka, ingatan juga harus diperkuat dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Karena akhlak akan menuntun ingatan ke arah yang baik dan banyak memberikan manfaat. tabiat manusia adalah rasa ingin tahu dan ingin mendapatkan berita yang baik. Tabiat ini harus dituntun, tidak boleh dibiarkan begitu saja. Salah satu fungsi dari ingatan adalah mempertimbangkan ke arah yang lebih baik. Bila dibiarkan begitu saja, akan menjadi sarang takhayul dan khurafat.⁷¹

Potensi perasaan (*feeling, syu'ur*) biasanya muncul akibat dari proses pekerjaan panca indra. Misalnya melihat, mendengar, dan berbicara. Dari poses inilah digerakkan perasaan dalam hati manusia. Dalam KBBI, perasaan diartikan dengan: 1) Hasil atau perbuatan merasa dengan panca indra. 2) Rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu.⁷² Perasaan ini meliputi; rasa cinta, cemburu, hasad, iri dan dengki, dan lain sebagainya.

Mengenai potensi kemauan (*irādah, desire*), Descartes seorang filosof Yunani berkata "Tidak ada sesuatu yang lebih lekat pada diri manusia melebihi kemauan". Inilah gambaran tentang kemauan yang terdapat dalam diri manusia. Ia menempati unsur penting bagi proses kehidupan manusia. Apabila manusia tidak dibekali kemauan, dunia akan mandeg, tidak berubah. Hamka berkata, "Orang yang kurang akal dinamai bodoh, orang yang tidak ada rasa kasihan dinamai kejam, dan orang yang tidak mempunyai kemauan tidak patut diberi nama manusia lagi". Orang bisa jatuh sengsara dan melarat apabila kemaunnya itu rendah. Mereka tidak punya semangat berjuang dan mengatasi permasalahan secara tepat. Tidak akan terwujud segala cita-cita apabila tidak dibarengi dengan kemauan yang kuat.⁷³

Kecerdasan sangat penting bagi manusia. Tetapi kecerdasan itu tidak hanya menambah ilmu pegetahuan saja, tapi harus diberengi dengan kemauan. Betapa banyak manusia diberikan Tuhan akal

⁷¹ Hamka, *Akhlakul Karimah*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 150.

⁷² <https://kbbi.web.id> (diakses 20 Januari 2021)

⁷³ Hamka, *Akhlakul Karimah...*, hlm. 158.

pikiran yang cerdas, tapi ia tidak menggunakan unsur kemauan yang kuat. Maka hidupnya banyak yang sengsara. Oleh sebab itu, belum tentu ilmu yang banyak bisa dijadikan modal hidup. Jika tidak diiringi dengan kemauan untuk mengaaplikasinya, maka akan sia-sia. Ilmu pengetahuan harus selalu dibarengi dengan kemauan (*iradah*). Balo seseorang menginginkan perubahan dari yang biasa saja menjadi manusia yang luar biasa, ketika potensi kemauan digabungkan dengan potensi ingatan, lalu digabungkan dengan potensi perasaan, akan melahirkan manusia yang berilmu, beramal, dan beriman.

Adapun potensi lainnya yang terdapat dalam tubuh manusia adalah *al-mudrikah* dan *al-idrak* (*power of sensual perception*), kekuatan persepsi sensual seperti pemikiran (*al-mufakkirah*). Terdapat pula persepsi indera eksternal (*al-hissiyyah al-zahirah*) seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan indera lainnya yang berpengaruh pada peningkatan potensi internal (*bathin, inward perception*).

Selanjutnya dari kekuatan potensi persepsi internal, muncul *al-hiss al-musytarik* (*common sense*). Potensi ini secara simultan menerima apa yang ditangkap oleh indera luar, baik dalam bentuk penglihatan, pendengaran, maupun penciuman⁷⁴. Apa yang bisa ditangkap oleh indera eksternal tidak bisa berkumpul pada indera internal dalam waktu yang sama. Ia membutuhkan waktu untuk berproses dan mentransfer persepsi kepada indera imajinasi (*khyal, imagination*), yaitu suatu daya yang dapat menggambarkan objek-objek persepsi sensual di dalam jiwa yang diabstraksikan dari materi eksternal (*al-mawad al-kharijiyyah*); suatu yang terlepas dari materinya. Adapun organ tubuh bagi aktivitas kedua indera ini (*common sense* dan *imagination*) merupakan rongga pertama dari otak. Fungsinya adalah bagian depan otak untuk *commen sense* dan bagian belakang untuk untuk *imagination*.

Potensi-potensi yang dipaparkan di atas membawa kepada pembahasan bahwa kekuatan pikiran dengan organnya adalah rongga tengah otak. Dengan perantara organ ini, terjadi proses

⁷⁴ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik ...*, hlm. 84.

inteleksi (*ta'qqul, intellection*). Jadi, pada dasarnya, dengan proses dan kekuatan inilah jiwa bekerja. Dan dalam fase ini, jiwa masuk pada tingkat pertama sebagai makhluk rohani, suatu keadaan tempat jiwa selalu bergerak dan berusaha kearah yang diinginkan. Jiwa juga dapat lepas sama sekali dari sifatnya sebagai manusia dan masuk ke tingkat yang lebih tinggi yaitu akal aktif.⁷⁵

Fitrah Jiwa Manusia

Islam memercayai bahwa Al-Qur'an merupakan pandangan hidup (*the way of live*) bagi jiwanya. Karena Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat manusia. Dengan arahan Al-Qur'an, manusia dapat mengungkapkan rahasia-rahasia jiwanya (*the secret of soul*) secara lengkap; apakah itu sifat manusia yang baik ataupun sifat jahat. Sifat ini disebut dengan *fitrah*. Fitrah adalah tabiat bawaan yang terbentuk pada saat manusia itu diciptakan Tuhan. Fitrah merupakan pemberian Tuhan yang sangat spesial terhadap manusia. Ia sebagai kekuatan yang mendorong untuk mencari dan mengeksplorasi berbagai macam cara dan wasilah yang sesuai dengan nalurinya.⁷⁶ Sebagaimana Allah Swt. berfirman pada surat al-Rūm ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama [Allah]; [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. [Itulah] agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (al-Rūm [30]: 30).⁷⁷

Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip Warul Walidin, mendeskripsikan fitrah sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh) luar. Artinya, jiwa ketika berada dalam fitrahnya,

⁷⁵ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik ...*, hlm. 85.

⁷⁶ Sami' A'thif Zain, *Ilmu al-Naf...*, hlm. 153.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, al-Jumānatul 'ali, hlm. 407.

siap menerima kebaikan dan kejahatan. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, *"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*.⁷⁸

Berdasarkan hadis tersebut, Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi baik. Kemudian dalam perkembangannya, manusia menyimpang dari sifat dasar (fitrah) yang suci. Seharusnya perkembangan itu mengarah kepada kebaikan. Secara eksplisit, fitrah yang dibawa lahir (laten) besar pengaruhnya dari lingkungan. Manakala lingkungan keluarga dan masyarakat baik, ia akan baik. Sebaliknya bila lingkungan keluarga dan masyarakat buruk, perilakunya akan berdampak buruk. Oleh karena demikian, manusia secara fitrah menerima kebaikan. Menjadi jahat karena faktor luar dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan mempengaruhinya.⁷⁹ Adapun sifat dasar jiwa manusia yang perlu diuraikan antara lain: dapat menerima kebaikan dan keburukan; memiliki sifat ganda (saling bertentangan); kemampuan ilmu pengetahuan yang berbeda-beda, dan; kemampuan menyembunyikan tujuan dan perasaan.

Dalam diri manusia, Allah Swt. telah membekali karakteristik berupa potensi untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, serta siap untuk melakukannya. Allah Swt. berfirman: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah Swt. mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan"* (QS. asy-Syams [91]: 7-8).⁸⁰ Ayat ini menunjukkan bahwa sifat manusia menerima kebaikan dan keburukan. Ia bertanggung jawab terhadap apa yang telah diberikan Allah Swt. Akal dan pikiran untuk menganalisa kebaikan dan keburukan untuk digunakan sesuai dengan yang dikehendaki. Wahbah Zuhaili menjelaskan,

⁷⁸Hadis ini merupakan Hadis shahih diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah. Hadis ini ditakhrij melalui www.hdith.com. Diakses tanggal 19 Oktober, 2018. Selanjutnya dilihat kembali pada kitab Shahih Bukhari. Lihat. Muhammad bin Ismail al-Bukhāriy, *Shahīh al-Bukhāri*, tahkik, Rāid bin Shabriy Ibnu Abi A'lifah, Hadis ke. 1385, Cet. 3 (Riyadh: Dar al-Hadharah, 2015), hlm. 218.

⁷⁹ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik ...*, hlm. 98.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, al-Jumānatul 'ali, hlm. 595.

jiwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna, diilhami dengan fitrah sebagai pengawas jasad yaitu indera ragawi (*al-hawas al-dahirah*), indera rohani (*al-hawas al-batinah*), dan potensi *tabi'iyah*. Semua potensi tersebut bekerja seimbang dengan segala kekuatannya. Selanjutnya Allah Swt. memperkenalkan pada jiwa manusia mana yang baik dan mana yang baik dan mana yang buruk.⁸¹

Dengan demikian, jiwa bersifat memiliki berbagai kondisi. Sewaktu-waktu jiwa bisa tergoda dan tergelincir dalam perbuatan dosa, lalu menyesalinya. Kadang juga menyuruh untuk melakukan kejahatan. Pada hakikatnya, tabiat manusia yang menjadikan ia cenderung untuk melakukan perbuatan syahwat jasmaniah bahkan ia dikuasai olehnya. Begitu pun ketika keadaan sedang dikuasai oleh syahwat jasmaniah, ia merespon seruan spiritual dan kembali mengikuti fitrahnya. Bila diamati pada diri manusia, sumber kejahatan dalam kehidupan manusia bukanlah disebabkan oleh fisik (*al-jasadiyah*) dan dorongannya. Kejahatan akan muncul manakala jasad berposisi sebagai pemimpin pada jiwa manusia. Jiwa akan kehilangan cahaya spiritual (*al-nur al-ruhiyah*). Manusia akan jatuh pada tingkat terendah yaitu tingkat *hayawani* (binatang), bahkan lebih hina darinya.⁸²

Di antara keistimewaan manusia adalah memiliki sifat-sifat yang saling berlawanan (*mukhtalif*) pada jiwa mereka. Seperti rasa takut dan harapan, kasih sayang dan benci, gembira dan sedih, suka dan duka, dan lainnya. Sifat-sifat ini bekerja sesuai dengan fungsinya dalam rangka mengikat manusia dalam kehidupannya. Pada saat yang sama, sifat-sifat ini akan meluas dan tidak terbatas pada satu titik saja. Inilah salah satu penyebab keistimewaan manusia: perpaduan antara jasad ragawi dan tiupan roh.

Jiwa dengan tabiatnya menjadikan rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) sebagai penunjuk arah dalam kehidupan. Kedua sifat ini dapat membatasi tujuan, perilaku, penampilan, dan

⁸¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Cet. 10 (Damaskus: Darul Fikri, 2009), Jilid. 15, hlm. 744.

⁸² Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hlm. 14.

pemikiran manusia. Dengan kadar kedua sifat ini, jiwa memilih cara hidupnya. Rasa takut bisa mengontrol manusia untuk melakukan perbuatan kejahatan. Sementara harapan bisa membuat manusia giat dalam menggapai hajatnya, baik dalam mengarungi kehidupan di dunia maupun dalam beribadah, dan berharap dapat ridha Tuhan (*mardatillah*) kelak untuk kesenangan di hari kiamat. Rasa takut juga bisa memberikan rasa aman bagi manusia, bahkan bisa menumbuhkan hubungan dengan sesama manusia⁸³.

Sementara kasih sayang (*al-hub*) dan benci (*karahiyah*), mempunyai pergerakan yang luas dalam jiwa dan kehidupan. Manusia bersifat mencintai dirinya dan mencintai sesuatu yang dapat memuaskan syahwatnya. Manusia mencintai kenikmatan harta benda, tahta, dan lainnya. Allah Swt. menggambarkan hal ini dalam Al-Qur'an sebagai berikut: "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar dan tidak berterimakasih kepada Tuhannya. Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya. Dan sesungguhnya dia sangat kikir kerana cintanya kepada harta.*" (QS. *al-'Adiyat* [100]: 6-8).⁸⁴

Manusia akan senantiasa membenci segala rintangan yang bisa menghalangi untuk memuaskan hasrat dan keinginannya. Ia juga mempunyai sifat kikir, enggan untuk berbagi sesama. Manusia takut akan berkurang atau kehilangan hartanya. "*Manusia menurut tabiatnya kikir*".⁸⁵

Jiwa manusia memiliki perbedaan tingkatan dalam menerima dan memahami sesuatu. Sehingga tinggi rendah ketakwaan seseorang tergantung dari tingkatan iman yang terpancarkan dalam hati. Al-Qur'an telah menggambarkan kondisi psikologis seperti ini. Fir'aun dan golongannya, ketika Musa menyampaikan ayat-ayat Tuhan dihadapannya, mengingkari dan bahkan berlaku sombong. Padahal mereka sebenarnya meyakini (*iman*) kebenaran yang disampaikan

⁸³ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hlm. 15

⁸⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, al-Jumānatul 'ali, hlm. 599.

⁸⁵ Lhat Al-Qur'an Dan Terjemahan surat, An-Nisā'. 128. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, al-Jumānatul 'ali, hlm. 99.

Musa.⁸⁶ Jadi, iman merupakan tingkatan pertama dalam menerangi hati manusia. Meskipun seseorang tahu kejahatan itu akan menimbulkan dosa dan dapat balasannya, ia tidak akan melakukan kebajikan. Karena iman belum terpancar dan merasuki hatinya.

Imam al-Ghazali membagi tingkatan manusia dalam menerima suatu kebenaran pada tiga tingkatan. *Pertama*, menerima melalui informasi yang didengar pertama kali. Penerimaan semacam ini bisa saja mengandung kesalahan dan bisa benar. Kebenaran ini biasanya diterima oleh orang awam (taklid). *Kedua*, mendengar suara orang yang dicarinya. Misalnya orang yang dicari berada dalam rumah, lalu mendengar suaranya. Itu menandakan keberadaan yang dicari. Ilmu dan kebenaran tidak hanya didengar pertama kali lalu ia memercayainya, tetapi meneliti benar-benar tingkat kefasihannya, lalu ia mempercayainya. Tingkatan ini biasanya tingkatan para alim ulama. *Ketiga*, analoginya masuk rumah secara langsung untuk menyaksikannya. Inilah yang dimaksud dalam perkataan Ali, "Seandainya tirai penutup tersingkap, maka keyakinanmu semakin bertambah". Tingkatan ini merupakan tingkatan iman para nabi.⁸⁷

Selanjutnya tingkat pengetahuan berdasarkan prasangka (*zan*). Tingkatan ini digambarkan Allah dalam Al-Qur'an, "*Dan kelompok yang benar-benar mementingkan diri sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar kepada Allah dengan prasangka jahiliyah*" (QS. Ali 'Imran [03]: 154).⁸⁸

Di antara sifat-sifat jiwa yang diberikan kepada manusia adalah mampu menyembunyikan tututan dan perasaan dalam dirinya. Sifat ini digambarkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, "*Mereka menyembunyikan dalam diri mereka sesuatu yang mereka tidak nampakkan kepadamu*" (QS. Ali Imran [03]: 154).⁸⁹ Allah Swt. telah

⁸⁶ Lhat Al-Qur'an Dan Terjemahan surat, an-Naml. 14. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, al-Jumānatul 'ali, hlm. 378.

⁸⁷ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, hlm. 282.

⁸⁸ Lhat *al-Qur'an Dan Terjemahan surat, Ali 'Imran*. 154. Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, al-Jumānatul 'ali, hlm. 70.

⁸⁹ Lhat *al-Qur'an Dan Terjemahan surat, Ali 'Imran*. 154. Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, al-Jumānatul 'ali, hlm. 70.

menerangkan bahwa Dia mengetahui segala yang disembunyikan di dalam diri (jiwa) seseorang. Jika jiwa menyembunyikan sesuatu kejahatan dan maksiat dari manusia, maka sebenarnya ia tidak tersembunyi dari yang Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib.⁹⁰

Adapun potensi fitrah yang sangat vital diberikan Tuhan kepada manusia yaitu kumpulan insting (naluri) dan kebutuhan organ tubuh manusia. Insting manusia secara umum dibagi tiga yaitu: *Pertama*, insting untuk mempertahankan hidup (*gharizah hubbub al-baqa'*) seperti takut, tamak, dan hasad. *Kedua*, insting untuk melestarikan (*gharizah hifzu al-nau'u*) seperti syahwat kepada lawan jenis, curahan kasih sayang ibu. Dan yang *ketiga*, insting untuk beragama dan kesucian (*ghaizah al-tadyin*). Sedangkan insting kebutuhan organ tubuh seperti kebutuhan untuk makan, minum, tidur, istirahat, kebutuhan untuk berbicara, dan kebutuhan hajat hidup lainnya⁹¹.

Insting untuk mempertahankan hidup (*ghārizah al-baqa'*) meliputi: Takut (*khauf*), kepuasan (*rida*), kemarahan (*ghazab*), gembira dan kesenangan (*al-farah, al-surur*), memiliki (*al-tamluk*), tamak (*al-tama'*), iri hati (*al-hasad*), kemuliaan dan kikir (*al-karm, al-bukhl*), saling menghabisi (*al-taktul*), sedih, berduka, dan menyesal (*al-huzn, al-asa, al-asif*). Insting untuk melestarikan (*gharizah al-nau'u*) meliputi: rasa kebangsaan (*al-syu'r al-jinsiy*), rasa malu dan rendah hati (*al-khajl, al-haya'*), kebaikan dan kelembutan (*al-'atfu, al-hannan*), keinginan (*rughbah*), rasa benci (*al-karh*), rasa cemburu (*al-ghirah*). Insting untuk beragama atau suci (*gharizah al-tadyin, al-taqdis*) meliputi: Ibadah, khusyuk dan rendah diri (*al-khusu', al-zara'ah*), rasa takut (*al-khasyiyah*), dan rasa cinta (*al-hub*), meliputi kepada diri sendiri, sesama manusia, kedua orang tuanya, Allah Swt, Rasul Saw.

Kepribadian dan Karakteristik Manusia

Banyak istilah yang dikenal dalam kepribadian manusia seperti *mentality, personality, individuality, dan identity*. Dalam istilah Arab disebut dengan *syakhsiyah*. Semua arti dari istilah ini secara maknawi

⁹⁰ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, hlm. 19.

⁹¹ Sami' A'thif Zain, *Ilmu al-Naf*, hlm. 155.

menunjukkan satu makna yaitu sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari yang lain⁹². Dengan kata lain, kepribadian merupakan keadaan jiwa, sifat, ciri-ciri seseorang yang tercermin pada tingkah laku dalam kehidupan seseorang. L.P. Thorp sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluudin berpendapat, kepribadian merupakan sinonim dengan pikiran yang berfungsi pada setiap manusia secara organisme. Dalam hal ini meliputi seluruh aspek secara verbal terpisah-pisah seperti: intelek, watak, motif, emosi, minat, bersosialisasi, dan kesan yang ditimbulkan pada orang lain serta efektifitas sosial pada umumnya.⁹³

Selanjutnya Wetherington, sebagaimana dikemukakan Jalaluudin, menyimpulkan bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri di antaranya: Manusia pada awalnya hanya sebagai individu lalu berubah menjadi pribadi karena proses pengaruh belajar dan lingkungan sosial; Kepribadian merupakan istilah untuk mendefinisikan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dalam semua aspek kehidupan; Kata *kepribadian* menunjukkan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang; Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras, akan tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang; Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.⁹⁴

Dilihat dari aspek filsafat Barat perspektif Kohnstamm, kepribadian adalah keyakinan (*teistis*). Orang yang berkeyakinan kepada Tuhan merupakan orang yang berkepribadian. Tuhan merupakan pribadi yang menguasai alam semesta.⁹⁵ Dengan demikian, bila dilihat dari aspek teologi, berbicara tentang kepribadian berarti membicarakan tentang ketuhanan. Menurut pandangan psikologi, kepribadian

⁹² <https://kbbi.web.id> (diakses 10 Januari 2021)

⁹³ Jalaluudin, *Psikologi Agama...*, hlm, 202.

⁹⁴ Jalaluudin, *Psikologi Agama...*, hlm, 203.

⁹⁵ Jalaluudin, *Psikologi Agama...*, hlm, 204.

merupakan kajian jiwa seseorang. Berbeda dengan pandangan Islam, Kohnstamm menyatakan bahwa Tuhan sebagai pribadi. Hal ini bertentangan dengan keyakinan Islam yang menyatakan Tuhan tidak menyerupai sesuatu (*laisa kamislihi syai'un*). Manusia yang bisa mengetahui tentang Tuhan hanya sifat-sifat-Nya saja.

Selanjutnya Kohstamm, sebagaimana diuraikan Jalaluddin, menambahkan bahwa dalam pribadi seseorang terdapat beberapa aspek yang terintegrasikan berupa: Keyakinan hidup yang dimiliki seseorang: filsafat, keyakinan, cita-cita, sikap dan cara hidup; Keyakinan tentang diri yang meliputi perawakan jasmani, sifat psikis, intelegensi, emosi, kemauan, pandangan terhadap orang lain, kemampuan bergaul, kemampuan memimpin dan kemampuan Bersatu; Keyakinan mengenai kemampuan diri, yakni status diri dalam keluarga dan masyarakat, status sosial berdasarkan keturunan, dan historis.⁹⁶

Secara tipologi, kepribadian manusia pada dasarnya dibagi tiga yaitu; aspek biologis, aspek sosiologis dan aspek psikologis. Aspek biologis adalah aspek yang mempengaruhi tipe keribadian manusia berdasarkan karakteristik dan bentuk tubuh seseorang. Teori ini diperkuat oleh Hipocratess dan Galenus. Mereka berpendapat bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominan seperti: *Tipe cheloris*, yaitu tipe yang terbentuk oleh cairan empedu kuning lebih dominan dalam tubuh manusia sehingga menghasilkan sifat cenderung emosi, sensitif, mudah marah dan mudah tersinggung; *Tipe melancholic*, yaitu tipe terbentuk karena empedu hitam lebih dominan dalam tubuh seseorang sehingga ia bersifat agak tertutup, rendah diri, mudah sedih, dan mudah putus asa; *Tipe plegmatis*, yaitu tipe yang dipengaruhi oleh cairan lendir lebih dominan dalam tubuh seseorang sehingga memunculkan sifat statis, lamban, apatis, pasif dan cenderung pemalas; *Tipe sanguinis*, yaitu tipe yang terbentuk karena cairan darah merah lebih dominan dalam tubuh seseorang. Maka sifat yang dimilikinya agak aktif, cekatan, periang dan mudah bergaul⁹⁷.

⁹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm, 204.

⁹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm, 205

Sementara dilihat dari bentuk tubuh seperti yang di gambarkan Kretcmer antara lain: Tipe astenis atau liptosom, yaitu tipe orang yang memiliki tubuh tinggi, kurus, dada sempit dan lengan kecil; Tipe piknis, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh gemuk dan bulat. Orang yang perawakan seperti ini memiliki sifat periang, mudah bergaul, dan humoris; Tipe atletis, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh atlet, tinggi, kekar dan berotot. Tipe seperti ini cenderung bersifat mudah menyesuaikan diri, pendiriannya teguh, dan pemberani.⁹⁸

Aspek sosilogis, yaitu bagian yang didasari oleh pandangan hidup dan kualitas seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Edward Spranger, kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup mana yang dipilihnya. Berdasarkan ini pula ia membagikan tipe kepribadian menjadi: Tipe teoritis, yaitu tipe orang yang selalu mengarahkan perhatiannya pada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti, dan mengemukakan pendapat; Tipe ekonomis, yaitu tipe orang yang perhatiannya pada mamfaat sesuatu dan keuntungan pada dirinya; Tipe estetis, yaitu tipe orang yang perhatiannya pada masalah seni dan keindahan; Tipe sosial, yaitu tipe orang yang perhatiannya tertuju pada pergaulan dan kepentingan masyarakat umum; Tipe politis, yaitu tipe bagi orang yang cenderung kepada kepentingan kekuasaan dan organisasi; Tipe religius, yaitu tipe orang yang taat pada ajaran agama, suka dengan hal-hal ketuhanan dan keyakinan beragama.⁹⁹

Aspek psikologis yaitu aspek yang membicarakan tentang kejiwaan manusia. Seperti yang digambarkan oleh Heymen, dalam diri manusia terdapat tiga unsur yaitu: emosionalitas, aktivitas, dan fungsi skunder (proses penggiring). Emosionalitas yaitu unsur yang mempunyai sifat yang didominasi oleh emosi yang positif. Sifat umumnya adalah kurang respek terhadap orang lain, emosinya meluap-luap ketika ia berbicara atau orasi, tegas, ingin menguasai, cita-citanya dinamis, pemurung, dan suka berlebihan; Aktivitas yaitu sifat yang bersumber dari aktivitas Gerakan. Tipe seperti ini

⁹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm, 206.

⁹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm, 207

melahirkan sifat lincah, praktis, pandangannya luas, ulet, periang, dan selalu melindungi kepentingan orang banyak; Fungsi skunder adalah sifat didominasi dan digerakkan oleh kerentanan perasaan sehingga melahirkan sifat dengan watak tertutup, tekun, hemat, tenang dan dapat dipercaya.¹⁰⁰

Sebagaimana diuraikan Jamaluddin, Carl Gustav membagikan manusia menjadi dua tipe yaitu tipe *extrovert* dan *Tipe introvert*. *Tipe extrovert* yaitu orang yang terbuka dan banyak berhubungan dengan kehidupan nyata. Orang yang bertipe seperti ini biasa melahirkan sifat: *Perasaan terbuka*. Tipe ini biasanya cenderung berbuat secara praktis dan memamfaatkannya dalam kehidupan manusia; *Penginderaan terbuka*. Yakni tipe yang cenderung ikut merasakan perasaan orang lain, sedih dan gembira, rasa hormat dan rasa sosialnya tinggi; *Instuisi terbuka*. Tipe seperti ini biasanya cenderung dengan sifat *avonturir* (petualang).

Tipe introvert yaitu tipe orang yang suka merenung, berpikir, dan menyendiri. Tipe seperti ini biasanya cenderung melahirkan tipe sebagai berikut: Tipe pemikiran tertutup, sehingga melahirkan sifat cenderung menekuni pemikiran bersifat abstrak sehingga kurang memanfaatkan implimentasi pemikiran dalam bentuk nyata. Kehidupannya selalu melibatkan pemikiran dalam bentuk renungan. Perasaan tertutup sehingga melahirkan sifat dimana kehidupan mentalnya dikuasi perasaan yang sangat dalam, sehingga berpengaruh dalam kehidupannya dan menyebabkan ia senang menyendiri, mencintai, dan membenci.

Tipe penginderaan tertutup, yaitu tipe orang yang cenderung menenggelamkan diri oleh pengaruh dari luar sebagai hasil penginderaan dan mereka sering melamun.

Tipe instuisi tertutup, yaitu tipe orang yang cenderung berbuat keputusan yang cepat tanpa didasari oleh bukti-bukti yang kongkrit dan objektif. Tipe ini biasanya mudah dipengaruhi oleh *waham*, dan *syak wasangka*.¹⁰¹

¹⁰⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm, 208

¹⁰¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm, 212.

Tinjauan Umum Pendidikan

Secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata *didik* yang diberi prefiks *pen* dan sufiks *an*, yang dimaknai sebagai proses, perbuatan, dan cara mendidik.¹⁰² Dari kata *didik* ini pulalah terbentuk berbagai turunan kata, seperti *pendidik*, *anak didik*, *didikan*, dan *kependidikan*. Dalam bahasa Inggris, kata yang sering dipadankan dengan pendidikan adalah *education*¹⁰³. Kata ini berasal dari bahasa Latin *educere* yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Dengan demikian, ada tiga hal yang terlibat, yakni: ilmu, proses memasukkan, dan kepala orang.¹⁰⁴ Ilmu pada seseorang ditranfer kepada orang lain (*transfer knowledge*) dengan cara dan maksud tertentu.

Beranjak dari definisi yang tersebut, Abu Hasan al-Nadwi memberikan beberapa komentar dalam penggunaan istilah sebagai keterwakilan dari terminologi pendidikan. Abu Hasan al-Nadwi dalam beberapa komentarnya menggunakan istilah *al-tarbiyah* untuk mendefinisikan pendidikan seperti dalam karangannya *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah*, kitab yang berisi tentang pendidikan Islam. Pada bagian lain al-Nadwi menggandengkan kalimat *Al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* dalam menjelaskan pengetahuan pendidikan seperti pada ibarat sebagai berikut:

"ان هذا التعريف بالتعليم والتربية هو اوسع وأجمع وأكثر توافقاً مع العمل والتطبيق من بين جميع المحاولات بذلت في سبيل التعريف بالتعليم والثقافة"
"Definisi pendidikan dan pengajaran ini lebih luas, lebih umum dan lebih terlibat dengan pekerjaan dan aplikasi daripada semua upaya yang dilakukan untuk mempromosikan pendidikan dan budaya."¹⁰⁵

¹⁰² Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 232.

¹⁰³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XVIII, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 207.

¹⁰⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2008), h. 2

¹⁰⁵ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Thariq Ila al-Sa'adah wa al-Qiyadah*, hal. 127

"إن التربية لا تقل أهمية عن التعليم، وإذا خلا التعليم عن التربية أصبح بلا نتيجة في أكثر الأحيان، ونقصا في ناحية التربية ليس بأقل من نقصنا وفقرنا في ناحية التعليم ومنهاج دراسة"

"Pendidikan tidak kalah pentingnya dari pengajaran, dan jika pengajaran bebas dari pendidikan, itu menjadi tanpa hasil dalam banyak kasus, dan kekurangan dalam bidang pendidikan tidak kurang dari kekurangan kita dan kemiskinan kita dalam hal pengajaran dan kurikulum"

Pada kesempatan lain, al-Nadwi mengumpamakan pengajaran (*ta'lim*) seperti zat asam yang sangat dibutuhkan tubuh seseorang. Zat asam tersebut mengurai zat-zat yang lain menjadi lebih mudah untuk dicerna dan menjadikan tubuh manusia sehat. Pendidikan Islam tanpa ada pengajaran, dunia pendidikan dianggap hampa dan tidak sehat, dan tidak dapat menjangkau urain-uraian yang berkaitan dengan hati dan jiwa.

"ان التعليم هو الحامض الذي بذيّب شخصية الكائن الحي، ثم يكونها كما يشاء، ان هذا الحامض هو أشد قوة وتأثيرا من أي مادة كيميائية، هو الذي يستطيع أن يحول جيلا شامخا إلى كومة تراب"

*"Pengajarannya adalah bagaikan zat asam yang melelehkan organ tubuh, lalu membentuknya sesuka hati. 'Asam' ini lebih kuat dan berpengaruh daripada zat kimia apa pun, yang dapat mengubah generasi tinggi menjadi tumpukan debu"*¹⁰⁶

Abu Hasan al-Nadwi semasa hidupnya dalam pergerakan perubahan berupaya keras untuk melakukan perubahan pola pikir ilmuwan muslim yang cenderung mengikuti alur ilmiah Barat. Beliau menentang secara keras sistem pendidikan Barat yang cenderung merusak tata moral.¹⁰⁷ Teori yang digunakan sistem pendidikan Barat menimbulkan keraguan pada kesucian riwayat dan dalil. Oleh karena itu, jalan yang terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah

¹⁰⁶ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah*, (Bairut: Muassisah al-Risalah, 1977, hal. 31

¹⁰⁷ Abu Hasan al-Nadwi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah*, hlm. 8

memformulasikan kembali sistem pendidikan dengan kurikulum yang baru, dalam hal ini Abu Hasan al-Nadwi mengatakan:

“Demikian pula bagi lembaga-lembaga pendidikan dan juga bagi zaman pendidikan modern, lebih banyak ruginya ketika mengadopsi sistem pendidikan Barat. Para pegiat pendidikan zaman modern sudah banyak yang mengambil manfaat dari sistem tersebut. Bahkan mereka mengorbankan jiwa raga untuk membangun atau membentuk sistem ini. Selanjutnya mereka akan mengambil dan memilih dari pemuda-pemuda muslim yang potensial, tidak lain tujuannya setelah beberapa saat adalah untuk mengacaukan pikiran (intelektual) yang luar biasa, kebingungan dan kontradiksi dalam pikiran-pikiran, keraguan, dan kecurigaan dalam agama. Sehingga mengakibatkan pada pengabaian terhadap kewajiban-kewajibannya sebagai muslim. Selanjutnya terjadi konflik pada adab dan akhlak, melemahkan dan dekadensi akhlak dan kepribadian, dan taklid buta terhadap pemikiran dan sistem Barat. Hanya indah pada kulit dan yang tampak saja, dan mubazzir dalam harta dan lain sebagainya. Menjadikan bangsa generasi ummat ini mengalami kerusakan yang mengakar pada dirinya. Hal ini menjadi sebuah kesalahan besar di tengah-tengah umat Islam”.¹⁰⁸

Dalam konteks pendidikan, Abu Hasan al-Nadwi berpandangan bahwa Islam mempunyai konsep tersendiri terhadap pendidikan. Islam lahir dengan fondasi yang kuat dan sarat dengan akidah maka pendidikan harus mengacu pada prinsip dan doktrin akidah. Menurut Abu Hasan al-Nadwi, pendidikan merupakan alat atau sarana untuk membangun generasi-generasi yang berkeyakinan pada doktrin dan prinsip akidah. Setiap sistem pendidikan yang tidak menggunakan doktrin ini, pendidikannya bukan pendidikan Islam, akan tetapi itu merupakan konsep atau sistem pendidikan Barat. Pendidikan Barat tidak membangun akan tetapi menghancurkan dan merusak. Hendaknya bagi negara-negara Islam untuk membersihkan diri dari sistem tersebut dan mengharamkan untuk mengambil mamfaat dari sistem dan materi yang digambarkan mereka. Bahkan secara tegas Abu Hasan al-Nadwi menggambarkan bahwa orang buta huruf

¹⁰⁸ Abu Hasan al-Nadwi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurra*, hlm. 9

lebih baik dari pada menggunakan konsep pendidikan Barat yang membahayakan pada kepribadian, akidah, dan rohnya.¹⁰⁹

Oleh karena itu, signifikansi pendidikan di negara-negara Islam menurut Abu Hasan al-Nadwi merupakan misi yang sangat penting dan rumit, bukan permasalahan yang mudah untuk menghadirkan pendidikan yang cocok untuk negara muslim. Dan itu bukan semata-mata mengajarkan ilmu dan seni, bahasa bahasa nasional dan bahasa asing, atau sastra daerah dan sastra Eropa Akan tetapi pekerjaan pendidikan Islam merupakan membangun atau mencetak suatu bangsa atau generasi baru dalam tatanan pemikiran dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, tidak cukup hanya dengan menterjemahkan buku-buku dan membawa para guru dari luar negeri, dan membangun universitas-universitas dan perguruan tinggi, atau mengutus pelajar ke Eropa dan Amerika. Akan tetapi yang dibutuhkan: lebih banyak inovasi-inovasi yang cerdas dan kreatif dengan lebih banyak menulis. Pendidikan Islam sekarang ini membutuhkan kurikulum yang khusus dan baru. Inilah yang tidak dimiliki secara sempurna di berbagai negara muslim dibandingkan negara Barat¹¹⁰.

Abu Hasan al-Nadwi, dalam memahami terminologi pendidikan, sama dengan tokoh-tokoh pendidikan abad modern. Menurutnya, pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membangun akhlak dan peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Menurut Abu Hasan al-Nadwi, pendidikan adalah alat atau sarana untuk membangun generasi berlandaskan akidah dan dasar-dasar Islam lainnya. Ahmad D. Marimba mengatakan, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹¹¹. Menurut 'Atiyah al-Abrasyi, sesungguhnya pendidikan Islam itu meliputi prinsip-prinsip (demokrasi), yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, dan

¹⁰⁹ Abu Hasan al-Nadwi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah*, hlm. 8

¹¹⁰ Abu Hasan al-Nadwi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah*, hlm. 8

¹¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, cet. VIII, 1989), hlm. 1

untuk memperolehnya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin. Sesungguhnya mencari ilmu bagi mereka merupakan suatu kewajiban dalam bentuk immateri, bukan untuk tujuan materi (kehendak). Mencari hal-hal immateri itu adalah dengan menerima ilmu itu sepenuhhati dan akal mereka. Mencarinya dengan keinginan yang kuat dari dalam diri. Juga dengan banyak melaksanakan perjalanan panjang dan sulit dalam rangka memecahkan masalah-masalah agama¹¹².

Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik¹¹³. Sementara itu, M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat¹¹⁴.

Tinjauan Umum Karakter

Kata karakter secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *character*, bahasa Yunani *eharassein* yang berarti *to engrave*. Istilah *to engrave* diartikan dengan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹¹⁵ Dalam bahasa Inggris, kata *character* diartikan juga diartikan dengan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam bahasa Indonesia, istilah karakter diartikan

¹¹² Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Pendidikan Islam*, (Kairo: Isa al-Babil al-Halabi, cet. III, 1975), hlm. 29-30.

¹¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV, 1996), hlm. 12.

¹¹⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, cet. II, 1991), hlm 2.

¹¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹¹⁶

Dari pengertian yang dikemukakan dalam bahasa Indonesia, karakter diidentikkan dengan budi pekerti atau akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.¹¹⁷ Kata ini merupakan plural dari kata *khuluqun*. Apabila diurutkan, kata ini mempunyai penyesuaian kata dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian atau ciptaan. Kata ini juga berkaitan erat dengan perkataan *khaliq*, yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian *akhlaq* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*, dan antara *makhluk* dengan sesama *makhluk*. Jadi, bila dilihat dari arti kata di atas, ada keterkaitan antara perilaku manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Menurut Sa'id Abdul 'Adhim, *akhlaq* merupakan kata *jama'* dari *khuluqun* yang berarti perangai dan tabiat manusia yang yang diciptakan Tuhan kepadanya. Sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وإنك لعلی خلق عظیم

Artinya: "Dan kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan akhlak yang agung menurut al-Tabari adalah adab yang mulia yaitu adab yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an. Sedangkan menurut Mujahid, yang dimaksud dengan akhlak adalah agama¹¹⁸. Lebih lanjut al-Qurthubi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak yang mulia adalah akhlak Al-Qur'an, yaitu berlemah-lembut sesama manusia dan saling menghormati. Adapun hakikat dari akhlak adalah suatu yang diambil oleh manusia pada jiwanya yaitu adab.

¹¹⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 5

¹¹⁷ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. XXV, 2002), hlm. 364

¹¹⁸ Said Abdul Adhim, *Akhlaq Orang Muslim*, (Iskandaria: Darul Aiman, 2004), hlm. 6.

Sa'id Ali Wahfi al-Qahtany menjelaskan dalam bukunya *al-Khalqul Hasan fi Zau'il Kitab wa al-Sunnah*, akhlak merupakan hal atau keadaan yang terdapat pada jiwa manusia secara sempurna. Akhlak sebagai tempat sandaran suatu pekerjaan baik. Pekerjaan yang baik atau pekerjaan yang buruk yang muncul tanpa dipikirkan. Jadi akhlak adalah ilmu yang membahas tentang nilai yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang dan sifat yang baik atau buruk.¹¹⁹

Secara istilah, akhlak adalah perangai atau tabiat manusia: apakah baik atau buruk, atau kebiasaan atau agama dan marwah manusia, atau sifat yang kekal berada pada diri manusia sepanjang hidupnya.¹²⁰ Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Senada dengan ini Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²¹

Abu Hasan al-Nadwi dalam kitabnya *al-'Aqidah, wal 'Ibadah wa al-Suluk fi Duai' al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Sirah al-Sabawiyah* menyandingkan kata *akhlaq* dengan *adab* (sopan santun) dan *hikmah*. Karena pembahasan tentang akhlak yang sempurna dan adab secara islami merupakan bagian dari konsep hikmah. Al-Qur'an menempatkan kalimat *hikmah* dengan tujuan akhlak sebagaimana terdapat pada surat al-Isra' sebagai berikut.¹²²

ذالك مما أوحى إليك ربك من الحكمة" (الإسراء: ٣٩)

Artinya: "Itulah bagian hikmah yang diwahyukan kepada kamu"

¹¹⁹ Sa'id Ali Wahf al-Qahtany, *al-khuluqul hasan fi zau'il kutub wa al-sunnah*, (Riyadh: Dar al-Kutub, 1990), hlm. 6

¹²⁰ Sa'id Ali Wahf al-Qahtany, *al-Khuluqul Hasan fi Zau'il*, hlm.7.

¹²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPi (Lembaga pengkajian dan pengamalan Islam, cet. XIV, 2011), hlm. 2.

¹²² Abu Hasan al-Nadwi, *Akidah, Ibadah dan Akhlak*, hlm. 160.

Menurut Abu Hasan al-Nadwi, akhlak adalah esensi dari semua arah pendidikan, baik pendidikan yang berkenaan dengan kemanusiaan, kebendaan, maupun ketuhanan. Pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan, asuhan, dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan terhindar dari sifat yang tercela. Jadi, pendidikan akhlak menurut Abu Hasan al-Nadwi merupakan salah satu cara untuk membersihkan jiwa dan melembutkan hati.

Dalam bahasa Indonesia istilah *akhlak*, juga dikenal dengan *etika* atau *moral*. Ketiga istilah itu sama-sama berbicara tentang nilai baik dan buruk, serta sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya Al-Quran dan sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal dan pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Sekalipun ketiga istilah itu terdapat perbedaan, namun dalam penggunaannya sering tumpang tindih.

Ahmad Amin mengatakan akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan sebahagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat¹²³.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan yang terpuji dilakukan oleh manusia secara sadar, sehat akal dan pikirannya. Karena perbuatan (akhlak terpuji) itu secara fitrah sudah tertanam dalam jiwa manusia, pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri manusia, timbul tanpa ada paksaan atau dorongan serta paksaan dari luar. Perbuatan akhlak juga merupakan perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan orang yang bersangkutan.

¹²³ Ahmad Amin, *Etika Islam*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. III, 1983), hlm. 3.

Adapun Masalah yang dibahas dalam pembahasan akhlak pada intinya membahas tentang perbuatan manusia baik sebagai individu (perorangan) maupun kelompok. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam kaitan ini, perlu dijelaskan ruang lingkup akhlak agar dapat berbenah diri menuju akhlak terpuji yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Dari uraian di atas menurut pandangan Islam dapat disimpulkan bahwa akhlak Islam adalah: Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya; Perbuatan terpuji yang dilakukan dengan mudah (spontan) tanpa diawali dengan pertimbangan; Perbuatan yang timbul dari dalam diri manusia yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar; Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan karena main-main atau bersandiwara; Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang. Jadi, perbuatan yang bukan didasarkan karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

BAGIAN KETIGA

BIOGRAFI DAN PERJALANAN ILMIAH

ABU HASAN AL-NADWI

Nama dan Latar Belakang Keluarga

Abu Hasan al-Nadwi merupakan seorang ulama besar dan pemikir yang sudah dikenal dalam dunia Islam. Beliau dilahirkan di desa Takia Kala, Madariyah, Rae Berily, negara bagian Uttar Pradesh, India. Abu Hasan al-Nadwi lahir pada tanggal 23 November 1914 M. (6 Muharram 1333 H).¹ Nama lengkapnya adalah 'Ali Abu al-Hasan ibn 'Abdul Hay ibn Fakhruddin al-Hasani. Nasabnya terhenti pada Abdullah al-Asytari ibn Muhammad Zi al-Nafs al-Zakiyah ibn Abdullah al-Mahad ibn al-Hasan (al-Muthanna) ibn al-Imam al-Hasan al-Sibt al-Akbar ibn Ali bin Abi Talib ra.

Adapun keturunan Abu Hasan yang pertama hijrah dari Madinah ke negara India adalah Sayyid Qutb al-Din bin Muhammad al-Madani (w. 677 H), anak dari saudari Imam Sayyid Abdul Qadir al-Jailani, tepatnya di kota Delhi pada akhir abad ke 7 H.² Selanjutnya mereka menyebar ke wilayah Uttar Pradesh (negara bagian utara India) dan menetap di Karamanak Pur dan sebagian keluarganya menetap di Nasir Abad³. Selanjutnya agama Islam mulai berkembang dan diterima oleh masyarakat India hingga menjadi umat yang sangat besar

Berkat dai dan ulama dalam keluarga yang mulia ini telah menghadirkan Islam dan berkhidmat secara nyata dalam perkembangan Islam di India. Mereka menjadi tonggak sejarah masuknya Islam di negara India. Di antara mereka adalah Sayyid Ahmad bin 'Irfan al-Syahid yang merupakan pemimpin pergerakan

¹ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi: al-Da'iyah al-Hakim wa al-Murabbiy al-Jalil*, Cet. 1 (Damaskus: Darul Qalam, 2001), hlm. 27

² Abd al-Salam Sa'id al-Azhariy, *al-Imam Abu al-Hasan al-Nadwi wa manhajah fi al-Fikr wa al-Dakwah wa al-Islah*, (Damaskus, Dar al-Fikr 2007), hlm. 29

³ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi...*, hlm. 23

dakwah dan pejuang kemerdekaan India dari penjajahan Inggris, pendiri kerajaan Islam di perbatasan Barat Selatan India⁴ (sekarang menjadi wilayah kekuasaan Pakistan). Dari keluarga ini lahirlah Fakhruddin al-Hasani dan Sayyid Ziau an-Nabi al-Hasani sebagai ulama besar *rabbani*. Fakhruddin al-Hasani merupakan kakek Abu Hasan al-Nadwi dari pihak laki-laki, sementara Sayyid Ziau'nabi merupakan kakek dari ibunya.⁵

Silsilah keturunan keluarganya berkaitan dengan keturunan Rasullullah Saw. yang tersambung pada Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra. Allah Swt. memberkati dan selalu menjaga sepanjang sejarah terhadap nasab Rasulullah baik keturunannya, adat istiadatnya, risalahnya, dan dakwahnya. Maka kekallah keluarga yang religius, dai yang bersungguh-sungguh yang mempunyai pengetahuan yang mampuni, mempunyai kemuliaan, melahirkan penulis-penulis kitab, keturunan Arab yang asli, keturunan Hasyimiyah secara ruhiyah, pengikut kultural Nabi Muhammad Saw, memiliki pemikiran *rabbani* di negeri Hindi. Abu Hasan al-Nadwi berkata sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ijtiba':

"Sejarah mengantarkan keluarga kami kepada kebenaran sebagaimana adanya, yaitu bahwa keluarga semenjak datang ke India telah sempurna dengan hadirnya pemimpin yang besar Sayyid Qutb al-Din Muhammad al-Madani, pendiri keluarga ini di India pada awal abad ke 7 H. Telah lalu hingga masa kita sekarang, masih memegang teguh pada akidah dan tauhid secara ikhlas, jauh dari kesyirikan, mengesampingkan perbuatan bid'ah dan khurafat, terpelihara dari pengaruh akidah Syi'ah. Maka jadilah dakwah mereka kepada ketauhidan dan mengikuti Sunnah Rasul yang suci dan syi'arnya yang kekal dengan segala kelebihanannya".⁶

Ayah Abu Hasan al-Nadwi bernama Sayyid Abdul Hay bin Sayyid Fakhruddin al-Hasani lahir pada tanggal 22 Desember 1869 M. (18 Ramadhan 1286 H)⁷, merupakan salah seorang tokoh sejarah

⁴ Abd al-Salam Sa'îd al-Azhariy, *al-Imam Abu al-Hasan ...*, hlm. 19.

⁵ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali...*, hlm. 25

⁶ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali...*, hlm. 25.

⁷ 'Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abu Hasan wa Fikratuhu al-Tarbawiy*, (Khurtum: Hai'ah al-'Amal al-Fikriyyah, 2010), hlm. 62.

dan ulama besar di India dengan nama lakab Ibn Khalkan al-Hind, pengarang kitab besar *Nuzhah al-Khawatir* yang ditulis delapan jilid. Kitab ini menceritakan sejarah kebesaran umat Islam dan 450 orang yang berpengaruh di dunia keislaman di India. Mengisahkan tentang dakwah, keilmuan, dan agama mereka. Ditulis dengan uslub bahasa Arab, juga ditranslasikan ke dalam bahasa Urdu.⁸ Pada akhirnya kitab ini dicetak kembali dan judulnya berubah menjadi *al-'Ilam biman fi Tarikh al-Hind min al-'Alam*. Ditulis dalam 3 jilid dan di cetak di percetakan Ibn Hazm di Beirut⁹. Banyak kitab-kitab lain yang beliau tulis, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Urdu.

Sayyid Abdul Hay merupakan salah seorang pegiat pendidikan yang banyak menyumbangkan idenya pada kurikulum pendidikan Islam. Untuk merealisasikan gagasan-gagasan keilmuan, beliau menyibuk dirinya di lembaga dan pergerakan Nadwatul Ulama sehingga diangkat sebagai *Rais 'Am*. Ia wafat pada tanggal 2 Februari 1923 M. ketika Abu Hasan berumur 9 tahun.¹⁰

Adapun ibunya bernama Sayyidah Khairun Nisa' yang merupakan muslimah yang taat, penghafal Al-Qur'an, seorang muslimah yang cerdas, pengarang kitab *Husn al-Mu'asyirah*, buku yang berisi nasehat terhadap pemuda-pemuda muslimah dan pendidikannya. Beliau juga menulis kitab tentang keadaan fakir miskin, masakan, dan pendidikan anak khusus yang berjudul *Zaiqah*. Selain itu, beliau juga seorang penyair. Beliau mampu menyumbang karya-karya syairnya yang kemudian dijadikan buku berjudul *Bab al-Rahmah*. Buku ini berisi antara lain tentang syair pujian kepada Allah, pujian kepada Rasulullah Saw, dan juga berisi tentang nasehat dan doa-doa. Di antara doa yang ditujukan kepada Anaknya masih kecil, Abu Hasan al-Nadwi, sebagai berikut:

⁸ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 28.

⁹ Sayyid 'Abdul Majid al-Ghauri, *Rihlat al-'Alamat Abi ...*, hlm. 15.

¹⁰ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi...*, hlm. 29

"إلهي! يعيش ابني علي في الدنيا في حفظك وأمانك ورعايتك، ويستنير به سراج العالم ومصباح الكون، ويخضبه ويخضره بستان العالم، رباه! استجب دعوتي فأنت المجيب، اجعل (عليًا) فرحا فخورا إذا حطوة ونصيب"¹¹

"Wahai Tuhanku! Bersamaku hidup anakku di dunia ini dalam lindungan-Mu, pengawasan-Mu, dan keamanan-Mu. Maka sinarilah ia dengan jalan keilmuan dan cahaya yang engkau ciptakan. Jadilah ia subur dan hijau daunnya dengan kebun keilmuan, wahai Tuhanku! Terimalah doaku. Engkau Maha Penerima. Jadikan Ali senang dan gembira sebagai seorang yang memiliki keteladanan dan kebahagiaan".

Abu Hasan al-Nadwi memiliki seorang kakak laki-laki bernama: Dr. Abdul Ali al-Hasani, seorang pemimpin Lembaga Nadwatul Ulama dengan masa 30 tahun lamanya, lulusan kedokteran di universitas Luknow, seorang ulama yang moderat memegang teguh ajaran Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Al-Hasani adalah seorang dai yang memiliki ilmu agama dan ilmu umum yang sangat luas.¹² Dengan berbekal pengetahuan yang sangat luas, beliau menjadi mandat keberlangsungan pendidikan dan pengawasan Abu Hasan al-Nadwi semasa kecil, sepeninggalan ayahnya. Al-Hasani berhasil mendidik adiknya (al-Nadwi) sehingga menjadi ilmuwan dan ulama besar, hingga dikenal seuluh dunia.

Sedangkan kakak perempuannya bernama Ummah al-'Aziz lahir 1906 M, (1324 H), merupakan kakak yang shalehah dan 'abidah (gemar beribadah) juga seorang pengarang kitab. Di antara kitab yang dikarangnya adalah *Sirah Khadijah Ra.* dan kitab *Sirah Asma' binti Abu Bakar as-Shiddiq Ra.*" al-'Aziz mempunyai empat orang anak. Semuanya penulis dan pengarang buku-buku Islam. Abu Hasan juga mempunyai seorang adik perempuan bernama Ummatullah Tasnim yang dikenal dengan 'Aisyah, merupakan seorang sastrawan wanita, pengarang kitab *Qishas al-Anbiya* yang ditulis dengan bahasa Urdu.¹³

¹¹ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 29.

¹² Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi...*, hlm. 31.

¹³ 'Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abu Hasan wa Fikratuhu ...*, hlm. 66.

Istrinya merupakan anak pamannya, Sayyid Ahmad Sa'id al-Hasani, cucu dari Sayyid Dhiyaun Nabi al-Hasani, anak dari Sayyid Abd al-Razaq yang merupakan pengarang kitab *Samsam al-Islam* dan penerjemah kitab *Futuh al-Syam*. Istrinya merupakan istri yang shalehah, selalu menemani Abu Hasan dalam keadaan susah dan senang. Selalu bersama dan selalu berkhidmah kepadanya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang.¹⁴

Dilihat dari silsilah keluarga, Abu Hasan al-Nadwi merupakan keluarga yang alim, taat kepada agama, mempunyai pendidikan yang tinggi, serta menjadi tokoh Islam, baik dari ayahnya maupun ibunya. Doa yang dimohon oleh ibunya yang tersebut di atas menjadi hal penting dan berdampak sangat besar dalam perjalanan kehidupannya dan menjadi cahaya *Rabbani* dalam setiap langkahnya.

Hampir seluruh hidup Abu Hasan al-Nadwi didedikasikan kepada ilmu, agama, dan pengabdian kepada masyarakat, menyeru pada dakwah Islamiyah, berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Abu Hasan al-Nadwi menghembuskan nafas yang terakhir ketika sedang membaca Al-Qur'an (surat al-Kahfi dan surat Yasin)¹⁵. Beliau meninggal akibat serangan jantung sebelum waktu salat Jumat pada 23 Ramadhan 1420 H/31 Desember 1999 M, di Takiyah Raybrely (tempat dan desa beliau dilahirkan)¹⁶. Beliau meninggal genap usia 85 tahun. Berita kepergian beliau langsung menyebar ke berbagai belahan dunia melalui media, khususnya media cetak. Ribuan orang ikut melayat dan menyalatkan serta mengantar jenazah beliau ke pemakaman. Sementara dari daerah-daerah di luar kota Lucknow dan luar negeri hampir semua masjid melaksanakan salat ghaib kepada beliau. Hal serupa dilaksanakan di

¹⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Syeikh Abu al-Hasan kama 'Araftuhu*, (Damaskus: Darul Qalam, 2001). hlm. 38, lihat juga Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi al-Da'iyah...*, hlm. 41.

¹⁵ Abd Majid al-Salmani, *al-Fikr al-Suluk al-Siyasi...*, hlm. 36. Lihat juga Muhammad Ijtiba' al-Nadwi..., *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi al-Da'iyah...*, hlm. 74.

¹⁶ 'Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abū Hasan wa Fikratuhu ...*, hlm. 109

Masjidil Haram Makkah dan Masjid Nabawi Madinah setelah salat Isya pada hari Senin malam ke 27 Ramadhan 1420 H¹⁷.

Abu Hasan al-Nadwi wafat tidak meninggalkan anak yang bisa meneruskan cita-citanya. Tetapi beliau meninggalkan jutaan murid-murid yang mencintainya diseluruh penjuru dunia. Dengan pemikirannya terhadap kemajuan Islam dan pendidikan, membuat al-Nadwi selalu hidup dalam pikiran para ilmuwan muslim yang mengambil manfaat, baik sebagai murid yang belajar secara langsung semasa hidupnya, ataupun belajar dari karya-karyanya yang telah tersebar di seluruh dunia.

Kepergian al-Nadwi menyisakan kesedihan tidak hanya bagi umat Islam di India, bahkan umat muslim di dunia berduka dan sedih. Ini merupakan kerugian besar bagi ummat Islam. Dunia muslim kehilangan mutiara Islam, ulama besar abad ke-20 yang memiliki Ilmu agama sangat luas, berpikir modern, mempunyai sifat yang sangat lembut, zuhud dan *qana'ah* dalam penampilan. Beliau berani dalam memperjuangkan kebenaran, menyiarkan kebenaran Al-Qur'an dan sunnah. al-Nadwi menjadi contoh bagi ulama dan pemuda muslim dalam menjalankan kehidupan Islam yang akan datang. Duka dan kesedihan itu tidak hanya dirasakan oleh masyarakat biasa saja, melainkan para ulama-ulama besar dan para pemimpin-pemimpin di Timur Tengah merasakan kesedihan yang sangat mendalam atas kepergian beliau. Menyikapi hal tersebut, mereka mengirimkan surat duka kepada keluarga Abu Hasan di Nadwatul Ulama Luknow, India, sebagai tanda *ta'ziyah* melalui media jurnal-jurnal dan majalah yang ada di Nadwatul Ulama atau koran-koran di berbagai negara Islam.

Masa Kecil

Abu Hasan al-Nadwi tumbuh dan besar dalam keluarga yang mulia, ilmiah, religius, dan sederhana. Melalui ayah dan ibunya ia berkembang sebagaimana anak yang religious: memiliki

¹⁷ Majalah bulanan, al-Raid, No. 41 No. 13-14-15-16, Edisi Januari-Februari, Nadwatul Ulama, Lucknow, India, hlm, 2.

pondasi akidah yang kuat, memiliki kepribadian yang mulia, dan sederhana dalam penampilan. Itu ditanamkan oleh ayah dan ibunya. Kesehariannya diisi dengan membaca dan menelaah kitab-kitab, baik yang dikarang oleh ayahnya, ibunya, keluarganya, serta berbagai kitab yang lain.

Abu Hasan al-Nadwi pindah dari desa tempat lahirnya Takiya Kala ke kota Luknow bersama ayahnya dengan alasan perdagangan. Orang tuanya menjalankan usaha pengobatan di kota tersebut. Kota Luknow pada masa itu merupakan kota ilmuwan, kebudayaan, dan kota syair dan sastra yang telah dibentuk oleh ilmuwan dan pemimpin muslim terdahulu. Dan di kota ini pula terdapat lembaga Nadwatul Ulama (Darul Ulum) yang menjadi tempat untuk menuntut ilmu sejak kecil dan menjadi pemimpin lembaga ketika dewasa setelah berihlah ke berbagai tempat.¹⁸

Dalam hal pengawasan, ibunya sangat konsen dan memperhatikan secara detail perkembangan dan pendidikannya. Dua hal yang selalu ditekankan kepada Abu Hasan, yaitu: *Pertama*, ibunya merasa senang dan menyuruhnya untuk salat berjamaah khususnya salat subuh. Tidak peduli meskipun cuaca musim panas atau musim dingin. Ibunya selalu menyuruh Abu Hasan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. *Kedua*, ibunya tidak menerima alasan apapun bila terjadi perkelahian dengan antara anak orang fakir dan miskin di perkampungan.¹⁹

Kakak tertuanya, Abdul Ali al-Hasani, juga membantu bersama ibunya dalam mendidik Abu Hasan. Ia selalu hadir untuk pendidikan adiknya di setiap waktu. Ada lima hal penting yang menjadi penekanannya terhadap pengawasan Abu Hasan yaitu²⁰: Selalu menjaga salat 5 waktu berjama'ah; Menghargai, rendah diri, mengutamakan dan sayang kepada yang lebih kecil dan orang yang membutuhkan; Melarang berkumpul dan menyontoh teman-temannya yang nakal, dan berusaha untuk mengantarkannya

¹⁸ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 29.

¹⁹ Abd al-Salam Sa'id al-Azhariy, *al-Imam Abu al-Hasan ...*, hlm. 32

²⁰ Abd al-Salam Sa'id al-Azhariy, *al-Imam Abu al-Hasan ...*, hlm.32.

kepada kebaikan dan berkumpul dengan orang-orang shalih; Melarang membaca novel dan buku cerita, dan drama yang tidak ada gunanya, dan; Menelaah dan membaca kitab-kitab dan risalah-risalah tentang anak shaleh.

Dalam menjalankan pengawasan dan pendidikan, Abd Ali al-Hasani mengawasi adiknya secara ketat. Dia menjaganya penuh dengan kesadaran dan kasih sayang. Apabila membaca buku, dia yang memilah-milahnya mana yang layak dibaca oleh Abu Hasan. Ia mengkondisikan Abu Hasan dengan lingkungan yang shaleh. Ia dan ibunya ingin mencetak dan menjadikan pemuda masa depan, pemimpin yang akan datang, pendidik dan dai umat yang bijaksana di bawah ajaran Rasulullah Saw. Meskipun masa kecil beliau diawasi dengan ketat dalam hal pendidikan, akan tetapi beliau juga tumbuh dan berkembang sama dengan anak-anak yang lain yang suka dan gemar bermain dan berolahraga. Abu Hasan selalu bermain hokey bersama anak pamannya.²¹

Abu Hasan berkembang dalam lingkungan beriman dan berilmu, berakhlak mulia, mencintai ibu dan keluarganya, pendakwah, pejuang kemerdekaan, dan berusaha untuk membenahi umat. Sehingga al-Nadwi menjadi seorang yang diperhitungkan: pemikiran dan pergerakan, maupun sikap yang zuhud dan wara'nya.²²

Pendidikan

Abu Hasan al-Nadwi semasa kecil belajar secara informal kepada ayah, ibu, dan kakaknya di rumah. Pendidikan dasar didapatkan adalah belajar huruf hijaiyah. Kemudian belajar membaca kitab ringan dalam bahasa Urdu dan Farsi, dan bahasa Arab yang dikarang oleh ayahnya, di antaranya *Ta'limul Islam* dan *Nurul Iman*. Abu Hasan juga belajar khat (cara menulis bahasa Arab) kepada ayahnya hingga meninggal ketika Abu Hasan berumur 9 Tahun.²³ Setelah itu pendidikan dan pengawasan dilanjutkan oleh ibu dan kakak laki-laki

²¹ 'Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abu Hasan wa Fikratuhu ...*, hlm. 72.

²² Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 33.

²³ 'Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abu Hasan wa Fikratuhu ...*, hlm. 70.

yang tertua menjadi pembimbingnya. Berkat didikan ibunya ia mampu menghafal Al-Qur'an dan mendalami pendidikan agama.²⁴

Pada umur 12 tahun al-Nadwi mulai membiasakan dirinya untuk belajar dan berbicara dengan bahasa Arab dan membaca dan menelaah kitab-kitab Arab. Pada Tahun 1924 M, ia mendatangi Syeh Khalil ibn Muhammad al-Anshari al-Yamani (1386 H) untuk belajar bahasa dan sastra Arab selama tiga tahun, sehingga ia banyak mendapat manfaat dan pengalaman secara sempurna dalam keilmuan tersebut.²⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh Sayed Iqbal Zaheer dalam bukunya *A Man of Hope Through a Century of Turmoil*" sebagai berikut:

*Ali Miyan (Abu Hasan) was entrusted for his Arabic language to a private but unpaid tutorship (Indian scholars never charge a fee for this service), of Sheikh Khalil Ibn Muhammad. Originally a Yemeni and that time professor in Arabic language at the Lucknow University, he was a teacher of his own class. Following a self-designed syllabus he took his students across miles in weeks. Ali Miyan studied several years under this skillful teacher.*²⁶

Artinya: Abu Hasan belajar bahasa Arab secara privat tanpa bayar kepada Syeh Khalil Ibnu Muhammad (berkebangsaan Yaman), dimana beliau merupakan salah seorang guru besar (professor) dalam bidang bahasa Arab di Luknow University, India. Dalam pembelajaran di kelas, beliau mempunyai silabus dan desain pembelajar tersendiri, beliau mengajarkan murid-muridnya melintasi jarak bermil-mil dalam beberapa minggu. Ali Miyan (Abu Hasan) belajar beberapa tahun kepada seorang guru yang profesional.

Suatu ketika Abu Hasan diperkenalkan saudaranya pada Zakir Hussain Khan (presiden India) lulusan doktor dari Jerman. Beliau terkejut dan terkesima saat mendengarkan percakapan bahasa Arab seorang anak remaja (Abu Hasan) dengan fasih tanpa ada

²⁴ Abd al-Salam Sa'i'd al-Azhariy, *al-Imam Abu al-Hasan ...*, hlm. 31

²⁵ Sayyid 'Abdul Majid al-Ghauri, *Rihlat al-'Alamat Abi ...*, hlm. 16.

²⁶ Syed Iqbal Zaheer, *A Man of Hope Through a Century of Turmoil*, (Bangalore, India: Iqra Welfare Trust. 2005), hlm. 3.

kesalahan sedikitpun.²⁷ Muhammad Ijtiba' menambahkan bahwa Abu Hasan pertama kali tampil dan menghadiri sekaligus menjadi pembicara pada muktamar Nadwatul Ulama pada tahun 1926 M, di Kota Kanpur (negara bagian India) bersama kakak laki-lakinya, Abdul Ali. Hadir pada muktamar tersebut berbagai ulama dan sastrawan Arab. Kala itu Abu Hasan baru belajar bahasa Arab selama 2 tahun dan umurnya sekitar 12 tahun. Beliau berbicara dengan bahasa Arab di hadapan para pengunjung secara fasih sehingga para hadirin terkejut dengan penyampain makalah berbahasa Arab yang fasih. Setelah acara tersebut mu'tamar diberi kesempatan untuk menemani para ulama dari Arab untuk berkeliling kota dan tempat-tempat bersejarah di kota tersebut.²⁸

Abu Hasan juga memperdalam bahasa Urdu kepada kakak sepupu laki-lakinya, Hafiz Sayyid Habibur Rahman yang merupakan lulusan Universitas Jami'a Milliyah, penulis buku *Azaad (Bilgiram)*, *Shibli, Haali (Deputy) Nazeer Ahmed, Sharar, Ratan Nath Sarshaar*.²⁹ Bersamanya Abu Hasan menimba dan mendalami bahasa Urdu sebagaimana dasar-dasarnya sudah dipelajari dari ibunya.

Setelah selesai belajar bahasa Arab, kitab-kitab kaidah-kaidah bahasa, dan kitab kesusastraan kepada Syeh Klalil ibn Muhammad al-Yamani, Abu Hasan, ketika berumur 14 tahun, meneruskan pendidikannya di universitas Lucknow pada jurusan bahasa Arab atas saran dari Syeh Khalil dan dorongan kakak kandungnya Abd Ali. Abu Hasan merupakan murid termuda dalam kelas tersebut³⁰. Pendidikan di sana selesai pada tahun 1927 M. dan mendapatkan sertifikat dengan prediket *mumtaz*.³¹ Ia juga memperdalam bahasa Arab dan ilmu keislamannya kepada Dr Taqiyyuddin al-Hilali al-Marakasyi di Nadwatul Ulama pada tahun 1930 M.³²

²⁷ Syed Iqbak Zaheer, *A Man of Hope Through a Century of ...*, hlm. 3.

²⁸ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 34.

²⁹ Syed Iqbak Zaheer, *A Man of Hope Through a Century of ...*, hlm. 3.

³⁰ Sayyid 'Abdul Majid al-Ghauri, *Abu al-Hasan an-Nadwi al-Imam al-Mufakkir al-Daiyah al-Murabbi al-Adib*, (Damasku, Bairut: 2005), hlm. 156.

³¹ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 34.

³² Sayyid 'Abdul Majid al-Ghauri, *Rihlat al-'Alamat ...*, hlm. 16.

Abu Hasan juga menekuni dan mempelajari bahasa Inggris dan gramatikanya kepada Syeh Khaliluddin. Tidak cukup pada satu orang guru saja, beliau meneruskan pendalaman bahasa Inggris kepada Ustad Muhammad Sami' al-Shiddiqi. Di sini Abu Hasan *mentakhassus* pembelajarannya pada kesusastraan bahasa Inggris, sehingga beliau menjadi mahir dalam penulisan bahasa Inggris. Itu dilakukan dengan dukungan penuh dari keluarganya, terutama Abdul Ali al-Hasani. Ibunya kurang setuju dengan pendidikan bahasa Inggris sehingga beliau menuliskan surat dan menasehatinya secara halus untuk memperdalam bahasa Arab dan manfaat ilmu agama Islam dan mendakwahnya pada jalan Allah. Maka Abu Hasan mengabdikan permintaan ibunya untuk meninggalkan pembelajaran bahasa Inggris³³. Kemudian kembali menekuni dan mendalami ilmu bahasa Arab dan ilmu agama Islam.

Meskipun demikian, Abu Hasan banyak mengambil manfaat dari pembelajaran bahasa Inggris sehingga ia mampu memahami buku-buku berbahasa Arab dan Inggris dengan kualitas pemahaman yang sama. Sehingga menambah khazanah keilmuannya, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dengan membaca majalah-majalah dari berbagai negara seperti Mesir, Irak, Syria, Libanon yang berbahasa Arab dan Inggris. Abu Hasan Juga mempelajari berbagai bidang disiplin keilmuan seperti sastra Arab dan Inggris, sejarah kebudayaan, politik, dan filsafat.

Abdul Majid al-Salmani dalam *al-Fikru wa al-Suluk al-Siyasi* menjelaskan bahwa dia ntara buku-buku yang terpenting yang Abu Hasan baca seperti *Fajrul Islam*, *Dayu al-Islam*, *Dahru al-Islam*, dan *Zuama' al-Islah* karangan dari pemikir Islam yang besar Ahmad Amin. Buku-buku berbahasa Inggris yang dipelajari seperti *History of European Morals (Lecky)*, *The Decline and Fall of Roman European (Gibbon)*, *Conflict Between Religion and Science (Dariber)* dan *Islam at Cross Road (Muhammad Asad)*, dan masih banyak buku-buku

³³ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 35

yang lain yang menjadi inspirasi dan pembentukan pemikiran Islam secara global.³⁴

Setelah menamatkan pendidikannya di Universitas Lucknow, Abu Hasan meneruskan pendidikannya di Darul Ulum Nadwatul Ulama, tepatnya pada tahun 1929. Di lembaga ini beliau belajar ilmu hadis (Shahih Bukhari dan Muslim, Sunan Tirmizi, Sunan Abu Daud) dan belajar tafsir (*Tafsir Baidhawi*) bersama Syeh Haidar Hasan Khan, salah seorang murid dari Husain ibn Mahsun al-Anshari. Di Darul Ulum Nadwatul Abu Hasan menghabiskan waktunya selama dua tahun dan mendapat syahadah kelulusannya pada tahun 1929 M.³⁵

Di lembaga Darul Ulum Nadwatul Ulama, Abu Hasan juga mempelajari ilmu fiqih pada Syeh Syibli. Setelah menamatkannya, beliau melanjutkan pendidikannya ke Darul Ulum Dioband (lembaga pendidikan khusus bidang hadis, tafsir, dan fiqih) untuk mempelajari pelajaran hadis bersama Syaikhul Islam Husain Ahmad al-Madani, seorang ulama besar dan tokoh pembebasan kemerdekaan India.

Abu Hasan juga mempelajari ilmu fikih pada Syeh al-Fadhil 'Izaz Ali, tuan dari Abdul Hay al-Faruqi, dekan departemen agama di Universitas Jam'iyah al-Miliya al-Islamiyah di New Delhi. Ketika mereka bertemu bersama keluarganya pada syeh tersebut, beliau menyempatkan diri untuk berguru dan mempelajari tafsir beberapa surat Al-Qur'an. Pada akhirnya Abu Hasan belajar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kepada syeh tafsir yaitu Ahmad Ali al-Lahori di Lahore pada 1932 M. Al-Lahori memiliki silabus tersendiri dalam memberikan perkuliahan, baik pada madrasah maupun universitas di India. Bersama Syeh Ahmad Ali ia mendapatkan banyak ilmu tentang Al-Qur'an dan menafsirkannya. Sehingga terbukalah carakawala pemikiran Abu Hasan dalam berbagai masalah agama. Al-Nadwi melakukan upaya besar dengan segala kemampuannya dalam pembentukan sifat *rabbani* dan kesufiannya. Sehingga ia mampu

³⁴ Abd Majid al-Salmani, *al-Fikr al-Suluk al-Siyasi 'inda Abi al-Hasani al-Nadwi*, (Damaskus: Darul Qalam, 2004), hlm. 44.

³⁵ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 36

keluar sebagai ulama yang teruji dalam berbagai masalah agama dan dunia pada saat itu.³⁶

Pada tahun 1929 Abu Hasan pernah mengunjungi Lahore menyahuti undangan pamannya, Sayyid Muhammad Thalhah al-Hasani bersama istrinya, yang menetap di kota tersebut. Beliau salah seorang dosen pada mata kuliah sejarah ketimuran di Lahore. Pada masa itu, Abu Hasan berumur 15 tahun. Beliau memperlihatkan beberapa makalah dan terjemahan dalam bahasa Arab kepada Sayyid Muhammad Thalhah. Ia sangat senang dan menghargai apa yang telah dilakukan Abu Hasan. Kemudian beliau menyempatkan diri untuk menemani Abu Hasan untuk mengunjungi beberapa tempat bersejarah di kota Lahore. Kota ini sangat maju dan memiliki sejarah, kebudayaan Islam dan ilmiah yang sangat terkenal. Kota Lahore merupakan tempat tinggal para ilmuwan dan ulama-ulama besar seperti Muhammad Iqbal. Abu Hasan sempat berjumpa dengan penyair dan ulama besar, Muhammad Iqbal. Abu Hasan berdialog dengannya dan mengungkapkan keinginannya untuk menterjemahkan qasidah dan syair Muhammad Iqbal ke dalam bahasa Arab. Iqbal sangat terkejut dan saat itu pula bertanya tentang kaidah-kaidah bahasa dan sastra lama dan modern bahasa Arab. Al-Nadwi menetap di Lahore selama 3 bulan dan mendapat pendidikan secara *talaqqi*, yakni pembelajaran langsung secara sistematis, bersama Sayyid Ahmad Ali al-Lahori, dosen tarbiah dan *tazkiyah*.³⁷

Karya-Karya Abu Hasan al-Nadwi

Sebagai ulama karismatik sekaligus penulis yang produktif, Abu Hasan selama hidupnya mendedikasikan waktu untuk menulis dan menghasilkan karya dalam berbagai disiplin keilmuan. Sikap yang produktif sudah ditunjukkan oleh Abu Hasan ketika masih remaja, yaitu ketika berumur 16 tahun sudah menulis sebuah artikel berjudul "Ahmad bin Irfani" pada jurnal *al-Manar* (Mesir) tahun 1931, sebuah jurnal yang sangat terkenal ketika itu di bawah pimpinan Rasyid Ridha

³⁶ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 37.

³⁷ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 39.

murid dari Muhammad Abduh. Setelah artikel dipublikasikan, nama Abu Hasan mulai populer dikalangan akademisi di Mesir dan India.

Karya Abu Hasan yang sudah dipublikasikan dalam berbagai bentuk berjumlah 181 buah. Hal ini juga sebagaimana hasil penelusuran Thariq Zubair sebagaimana dikutip oleh al-Ijtba'.³⁸ Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab, Urdu, dan Inggris. Dalam perkembangannya kemudian, karya-karya tersebut diterjemahkan dalam berbagai bahasa seperti Hindi, Gujarat, Marathi, Malyalam, Bengali, Nepal, Tamil, Malaysia, Albania, Pashto, Persi, Russia, Telugu, Turki, Uyghur, Uzbek, Indonesia.³⁹

Dari produktivitas Abu Hasan dalam menghasilkan berbagai karya terlihat kemampuannya dalam menguasai banyak disiplin ilmu pengetahuan, sebagaimana pada karya-karyanya yang mencakup sejarah, sastra Arab, pendidikan, fiqih, hadis, filsafat, pemikiran Islam, autobiografi, akidah akhlak, politik Islam, ekonomi. Dalam buku ini hanya menyajikan beberapa karya Abu Hasan yang relevan dengan fokus pembahasan.

Madza Khasiar al-'Alam Bi Inhitat al-Muslimin. Buku ini sudah dialih bahasakan keberbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *Derita Dunia Akibat Kemunduran Ummat Islam*. Sedangkan dalam bahasa bejudul *Islam and the Word*. Buku ini merupakan buku pertama al-Nadwi dalam bahasa Arab. Ia menulisnya pada usia 35 tahun dan dicetak pertama sekali di Kairo, Mesir.⁴⁰ Buku ini merupakan karya yang paling populer sehingga menjadi buku yang diperhitungkan dan ditelaah oleh kalangan intelektual di berbagai negara, khususnya di Jazirah Arab dan negara-negara muslim. Kehadiran buku ini meghentakkan umat Islam di Arab karena secara tidak langsung buku ini telah megkritik dan membuka cakrawala berpikir bangsa Arab yang sedang terlelap dalam tidurnya. Al-Nadwi menulis buku ini dengan

³⁸ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 155.

³⁹ Abu Hasan Nadwi, Nadwi Center, <http://abulhasanalinadwi.org> (diakses 4 Agustus 2020)

⁴⁰ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 80.

nuansa sastra yang sangat tinggi sehingga perlu penelaahan yang sangat mendalam.

Untuk memahami secara kongkrit al-Nadwi menulis *Madza Khasiar* dalam 5 bab. Bab yang pertama menceritakan tentang zaman jahiliah (*al-'ashru al-jahiliyyah*). Bab ini terdiri dari dua pasal. *Pertama*, menceritakan tentang kematian dan krisis kemanusiaan (*al-insaniyah fi al-ihthidar*). *Kedua*, menjelaskan tentang sistem politik dan keuangan pada masa jahiliah. Bab kedua menggambarkan kondisi jahiliah berasimilasi (*hijrah*) ke Islam. Bab ini mengandung 4 pasal. *Pertama* mendeskripsikan metode (*minhaj*) para nabi dalam memperbaiki umat. *Kedua* berisi tentang perjalanan (*rihlah*) jahiliah menuju Islam. *Ketiga* menceritakan tentang masyarakat yang islami. *Keempat* mengisahkan bagaimana Rasul memalingkan sifat-sifat orang jahiliah menjadi tertarik terhadap nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*). Bab ketiga berisi tentang zaman periode Islam. Bab ini ditulis dalam tiga pasal. *Pertama* proide kepemimpinan Islam. *Kedua*, dekadensi kehidupan yang Islami. *Ketiga* kepemimpinan Khilafah Usmaniah. Adapun bab keempat menjelaskan tentang zaman priode Eropa (Barat). Bab ini terdiri dari empat pasal. *Pertama* menjelaskan tentang Materialisme Eropa. *Kedua* menceritakan tentang bangsa dan masyarakat negara Eropa. *Ketiga* berisi tentang pertempuran negara-negara Eropa (*aurubah ila al-intihar*). Dan pasal yang keempat tentang bakti bantuan kemanusiaan (*humanity*) di era kolonialisme Eropa. Bab yang kelima al-Nadwi menjelaskan tentang kepemimpinan Islam di dunia. Bab ini berisi dua bab. *Pertama* menceritakan tentang kebangkitan (*renaissance*) dunia Islam (*nahḍhah al-'Alam al-Islami*). Sedangkan *kedua* menjelaskan tentang krisis dunia Arab.⁴¹

Kitab *al-Ṣhira' Baina al-Fikrah al-Islami wa al-Fikrah al-Gharbiyyah fi al-Aktariq al-Islamiyyah* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Western Civilization: Islam and Muslims*. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *Pertarungan antara Alam Pikiran*

⁴¹ Lihat Abu Hasan al-Nadwi, *Madha Khasiar al-'Alam Bi Inhitat al-Muslimin*, cet. 15 (Lucknow: al-Majma' al-Islami al-Ilmi, 1994).

Islam dan Alam Pikiran Barat di Negara-negara Islam. Dalam buku ini, al-Nadwi lebih banyak mengupas tentang kaum orientalis dan pengaruh negara-negara Barat dalam menguasai negara-negara Islam. Kebangkitan Barat dalam bidang industri, pendidikan, ekonomi, dan politik dalam dan luar negeri yang kemudian disebarkan ke negara-negara Islam melalui kolonialisme. Penyebaran paham-paham materialisme dan sekulerisme dengan ujung tombaknya adalah orientalis.⁴² Adapun konten buku ini ditulis dalam tiga situasi yang krisis mengenai kebudayaan Barat. Pertama situasi krisis (*mauqif as-Salabi*). Situasi ini digambarkan al-Nadwi sebagai situasi yang dirampas oleh bangsa Barat terhadap kekuasaan, ekonomi, pendidikan, dan beragama dengan sistem-sistem yang dibangun dan memperlihatkan kemodernan dan materialisme mereka. Situasi (*mauqif*) yang kedua adalah pergerakan Barat dan orientalis dalam kemajuan (*taqaddum*) dalam ilmu agama Islam. Sedangkan situasi (*mauqif*) yang ketiga adalah pusat-pusat dan risalah-risalah umat Islam. Dalam hal ini, al-Nadwi dengan segala upaya mencoba menjelaskan poin-poin yang dianggap sensitif dalam negara-negara Islam, sehingga memunculkan *ghirah* dalam beragama dan membangkitkan semangat dan jiwa kebebasan dan kemerdekaan, sekaligus menghidupkan semangat yang kuat bagi umat Islam dengan semangat keilmuan yang saleh.⁴³

Buku *Rabbaniyah la Ruhbaniyah* (Ketuhanan bukan Kerahiban) hadir sebagai jawaban dari masalah aliran tasawuf yang sudah terkontaminasi dan mendapat kritikan tajam dari aliran-aliran filsafat lain. Kondisi ini diperparah dengan hadirnya berbagai ragam aliran tasawuf sehingga sudah tidak terlihat lagi keaslian tasawuf yang islami sebagaimana yang berkembang pada era Rasulullah dan para sahabatnya. Oleh karena itu Abu Hasan melihat dan merasa penting meluruskan paham aliran filsafat dalam Islam dan menjelaskan kembali definisi ilmu dalam Islam. Selain itu, buku ini

⁴² Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 98

⁴³ Lihat Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah*, Cet. 2 (Libanon: Dar al-Nadwah li Tauzi', 1968)

juga menjelaskan tentang pemikiran terhadap dasar-dasar ilmu dan eksperimennya (*tajarrubah*).⁴⁴

Menurutnya ahli Sufi bukanlah orang yang pemalas dan berdiam diri. Bukan membiarkan kemungkarannya melainkan mereka adalah orang-orang yang cerdas dalam berpikir dan cekatan serta bertindak terhadap kemungkarannya. Sufi harus di garda terdepan dalam urusan umat Islam. Oleh karena itu, kesucian jiwa harusnya menjadikan seorang muslim yang peduli terhadap umat. Dengan demikian akan terbangun semangat *rabbaniyah iljabiyah* (semangat kedekatan diri kepada Allah Ta'ala).

Adapun isi dari buku ini pada bagian pertama antara lain membicarakan tentang masalah defenisi terhadap kebenaran dan tujuan ilmu, *tazkiyah* dan *hikmah*, krisis *ruhiyah* dan *khuluqiyah* di negara-negara Islam: sebab-sebab dan cara mengatasinya. Pada bagian berikutnya berisi tentang pembaharuan Islam dan mendalami sifat-sifat iman dan ihsan meliputi: kebutuhan terhadap pembaharuan janji dalam jiwa, dan penyucian jiwa dan akhlak, kebangkitan akaran Syeh Abdul Qadir al-Jailani di Baghdad dan pengaruhnya dalam dakwah dan pendidikan.

Bagian ketiga membahas tema besar tentang madrasah ikhlas dan akhlak meliputi: kehidupan di pusat-pusat agama, lemahnya akhlak para ulama, pergerakan kebangsaan, kekosongan roh para penulis dan para dai ketika menulis dan berceramah, membangkitkan keikhlasan dan menguatkan akhlak yang merupakan tuntutan zaman.⁴⁵ Sedangkan bagian terpenting lainnya adalah menjelaskan tentang memperbaiki kehidupan sufi di India dan pengaruhnya dalam masyarakat. Inilah tema-tema terpenting buku tersebut. Selebihnya akan dijelaskan dalam buku di hadapan pembaca ini.

Al-Aqidah wa al-ibadah wa al-Suluk fi dau al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah dalam bahasa Inggris diterjemahkan

⁴⁴ Abu Hasan al-Nadwî, *Rabbaniyah La Ruhbaniyah*, Cet. 1 (Bairut: Dar al-Fath Litiba'ah wa al-Našr, 1966), hlm. 6.

⁴⁵ Abu Hasan al-Hasani al-Nadwî, *Rabbaniyah La Ruhbaniyah*, hlm.... 6

menjadi *A Guide Book for Muslim* (Panduan amaliah harian seorang muslim). Buku ini hadir sebagai jawaban dari permintaan kawan-kawannya yang melihat kondisi diperlukannya sebuah pegangan hari-hari baik dalam tata cara beribadah, berakidah yang benar, dan beretika yang baik.

Adapun isi yang terpentingnya adalah pandangan terhadap buku nasehat pendidikan yang menggambarkan khazanah agama yang membutuhkan buku-buku yang mutakhir. Mengulas juga tabiat agama Islam dan fiturnya yang sempurna, akidah ahli sunah, zikir dan doa-doa khusus dengan amal perbuatan dan waktunya, zikir secara umum dan kumpulan doa-doa, *tahzib al-Akhlak* dan *tazkiyah al-nafs*, dan akhlak kenabian. Pada bagian terakhir buku tersebut ditutup dengan pembahasan pentingnya membentuk kebudayaan Islam.⁴⁶

Dari buku *Al-Aqidah wa al-Ibadah* terdapat keterkaitan ketika berbicara tentang *tazkiyah al-nafs*. Karena akidah ibadah dan tasawuf harus berjalan beriringan supaya nilai-nilainya sampai kepada orang-orang yang berilmu. Sementara pada buku *Rabbaniyah la Ruhbaniyah* lebih banyak menceritakan tentang ketuhanan dan cara beriman dan berakhlak secara *rabbani* yang baik sebagaimana tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Ini merupakan pondasi harus tertanam dalam setiap pribadi muslim. Sedangkan buku yang *Al-Aqidah wa al-Ibadah* menceritakan tentang bagaimana beribadah dan beretika secara *rabbani*. Ketika iman, ilmu, ibadah dan akhlak menyatu dalam jiwa manusia, ia akan menemukan jati diri yang sesungguhnya. Karena beribadah tanpa ilmu seperti pohon yang tidak bermanfaat. Padahal akhlak adalah pemimpin akal dan ilmu.

Nahwu al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Hurrah, (Menuju pendidikan Islam yang lebih bagus). Buku ini ditulis Abu Hasan sebagai jawaban dari kegelisahan beliau terhadap situasi pendidikan di kalangan umat Islam. Ia melihat bahwa pendidikan Islam perlu adanya perubahan, terutama pada sistem dan kurikulum pendidikan yang cenderung

⁴⁶ Abu Hasan al-Nadwi, *Al-'Aqidah wa al-'ibadah wa al-Suluk fi daw' al-Kitab wa al-Sunnah wa as-Sirah an-Nabawiyah*, Cet. 8 (Lucknow, India: al-Majma' al-Islami al-'ilmi, 1983).

mengikuti sistem pendidikan Barat. Hal ini menghilangkan roh dan tujuan pendidikan Islam.

Buku ini pada awalnya berupa makalah yang disampaikan pada seminar ilmiah di Saudi Arabia pada tahun 1950 M dengan tema "Kaifa Tuwajjihu al-Ma'arif fi al-Aqt'ar ai-Islamiah" (bagaimana pandangan ilmu pengetahuan menurut Islam).⁴⁷ Tema ini disampaikan pada beberapa kesempatan pada seminar-seminar di Kairo dan diterbitkan oleh majalah-majalah berbahasa Arab. Selanjutnya tulisan-tulisan ini dijadikan sebuah buku sebagaimana judul di atas. Secara garis besar buku tersebut menjelaskan tentang pentingnya pendidikan yang mempunyai nilai yang Islami. Dalam hal ini dijelaskan bahwa pendidikan tak kalah pentingnya menghadirkan pengajaran. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Apabila terpisah, maka tidak terdapat nilai dan menjadi pincang. Oleh karena itu, perlu adanya *minhaj* (kurikulum) yang bagus yang bisa mengakomodir tuntutan zaman dan mempunyai roh pendidikan dalam bingkai Islam.

Buku ini terdiri dari 7 pembahasan yaitu: Asas pendidikan dan pengajaran menurut pandangan Islam; Formulasi sistem pendidikan dan pengajaran yang mutakhir; Pandangan Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan dan pusat-pusat pendidikan yang modern; Politik pendidikan dan pengajaran yang bagus di seluruh penjuru dengan berbagai karakteristik; Akidah dan fondasi serta peran dari kepemimpinan; Panduan bagi universitas; Kebingungan anak muda, sebab dan cara mengatasinya; dan Problematika anak muda di universitas-universitas Islam serta cara mengatasinya.⁴⁸ Buku tersebut sengaja dihadirkan dalam ulaan buku ini karena secara konten telah mewakili pemikiran pendidikan Abu Hasan; Meskipun ada beberapa pembahasan pendidikan lain yang signifikan dalam buku singkat lain dan makalah-makalah tentang pendidikan yang diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah, baik yang berada di India atau di jurnal-jurnal di negara-negara Arab.

⁴⁷ Abu Hasan al-Nadwi, *Nahwu al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Hurrah*, Cet. 2 (Bairut: Muassisah ar-Risalah, 1977), hlm. 5.

⁴⁸ Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Nahwu al-Tarbiyah al-Islamiyyah...*, hlm. 6

Al-Muslim fi al-Hind (Sejarah Islam di India) menjelaskan bahwa Islam telah hadir di India sejak abad pertama Hijrah atau abad ketujuh Masehi. Selanjutnya menyebar ke seluruh pelosok India sehingga menjadi agama terbesar kedua setelah Hindu⁴⁹. Populasinya terus berkembang. Hadirnya Islam di India telah merubah paradigma beragama, kebudayaan, dan bermasyarakat.

Dilihat dari historikal tentang umat Islam di India, diperlukan satu upaya untuk memelihara khazanah sejarah yang besar, apalagi setelah pembagian dua negara ini menjadi pemerintahan tersendiri yaitu Pakistan dan India. Inilah salah satu alasan Abu Hasan menyusun kitab *al-Muslim fi al-Hind*. Alasan lain, sebagaimana beliau jelaskan dalam pengantar kitab tersebut, setiap melakukan perjalanan ke berbagai negara Arab, dihadapkan dengan pertanyaan berapa jumlah penduduk muslim di India? bagaimana kebebasan beragama? apakah di India ada masjid? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan pemahaman mereka terhadap muslim India sangatlah minim. Sehingga menambah semangat beliau untuk bersegera menyusun buku tersebut⁵⁰.

Adapun konten *Al-Muslim fi al-Hind* secara umum menggambarkan peran umat Islam dalam peradaban India; Warisan ilmiah para ulama dan cendikiawan muslim di India berupa kitab-kitab; pengaruh bahasa Arab dalam bahasa India dan Urdu; Pengaruh India dalam peradaban Islam; Gerakan ilmiah klasik di India dan kelebihan dan pusat-pusatnya; Sufisme dan pengaruhnya di masyarakat Islam India; Masa dan pengaruh umat Islam dalam pembebasan kemerdekaan India; Krisis ummat Islam India, dan terakhir ditutup dengan; Pembahasan tentang kepribadian umat Islam.⁵¹

Sirah al-Nabawiyah (Sejarah Nabi) merupakan kitab terpenting dan berpengaruh besar dalam sejarah hidup al-Nadwi. Ia menyusun

⁴⁹ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 141.

⁵⁰ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Muslimuna fi al-Hind*, Cet. 1 (Damaskus, Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1999), hlm. 9.

⁵¹ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Muslimuna fi al-Hind.....*hlm. 56

kitab ini penuh dengan kecintaan dan rindu kepada Rasulullah Saw, dengan hati yang lembut, beriman, dan penuh dengan keikhlasan.

Al-Nadwi melihat bahwa sejarah Nabi adalah bacaan wajib sebagai materi pokok pendidikan Islam. Karena banyak berpengaruh pada jiwa dan akal manusia setelah Al-Qur'an.⁵² Oleh karena itu, ia mencoba menulis kembali sejarah Rasul dengan wajah baru dengan gaya bahasa yang mudah dipahami.

Adapun konten secara umum buku ini sebagai berikut: Masa jahiliyah, sejarah Arab sebelum datangnya Rasul Saw, kondisi Mekkah pada masa kenabian dan munculnya Islam, dari kelahiran yang mulia kepada kelahiran yang agung, sejarah setelah kebangkitan Islam, kondisi Madinah ketika Rasul Saw. hijrah, kehidupan di Madinah, perang Badar, perang Uhud, perang Khandak atau perang Ahzab, perang bani Qaridhah, perdamaian Hudaibiyah, dakwah terhadap raja-raja dan pemimpin untuk memeluk Islam, perang Khaibar, perang Mu'tah, fathu Mekkah, perang Hunain perang Thaif, perang Tabuk, tahun delegasi, haji pepisahan, sejarah wafatnya, para Istri Rasul Saw, dan *ummul mu'minin*, kemuliaan akhlak Rasul Saw, dan pada bagian akhir ditutup dengan pembahasan fadhilah dan keutamaan ajaran Muhammad terhadap manusia secara global.

Dilihat dari konten, buku itu sangat lengkap pembahasannya. Mencakup hampir semua sejarah hidup. Tidak heran halamannya mencapai 539. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya mempelajari sejarah Rasulullah Saw. Dalam Islam, beriman kepada Rasulullah merupakan fondasi keimanan yang wajib diimani oleh setiap muslim. Oleh karena itu, kitab ini merupakan karya al-Nadwi yang paling disukai.⁵³

Al-Arkan al-Arba'ah: al-Salah, al-Zakah, al-Saum, al-Haj fi Dau'i al-Kitab wa al-Sunnah dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *The Four Pillars of Islam* (empat sendi Islam yang utama), menghadirkan sebuah konsep ilmu fikih dengan format

⁵² Abu Hasan al-Nadwī, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Cet. 8, (Jeddah: Dar al-Syarwaq, 1989), hlm. 10.

⁵³ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 106.

yang baru. Unsur-unsur *ruhaniyah rabbaniyah* dan *tazkiyah al-thahirah* terkoneksi dalam pembahasan fikih dan dibalut dengan perbandingan dengan agama-agama lain. Inilah hal yang unik dalam memahami fiqihnya, seperti pembahasan bagian pertama tentang salat yang dilihat dan dipahami tidak hanya pada rukun dan syarat sah salat sahaja, atau pekerjaan dan ucapannya saja tapi, menghadirkan dan mengkoneksikan dengan hati dan nilai dari salat tersebut. Al-Nadwi juga membandingkan dengan cara agama-agama samawi lainnya melakukan salat Serta menunjukkan setiap amalan manusia tersambung dengan Rabnya. Dalam hal ini, Al-Nadwi berkata, "Seseorang tidak akan mengerti makna salat dan tidak tahu kepentingannya dan tidak merasuk ke dalam jiwanya, kecuali ia mengerti hubungannya dengan *Rabb*-nya, dan ia mengerti terhadap sifat hamba dan sifat Tuhan."⁵⁴ Oleh karena itu, salat bukan hanya melakukan rukun dan syarat sahnya saja, namun harus terhubung dengan Sang Pencipta beserta sifat-Nya. Begitu juga dengan ibadah-ibadah lainnya. Kehadiran Tuhan merupakan cara yang sempurna dalam beribadah.

Bagian kedua membahas tentang zakat yang berhubungan langsung antara Tuhan dan hambaNya. Dibahas juga dampaknya terhadap kemanusiaan. Pada zakat terkandung dasar-dasar kedamaian dan kemaslahatan. Dengan zakat pula akan melahirkan *ruh taqwa*, *tawadhu'* dan ikhlas. Bagian ketiga mengupas tentang puasa dan orientasinya serta dampak dalam jiwa manusia. Pada bagian ini al-Nadwi juga membahas bagaimana berpuasa pada agama-agama lain, sehingga menambah wawasan dan bisa membandingkan dengan cara beribadah dengan agama lain. Upaya ini dilakukan dalam penulisan beliau supaya pembaca dapat mengerti dan memahami secara mendalam tentang makna dan tujuan manusia berpuasa. Pada bagian terakhir al-Nadwi membahas tentang haji, hakikat *ruh* dan *maqashid*-nya, serta keterkaitannya dengan hati manusia. Dengan melaksanakan ibadah haji yang mabrur, jiwa manusia akan bersih.

⁵⁴ Abū Hasan al-Nadwī, *al-Arkan al-Arba'ah (al-Shalah, al-Zakah, al-Saum, al-Haj) fi Dau'i al-Kitab wa al-Sunnah*, (Dar al-Kutub al-Islamiyyah, tt), hlm.13

Al-Mudakkhal ila al-Dirasat al-Qur'āniyyah (pengantar studi Al-Qur'an) merupakan karangan Abu Hasan al-Nadwi yang penting bagi umat Islam, khususnya bagi orang yang mempelajari ilmu Al-Qur'an. Buku ini membuka cakrawala pemikiran untuk bisa memahami kandungan Al-Qur'an secara sempurna. Meskipun buku ini bukan kitab tafsir sebagaimana layaknya kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*, tapi kitab ini mempunyai keunikan sendiri dalam teknik penyusunannya. Al-Nadwi mencoba mengantarkan dan mengemas karya ini metode yang baru yaitu dengan cara mengungkapkan permasalahan dan dikaitkan dengan ayat-ayat dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kemudian menyebutkan keadaan, sisi, tempat, umat, dan kejadiannya. Selanjutnya ditambah dengan penjelasan turunya ayat dan Al-Qur'an sebagai kitab-kitab samawi. Terakhir menjelaskan pula sisi pentingnya Al-Qur'an dan keistimewanya dibandingkan dengan kitab-kitab samawi lainnya. Untuk menguatkan dalil-dalil dalam menjelaskan makna dan penafsiran Al-Qur'an, beliau menambah hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan.⁵⁵

Adapun konten umum kitab ini sebagai berikut: Al-Qur'an berbicara tentang dirinya, *'ijazul Qur'an*, bukti prasasti sejarah masa lampau, dan pembenaran peneliti-peneliti dan ulama Nasrani yang kontemporer terhadap kandungan Al-Qur'an. Pembenaran Nabi Isa As. dari pancungannya dan wafatnya, mu'jizat ketiga dari Al-Qur'an, yaitu berita tentang hal-hal yang ghaib dan berita tentang kenabian yang benar. Kemudian kajian perbandingan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi yang terdahulu. Juga tentang kisah Nabi Yusuf As. dalam Al-Qur'an dan Taurat, sejarah para nabi sebagaimana digambarkan Al-Qur'an dan Taurat. Kemudian nasehat Al-Qur'an terhadap *khurafat* dalam kitab-kitab terdahulu. Kemudian perbedaan yang sangat mendalam antara akidah agama-agama yang terdahulu dengan akidah Islamiah.

Salah satu berita Al-Qur'an yang sangat besar adalah berita tentang kemenangan bangsa Romawi (*ghulibat al-rum*), perumpamaan terhadap kenabian dalam al-Qur'an, Al-Qur'an

⁵⁵ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi ...*, hlm. 129.

sebagai mu'jizat dan hidayah, Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu dalam kacamata ilmu dan sejarah. Kemudian membahas syarat-syarat yang bermanfaat dalam Al-Qur'an dan larangannya; beserta faktor-faktor pendukungnya. Bagian bagian terakhir ditutup dengan pembahasan perumpamaan dari orang-orang yang mentadabbur dan membaca Al-Qur'an dan sejarahnya yang lengkap.⁵⁶

Al-Mudakkhal ila Dirasat al-Hadis al-Nabawi al-Syarif (pengantar studi hadis Nabi) dicetak pada tahun 1997 di Jeddah. Pada hakikatnya kitab ini merupakan bahan ajaran beliau ketika memberikan perkuliahan pada materi hadis di Darul Ulum Nadwatul Ulama, kemudian dijadikan kitab panduan untuk studi murid-murid yang hendak belajar hadis.

Secara kasat mata, buku ini tidak sesempurna sebagaimana layaknya ilmu hadis atau mustalahul hadis yang mengupas secara lengkap dan tertib materi perawi, istilah hadis dan matan hadis. Tapi paling tidak kitab ini sudah membuka jalan untuk memahami hadis dan matannya secara benar. Oleh karena demikian, kitab ini bila dilihat dari penomorannya hanya 91 nomor. Akan tetapi bila dilihat dari kontennya, buku ini secara tersirat tergabung dalam tiga pembahasan utama yaitu: Rahasia Ilahi dan hikmat Allah Ta'ala terhadap keberadaan ilmu hadis Nabi, keberadaannya dan kepeduliannya terhadap umat, pengertian secara ringkas terhadap *ashhab sittah* dan profilnya, terjemahan dan kekhususannya. Pada bagian terakhir berisi tentang panduan dan contoh studi hadis.⁵⁷

Mukhtarat nin Adab al-'Arabi (Koleksi terhadap adab dan sastra Arab) ditulis dalam bentuk prosa. Kitab ini menceritakan tentang perumpamaan sastra Arab Islam dilihat dari berbagai sudut pandangan seperti pandangan sastra, sejarah, dan akhlak. Kajiannya dimulai dari era Rasulullah hingga abad ke 14 Hijriyah.

⁵⁶ Abu Hasan al-Nadwī, *al-Mudakkhal Ila al-Dirasat al-Qur'aniyyah*, Cet. 2, (Lucknow, India: al-Majma' al-Islami al-'Ilmi, 1997).

⁵⁷ Abu Hasan al-Nadwī, *al-Mudakkhal Ila Dirasat al-Hadith al-Nabawi al-Syarif*, (Lucknow, India: al-Majma' al-Islami al-'Ilmi, 1994).

Kitab ini disusun dalam dua jilid dan dijadikan kitab wajib dalam mata kuliah sastra Arab di berbagai universitas, khususnya di Darul Ulum Nadwatul Ulama. Muatan kitab ini telah menggabungkan cerita-cerita dalam Al-Qur'an, hadis Rasulullah Saw, dan perkataan-perkataan para ulama yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan. Seperti pada jilid pertama, al-Nadwi mengawalinya dengan menghadirkan kisah *'ibadu al-Rahman* terdapat pada surat al-Furqan. Diteruskan dengan cerita Nabi Musa As. yang diangkat dari surat al-Qasas.

Pada pembahasan berikutnya, al-Nadwi mengangkat topik kumpulan-kumpulan kalimah hadis (*jawami' al-kalim*) dari ungkapan Rasulullah Saw. Berikutnya al-Nadwi juga melampikan cerita-cerita fiksi yang mengandung unsur-unsur nasehat, dan pelajaran yang berharga seperti cerita *Ikhwan al-Shafa* yang dikarang oleh Ibnu Mukaffa'.

Kesemua topik yang terkandung dalam kitab tersebut ditulis dalam bentuk prosa. Inilah yang menyebabkan al-Nadwi dianggap sebagai *'adib* yang sangat lihai menggunakan kalimat estetik dan memiliki cita rasa mendalam dan sempurna.⁵⁸

Rijal al-Fikri wa al-Da'wah fi al-Islam (Pemikir dan pendakwah dalam Islam) merupakan karangan yang sangat berharga bagi umat Islam. Didalamnya terkandung berbagai cerita tentang tokoh-tokoh besar Islam dan pembaharuan serta pemikirannya dimulai dari abad pertama Hijriah hingga abad ke 14 Hijriah. Selain itu, buku ini juga berisi tentang sejarah reformasi dalam kehidupan politik, agama, dan sosial kemasyarakatan pada priode reformasi dan pembaharuan Islam priode Umawi. Buku ini terdiri dari 4 jilid dengan halaman kira-kira 1500.⁵⁹

Awal muncul penyusunan buku ini adalah jawaban dari permintaan Syeh Mustafa al-Shiba'i, dekan fakultas syariah universitas Damaskus di Syiria untuk memberikan kuliah dengan

⁵⁸ Abu Hasan al-Nadwi, *Mukhtarat Min Adab al-'Arab*, (Lucknow-India: Muassisah al-Shahafah wa al-Nasyr, 1996).

⁵⁹ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *al-Mudakkhal Ila al-Dirasat ...*, hlm. 91.

tema agama dan keilmuan pada tahun 1375 H, bertepatan dengan 1956 M. Al-Nadwi menjelaskan dalam pengantar buku tersebut bahwa perkuliahan berlangsung 10 pertemuan. Namun beliau menambahkan 5 pertemuan untuk melengkapi perkuliahan dan pembahasan. Jilid pertama ditutup dengan pembahasan tentang Jalaluddin al-Rumi. Jilid kedua dimulai dengan pembahasan Ibnu Taimiyah dan ditutup dengan pembahasan Imam al-Ghazali.

Lebih lanjut, al-Nadwi menyampaikan pada pengantar jilid pertama buku tersebut sebagai berikut:

“Dalam kuliah ini, saya tidak menyampaikan atau mengklaim terlalu banyak ilmu atau penemuan baru. Semua yang terkandung di dalamnya adalah mempelajari karakter-karakter pada aspek kepribadian dan keunggulan mereka dan perkataan yang seimbang terhadap mereka. Saya tidak mengatakan sesuatu selain keyakinan berdasarkan fakta sejarah dan kesaksiannya. Tidak beresiko untuk mengatakannya, dan tidak berdasarkan pada pengukuran dan individualism. Itu bukan kapasitas saya dalam hal menentukan tujuan, kemudian subjek sejarah, dan kemudian tunduk padanya”.⁶⁰

Mustafa al-Shiba’i memberi tanggapan dalam kata pengantar untuk buku tersebut:

“Buku yang kami sajikan ini merupakan gambaran jelas terhadap gagasan dan kecenderungan untuk reformasi. Pemahamannya yang mendalam tentang sejarah Islam, semangatnya yang benar-benar tulus; apa yang telah dikomentari pada masa yang sulit dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akhir-akhir ini, oleh karena itu buku ini mengisi kekosongan dalam studi sejarah (sejarah Islam dan dakwahnya), dimana kita merasa sangat membutuhkannya. Buku ini membicarakan tentang reformasi dalam kehidupan berpolitik, beragama, dan bermasyarakat umat Islam dalam kurun waktu periode Khalifah Umawiyah.”⁶¹

Tanggapan di atas menegaskan bahwa buku tersebut merupakan buku terpenting al-Nadwi dan sarat dengan ilmu pengetahuan, baik

⁶⁰ Abu Hasan al-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa al-Dakwah fi al-Islam*, Cet. 1 (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), hlm. 84.

⁶¹ Abu Hasan al-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa al-Dakwah fi al-Islam...*, hlm. 80.

dilihat dari sejarah, politik, maupun pergerakan. Buku *Rijal al-Fikri* bertekad untuk reformasi dalam sejarah, perpolitikan, agama, dan kemasyarakatan umat Islam. Keistimewaan buku tersebut terlihat dari luasnya pembahasan terhadap tokoh-tokoh pembaharuan Islam: dimulai dari masa Muawiyah hingga abad ke-20. Oleh karena itu, sudah sangat tepat bila al-Nadwi juga disebut dengan dai yang bijaksana dan pendidik yang hebat (*al-da'yah al-hakim wa al-murabbi al-jalil*).

Demikian beberapa karangan Abu Hasan yang dapat dihadirkan. Diharapkan dapat mewakili berbagai karangan beliau. Karena banyak lagi karya-karya al-Nadwi yang tidak dihadirkan. Di samping itu, banyaknya karya yang dihasilkan oleh Abu Hasan menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat produktif dan penguasaannya yang baik terhadap berbagai disiplin ilmu.

Kontribusi Pemikiran Abu Hasan al-Nadwi terhadap Pemikiran Islam dan Pendidikan

Setelah menghabiskan waktu bertahun-tahun membaca dan mencari ilmu di banyak tempat, al-Nadwi kembali ke Darul Ulum Nadwatul Ulama dan menamatkan pendidikannya di sana pada bidang sastra Arab dan dirasah Islamiah ketika umurnya genap 20 tahun. Selanjutnya ia diberi tugas untuk mengajar ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir dan sastra Arab pada tahun 1934 M.⁶²

Maulana Ijtiba' menjelaskan bahwa selama 10 tahun menjadi guru di lembaga tersebut, Abu Hasan menjadi salah seorang guru terbaik dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Abu Hasan sangat inovatif. Beliau merubah silabus dan kurikulum pendidikan dengan kurikulum yang inovatif dan modern. Beliau tidak mengikuti metode dan silabus yang tersedia pada saat itu yang belum diimplementasikan kebijakan pendidikan yang lebih moderat. Al-Nadwi bersama rekannya merancang satu metode pembelajaran bahasa Arab dengan metode *mubasyarah* (metode

⁶² Sayyid Abdul Majid al-Ghauri, *Abu al-Hasan al-Nadwi al-Imam al-Mufakkir al-Da'iyyah al-Murabbi al-Adib*, (Damaskus, Bairut: Dar Ibnu Kathir, cet. 3, 2005), hlm. 181.

langsung praktek). Metode ini sangat sukses dan diterima menjadi panduan dalam proses belajar mengajar di lembaga tersebut. Suatu ketika pimpinan Nadwatul Ulama menguji murid-murid yang diajarkan Abu Hasan. Pimpinan sangat puas dengan keunggulan dan kesuksesan para murid dan memuji atas keberhasilan mereka.⁶³

Lebih lanjut al-Ghauri menjelaskan, mata pelajaran tafsir dan sastra Arab yang diajarkan kepada muridnya menggunakan berbagai kitab klasik dan kitab modern seperti kitab *Mu'alim al-Tanzil*" karangan *al-Baghawi*, *al-Madarik Linnafsi* dan *al-Manar* karangan Rasyid Ridha. Digunakan juga kitab *Ruh al-Ma'ani* karangan *al-Ālusi* dan kitab Tarjaman Al-Qur'an karangan Maulana Abu al-Kalam Āzad. Adapun murid yang al-Nadwi ajarkan merupakan murid kelas atas yaitu kelas 3 (tiga) tsanawiyah (disamakan dengan kelas 3 aliyah di Indonesia). Dan kebanyakan muridnya lebih tua dari beliau.⁶⁴

Abu Hasan mulai mencurahkan pemikirannya dengan menulis di majalah berbahasa Arab, *al-Dhiya'* (*Lisanu Hal Nadwatul Ulama*). Beliau berkontribusi bersama kawannya Syeh Ma'ud 'Alim al-Nadwi dalam membangun dan merintis penerbitan majalah tersebut. Selanjutnya beliau juga mendirikan majalah *al-Nadwah* yang diterbitkan secara lebih modern.

A-Nadwi juga aktif mengirimkan makalahnya ke majalah-majalah yang ada di Timur Tengah seperti *al-Manar*. Al-Ijtiba' menjelaskan bahwa Abu Hasan mengirimkan makalahnya berbahasa Arab pertama sekali ke majalah *al-Manar* pada tahun 1931 dengan tema "*Ahmad ibn 'Irfani*". Awalnya makalah ini diterbitkan dalam bahasa Urdu. Selanjutnya dilihat oleh saudaranya Abdul Ali dan dikirim ke Dr. Taqiyuddin al-Hilali, kemudian diteruskan ke majalah *al-Manar* di Mesir dalam bahasa Arab. Rasyid Ridha sangat terkejut dengan gaya tulisan Abu Hasan dan sangat menarik.⁶⁵ Sejak itu, Abu Hasan aktif menulis di berbagai majalah, baik berbahasa Arab yang ada di Timur Tengah maupun majalah-majalah berbahasa

⁶³ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *al-Mudakkhal Ila ...*, hlm. 40.

⁶⁴ Sayyid Abdul Majid al-Ghauri, *Abu al-Hasan al-Nadwi ...*, hlm 181

⁶⁵ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *al-Mudakkhal Ila ...*, hlm. 41.

Urdu yang berada di India. Al-Nadwi juga aktif menulis buku-buku tak kurang dari 181 judul dalam bahasa Arab. Membahastentang berbagai disiplin keilmuan.⁶⁶

Abu Hasan al-Nadwi juga bertemu dengan pemimpin-pemimpin dunia, antara lain: Raja Jordan, Abdullah ibn al-Husain, pada tahun 1951 M; Cucu Raja Husain ibn Thalal, pada tahun 1973; Raja Arab Saudi, Faisal ibn al-'Aziz pada tahun 1963 M; Raja Arab Saudi, Malik Fahd ibn al-'Aziz; Raja Maroko, Hasan II, pada tahun 1976 M; Hakim Emirat, Syeh Sutan ibn Muhammad al-Qasimi, pada tahun 1974 M; Presiden Yaman, Ali Abdullah Shalih, pada tahun 1984; Presiden Republik Pakistan, Dhiyaul Haq, pada tahun 1984 M.

Abu Hasan juga aktif di berbagai organisasi, pergerakan Islam dan lembaga pendidikan baik di India maupun di luar negeri di antaranya⁶⁷ rektor di Darul Ulum Nadwatul Ulama, anggota Majelis Rabthah al-'Alami al-Islami, anggota Jama'ah Tabligh pimpinan Syeh Muhammad Ilyas, anggota Jama'ah Islamiyah pimpinan Abu 'Ala al-Maududi, anggota Ikhwanul Muslimin pimpinan Hasan al-Banna, Anggota Majelis tertinggi pada Mesjidil Haram Makkah al-Mukarramah, Anggota Majelis tertinggi 'Alami pada Lembaga Pergerakan bantuan dan dakwah di Kairo Mesir, Ketua pada Rabithah al-'Alami al-Islami, ketua Perkumpulan Ulama Islam di India, ketua organisasi pendidikan agama untuk wilayah Utara India, ketua organisasi Ahwal al-Syahsiyah Islamiyah di India, ketua organisasi Darul Mushannifin di 'Adhamghar, India, ketua Markas Akshafurd untuk pendidikan Islam, anggota Dewan Penasehat pada lembaga pendidikan Darul Ulum Deoband, India, anggota Dewan Penasehat pada universitas Islam Internasional Pakistan, anggota Dewan Penasehat universitas Islam di Madinah Munawwarah, anggota organisasi bahasa Arab di Damaskus, anggota organisasi bahasa Arab di Kairo Mesir, anggota Organisasi Bahasa Arab di Jordan,

⁶⁶ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *al-Mudakkhal Ila al-Dirasat al-Qur'aniyyah...*, hlm. 155-165

⁶⁷ Yusuf al-Qardawi, *Syeikh Abu al-Hasan kama 'Araftuhu*, (Damaskus: Darul Qalam, 2001). hlm.44-45. lihat juga 'Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abu Hasan wa Fikratuhu al-Tarbawiy...*, hlm. 95-101.

anggota Organisasi Maliki dalam membahas perkembangan Islam (Yayasan Ahli Bait) di Jordan.

Sedangkan penghargaan dan ijazah terpenting yang di persembahkan kepada Abu Hasan di antaranya:⁶⁸ dari Raja Faisal atas dedikasi terhadap dunia Islam pada tahun 1980 M, Doktor Honoris Causal pada bidang Sastra Arab dari Universitas Kashmir tahun 1981 M, dari Pemerintah Dubai sebagai tokoh Islam pada tahun 1419 H, dari Sultan Brunei Darussalam atas dedikasinya pada Dirasah Islamiyah tahun 1420 H., dan penghargaan lainnya.

Sebagai seorang ulama besar yang sudah dikenal di berbagai dunia, Abu Hasan sering melakukan perjalanan memenuhi undangan untuk memberikan kuliah atau mengikuti seminar ilmiah di berbagai universitas, ataupun memenuhi undangan dari para pembersar dunia. Di antara *rihlah ilmiah* (perjalanan ilmiah) yang terpenting beliau lakukan sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi sebagai berikut:⁶⁹

Perjalan ke kota Lohore, Pakistan, pada tahun 1929 M. Ini merupakan perjalan pertama terjauh beliau. Dalam perjalan ini beliau berjumpa beberapa ulama besar, salah satunya Dr. Muhammad Iqbal, salah seorang penyair dan pemikir Islam pada masa itu. Selanjutnya al-Nadwi meminta izin untuk menterjemahkan beberapa syair Iqbal ke dalam prosa bahasa Arab, salah satunya "Qasidah Qamar". Kemudian al-Nadwi melakukan perjalanan ke kota Bombay pada tahun 1935 M. dalam rangka menyahuti undangan Ambidkar, pemimpin agama Budha untuk memeluk agama Islam.

Perjalanan menunaikan ibadah haji pada tahun 1947 M. Selanjutnya al-Nadwi menetap di Hijaz 6 bulan dan berjumpa dengan beberapa ulama besar Hijaz seperti Syeh Abdul Razaq, Syeh 'Umar bin Hasan 'Ali, Sayyid 'Alawi al-Maliki, Amin al-Kutubi, dan ulama-ulama lainnya. Pada masa itu, Abu Hasan telah merampungkan kitab *Ilaa Mumatsili al-bilad al-Islamiyyah* dan *Maza Khasira al-Alam bi Inhithathi al-Muslimin*. Kedua kitab ini sudah beredar di

⁶⁸ Yusuf al-Qardawi, *Syeikh Abu al-Hasan kama...*, hlm. 45

⁶⁹ Yusuf al-Qardawi, *Syeikh Abu al-Hasan kama...*, hlm. 49-57

Hijaz. Para ulama tersebut menjadikan kitab wajib bagi murid-muridnya untuk bacaan. Selanjutnya al-Nadwi melakukan ibadah haji yang kedua pada tahun 1951 M. Dalam perjalanan ini beliau juga menyempatkan diri untuk berjumpa dengan ulama-ulama besar seperti Muhammad Surur as-Shibban, Sa'id al-'Amudi, Abdul Quddus al-Anshari, dan lainnya.

Perjalan pertama ke Mesir dilakukan pada tahun 1951. Abu Hasan menetap lebih kurang 6 bulan untuk memberikan kuliah umum kepada mahasiswa di berbagai universitas seperti topik silsilah hadis, sastra Arab, kebudayaan, dan pemikiran Islam. Beliau berjumpa beberapa petinggi dan ulama al-Azhar seperti Abdul Majid Salim, Ahmad Muhammad Syakir, Husnain Muhammad Makhluif, Musthafa Shibri, Muhammad Yusuf Musa, dan Ahmad Abdurrahman al-Banna (ayah dari Syeh Hasan al-Banna), Sayyid Qutub, Muhibuddin al-Khathib, Mufti Amin al-Husaini, Ahmad Hasan Ziyat, dan lainnya.

Selanjutnya pada tahun yang sama al-Nadwi melanjutkan perjalanannya ke Sudan, Paletina, Jordan dan Syiria. Di Sudan beliau berjumpa dengan tokoh-tokoh dan para ulama seperti Sayyid Ali Mirghani Pasya, Ustad Ismail Bik al-Azhari (Perdana Menteri Sudan), Syauqi Asad (Sekretaris Universitas at-Tabsyir al-Islami), dan Muhammad Musa Sulaiman (pemimpin buruh dan pimpinan pada organisasi pemuda muslim). Sementara di Syiria beliau menetap 48 hari dan menghabiskan waktu di Damaskus 24 hari dan memberikan perkuliahan dan berjumpa dengan para ulama. Pada tahun 1956 M. al-Nadwi kembali mengunjungi Syiria selama 3 bulan untuk memberikan kuliah pada fakultas syariah di universitas Damaskus. Pada tahun 1964 M. Beliau kembali mendatangi Syiria. Diceritakan bahwa hampir semua negara di Timur Tengah pernah al-Nadwi datangi dalam rangka memenuhi undangan para ulama dan pemerintah-pemerintah untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang beliau miliki.

Perjalanan pertama terpeting ke benua Eropa pada tahun 1963 M. Kunjungan dilakukan ke berbagai negara seperti Lausanne,

Bern, Paris, London, Cambridge, Oxford, Edinburgh. Juga berjumpa dengan ilmuwan dan tokoh-tokoh orientalis dan memberikan perkuliahan di Universitas Edinburgh dan Universitas London tentang sosial kemasyarakatan, khususnya masyarakat Islam. Tak lupa pula ia berkunjung ke Madrid, Toledo, Sevilla, Cordova, Granada. Pada tahun berikutnya (1964 M.) ia kembali berkunjung ke Eropa seperti London, Berlin, Munchen, dan Bonn. Pada tahun 1969 M. kembali mengunjungi Eropa atas undangan dari lembaga Markas Islam di Jenewa. Pada kesempatan ini beliau juga mengelilingi kota-kota di Eropa seperti kota-kota yang berada di Inggris: London, Birmingham, Manchester, Blake Bern, Sheffield, Dewsbury, Leeds, dan Glasgow. Beliau memberikan kuliah umum di Universitas Birmingham dan di universitas di Leeds dengan topik "Kemajuan (modern) Bangsa Eropa". Selanjutnya pada tahun 1983 M. al-Nadwi kembali mengunjungi Eropa atas undangan Oxford untuk memberikan kuliah umum dengan tema "Islam dan bangsa Eropa".

Perjalanan ke Amerika Serikat dilakukan pada tahun 1977 M. dalam rangka menyahuti undangan dari organisasi pelajar muslim di Amerika Serikat dan Kanada. Al-Nadwi berkesempatan berkunjung ke New York, Indiana, Bloomington, Manhatan, Chicago, New Jersey, Philadelphia, Bostone, Fransisco, dan kota lainnya di Amerika Serikat. Beliau memberikan kuliah umum di Universitas Colombia, dan Universitas Harvard, Universitas Selatan California, Universitas Utah, dan pada forum kebangsaan manusia dan organisasi Islam dengan tema kemodernan secara nyata di Amerika Serikat.

Pada tahun 1986 al-Nadwi mengunjungi Malaysia atas undangan organisasi kepemudaan muslim Malaysia. Ia menyempatkan diri untuk berkunjung ke Kuala Lumpur, Trengganu. Kehadiran beliau untuk memberikan kuliah pada Universitas Kebangsaan Malaysia, Universitas Sains Malaysia, Universitas Malaysia, Universitas Islam Internasional.

Perkembangan Pemikiran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran *Tazkiyah al-Nafs*

Adapun tokoh-tokoh yang berpengaruh dan menjadi tauladan dalam keilmuan Abu Hasan al-Nadwi, selain keluarganya dan gurugurunya, yang telah disebutkan di atas adalah:⁷⁰ Syeh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi (1303-1362 H), pendiri Jamaah Tabligh, Hasan al-Banna (1904-1949 M), pendiri Jamaah Ikhwanul Muslimin, Abdul Qadir al-Raipuri (1382 H.), Muhammad Iqbal (1876-1938 M). Tokoh pembaharuan Islam.

Adapun kitab-kitab terpenting dan menjadi bacaan dan referensi yang berpengaruh dalam pemikiran Abu Hasan sebagaimana dijelaskan oleh Abd al-Salam Sa'îd al-Azhari dalam "*al-Imam Abu al-Hasan al-Nadwi*" sebagai berikut:⁷¹ *Shansham al-Islam*, karangan Abdul Razak al-Hasani. Kitab ini merupakan kitab terjemahan dari kitab Nadham (*Futuh al-Syam*) karangan al-Waqidi; *Sirah Rahmatul Alamin*, (Sejarah Nabi), karangan Muhammad Sulaiman al-Manshur Puri; *Masdas Hali* (syair dalam bahasa Urdu) karangan Althaf Husain Hali. Kitab ini juga merupakan kitab Nazham syair yang menceritakan tentang pemikiran tentang India dan dunia Islam; *l-Faruq* (sejarah tentang Umar bin Khatab), karangan: Syibli al-Nu'mani; *Tafsir Surat an-Nur*, karangan Ibnu Taimiyah; *Al-Jawab al-Kafi* karangan Ibnu Qayyim, *Qiyamul Lail* karangan Muhammad ibn Nahsr al-Maruzi al-Bahgdadi; *Nuzhah al-Khawatir* karangan Abdul Hay al-Hasani; *Mazhab wa 'aqliyat au Baina al-Din wal 'Aql*, karangan Abdul Bari al-Nadwi; *Armaghan Ahabab* (sejarah tentang rihlah orang tuanya Abdul Hay ke Delhi, ke luar negeri, dan perkampungan-perkampungan).

Al-Nadwi lahir dan besar pada kedua puluh, masa perang dunia kedua, dimana negara-negara ketimuran sebagian besar dijajah oleh bangsa Eropa, tidak terkecuali negara India pun masih dalam penjajahan kolonial Inggris. Oleh karena itu, pengaruh peristiwa besar

⁷⁰ Yusuf al-Qardawi, *Syeikh Abu al-Hasan kama 'Araftuhu...*, hlm.31-33.

⁷¹ Abd al-Salam Sa'îd al-Azhariy, *al-Imam Abu al-Hasan al-Nadwi wa manhajah fi al-Fikr*, hlm. 38. Lihat juga Yusuf al-Qardawi, *Syeikh Abu al-Hasan kama 'Araftuhu...*, hlm.39

tersebut dirasakan secara nyata oleh beliau, tidak bisa dielakkan. Beliau secara nyata menentang penjajahan tersebut, khususnya pada bidang politik, keagamaan, dan pendidikan.

Abu Hasan melihat, pada kenyataannya kekuatan Barat sudah memporak-poranda tatanan sosial ketimuran, khususnya dalam hal politik, agama, ekonomi dan pendidikan. Oleh karena itu pada setiap kesempatan melalui tulisannya beliau lebih banyak mengkritik dan membangkitkan semangat umat Islam untuk bangkit dari keterpurukan.

Abu Hasan dalam *al-Muslimuna fi al-Hind* menjelaskan bahwa pergerakan kemerdekaan India dimulai semenjak invansi besar-besaran pemerintahan Inggris pada saat jatuhnya dinasti pemerintahan Islam di bawah kepemimpinan Sirajuddin Bihadur Syah di Delhi. Dia dijadikan pemimpin revolusi dan simbol patriotisme perjuangan rakyat dan menyebutnya sebagai raja India yang sah. Dengan patriotisme yang dibangun dan membakar semangat masyarakat melahirkan perlawanan terhadap penjajahan di setiap sudut dan bagian India dibawah panji dan atas namanya. Mereka melihat Sirajuddin sebagai pemimpin jihad agama dan bangsa.⁷²

Kelompok kemerdekaan India mulai memainkan perannya dimuali pada tahun 1885 M. Mereka bersatu padu melampaui semua umat beragama dan sepakat berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan secara nyata hingga membuahkan hasil usahanya pada tahu 1947 M. India merdeka dari penjajahan Inggris. Meskipun kenyataan pahit harus diterima dengan terjadinya kesepakatan untuk memerdekakan India menjadi dua negara yaitu Negara Republik India yang didominasi oleh kelompok agama Hindu dan negara Republik Pakistan didominasi oleh umat Muslim.

Atas strategi politik pecah belah yang dibangun oleh pemerintahan kolonial Inggris yang mengistimewakan kelompok agama Hindu dan menetapkan hukum-hukum agama Hindu dalam pemerintahan, muncullah perlawanan dari kelompok muslim pada saat itu. Meskipun Gandhi dan beberapa kelompok muslim tidak

⁷² Abu Hasan al-Nadwi, *al-Muslimuna fi al-Hind*, Cet. 1+ (Bairut: Dar Ibnu Kathir, 1999), hlm. 178

setuju dengan penetapan pembagian wilayah menjadi dua negara, tetapi desakan politik mengharuskan Gandhi dan kelompok umat Islam terpaksa menerima ketetapan tersebut.

Ada beberapa alasan sebagian muslim tidak menerima pembagian wilayah menjadi dua negara. Di antara alasan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mun'im Usman sebagai berikut: Pendapat yang *pertama* sebagian muslim India melihat bahwa perlunya seruan terhadap kesatuan bangsa dan mendirikan sebuah negara kesatuan dan menggabungkan pemeluk agama Hindu dan agama Islam. Mereka melihat antara kedua kelompok ini tidak ekstrem dan bisa hidup berdampingan sebagaimana yang telah terjadi berabad-abad yang lalu hingga saat itu. Di antara pendukung pendapat ini adalah Zakir Husain (menjadi presiden India pada tahun 1970 M), dan Abu Kalam Azad (menteri pendidikan setelah kemerdekaan India), dan beberapa organisasi Islam lainnya seperti Jam'iyah Ulama, Kongres Mu'min India, dan kelompok Syiah.⁷³

Pendapat yang *kedua* adalah dari kelompok yang melihat bahwa keberlangsungan masyarakat Hindu dan Muslim tetap dalam satu negara kesatuan India. Karena itu diperlukan membentuk organisasi Islam yang kuat dalam misi syiar Islam, bergerak antara kelompok Hindu, terutama untuk menambah jumlah muslim dalam negeri. Mereka melihat bahwa pemisahan masyarakat muslim pada satu negara akan menjadikan masyarakat muslim yang tinggal bersama masyarakat Hindu dalam satu negara akan menjadikan mereka minoritas. Posisinya menjadi lemah dan tertindas. Itu akan menimbulkan perang agama. Kelompok ini usaha menerapkan Islam dalam di dalam pemerintahan menjadi gagal. Kelompok ini dipelopori oleh Abu A'la al-Maududi (1903-1979 M).⁷⁴

Sedangkan pendapat yang *ketiga* datang dari kelompok yang berpendapat terhadap pemisahan. Mereka melihat bahwa kelompok muslim hendaknya berpisah dari masyarakat Hindu dan menggaskan satu negara khusus bagi masyarakat muslim yang penduduknya di

⁷³Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abu Hasan wa Fikratuhu ...*, hlm.39..

⁷⁴ Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abu Hasan wa Fikratuhu ...*, hlm. 40.

wilayah tersebut mayoritas yaitu negara Republik Pakistan dalam bentuk negara *khilafah Islamiyah*. Kelompok ini dipelopori oleh Muhammad Iqbal (1877-1938 M). Sementara Muhammad Ali Jinnah (1876-1948 M.) melihat kemerdekaan muslim dalam bentuk negara Islam Sosial Pakistan. Pada akhirnya, gagasan yang dipelopori oleh Muhammad Ali Jinnah menjadi landasan negara Pakistan.⁷⁵

Terkait kondisi intelektual pada masa Abu Hasan al-Nadwi, konflik nyata antara Timur dan Barat membuat sistem pendidikan dan kebudayaan India dan umat Islam pada umumnya hancur dan terkontaminasi dengan kebudayaan Barat. Hal ini memaksa umat Islam memilih dua jalan yang sangat sulit, "Antara mempertahankan kehidupan islamiah dengan dasar akidah dan iman, dan mempersilahkan kehidupan budaya Barat dengan dasar kekuatan dan modern (*al-quwwah wa al-taqaddum*)". Hal ini sebagaimana telah direkayasa dan dipraktekkan oleh kerajaan Inggris terhadap negara ketimuran (khususnya India) dengan memperkenalkan ilmu pengetahuan modern dan peraturan-peraturan yang baru. Juga memperlihatkan temuan-temuan perlengkapan yang modern, industri, dan pandangan-pandangan filsafat. Pada saat itu masyarakat muslim India sangat lemah dan terluka dengan penaklukan negaranya, tidak berdaya, mereka harus menghadapi penjajahan budaya dan peradaban. Masyarakat India harus secara nyata, tegas, dan sekuat tenaga melepaskan diri dari belunggu penjajahan.⁷⁶

Kondisi ini digambarkan al-Nadwi dengan sangat memprihatinkan. Dua hal yang berkembang saat itu yaitu: masalah kepemimpinan agama (*religijs leadership*) dan madrasah yang menggunakan sistem lama (*ancient madrasas*) atau dengan kata lain "*qiyadah al-diniyyah wa al-madrasah al-qadimah*". Kelompok *qiyadah al-diniyyah* dipimpin oleh para ulama dan kelompok *al-Qiyadah al-Madrasah* yang dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan bersama murid dan pengikutnya dari tokoh madrasah modern.

⁷⁵ Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abu Hasan wa Fikratuhu ...*, hlm. 41.

⁷⁶ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah*, Cet. 2 (Libanon: Dar al-Nadwah li Tauzi', 1968), hlm. 74.

Sementara *qiyadah al-diniyyah* merupakan kelompok para ulama yang sangat islami dan tersohor di lingkungan Islam, teguh pendiriannya dalam beragama, shaleh (*piety*), zuhud, selalu mempersiapkan dirinya untuk akhirat, mempunyai ghirah keislaman, selalu berjihad untuk jiwanya. Tetapi mereka mempunyai pandangan dan peradaban tersendiri terhadap kemajuan. Kemodernan dan peradaban Barat tidak mampu merubah pola pikir dan pandangan hidup mereka⁷⁷

Barbarisme yang dikembangkan oleh pemerintahan Inggris terhadap muslim di India bertujuan untuk menguasai masyarakat seutuhnya. Inggris ingin meningkatkan popularitas di tengah-tengah masyarakat muslim. Inggris ingin merubah cara pandang muslim terhadap pendidikan, budaya, agama, dan standar moral menjadi bergaya Barat. Dalam hal ini, pemerintah Inggris tidak mengizinkan para ulama untuk berkembang dan bergerak di bidang budaya, sosial keagamaan, dan pendidikan agama. Hal ini memunculkan gagasan dari pemikir, ulama, dan para pendakwah yang mengiginkan perubahan dengan membangun satu kekuatan (*fortresses*) dinamakan dengan *al-Madrasah al-'Arabiyyah*.

Gerakan pembaharuan ini dipelopori oleh Imam Muhammad Qasim Nanutwi (1248-1298). Dia merupakan pendiri lembaga pendidikan Deoban. Melalui lembaga ini, beliau mempersiapkan santrinya tidak hanya untuk belajar ilmu agama, fikih, dan keguruan saja, melainkan beliau mempersiapkan markas para pejuang dan dai yang siap membangun front baru untuk berjuang membebaskan diri dari penjajahan kolonial Inggris dan pengaruh budayanya dalam masyarakat.⁷⁸ Namun kelompok ini masih menggunakan metode klasik dalam menjalankan pembelajaran. Mereka masih memegang teguh budaya Islam yang sangat kental tanpa mengadopsi sedikitpun sistem dan pandangan yang lebih moderat.

Pergerakan pemikiran lainnya adalah Harakah Nadwatul Ulama. Harakah ini di pelopori oleh Maulana Muhammad Ali al-Munghiri

⁷⁷ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah ...*, hlm. 74.

⁷⁸ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm. 75.

(1846-1949 M) dan dipimpin oleh Syeh Syibli al-Nu'mani (1284-1332 H.). Pada dasarnya munculnya Nadwatul Ulama sebagai upaya untuk menjembatani antara peradaban Islam dan peradaban Barat. Kelompok yang mengakomodir dan menggabungkan pemikiran yang baik dari konsep lama dan konsep baru. Konsep ini dinamakan *al-Qadim al-Shalih wa al-Jadid al-Nafi'* (konsep klasik itu benar dan konsep modern bermanfaat).

Pergerakan ini terfokus pada pembaharuan sistem pendidikan di kalangan Islam. Mereka mengakomodir kemodernan sebagai sistem yang harus dirubah dalam *manhaj* pendidikan Islam untuk perkembangan dan kemajuan Islam itu sendiri. Juga sebagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Mereka melihat pengadopsian kemodernan sebagai alat yang fleksibel untuk menjaga nilai, tujuan, ilmu, dan dasar-dasar agama Islam.⁷⁹

Dalam hal ini, al-Nadwi mengibaratkan bahwa agama pada dasarnya kebenaran yang hakiki dan abadi, tidak membutuhkan perubahan atau menggantikan (*tabdil*). Akan tetapi, "Ilmu ibarat pohon yang berbunga dan berbuah memberikan mamfaatnya di setiap saat dan selalu berkembang dan berbuah". Adapun Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keberadaannya setiap zaman. Oleh karena itu, secara fitrah, agama itu melewati berbagai tahapan perkembangan zaman yang berbeda-beda dan mengalami peningkatan dalam ranah intelektualitas. Kepemimpinannya akan berganti dalam lingkungan pemahaman dan pemikirannya pula. Oleh karena itu, sudah selazimnya untuk memperluas domain pendidikan dan kebudayaan yang mewakili Islam dan pemahamannya.⁸⁰

Dalam menjalankan misinya, gerakan ini berkonsentrasi pada sektor pendidikan yang moderat. Mereka mencetak generasi-generasi muda melalui Madrasah Darul Ulum Nadwatul Ulama. Lembaga ini menyiarkan misi dalam berdakwah dan menyebarkan ilmu pengetahuan dengan sistem yang lebih moderat tanpa

⁷⁹ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm. 77.

⁸⁰ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm.78.

meninggalkan dasar-dasar agama. Gerakan ini disebut juga dengan gerakan pemikiran pertengahan yang absolut. Gerakan ini menegakkan sistem pendidikan agama, menghindarkan dari dari kejumudan dalam berpikir. Juga menjadi solusi dalam konflik antara klasik dan modern. Juga menghindarkan konflik antara kelompok ulama agama dan pemikir-pemikir kebudayaan yang moderat.⁸¹

Pergerakan yang lain yang muncul adalah gerarakan yang digagas oleh Sir Sayid Ahmad Khan. Gerakannya dinamakan Madrasah Fikriah. Gerakan ini mengusung kemodernan dan materialisme Barat sebagai dasar dalam berpikir dan mengutip ilmu-ilmu pengetahuan modern sepenuhnya. Mereka menafsir Islam dan Al-Qur'an, menyesuaikan dengan cara berpikirnya masyarakat dan pengetahuan modern pada akhir abad 19 M. Lembaga tersebut merespon keinginan, pemikiran, dan cita rasa Barat. Mereka mengabaikan hal-hal yang belum dibuktikan oleh akal dan pengalaman. Sepintas lalu, hal-hal yang gaib dan non alamiah tidak ditentukan oleh ilmu pengetahuan.⁸²

Sir Sayyid Ahmad Khan berposisi sebagai sekularis pada saat itu bukan tanpa dasar. Beliau melihat runtuhnya negara Islam di India merupakan potret yang suram dalam perpolitikan Islam. Kegagalan dalam perang besar pada tahun 1857 M memotivasi Ahmad Khan mengkaji sebab kekalahan dan mencari jalan mengatasi kolonialisme. Hasilnya membuat beliau berpandangan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam harus dikembalikan. Salah satunya adalah dengan menyerap kemajuan Barat yang relevan.

Sir Sayed Ahmad Khan mengungkapkan gagasannya dalam *Ahkam Tha'am Ihlul al-Kitab*. Buku tersebut menganjurkan umat Islam mengikuti motivasi keilmuan dan kemajuan peradaban Barat. Menanggapi pandangan tersebut, Abu Hasan berkata:

“Wahai umat Islam, ketahuilah bangsa Inggris, bukan bermaksud untuk sombong dan bangga, akan tetapi untuk mengangkat keadaan umat Islam supaya tidak melihat bangsa Barat dengan

⁸¹ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm. 81.

⁸² Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm. 82.

pandangan yang hina. Sesungguhnya Allah Ta'ala tahu apa yang ada dalam hati kita dan menghukum kita apa yang ada dalam hati kita, baik pada niat yang baik dan buruk".⁸³

Sayyid Ahmad Khan sangat mengagumi peradaban Barat dan menghimbau kepada umat Islam untuk mengikuti cara berpikir dan prinsip Barat, baik dalam bernegara maupun dalam berbudaya. Ia melihat pada diri umat Islam terdapat kelemahan yang besar ketika tetap mempertahankan budaya lama tanpa mengadopsi budaya Barat yang dianggap moderat.

Pada dasarnya Ahmad Khan tertarik pada ilmu-ilmu alam, peradaban materialisme Barat, dan kehidupan masyarakat sipil mereka yang moderat. Sebagaimana ketertarikan para pemikir Islam di zaman kita sekarang terhadap ilmu pengetahuan (*science*). Beliau beranggapan bahwa ketertarikan terhadap ilmu alam mengarah pada nilai-nilai spritual dan idealism, yaitu nilai yang menegakkan agama samawi sebagaimana yang dipraktekkan umat Islam. Dengan demikian akan melahirkan perasaan kemanusiaan. Beranjak dari sini, beliau bersama Jamaluddin al-Afgani membentuk pemikiran atau mazhab ilmu al-Dahriy wa al-Thabi'iy (ateisme dan alamiah)⁸⁴. Sementara selain dari pemikiran tentang keilmuan, tetap memegang teguh pada pendirian dan keaslian Islam.

Meskipun terjadi perbedaan pandangan kemodernan dan kebudayaan Barat, *qiyadah diniyah* dan *qiyadah fikriyah* sama-sama melakukan pembebasan dari penjajahan Inggris pada saat itu. Mereka sama-sama membangun peradaban umat Islam di India. Dan oleh sebab itulah muncul banyak madrasah, *ma'had*, *jami'ah islamiyah* bermacam-macam model, seperti madrasah Darul Umum Deoban yang menggunakan model pembelajaran dan berpikir klasik. Adapun madrasah Darul Ulum Nadwatul Ulama mewakili umat Islam yang *wasathiah* yang mengakomodir kemodernan dan menjunjung tinggi dasar-dasar Islam sebagai tempat berpijak. Sedangkan Sir Sayyid Ahmad Khan mewakili kelompok moderat yang mengadopsi

⁸³ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm 71.

⁸⁴ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm. 86

kemoderan Barat sepenuhnya sebagai cara berpikir dan cara hidup dalam masyarakat hingga melahirkan Aligarh Muslim University.

Dalam kondisi ini, Abu Hasan al-Nadwi tumbuh dan berkembang. Atas pengaruh kondisi sosial politik, agama, dan pendidikan, beliau ditempa menjadi seorang tokoh dan ilmuwan besar yang disegani dunia. Pikiran-pikiran dan karya beliau mungusung kelompok *wasathiah* tanpa bersinggungan dengan kelompok atau ulama lain.

Adapun gambaran politik luar negeri yang terjadi dan berefek dan berpengaruh terhadap muslim di India pada umumnya, terhadap perkembangan dakwah islamiah, dan para ilmuwan Islam khususnya Abu Hasan adalah runtuhnya khilafah Usmaniyah di Turki di bawah kepemimpinan Mustafa Kamal Atatürk pada tahun 1924 M.⁸⁵ Sehingga umat Islam mengalami kemunduran. Tidak hanya dari aspek politik saja, akan tetapi hampir semua aspek telah dikuasai Barat seperti ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan bahkan agama.

Dalam dimensi politik negara-negara Islam pada umumnya, al-Nadwi berpandangan bahwa pengaruh dan kekuatan peradaban Barat telah menghegemoni dalam alur berpikir umat Islam. Beliau melihat bahwa umat Islam menghadapi stagnan dalam berpikir dan telah terkontaminasi dengan cara pandang Barat dan orientalis. Kondisi ini lihat dengan dikirimnya golongan orientalis ke negara-negara Islam. Tujuannya membuat penyelidikan terhadap budaya, bahasa, tabiat, dan agama masyarakat Timur. Melalui metode ini, Barat dapat memperluas pengaruhnya terhadap dunia Islam. Meskipun ada sebagian orientalis yang melakukan penelitiannya semata-mata karena rasa dan minat terhadap budaya dan ilmu pengetahuan ketimuran. Sehingga pengaruh-pengaruh pemikiran mereka menjadi referensi yang kuat dalam rujukan-rujukan pemikir-pemikir muslim di berbagai negara muslim.

Pada bagian lain Abu Hasan, dalam *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah wal al-Fikrah al-Gharbiyyah*, melihat pergerakan orientalis dan ilmuwan Barat yang mendedikasikan kehidupannya

⁸⁵ Abd al-Mun'in Usman Ahmad, *Abu Hasan wa Fikratuhu al-Tarbawiy...*, hlm. 41.

terhadap pendidikan ilmu-ilmu agama Islam, mereka memikat dan mendapat penghargaan dari kalangan ilmuwan di Timur dan Barat dengan kemampuan mereka. Mereka membangun pemikiran dan pandangan mereka dalam mengkaji dan membahas agama Islam di Timur secara mendalam sehingga berdampak dan mempengaruhi dalam hati para pemimpin negara-negara Islam pada saat itu. Sebagian berpengaruh di pusat-pusat pendidikan Barat dan atau belajar dengan bahasa Barat sehingga mengaburkan referensi-referensi Islam. Seolah-olah mereka ingin memperbaiki agama dan memperbaiki hukum dan norma Islam.⁸⁶

Al-Nadwi menggaris bawahi bahwa munculnya orientalis pada abad ke 16 M. dilatarbelakangi oleh faktor sejarah agama, politik, dan ekonomi. Namun dalam faktor agama, kenyataannya menjadi ambiguitas (*ghumud*). Mereka sebenarnya bertujuan untuk meyebar misi agama Masehi dan menggambarkan Islam dengan gambaran menguatkan agama mereka. Itu dilakukan dengan cara memuji agama Islam dan pada akhirnya mereka membangkitkan kekaguman dan ketertarikan terhadap agama dan kebudayaan mereka. Sehingga kita melihat bahwa orientalis dan misionaris bergerak bersama dalam menghancurkan Islam dengan cara telaah keilmuan, budaya, agama, dan bahasa. Secara tidak langsung, umat Islam sudah terperangkap dalam lingkaran cara berpikir mereka. Bahkan mengikuti alur pemikiran mereka.

Al-Nadwi menegaskan bahwa orientalis merupakan pelopor negara-negara Barat dalam memperluas pengaruhnya di dunia Islam. Orientalis beroperasi dan mengisi pada aspek keilmuan. Dalam paradigma Barat, kajian orientalis dijadikan sebagai sumber yang valid dan mempunyai otoritas dalam mengkaji dan memahami Islam. Mereka mengkaji secara mendalam terhadap informasi-informasi ketaklidan masyarakat dan negara-negara Timur, baik dari segi tabiat, kehidupan, bahasa dan adab. Demikian dilakukan penelitian terhadap masyarakat timur dengan harapan mereka dapat

⁸⁶ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah ...*, hlm. 193.

menguasai negara-negara di Timur.⁸⁷ Dalam kondisi demikian, al-Nadwi menyimpulkan bahwa umat Islam pada saat itu menghadapi stagnan (kejumudan) dalam berpikir. Kemunduran akal menimpa para sarjana muslim dan pusat-pusat pengkajian Islam. Dalam situasi ini, jarang ditemui ulama yang dapat meyakinkan generasi muda terhadap keunggulan Islam dan keabadian ajaran agama dalam menghadapi kehidupan serta menyingkap tabir kelemahan-kelemahan pandangan Barat.

Faktor kesalahan dalam memahami konsep modern yang digambarkan Barat dapat mempengaruhi jiwa orang Islam. Di antaranya kesalahan ummat Islam dari sudut keimanan, ijtihad, dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, pikiran menjadi sempit dan semangat agama menjadi lemah. Para ulama tidak dapat memainkan peranannya dan tidak berusaha untuk memimpin para umat Islam. Terjadinya penjajahan yang berlaku atas negara-negara muslim, mengagumi filsafat dan ilmu pengetahuan Barat, beranggapan dalam konsep kemoderanan Barat mengandung kebenaran dan kemajuan, adalah sebagian dari permasalahan yang perlu diatasi.

Menurut al-Nadwi, tujuan orientalis dalam menjalankan pengaruhnya terhadap pemikiran dan pandangan umat Islam, dengan memberikan saran dan rekomendasi, bahwa sesungguhnya kebanyakan penulis-penulis orientalis membangun skeptis dalam referensi-referensi Islam seperti pada fikih dan hadis. Sekaligus mereka membangun turbulensi dalam akal pikiran umat Islam. Menurut al-Nadwi, secara tidak sadar, pemikir-pemikir Islam telah banyak menjadikan penulis dan ilmuwan sebagai kiblat dan rujukan. Misalnya Gospel yang menulis buku *Al-Kitab al-Muqaddasah*, R.A. Nicholson menulis *A Literary History*, Dr. P.K. Hitti menulis *History of Arabs*, Carl Brockleman menulis *History of Arab Literatur*, dan Schacht menulis *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Buku-buku ini menjadi referensi di berbagai universitas Islam.⁸⁸

⁸⁷ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm. 194.

⁸⁸ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm. 196.

Oleh karena itu, sebagai solusi dalam konflik intelektual antara Barat dan Islam, al-Nadwi menawarkan bahwa jalan yang paling selamat dalam mendidik umat Islam adalah dengan jalan kembali ke jalan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Dengan cara menggunakan sistem madrasah, Rasulullah dan mengakomodir kemodernan, dengan bahasa lain disebut menerima kemodernan tanpa meninggalkan sistem klasik: *qadim al-salih wa jadid al-nafi'*.

Dinamika Pemikiran Abu Hasan al-Nadwi

Dalam perkembangan pemikiran dewasa ini, Abu Hasan al-Nadwi dianggap sebagai ensiklopedia Islam yang tidak ternilai. Kegigihannya di masa mampu mengembangkan potensi keilmuan pada dirinya yang sangat luar biasa. Berbekal pengalaman dan pengaruh keilmuan yang telah disebutkan, Abu Hasan al-Nadwi berkecimpung dalam berbagai bentuk pemikiran dan disiplin keilmuan. Sehingga dianggap sulit untuk mengklasifikasi Abu Hasan al-Nadwi dalam disiplin keilmuan tertentu. Namun hal tersebut menjadi gambaran kejeniusan dan intelektualnya. Berikut ini penulis mencoba menguraikan pemikiran-pemikiran Abu Hasan al-Nadwi dalam berbagai disiplin keilmuan sehingga dapat memberikan gambaran secara komprehensif pemikiran-pemikiran Abu Hasan al-Nadwi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Pertama dalam bidang politik dan pemikiran Islam. Bidang ini paling banyak menghasilkan pemikiran dan gagasan terhadap perkembangan Islam, kritikan-kritikan terhadap umat Islam, sekaligus menyerang pemikiran Barat. Hal ini bisa dijumpai dalam karyanya seperti *Madza Khasiar al-'Alam Bi Inhitat al-Muslimin* (Derita Dunia Akibat kemunduran Umat Islam), *Ilal Islam Minjadid* (Kembali Kepangkuan Islam), *Al-Shira' Baina al-Fikrah al-Islamiyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah* (Pertarungan Pemikiran Antara Islam dan Barat).

Secara umum, dalam ketiga buku ini, al-Nadwi ingin memberi tanggapan dan reaksi dan kritikan atas pemikiran Barat, sekaligus memberi motivasi kepada ummat Islam yang sedang lelap dalam keterpurukan. Al-Nadwi secara tegas menentang paham-paham

sekulerisme, materialime, dan orientalisme yang dikomandangkan oleh Barat dan kaum orientalis.⁸⁹

Abu Hasan melihat bahwa krisis politik yang dilanda negara-negara Timur, khususnya negara muslim, membuat kaum orenitalis dan negara-negara Barat mudah menguasai negara-negara muslim dan menyebarkan kebudayaan mereka. Hegemoni paham Barat dan oreintalisme telah merasuk ke dalam cara berpikir sebagian ulama, pemikir, dan pemimpin negara Islam. Sehingga terjadi kekacauan pemikiran. Itu juga merusak sistem kenegaran, politik, ekonomi, pendidikan, dan bahkan agama. Hal ini terjadi akibat mengadopsi keseluruhan sitem yang dibangun barat tanpa melihat dampak baik dan buruk dalam masyarakat ketimuran. Berdasarkan fakta inilah kemudian al-Nadwi mencoba untuk mengkritik pemimpin dan ulama di negara-negara timur dan Islam untuk bangkit dan melawan pertarungan pemikiran yang sedang terjadi pada saat itu. Seruan ini disebarkan melalui sebuah buku yang diberi judul *Al-Şhira' Baina al-Fikrah al-Islami wa al-Fikrah al-Gharbiyyah fi al-Aktariq al-Islamiyyah*.⁹⁰

Dalam hal ini, al-Nadwi berpendapat bahwa ada tiga situasi yang krisis terhadap kebudayaan Barat. Yang pertama situasi krisis (*mauqif as-salabi*). Situasi ini digambarkan al-Nadwi sebagai situasi yang dirampas oleh bangsa Barat terhadap kekuasaan, ekonomi, pendidikan, dan beragama. Diganti dengan sistem-sistem yang dibangun dengan memperhatikan kemoderan dan materialime mereka. Dalam hal ini, al-Nadwi menentang tegas kebudayaan Barat. Ia melihat ini merupakan sebuah kejahatan terhadap agama Islam dan pemeluknya. Ini sudah menjadi penyakit dalam negara-negara Islam. Oleh karena itu, beliau juga menghadirkan solusi sebagai obat dari penyakit yang dilanda umat Islam dengan mengajukan pembangunan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Adapun situasi (*mauqif*)

⁸⁹ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi al-Da'iyah al-Hakim...*, hlm. 98

⁹⁰ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi al-Da'iyah al-Hakim...*, hlm. 98

yang kedua adalah pergerakan Barat dan orientalis dalam kemajuan (*taqaddum*) dalam ilmu agama Islam.

Al-Nadwi memberikan pandangannya yang sangat mendalam dengan ilmunya yang sangat luas dalam menghadapi budaya yang merusak dan pembawa mala petaka. Beliau melihatnya kondisi ini secara objektif dan berimbang. Selanjutnya beliau menganalisa kejadian-kejadian yang terjadi dalam negara-negara Islam dan mengambil *i'tibar* dari setiap kejadian dan mengamati sebab-sebab kemodernan bangsa Barat.

Sedangkan situasi (*mauqif*) yang ketiga adalah pusat-pusat dan risalah umat Islam. Dalam hal ini al-Nadwi dengan segala upaya mencoba menjelaskan poin-poin yang dianggap sensitif dalam negara-negara Islam sehingga memunculkan *ghirah* dalam beragama dan membangkitkan semangat dan jiwa kebebasan, kemerdekaan, sekaligus menghidupkan semangat keilmuan yang salih. Beginalah cara Abu Hasan menyentuh, membakar, sekaligus memprovokasi semangat umat Islam untuk bangkit dari keterpurukan dan sakit dalam krisis pemikiran.⁹¹

Kedua, bidang filsafat dan akidah akhlak. Sebagai ulama spiritualis, Abu Hasan juga mempunyai gagasan dalam bidang filsafat dan akidah, *Rabbaniyyah la Ruhbaniyyah* (Ketuhanan bukan Kerahiban) adalah salah satu karya beliau yang hadir sebagai jawaban dari masalah aliran tasawuf yang sudah terkontaminasi dan mendapat kritikan tajam dari aliran aliran filsafat lain. Kondisi ini diperparah dengan hadirnya berbagai ragam aliran tasawuf sehingga sudah tidak terlihat lagi keaslian tasawuf yang islami sebagaimana yang berkembang pada era Rasulullah dan para sahabatnya. Oleh karena itu, Abu Hasan melihat dan merasa penting meluruskan paham aliran filsafat dalam Islam dan menjelaskan kembali defenisi ilmu dalam Islam.⁹²

⁹¹ Abu Hasan Nadwi, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah...*, hlm. 80

⁹² Abu Hasan al-Nadwi, *Rabbaniyyah La Ruhbaniyyah*, Cet. 1 (Bairut: Dar al-Fath Litiba'ah wa al-Nathir, 1966), hlm. 6.

Yusuf al-Qaradawi sebagaimana dikutip oleh Ijtiba', memberi tanggapan terhadap pemikiran tasawuf Abu Hasan, sebagaimana terdapat dalam *Rabbaniyah La Ruhbaniyah*. Menurut beliau, kitab tersebut membahas tentang roh atau perilaku (*suluki*) dalam Islam, bukan pembicaraan orang-orang sufi yang terpengaruh dengan paham *al-hulul* (faham bahwa Tuhan dapat termanifestasi dalam makhluk atau benda) dan *al-ittihad* (manusia naik bergabung menjadi satu dengan Tuhan). Dengan kata lain, paham tersebut disebut *wahdatul wujud*.

Penulis melihat kitab ini membicarakan gagasan dan teori tentang *tazkiyah* dan *hikmah*. Dalam hal ini, al-Nadwi menamakan tasawuf dengan *tazkiyah*. Karena istilah tasawuf sendiri masih belum tuntas pembahasannya; darimana pembetulan kata tasawuf itu sendiri. Sedangkan kata *tazkiyah*, apabila dilihat dari sudut pandang Islam, terdapat dalam Al-Qur'an pada beberapa ayat sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Namun demikian, beliau tidak menafikan aliran *tasawwuf al-mutasawifah* dan mereka.

Menurut al-Nadwi, ahli sufi bukanlah orang yang pemalas dan berdiam diri membiarkan kemungkar. Mereka adalah orang-orang yang cerdas dalam berpikir dan cekatan serta bertindak. Terhadap kemungkar, mereka harus digarda terdepan dalam urusan membela umat Islam. Oleh karena itu, kesucian jiwa harusnya menjadikan seorang muslim memiliki kepedulian terhadap sesama. Sehingga terbangun semangat *rabbaniyah ijabiyah* (semangat kedekatan diri kepada Allah Swt).⁹³

Karya berikutnya yang berkenaan dengan filsafat dan akidah adalah kitab *Al-'Aqidah wa al-'ibadah wa al-Sulûk fi ḍaui al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Sirah an-Nabawiyah*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *A Guide Book for Muslim* (Panduan amal harian seorang muslim). Abu Hasan menegaskan umat Islam untuk berpegang teguh pada akidah Islam yang benar dan selalu

⁹³ Abu Hasan al-Hasani al-Nadwi, *Rabbaniyah La Ruhbaniyah...*, hlm. 6

beribadah dan berakhlak sebagaimana yang telah dicontohkan para ulama-ulama saleh yang terdahulu.⁹⁴

Kedua karya tersebut di atas, terdapat keterkaitan dengan tema *tazkiyah al-nafs*. Karena akidah, ibadah, dan tasawuf harus berjalan beriringan. Supaya nilai-nilainya sampai kepada orang-orang yang berilmu. Pada buku *Rabbaniyah La Ruhbaniyah* lebih banyak menceritakan tentang ketuhanan dan cara beriman serta berakhlak secara *rabbani* yang baik sebagaimana tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Ini merupakan fondasi yang harus tertanam dalam setiap pribadi muslim. Sedangkan buku yang kedua menceritakan tentang bagaimana beribadah dan beretika secara *rabbani*. Ketika iman, ilmu, ibadah, dan akhlak menyatu dalam jiwa manusia, ia akan menemukan jati diri yang sesungguhnya. Beribadah tanpa ilmu seperti pohon yang tidak bermamfaat dan akhlak sebagai pemimpin akal dan ilmu.

Ketiga, bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, al-Nadwi melihat bahwa pendidikan Islam perlu perubahan, terutama dalam sistem dan kurikulum yang cenderung mengikuti pendidikan Barat. Sistem itu menghilangkan roh dan tujuan dalam pendidikan Islam. Pembaharuan sistem pendidikan Islam ke arah yang lebih modern dan tanpa meninggalkan sistem dan kurikulum yang lama didakwahkan al-Nadwi di berbagai pertemuan ilmiah di berbagai negara, khususnya ketimuran.⁹⁵ Pemikiran al-Nadwi terhadap pendidikan bisa dijumpai dalam karyanya berjudul *Nahwu al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Hurrah*, (Menuju pendidikan Islam yang lebih baik).

Secara garis besar, al-Nadwi mendeskripsikan bahwa pentingnya pendidikan yang mempunyai nilai yang Islami. Dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa pendidikan tak kalah pentingnya menghadirkan pengajaran. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Apabila terpisah, maka tidak terdapat nilai dan ia menjadi pincang. Oleh karena

⁹⁴ Abu Hasan al-Nadwi, *Al-'Aqidah wa al-'ibadah wa al-Suluk fi dau' al-Kitab wa al-Sunnah wa as-Sirah an-Nabawiyah*, (Lucknow, India: al-Majma' al-Islami al-'ilmi, cet. 8, 1983).

⁹⁵ Abu Hasan al-Nadwi, *Nahwu al-Tarbiyah al-Islamiyyah ...*, hlm. 5.

itu, perlu adanya kurikulum yang bisa mengakomodir tuntutan zaman dan mempunyai roh pendidikan dalam bingkai Islam.⁹⁶

Abu Hasan al-Nadwi ingin mengiikis pengaruh orientalis dan Barat dalam sisitem pendidikan Islam agar memiliki daya spiritual. Islam harus kembali ke sitem pendidikan Islam yang benar dan termmodernkan. Al-Nadwi mengupayakan sistem pendidikan Islam terintegrasikan dengan kemodernan dalam *minhaj* pendidikan Islam tanpa menghilangkan sistem pendidikan Islam yang berkembang pada masa lalu. Beliau berkata bahwa pendidikan Islam harus dibangun dengan fondasi akidah Islam dan Risalah Rasul Saw. Bila kedua unsur ini tidak terbangun dalam pendidikan, beliau menganggap itu bukan bentuk pendidikan Islam, akan tetapi sistem pendidikan Barat. Karena pendidikan Islam sarat dengan nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai moral.⁹⁷

Keempat, bidang sejarah Islam. Pemikiran Abu Hasan dalam bidang sejarah termasuk luas dan tersebar di berbagai makalah yang diseminarkan di berbagai universitas. Kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi buku-buku sejarah. Pemahamannya tentang sejarah pun sangat variative. Hal ini bisa dilihat dari karya-karyanya pada bidang sejarah seperti *Al-Muslim fi al-Hind* (Sejarah Islam di India). Islam telah hadir di India semenjak abad pertama Hijrah atau abad ketujuh Masehi. Selanjutnya menyebar ke seluruh pelosok India, sehingga menjadi agama terbesar kedua setelah agama Hindu.⁹⁸ Hadirnya Islam di India telah merubah paradigma beragama dan bermasyarakat.

Asimilasi antara pendatang dari Arab dan penduduk pribumi telah membentuk peradaban baru di negara tersebut hingga terbentuk kerajaan-kerajaan Islam yang berpengaruh dalam peta politik di benua India. Lebih dari 8 abad lamanya Islam memimpin di negara tersebut maka tidak heran kalo disetiap sudut kota

⁹⁶ Abu Hasan al-Nadwi, *Nahwu al-Tarbiyah al-Islamiyyah ...*, hlm. 10

⁹⁷ Abu Hasan al-Nadwi, *Nahwu al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Hurra...h*, hlm. 7.

⁹⁸ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi al-Da'iyah...*, hlm. 141.

yang berada di India terdapat peninggalan-peninggalan sejarah kemajuan Islam di India pada abad-abad yang lalu.

Dengan demikian dilihat dari historikal tentang ummat Islam di India diperlukan satu upaya untuk memelihara khazanah sejarah yang besar ini di tulis dalam bentuk buku, apalagi setelah pembagian dua negara ini menjadi pemerintahan tersendiri yaitu Pakistan dan India. Inilah salah satu alasan Abu Hasan menyusun kitab "*al-Muslim fi al-Hind*". Alasan lain sebagaimana beliau jelaskan dalam mukaddimah kitab ini bahwa setiap beliau melakukan perjalanan ke berbagai negara Arab beliau dihadapkan dengan pertanyaan berapa jumlah penduduk muslim di India? bagaimana kebebasan beragama ? apakah di India terdapat Masjid?. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan pemahaman mereka terhadap muslim India sangatlah minim sehingga menambah semangat beliau untuk bersegera menyusun buku tersebut.⁹⁹

Sîrah al-Nabawiyyah (Sejarah Nabi). Kitab ini merupakan kitab terpenting dan berpengaruh besar dalam sejarah hidup al-Nadwi. Beliau menyusun kitab ini penuh dengan kecintaan dan rindu kepada Rasulullah Saw, dan dengan hati yang lembut, beriman, dan penuh dengan keikhlasan. Beliau menjelaskan bahwa topik sejarah Nabi merupakan madrasah yang pertama yang beliau pelajari semasa kecilnya dalam keluarga, sehingga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah Nabi juga sebagai dasar yang utama dalam membentuk peradaban dan akhlak umat. Untuk itu, topik ini perlu diberi pemahaman yang cukup sejak masa kanak-kanak. Sebagaimana dicontohkan keluarga beliau ketika memberikan pelajaran kepadanya bahwa kakak laki-lakinya, Abdul Ali al-Hasani, sangat konsen dalam topik ini. Sehingga sang kakak meminta Abu Hasan untuk membacanya setiap pagi.¹⁰⁰ Menurut Abu Hasan, sejarah Nabi adalah bacaan wajib sebagai materi pokok pendidikan Islam. Karena memiliki banyak pengaruh pada jiwa dan akal manusia.¹⁰¹

⁹⁹ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Muslimuna fi al-Hind...*, hlm. 9.

¹⁰⁰ Abu Hasan al-Nadwī, *al-Sirah al-Nabawiyyah...*, hlm. 9.

¹⁰¹ Abu Hasan al-Nadwī, *al-Sirah al-Nabawiyyah...*, hlm. 10.

Kelima, bidang ilmu fikih. Fikih adalah *furu'* dalam cabang ilmu keislaman yang wajib dipelajari untuk bisa beribadah kepada Allah Ta'ala secara sempurna dan benar. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* tentang ilmu yang diklasifikasikan dalam bentuk fardhu 'ain. Menurut ulama, fikih adalah ilmu yang membicarakan bagaimana seseorang beribadah kepada Allah Ta'ala dan mengetahui halal dan haram seperti: mengucap dua kalimah syahdat, salat, puasa, zakat, haji, dan cara bermuamalah dengan sesama manusia.¹⁰²

Dilihat dari urgensi, umat Islam perlu panduan bagaimana tata cara beribadah dan bermuamalah. Maka al-Nadwi ingin berkontribusi dalam khazanah fikih. Meskipun kitab-kitab tentang fikih sudah banyak ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu, serta fikih telah menjadi kajian yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah masyarakat, namun beliau melihat ada sisi yang perlu diperbaharui. Supaya ibadah terintegrasi dalam jiwa umat Islam., al-Nadwi mencoba untuk menulis buku tentang fikih dengan gaya bahasa yang lebih modern dan mudah dipahami. Al-Nadwi menyusunnya dengan pendekatan tasawuf. Salah satu karya beliau di bidang fiqih adalah *al-Arkan al-Arba'ah: al-Salah, al-Zakah, al-Saum, al-Hajj fi Daw'i al-Kitab wa al-Sunnah*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan *The Four Pillars of Islam*. Dalam bahasa Indonesia berjudul *Empat Sendi Islam yang Utama*.

Abu Hasan ingin menghadirkan sebuah konsep ilmu fikih dengan format yang baru dengan unsur-unsur *rohaniah rabbaniyah* dan *tazkiyah al-tahirah*. Dia ingin sistem itu terkoneksi dalam pembahasan fikih dan dibalut dengan perbandingan dengan agama-agama lain. Inilah hal yang unik dalam memahami fikih beliau. Seperti halnya membahas tentang salat, al-Nadwi berpandangan salat itu dilihat dan dipahami tidak hanya pada rukun dan syarat sah saja, bukan pula sekedar pekerjaan dan ucapannya saja. Al-Nadwi menghadirkan dan mengkoneksikan dengan hati dan nilai dari salat tersebut, Abu Hasan juga membandingkan dengan cara

¹⁰² Muhammad ibnu Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddyn*, takhrij. Zainuddin Abi al-fadhil al-'Iraqi (Bairut. Libanon: Dar Ibnu Hazm, cet. 1, 2005), hlm. 22

agama-agama samawi lainnya melakukan salat. Sehingga orang yang beribadah benar-benar mengerti kenapa ia harus melakukan salat. Karena setiap amalan manusia tersambung dengan Tuhannya.

Abu Hasan berpandangan, seseorang tidak akan mengerti makna salat, tidak tahu kepentingannya, dan tidak merasuk ke dalam jiwanya, kecuali ia mengerti hubungannya dengan *Rabb*-nya, dan ia mengerti sifat hamba dan sifat Tuhan.¹⁰³ Oleh karena itu, salat bukan hanya melakukan rukun dan syarat sahnya saja. Salat harus terhubung dengan Sang Pencipta beserta sifat-Nya. Begitu juga dengan ibadah-ibadah lainnya, kehadiran Tuhan merupakan cara yang sempurna dalam beribadah kepada Allah Ta'ala.

Keenam, bidang Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Al-Qur'an dan hadis merupakan mata pelajaran terpenting dalam konsep pendidikan al-Nadwi. Kedua mata pelajaran ini sudah dipelajarinya sejak kecil dalam keluarganya. Kemudian memperdalaminya kepada beberapa ulama besar ketika beliau remaja dan meranjak dewasa. Kemudian beliau menjadi guru dalam kedua bidang keilmuan tersebut di Darul Ulum Nadwatul Ulama. Tentunya dengan pemahaman dan pengalaman pada bidang Al-Qur'an dan hadis, menjadikan al-Nadwi ahli di bidang tersebut. Beliau menyempatkan diri untuk menulis beberapa karya dalam bidang ini. Karya al-Nadwi pada bidang Al-Qur'an adalah *al-Mudakkhal ila al-Dirasat al-Qur'aniyyah* (Pengantar Studi Al-Qur'an). Kitab ini merupakan karangan Abu Hasan al-Nadwi yang penting bagi umat Islam, khususnya bagi orang yang mempelajari ilmu Al-Qur'an. Buku ini membuka cakrawala pemikiran untuk bisa memahami kandungan Al-Qur'an secara sempurna. Meskipun buku ini bukan layaknya kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, tapi kitab ini mempunyai kekhususan sendiri. Dalam teknik penyusunannya, al-Nadwi mencoba mengantarkan dan mengemas dengan metode yang baru yaitu dengan cara mengungkapkan permasalahan dan dikaitkan dengan ayat-ayat dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kemudian menyebutkan keadaan, sisi, tempat, dan umat kejadiannya. Selanjutnya ditambah dengan penjelasan

¹⁰³ Abū Hasan al-Nadwī, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm.13

turunnya ayat. Al-Nadwi juga menjelaskan sisi pentingnya Al-Qur'an dan keistimewanya dibandingkan dengan kitab-kitab samawi lainnya. Selanjutnya untuk menguatkan dalil-dalil dalam menjelaskan makna dan penafsiran Al-Qur'an, beliau menambah dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan.¹⁰⁴Inilah cara memahami makna Al-Qur'an sekaligus menjadi konsep dalam memahami Kitab Allah.

Karya al-Nadwi dalam bidang hadis adalah *al-Mudakkhal Ila Dirasat al-Hadis al-Nabawi al-Syarif* (Pengantar Studi Hadis Nabawi). Kitab ini dicetak pada tahun 1997 di Jeddah. Pada hakikatnya kitab ini merupakan bahan ajaran beliau ketika memberikan perkuliahan pada materi hadis di Darul Ulum Nadwatul Ulama. Kemudian dijadikan kitab panduan untuk studi murid-murid yang hendak belajar hadis.

Ketujuh, bidang bahasa dan sastra Arab. Kelimuan dan pemahaman al-Nadwi terhadap bahasa dan sastra Arab tergolong sangat mumpuni. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya beliau yang sarat kesusastraan yang sangat tinggi. Hampir setiap buku beliau tulis dengan gaya bahasa yang khas dan selalu menggunakan kosa kata yang baru. Sehingga bagi siapa yang membacanya tidak terlihat bahwa buku tersebut sudah dicetak dalam banyak edisi. Konten pembahasannya selalu menghadirkan permasalahan-permasalahan dan kejadian mutakhir. Maka tidak heran bila beliau dianggap sebagai ulama kontemporer *mujaddid* dan *muaddib*.

Ali al-Thanthawi menggambarkan pengakuannya terhadap pemahaman sastra al-Nadwi dan kitab-kitab yang dikarang beliau seolah-olah telah mengaburkan kitab-kitab sastra dan sejarah yang dikarang oleh ulama-ulama besar lainnya. Pada setiap buku yang dikarang beliau, selalu mamancarkan ide-ide dan gaya bahasa yang luar biasa layaknya mutiara.¹⁰⁵ Adapun salah satu kitab bidang sastra yang beliau tinggalkan kepada ummat adalah *Mukhtarat min Adab al-'Arabi* (Koleksi terhadap adab dan sastra Arab). Kitab ini ditulis

¹⁰⁴ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi al-Da'iyah...*, hlm. 129.

¹⁰⁵ Abu Hasan al-Nadwi, *Mukhtarat Min Adab al-'Arab*, (Lucknow-India: Muassisah al-Shahafah wa al-Nasyr, 1996), hlm. 6.

dalam bentuk prosa. Buku itu menceritakan tentang perumpamaan sastra Arab Islam dilihat dari berbagai sudut pandangan seperti pandangan sastra, sejarah, dan akhlak dimulai dari era rasulullah hingga abad ke 14 Hijriyah.

Kedelapan, bidang dakwah. Abu Hasan merupakan talenta dan mutiara yang tak ternilai harganya. Penguasaannya terhadap kelimuan seperti akidah, fikih, Al-Qur'an, hadis, sejarah, bahasa dan sastra Arab, filsafat pendidikan Islam, dan bahkan wawasan pergerakan umat Islam di berbagai negara, mengantarkan beliau dikenal sebagai sosok ulama, sastrawan, penulis, dan pendakwah. Ijtiba' dalam bukunya *Abu al-Hasan Ali al-Hasani al-Nadwi al-Da'iyah al-Hakim wa al-Murabbi al-Jalil* melakab beliau sebagai dai yang bijaksana (*al-da'i al-hakim*) dan pendidik yang hebat (*murabbi al-jalil*).¹⁰⁶ Masa hidup al-Nadwi yang sezaman dengan runtuhnya rezim Turki Usmani. Era puncak penjajahan bangsa Eropa ke berbagai negara Timur. Itu menempa beliau untuk menyerukan semangat Islam agar bebas dari cengkraman Barat yang sudah mengakar dalam kehidupan umat Islam.

Dengan belajar pada pendekatan dakwah kepada ulama-ulama seperti Maulana Ilyas, Sir Muhammad Iqbal, Sir Sayyid Ahmad Khan, Abu A'la al-Maududi, dan beberapa tokoh lainnya, al-Nadwi telah membawa satu sistem dakwah dan tarbiyah yang kompleks dengan menggabungkan beberapa metode dakwah modern (*al-qadim al-shalih wa al-jadid al-nafi*). Menurut beliau, pemahaman terhadap dasar-dasar teologi dan dakwah akan menjadikan seorang pendakwah benar-benar berdakwah untuk Allah Swt., bukan untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau lainnya. Pada prinsipnya, berdakwah untuk kebaikan umat, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Sedangkan dasar-dasar berdakwah menurut beliau adalah tegas pada prinsip dan mengamalkannya (*al-tasallub fi al-usul wa al-murunah fi al-wasail*).¹⁰⁷

¹⁰⁶ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi al-Da'iyah...*, hlm. 56.

¹⁰⁷ Sori Monang, *Pemikiran Teologi Sayyid Abū Hasan Ali al-Hasanī al-Nadwī*, Disertasi Program Studi Agama Dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017, hlm. 37.

Syeh Yusuf Qaradawi dalam kitab *Syeh Abu al-Hasan al-Nadwi Kama 'Araftuhu*, menjelaskan bahwa fikih dakwah menurut Abu Hasan meliputi: Bakat-bakat dan alat-alat dalam berdakwah (*mawahib wa adwat al-Da'iyah*) yaitu akal dan hikmah, pengetahuan yang memadai terhadap kebudayaan setempat, memahami kesusastraan yang baik, mempunyai hati yang hidup (*al-qalb al-hayyu*), mempunyai akhlak yang mulia, mempunyai akidah yang benar yaitu akidah ahli sunnah wal jama'ah. Pilar-pilar fikih dakwah meliputi yang harus dimiliki yakni man yang kuat melawan materialisme, menghidupkan wahyu di atas akal, bahan dakwah harus ada relevansi dengan Al-Qur'an, bahan dakwah ada relevansinya dengan hadis dan sejarah Nabi, menghidupkan akar jiwa ketuhanan, dakwah untuk membangun dan mempererat bukan merusak dan menceraikan-beraikan, menghidupkan semangat jihad di jalan Allah, menghidupkan sejarah dan perjuangan umat Islam, kritis terhadap pemikiran Barat dan kebudayaan materialism, kritis terhadap kelompok jahiliyah, memperkuat akidah kenabian yang terakhir dan ketahanan terhadap fitnah paham *al-qadiyaniyah*, mengatasi kemurtadan intelektual, memperkuat peran dan kelanjutan umat Islam dalam sejarah dunia, menjelaskan keutamaan dan posisi para sahabat Rasul dalam agama, mempunyai niat untuk kebebasan negara Palestina, peduli pada pendidikan Islam yang mulia, mempersiapkan para ulama dan pendakwah yang spiritualis dan moderat, peduli terhadap perkembangan dan pendidikan anak, rasionalisasi pergerakan dan kebangkitan gerakan Islam, berdakwah kepada non muslim.¹⁰⁸ Inilah beberapa poin penting pemikiran dakwah al-Nadwi. Dalam hal ini, beliau telah banyak menghasilkan karya pada bidang ini, salah satu yang terpenting adalah *Rijal al-Fikri wa al-Da'wah fi al-Islam* (pemikir dan pendakwah dalam Islam).

Pandangan Para Ulama Terhadap Pemikiran Abu Hasan al-Nadwi

Banyak ulama besar mengagumi Abu Hasan, baik pemikirannya yang moderat terhadap kemajuan umat Islam, maupun sikap dan

¹⁰⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Syeikh Abu al-Hasan kama...*, hlm. 73-93.

sifatnya yang sederhana sebagaimana layaknya ulama-ulama besar lainnya. Pemikirannya yang sangat variatif kemudian diabadikan dalam berbagai bukunya yang ditulis dengan *uslub adabi* menjadikan keunikan tersendiri terhadap karya-karyanya dan dituangkan dalam amalan dan kehidupannya sehari-hari. Berikut beberapa tanggapan para ulama terhadap pemikiran dan sikap beliau.

Mustafa Siba'i,¹⁰⁹ dalam pengantar buku *Rijalul Fikri wa ad-Da'wah fi al-Islam*, memberikan tanggapan bahwa al-Nadwi merupakan salah seorang alim ulama yang saleh, pendakwah yang ikhlas, menyebarkan pengetahuan dan menulis semenjak Allah Ta'ala memberikan hidayah berupa ilmu pengetahuan untuk bedakwah. Melalui lisan dan tulisannya, dengan perjalanan ilmiah yang beliau lakukan ke penjuru Eropa, Asia, dan Afrika, dalam rangka berdakwah dan menyebarkan ilmu pengetahuan, beliau mampu mempersiapkan kader-kader muslim yang mampuni dan saleh.

Abu Hasan mempunyai pengikut dan murid yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Beliau banyak menulis buku menandakan beliau seorang ilmuwan dan ulama yang akurasi keilmuannya sangat mendalam. Abu Hasan memahami dan memperdalam ilmu syariat begitu sempurna. Juga melakukan penelitian terhadap permasalahan dan problematika umat Islam dan memberikan solusi yang sangat akurat. Semangat yang besar ini membuktikan keistimewaannya. Abu Hasan bersifat dan berakhlak dengan akhlak nabi yang mulia. Beliau hidup dengan pberpegang, menghormati, dan mengingat pada ulama *salafu al-shalih* dan mengikutinya baik dalam kezuhudannya, kesederhanaan, dan beribadah pada Allah Swt.¹¹⁰

¹⁰⁹ Musatafa al-Siba'i merupakan tokoh politikus Islam di Syiria bernaung di bawah partai *Islamic Socialism Front*. Beliau lahir pada tahun 1915 dan wafat pada tahun 1964. Beliau almamater al-Azhar University, Kairo Mesir pada jurusan Islamic Theology. Beliau juga salah seorang dosen di Universitas Damaskus. Pada tahun 1940 beliau menjadi dekan di fakultas Theology di Damaskus University. Pada tahun 1941 beliau mendirikan organisasi kepemudaan bernama *Syabab Muhammad (Mohammad Youth)* salah satu organisasi yang bergerak di bidang pembebasan dan semi militer dan berafiliasi dengan organisasi Ikhwanul Muslimin (Moslim Brotherhood) di Mesir yang didirikan oleh Hasan al-Banna. lihat. Mustafa al-Siba'i <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Mustafa...> diakses pada tanggal 16 Maret 2019.

¹¹⁰ Abu Hasan al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa al-Dakwah fi al-Islam...*, hlm. 75.

'Ali al-Tantawi (1909-1999) memberikan tanggapan dalam kata pengantar kitab *al-Muslimuna fi al-Hind* karangan Abu Hasan. Dalam sambutannya beliau mengatakan bahwa pada dasarnya Abu Hasan tidak membutuhkan kata sambutan dari siapapun dalam bukunya. Karena sesungguhnya nama besar beliau selalu terdengar dan menjadi besar ketika orang menyebut nama beliau. Dalam hal ini, beliau meminta kepada Ali al-Tantawi untuk memberikan kata sambutan sebagai penghormatan kepadanya dan ingin menyematkan nama al-Tantawi, dengan nama besar beliau sebagai penunjukkan bahwa Islam mempersatukan persaudaraan meskipun berdeda-beda negara.¹¹¹ Ini menandakan kebesaran nama al-Nadwi dengan buku-bukunya sudah mendunia dengan tulisan yang unik menggunakan *uslub adabi* dan tidak terlepas dari topik dan bahasan yang ia tulis dalam setiap bukunya. Buku-buku al-Nadwi mampu menggugah para pembaca.

Kekaguman al-Tantawi terhadap al-Nadwi pada awalnya ketika beliau membaca kitab-kitab yang dikarang oleh al-Nadwi. Beliau menemukan dari seorang berkebangsaan India mampu menulis dengan menggunakan *uslub adabi* yang baik dan fasih, dari sinilah beliau mengetahui bahwa al-Nadwi merupakan yang fasih berbahasa Arab. Al-Nadwi seperti al-Syibhani yang kaya perbendaharaan kata dalam menulis, puitis seperti al-Abyurdi sebagai penyair, dan ahli kosakata seperti al-Fairuz Abadi penyusun kamus.¹¹²

Pengalaman yang dimiliki al-Nadwi terhadap bahasa Arab sangat luas. Sekalipun beliau bukan berkebangsaan Arab yang bersungguh-sungguh dengan ilmu bahasa dan kesusastraan Arab seperti nahwu, sharaf, dan etimologi. Beragam ilmu-ilmu lain beliau kuasai. Tidak banyak ilmuwan dan ulama yang menulis dalam bahasa Arab muncul bukan berkebangsaan Arab. Harus diakui, sangat jarang ditemukan seorang ulama seperti al-Nadwi yang mampu memperkuat bahasa Arab dengan penggunaan gaya bahasa yang kaya dan indah.¹¹³

¹¹¹ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Muslimuna fi al-Hind...*, hlm.16.

¹¹² Abu Hasan al-Nadwi, *al-Muslimuna fi al-Hind...*, hlm. 16.

¹¹³ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Muslimuna fi al-Hind...*, hlm. 17.

Abu Hasan telah membaca kitab-kitab dan bahkan membahasnya berkali-kali seperti kitab *al-'Umm* karangan Imam Syafi'i, *Ihyaul 'Ulumuddin* karangan Imam Ghazali, *Muqaddimah* karangan Ibnu Khaldun, dan *Tarikh*. Al-Tanawi membandingkan karya-karya legendari itu dengan karangan-karangan al-Nadwi seperti kitab *al-Musliuna fil Hind*. Pandangan al-Tanawi, tulisan-tulisan al-Nadwi memancarkan mutiara-mutiara dengan untaian kalimat-kalimat *adabi* yang sarat dengan makna.¹¹⁴

Abu Hasan seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin keilmuan agama. Beliau juga sangat mahir dalam menulis, meneliti. Beliau seorang sejarawan, pendakwah, *faqih* yang berintegritas, memiliki akhlak seperti akhlak para ulama *salafus shalih*. Al-Nadwi bagaikan kebun anggur berasal dari nasab yang mulia. Ayahnya sejarawan Islam di India. Saudara laki-lakinya seorang doktor dan ulama. Saudara perempuannya merupakan seorang muslimat yang alim. Al-Nadwi sendiri merupakan pilar Nadwatul Ulama.¹¹⁵

Sayyid Qutub memberi tanggapan dalam kitab *Ma'az Khasiral 'Alam bi Inhitati al-Muslimin*, yang dalam edisi Indonesiannya berjudul *Derita Dunia Akibat Kemunduran Islam*. Sayyid Qutub mengungkapkan bahwa buku ini adalah karangan yang terbaik dari buku-buku yang ada pada masa lalu dan masa sekarang. Di antara keistimewaan buku ini adalah menggugah umat Islam untuk bisa mengembalikan keyakinan pada kejayaan masa lalu dan membangkitkan harapan masa depan. Dalam hal ini, umat Islam membutuhkan seseorang yang dapat membawa kembali iman mereka kepada agama Islam yang selama ini hanya sebatas namanya saja, tanpa memahami hakikat ajaran Islam yang sebenarnya. Pengetahuan tentang agama sebagai warisan dari pendahulu mereka lebih banyak didapatkan ketimbang dari yang mereka dapatkan melalui pengetahuan yang benar.¹¹⁶

¹¹⁴ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Muslimuna fi al-Hind...*, hlm. 18.

¹¹⁵ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Muslimuna fi al-Hind*, hlm. 19.

¹¹⁶ Abu Hasan al-Nadwi, *Madha Khathiral 'Alam bi Inhitati al-Muslimin*, (Lucknow, India: al-Majma'a al-Islami al-'Alami, cet. 15, 1994), hlm. 29.

Sebagai agama yang luhur yang mendoktrin umatnya berbudi pekerti yang luhur serta memiliki karakter menonjol dibandingkan dengan agama-agama samawi lainnya, Islam mampu membangkitkan dalam jiwa seorang mukmin dengan perasaan kejayaan naun tanpa kesombongan. Muslim harus mampu memiliki rasa percaya diri tanpa pongah, rasa tentram tanpa berpangku tangan. Secara akidah, Islam dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kemanusiaan yang terdapat di setiap pribadi muslim. Mengingat kewajiban untuk mengungkapkan pesan-pesan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Juga kewajiban menjadi pemimpin bagi umat manusia yang sedang dilanda kesesatan. Islam memberi petunjuk kepada agama yang benar yang bisa membawa mereka kepada cahaya hidayah Al-Qur'an.¹¹⁷

Sayyid Qutub menilai isi buku *Maza Khasiral* tidak semata-mata bersandar pada kekuatan emosi atau fanatisme agama semata, namun al-Nadwi menggunakan realitas-realitas objektif sebagai media untuk mengemukakan hakikat. Juga menyuguhkan akurasi nalar, emosi, dan nurani secara bersamaan. Dalam hal ini, al-Nadwi memaparkan sejarah dan persoalan-persoalan kekinian secara adil dan rasional. Juga memberikan kesempatan kepada realitas dan kebenaran, logika dan Nurani, masing-masing tampak saling mendukung berdasarkan klasifikasi persoalan.¹¹⁸ Inilah di antara keistimewaan al-Nadwi dalam mengungkapkan ide-ide yang dituangkan dalam buku-bukunya dengan *uslub adabi* yang bisa menggugah para pembacanya.

Syeh Yusuf Qarađawi mempunyai ikatan yang sangat istimewa dengan Abu Hasan al-Nadwi. Perkenalannya dengan beliau dimulai ketika al-Nadwi mengunjungi Mesir tahun 1951 M. Itu terjadi dalam rangka memberikan kuliah umum, dan membaca kitab *Maza Khasiral*. Saat itu al-Qardhawi adalah mahasiswa di fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar. Setelah membaca kitab tersebut, al-Qardhawi terkagum-kagum dengan kontennya yang

¹¹⁷ Abu Hasan al-Nadwi, *Madha Khathiral 'Alam bi Inhitati*, hlm. 29.

¹¹⁸ Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Madha Khathiral 'Alam bi Inhitati*, hlm. 29.

menghadirkan sejarah Islam dalam pandangan yang baru. Al-Nadwi membawa pembaca kepada sejarah dari sudut pandang Islam yaitu gambaran seorang alim dan sejarawan yang mahir.¹¹⁹

Syeh Yusuf Qaraḍāwī banyak belajar kepada al-Nadwi tidak hanya pada buku-buku seperti *Rijal al-Fikr al-Islami*, *al-Murtaḍa*, *Rabbaniyah la Ruhbaniyah* dan kitab-kitab lainnya. Yusuf al-Qaraḍāwī juga belajar melalui pertemuan-pertemuan ilmiah, baik melalui seminar-seminar di berbagai negara, dan bahkan datang ke India. Beliau mengagumi al-Nadwi sebagai penulis dan ulama yang memiliki gaya bahasa sangat bagus dan metode dianggap baru. Al-Nadwi menulis sejarah, filsafat, dengan bahasa yang sangat jelas dan menggunakan *uslub adabi* di setiap genre bukunya. Al-Qardhawi mengatakan belum pernah membaca tulisan seindah karya al-Nadwi.¹²⁰ Dalam hal, ini Yusuf al-Qaraḍāwī menganggap al-Nadwi sebagai *ulama rabbani*, *da'islami*, *qur'ani* dan *Muhammadi*.

Istilah *rabbani* sebagaimana maksud oleh para ulama salaf adalah orang yang belajar ilmu kemudian diamalkan dan diajarkan. Orang yang belajar tanpa mengamalkan tidak dapat disebut *rabbani*. Frasa *rabbaniyah* adalah istilah yang dipilih al-Nadwi dalam menggambarkan *tazkiyah* sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Istilah tersebut menjadikan bagian dasar terpenting di sisi Rasulullah Saw. untuk memosisikan *maqam ihsan* seseorang.¹²¹

Adapun yang dimaksud dengan istilah *islami* yang disematkan kepada al-Nadwi karena beliau memulia hidup dan berakhir dalam keadaan yang sangat *islami*. Sikapnya yang rendah hati, hanya demi agama Islam ia berusaha dan menghabiskan waktunya. Al-Nadwi bepegang teguh dan bersandar kepada Islam. Beliau lahir dalam keluarga yang islami. Dia mencitai manusia karena Islam. Juga benci kepada orang yang berbuat tidak baik kepada agama

¹¹⁹ Yusuf al-Qardawi, *Rabbani al-Ummah wa Da'iyah al-Islam al-Allamah Abu al-Hasan al-Nadwi*, Jurnal: Al-Ba'thu al-Islami, Maret-Juni, 2000, Regd. No. LW/NP. 59, hlm. 31.

¹²⁰ Yusuf al-Qardawi, *Rabbani al-Ummah wa Da'iyah al-Islam...*, hlm. 34.

¹²¹ Yusuf al-Qardawi, *Rabbani al-Ummah wa Da'iyah al-Islam...*, hlm. 26.

Islam. Kerena semangat untuk mengagungkan Islam memotivasi al-Nadwi menulis kitab-kitab, mengajar, dan ceramah. bermusafir menyambung silaturrahim juga kerana Islam. Oleh kerana itu, kalimat yang cocok disematkan kepada beliau adalah *islami*.¹²²

Disebut dengan Qur'ani karena Al-Qur'an merupakan dasar agama yang paling utama. Beliau sangat cinta kepadanya, selalu membacanya sebagai ibadah hariannya, beliau hidup dan besar dalam rehabilitasi Al-Qur'an, responsif dan bertadabbur dengan ayat-ayatnya, dari Al-Qur'an beliau mengeluarkan permata ilmu, selalu menyampaikannya dalam setiap muhadharah dan ceramah-ceramah dan disetiap tulisannya.¹²³

Disebut *muhammadi* bukan karena nasabnya yang tersambung kepada Rasulullah melalui Sayyidina Hasan, akan tetapi lebih kepada sosok yang menjadikan Rasulullah Saw, sebagai *uswatun hasanah* dalam hidupnya. Beliau mengadopsi sejarah rasul sebagai contoh dalam beribadah, zuhud, dan menolak segala bentuk hiasan kemewahan duniawi. Sekalipun beliau hidup pada zaman modern, tapi hidup seperti para ulama-ulama salaf, tidak mementingkan kesenangan diniawi. Beliau mempelajari hadis tidak semata untuk pendidikan atau penelitian saja, tetapi menjadi bagian kecintaannya dan kerinduannya kepada Rasul.¹²⁴

Dilihat dari ketokohan dan karya-karya yang dihasilkan, Abu Hasan adalah seorang tokoh yang besar pada masanya. Sehingga para ulama di belahan dunia mempunyai komentar dan tanggapan terhadap pemikiran dan karya-karya al-Nadwi. Beliau sangat diperhitungkan. Bahkan tokoh sekaliber Yusuf al-Qaradawi menobatkan al-Nadwi sebagai ulama *rabbani*.

¹²² Yusuf al-Qardawi, *Rabbani al-Ummah wa Da'iyah al-Islam...*, hlm. 26

¹²³ Yusuf al-Qardawi, *Rabbani al-Ummah wa Da'iyah al-Islam...*, hlm. 26.

¹²⁴ Yusuf al-Qardawi, *Rabbani al-Ummah wa Da'iyah al-Islam*, hlm. 27.

BAGIAN KEEMPAT

TAZKIYAH AL-NAFS PERSPEKTIF

ABU HASAN AL-NADWI DAN

KETERKAITANNYA DENGAN

PENDIDIKAN KARAKTER

Hakikat *Tazkiyah al-Nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi

Tazkiyah al-nafs merupakan istilah yang digunakan oleh ahli tasawuf dalam menyebutkan metode penyucian jiwa. Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim, banyak berbicara mengenai *tazkiyah al-Nafs*. Secara spesifik mereka mempunyai perbedaan dalam menjelaskan prosesnya. Tetapi sepakat dalam menentukan tujuan *tazkiyah al-nafs* dalam mensucikan jiwa manusia agar terhindar dari segala bentuk penyakit hati seperti iri hati, sombong, pemaarah, berburuk sangka, dan lainnya. Kemudian menjadikannya sebagai akhlak kepada *Rabb* dan manusia serta makhluk lainnya. Proses '*ibadah 'amaliah wajibah* seperti salat lima waktu dan salat sunnah lainnya, puasa wajib dan sunnah, meunaikan zakat, infak dan bersedekah dan melakukan ibadah haji dan umrah secara khusuk. Juga melakukan ibadah-badah batin sunah lainnya seperti zikir, istighfar, bermuhasabah, bertakarrub kepada Allah Ta'ala dan perbuatan yang baik lainnya. Tujuannya untuk membentuk akhlak yang mulia tanpa mengikuti nafsu jahat.

Menyikapi perbedaan dan persamaan ulama terhadap konsep *tazkiyah al-Nafs*, Abu Hasan al-Nadwi sebagai salah seorang ulama komtemporer juga menjadikan isu *tazkiyah al-nafs* sebagai salah satu yang menarik untuk dibicarakan. Dalam hal ini, Abu Hasan al-Nadwi mengkritik penggunaan istilah *al-tasawwuf*. Baginya istilah *al-tasawwuf* yang didefinisikan banyak ulama telah melenceng jauh dari arus utama karena istilah itu menurutnya tidak jelas asal-usulnya, apakah ia dari bahasa Yunani atau dari istilah Islam. Menyikapi hal tersebut, Abu Hasan cenderung menggunakan

istilah *tazkiyah al-nafs* sebagai pengganti dari istilah *al-tasawwuf*. Sebagaimana beliau mengungkapkan dalam bukunya *Rabbaniyah la Ruhbaniyah* sebagai berikut:

“Sesungguhnya terminologi (istilah) dan penyebutan nama yang telah beredar di antara ilmuwan selama ini adalah penyebutan dan terminologi yang salah dan menyimpang terhadap fakta. Penyimpangan ini telah berlangsung lama sebagaimana terdapat pada istilah seni, sastra, bahasa, dan agama. Hal ini bisa menghasilkan pemahaman yang berbeda atau membentuk istilah baru, membentuk istilah yang samar-samar disekitarnya secara kuat dan kontraversi. Kemudian terbentuk satu mazhab pemikiran yang argumentasinya digunakan sebagai pembuktian. Jika kita merujuk pada istilah yang berkembang pada masyarakat atau ‘uruf dan kembali kepada istilah-istilah yang beredar pada abad pertama, dengan mudah kita bisa memahami sebagaimana yang disebut oleh ulama-ulama salaf terdahulu niscaya terbuka simpul dan sangat mudah untuk memahami dalam penyebutannya. Adapun di antara terminologi-terminologi yang beredar di sekitar kita adalah “istilah tasawwuf”. Dari sini muncul pertanyaan dan pembahasan dalil apa yang digunakan untuk istilah ini? dari mana asal pengambilannya? apakah kalimat ini berasal dari *الصوف* atau *الصفاء* atau *الصفو* dan atau diambil dari istilah Yunani *صوفيا* yang artinya hikmah? Kemudian, kapan istilah ini pertama sekali diungkapkan? Tidak ada dasar yang jelas dari Al-Qur’an dan hadis Rasul atau dari para sahabat dan tabi’. Saya menemukan khabar dari Al-Qur’an dan bagaimana bentuknya. Sesungguhnya itu hanyalah inovasi baru. Perdebatan ini terjadi dan ada yang setuju dan ada yang menentang. Sehingga permasalahan ini menambah khazanah yang besar dan susah untuk menguraikannya.¹

Dari ungkapan tersebut secara jelas mengkritik dan menolak penggunaan kalimat *tasawwuf*. Bagi Abu Hasan, pemaknaan istilah *tasawwuf* dikalangan ulama dan para filosof tidak mempunyai kekuatan sumber yang valid. Tidak ada Al-Qur’an dan hadis yang secara

¹ Abutazkiyah al-nafs tazkiyah al-nafs tazkiyah al-nafs asan al-Nadwitazkiyah al-nafs, *Rabbatazkiyah al-nafs niyah La Ruhbatazkiyah al-nafs niyah*, Cet 1 (Bairutazkiyah al-nafs t: Darul Fatahtazkiyah al-nafs, 1966), hlm. 8-9.

eksplisit menyebutkan istilah tersebut. Selama ini, istilah tersebut hanya dipahami dari fenomena atau perilaku kehidupan orang-orang yang mendekatkan diri pada Allah. Oleh karena itu, penggunaan istilah *tasawwuf* merupakan kesalahan besar dan penyelewengan makna yang sebenarnya. Istilah tersebut telah mencampur adukkan, terlebih lagi dari aspek pemaknaan berasal dari bahasa Yunani.

Dalam hal ini kesalahan besar dalam penyimpangan istilah *tasawwuf* menurut al-Nadwi menimbulkan penyelewengan-penyelewengan istilah dan pemahaman terhadap tatanan beragama dalam Islam. Hal ini tidak hanya terjadi bagi masyarakat awam, bahkan ulama pun terkecoh dengan pemahaman yang dikomandangkan ilmuwan Barat. Oleh sebab itu, Abu Hasan sering menggunakan istilah *tazkiyah al-nafs*, bentuk lain istilah *tasawwuf*. Sikap tersebut tidak hanya terlihat dari pemikiran Abu Hasan, Harun Nasution juga menggunakan istilah mistisme sebagai sinonim dari tasawuf.² Namuan demikian, keduanya berbeda sudut pandang dalam menentukan sinonimitas bagi istilah *tasawwuf*. Abu Hasan menggunakan *tazkiyah al-nafs* berangkat dari kritikan terhadap ambiguitas pemahaman ulama dan para filosof dalam menggunakan terminologi *tasawwuf*. Sedangkan Harun Nasution mengikuti dari keumuman istilah *mistisme* yang digunakan bagi tiap-tiap kepercayaan. Bagi Harun Nasution, penggunaan istilah tasawuf bagi agama Islam hanya sebagai spesifikasi keislamannya. padahal istilah tersebut sama dengan *mistisme* dalam agama lainnya. Dalam hal ini, terlihat adanya upaya Harun Nasution menginkluskasikan istilah tasawuf dalam mistisme. Berbeda dengan Abu Hasan yang cenderung memilih sikap mengeksklusifkannya dengan menjadikan *tazkiyah al-nafs* sebagai alternatif.

Terlepas dari perdebatan tentang terminologi tasawuf, Abu Hasan al-Nadwi dalam karyanya *Rabbaniyah la Ruhbaniyah* sangat konsisten menggunakan istilah *tazkiyah al-nafs*. Bahkan menawarkan istilah tersebut untuk digunakan secara umum dalam menyebutkan

² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. xi (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 47-51

tasawuf. Bagi Abu Hasan al-Nadwi, *tazkiyah al-nafs* adalah menyucikan dan mendidik jiwa, mengiasi dengan mengerjakan dan keutamaan syarak, membersihkan dari segala dosa. Juga menyeru pada kesempurnaan iman dan mengikuti Rasulullah Saw dalam sifat-sifat batin.³ Beranjak dari pendefinisian tersebut, *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi harus diarahkan sebagai: *Pertama*, obat Nabi (*tibbun Nabawi*). Menurut Abu Hasan al-Nadwi, *tazkiyah al-nafs* bukan hanya sebagai ibadah semata, tetapi dapat dijadikan sebagai pengobatan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Merujuk pada pendapat Ibnu Qayyim al-Jauzi yang dianggap Abu Hasan al-Nadwi sebagai ulama *rabbani*, membagi penyakit dalam dua bentuk, yaitu penyakit hati dan tubuh. Penyakit tubuh merupakan bentuk kendala-kendala yang dihadapi dalam memfungsikan organ tubuh manusia. Dalam pengobatan Nabi, penyakit tubuh dapat dilakukan dengan cara preventif, yaitu menjaga kebersihan dengan berbagai aktivitas-aktivitas ibadah, seperti wudhu, puasa, salat, dan ibadah-ibadah lainnya. Sedangkan untuk pengobatan hati, dapat dicontohkan kehidupan Nabi Saw yang teraktualisasikan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam berhubungan dengan Allah Swt, maupun dengan sahabat.

Kedua, menghubungkan hati dengan Tuhan. Keterhubungan hati manusia dengan Allah Swt. merupakan kebutuhan. Namun realitasnya, manusia sering dibutakan dengan kegelisahan dan keprihatinan materi, sehingga kehidupannya telah menyita ruang batinnya terhalang untuk berhubungan dengan Allah Swt. Dalam hal ini, Abu Hasan al-Nadwi menawarkan *tazkiyah al-nafs* untuk menjembatani hati manusia agar terhubung dengan Allah Swt. sehingga dapat terhindar dari kegelisahan dengan kegersangan hatinya. *Ketiga*, menghubungkan jasad (raga) dengan jiwa. Jasad (*the physical body*) dan jiwa (*ruh, soul*) merupakan dua sifat berlawanan. Roh pada dasarnya halus, ghaib, natur dan berasal dari hembusan Allah Swt. Sebaliknya jasad bersifat kasar, inderawi. Namun demikian, keduanya dapat terhubung yang kemudian melahirkan

³ Abutazkiyah al-nafs Htazkiyah al-nafs tazkiyah al-nafs asan al-Nadwitazkiyah al-nafs, *Rabbatazkiyah al-nafs niyah...*, hlm. 10

keinginan-keinginan. Abu Hasan al-Nadwi menawarkan dengan *tazkiyah al-nafs* agar dapat menghubungkan jasad dengan jiwa agar dapat melahirkan keinginan-keinginan yang menambah kecintaan manusia kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, Ginanjar mempersepsikan keterhubungan hati dengan Tuhan merupakan capaian spiritual yang tinggi sehingga mampu memberikan energi positif yang berupa keberanian, semangat, integritas, serta komitmen. Dengan demikian, hati menuntun untuk melakukan pembelajaran, menciptakan, kerjasama, memimpin, serta melayani.⁴

Keempat, menghubungkan masyarakat dengan Allah. Secara umum, masyarakat dipahami sebagai sekelompok manusia yang membentuk suatu sistem dalam interaksi-interaksi individu. Dalam Islam, masyarakat dikenal dengan beberapa kata yang lazim disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu: *qawm*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*.⁵ Abu Hasan al-Nadwi melalui *tazkiyah al-nafs* berharap dapat terciptanya masyarakat yang menunjukkan sikap beragama yang baik dan taat kepada Allah Swt, menjadi *khairu ummah*. *Kelima*, menghubungkan ulama dengan *Rabb*-nya. Dalam hal ini, Abu Hasan al-Nadwi melihat kekuatan ulama sekarang ini melemah karena kecenderungan dan perhatiannya terhadap materialistis sudah berlebihan. Padahal ketika ulama dekat dengan *Rabb*-nya, kekuatannya bertambah kuat dalam menyebarkan ajaran-ajaran Allah Swt. Berkaitan dengan ini, Abu Hasan al-Nadwi menyebutkan Syeikh Abdul Qadir Jailani (w. 187 H), Hasan al-Basri (w.110 H), Fudail bin Iyad (w. 187 H), dan Junaid al-Baghdadi (w. 298 H) sebagai contoh ulama yang berhasil dalam dakwah dan sufinya karena selalu terhubung dengan Allah Swt. *Keenam*, menahan hawa nafsu *syahwaniyah* dan fitnah harta dan anak. Dalam hal ini, Abu Hasan al-Nadwi menyebutkan menahan hawa nafsu *syahwaniyah* adalah kecenderungan yang berlebihan terhadap keinginan materialistis maupun terhadap anak dan harta. *Ketujuh*, menahan hawa nafsu

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publising, 2001), hlm. 7

⁵ Zulkarnain Dali, "Hubungan Antar Manusia, Masyarakat dan Budaya dalam Perspektif Islam", *Jurnal Nuansa IX*, No. 1 (Juni 2016), hlm. 47-56

hiasan duniawi. Dengan kata lain, menahan diri dari sikap menjadikan dunia sebagai tujuan hidup dengan mengabaikan tujuan yang hakiki. *Kedelapan*, pada tatatan pemimpin bisa menahan hawa nafsu dan sifat-sifat iblis dan janji-janji palsu dan berlaku tidak adil serta zalim terhadap masyarakatnya.⁶

Menurut Abu Hasan al-Nadwi, tujuan-tujuan tersebut merupakan ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan hadis, serta dipraktekkan oleh sahabat, dan ulama-ulama. Maka oleh sebab itu, bagi Abu Hasan al-Nadwi, sumber dalil tersebut merupakan referensi utama untuk pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* termasuk dalam menentukan definisinya.

Al-Qur'an memiliki landasan istilah *tazkiyah al-nafs*. Terdapat pada surat al-Jumu'ah, "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, menyucikan mereka (*yuzakkih*) dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. (QS. al-Jumu'ah [62]: 2). Istilah *tazkiyah* (menyucikan) yang ada pada ayat ini menjadi sandaran dalam memaknai *tazkiyah*, al-Nadwi berkata:

"Jika kita menyesuaikan terminologi *tazkiyah* secara umum merupakan narasi yang sudah terbangun pada abad ke-2 H. Bila merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis serta para sahabat dan *tabi' tabi'in*, kita berharap istilah ini ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dan kami menemukannya dalam Al-Qur'an istilah ini disebut sebagai bagian dari devisa agama dan urgensinya merupakan urgensi kenabian (*nubuwwah*). Ungkapan *tazkiyah* disebut sebagai rukun dari rukun yang empat⁷, sebagaimana diutus Rasulullah Saw. untuk membenarkan dan menyempurnakannya, sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an (al-Jumu'ah [62]: 2), yaitu tentang *tazkiyah al-Nafs, tahzibnya*

⁶ Abutazkiyah al-nafs Htazkiyah al-nafs tazkiyah al-nafs asan al-Nadwitazkiyah al-nafs, *Rabbatazkiyah al-nafs niyah La Ruhbatazkiyah al-nafs niyah...*, hlm. 14.

⁷ Yang dimaksud dengan rukun yang empat adalah salat, puasa, zakat dan haji, hal ini sesuai dengan buku yang di karangnya berjudul *al-Arkān al-Arba'ah*. Dalam buku ini beliau mengupas ibadah yang empat dengan pendekatan *tazkiyah*. lihat. *Abutazkiyah al-nafs Htazkiyah al-nafs asan Alitazkiyah al-nafs al-Htazkiyah al-nafs asani al-Nadwitazkiyah al-nafs, al-Arkatazkiyah al-nafs n al-Arba'ah Fitazkiyah al-nafs Dtazkiyah al-nafs au'l al-Kitab wa Sunnah Muqatazkiyah al-nafs ranah ma'a*

dan *tahallinya* dengan sempurna dan menghilangkan sifat-sifat yang tercela.⁸

Ungkapan al-Nadwi di atas mendeskripsikan bahwa *tazkiyah al-nafs* sudah ditemukan dalam Al-Qur'an. Istilah tersebut dipahami sebagai bagian dari devisa agama yang harus dimiliki oleh Nabi dan diajarkan kepada umatnya. *Tazkiyah* dipahami sebagai gambaran abstrak dari *al-arkan al-arba'ah* (salat, puasa, zakat, dan haji). Karena tujuan diutus Rasulullah Saw. ke muka bumi adalah untuk memperbaiki dan mengajari akhlak manusia dan mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji. Juga menyinari hati dengan akhlak atau amal shaleh (*tahalli*). Sertamembersihkan diri dari kotoran hati atau sifat-sifat tercela (*takhalli*).

Hadis Rasul Saw juga memiliki sumber *tazkiyah*. Abu Hasan al-Nadwi memaknai *tazkiyah* sebagaimana ditemukan dalam hadis Rasulullah Saw. Posisinya lebih tinggi dari *islam* dan *iman*. Dijelaskan bahwa kalimat *tazkiyah* dipahami sebagai *ihsan* yang artinya cara ataupun sifat untuk mendatangkan keimanan (kepastian eksistensial). Juga merupakan keharusan untuk dilakukan oleh orang-orang yang beramal. Juga dijadikan sebagai bagian dari berlomba-lomba dalam kebajikan. *Ihsan* sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis dimaknai sebagai, "Beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatnya, meskipun kamu tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu."⁹

Bagi Abu Hasan, *ihsan* sebagaimana dimaknai dalam hadis tersebut juga bermakna *tazkiyah al-nafs*. Terdapat ketundukan manusia terhadap Allah Swt. sebagai bentuk realisasi dari *iman*.

Diyatazkiyah al-nafs natazkiyah al-nafs t al-Ukhratazkiyah al-nafs, (Darul Qutub al-Islatazkiyah al-nafs miyyah, TT)

⁸ Abutazkiyah al-nafs Htazkiyah al-nafs tazkiyah al-nafs asan al-Nadwitazkiyah al-nafs, *Rabbatazkiyah al-nafs niyah La Ruhbatazkiyah al-nafs niyah...*, hlm. 10.

⁹ Lihat Abitazkiyah al-nafs Abdullatazkiyah al-nafs h Muhtazkiyah al-nafs ammad ibn Ismatazkiyah al-nafs il al-Bukhatazkiyah al-nafs ri, *Shatazkiyah al-nafs hih Bukhritazkiyah al-nafs*, *Hadis ke 50, Kitab al-Imatazkiyah al-nafs n Bab Bayatazkiyah al-nafs n al-Imatazkiyah al-nafs n wa Islatazkiyah al-nafs m wa al-Ihsatazkiyah al-nafs n*, Juz I, (Damaskus: Dar Ibnu Kathitazkiyah al-nafs r, 2002), hlm. 23

Dalam hal ini, Ibnu Qayyim juga sepaham dengan Abu Hasan. Dalam *Madariju al-Salikin* Ibnu Qayyim menjelaskan jantung iman (*lubbu al-iman*) dan *ruh* serta kesempurnaan *iman*. *Ihsan* merupakan kumpulan dari berbagai macam pintu kebenaran (*hakikat*) yang datang secara sempurna bersama Allah Ta'ala yang mengawasinya dalam segala hal dan menjadikan seseorang takut kepada Allah. Lalu mencintai, mengenali, dan ikhlas kepada-Nya.¹⁰

Adapun tingkatan *ihsan* terbagi 3 yaitu: *Pertama, ihsan* yang diniatkan untuk memperbaiki dengan ilmu (mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan mengikutinya pada setiap kondisi secara beradab dan bermanfaat). Juga menguatkan keinginan (*'azam*) dan mesucikan keadaannya.¹¹ *Kedua, ihsan fi al-hal* yaitu menjaga supaya *ihsan* selalu muncul dalam diri dan memperbaiki hakikat keimanan.¹² *Ketiga, ihsan fi al-waqt* yaitu *ihsan* yang tidak menceraikan syahadah, tidak mencampur adukkan dengan kepentingan pribadi, dan mengajak untuk hijrah kepada kebenaran secara terus menerus.¹³

Para sahabat Nabi menggunakan istilah *tazkiyah al-nafs* yang dimaknai sebagai bentuk dari realisasi keimanan dan keikhlasan dalam beramal shaleh. *Tazkiyah* juga dipahami sebagai gambaran dari akhlak dan keikhlasan sekaligus realisasi dari masyarakat yang shaleh sebagai contoh akhlak yang mulia dan tidak didapatkan dalam sejarah bangsa manapun.

Syari'ah juga memiliki ketetapan istilah *tazkitah*. Istilah ini sebagaimana dikemukakan al-Nadwi dalam syariah adalah apa yang telah ditinggalkan Rasulullah melalui perkataan dan perbuatannya.

¹⁰ Syamsudditazkiyah al-nafs n Muhtazkiyah al-nafs ammad Ibn Abi Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madatazkiyah al-nafs Riju al-Satazkiyah al-nafs likitazkiyah al-nafs n Baina Manatazkiyah al-nafs zil Iyyatazkiyah al-nafs ka Na'budutazkiyah al-nafs wa Iyyatazkiyah al-nafs ka Nasta'in*, tahkik, 'Imatazkiyah al-nafs d 'Amir, jilid 2, (Kairo: Datazkiyah al-nafs r al-Haditazkiyah al-nafs th, 2005), hlm. 370.

¹¹ Syamsudditazkiyah al-nafs n Muhtazkiyah al-nafs ammad Ibn Abi Bakar Ibn Qayyim ..., hlm. 370.

¹² Syamsudditazkiyah al-nafs n Muhtazkiyah al-nafs ammad Ibn Abi Bakar Ibn Qayyim ..., hlm. 371.

¹³ Syamsudditazkiyah al-nafs n Muhtazkiyah al-nafs ammad Ibn Abi Bakar Ibn Qayyim ..., hlm. 372.

Kemudian dituangkan dalam bentuk kitab-kitab para ulama. Istilah ini memiliki dua pembagian makna. *Pertama* adalah ibadah yang membutuhkan pergerakan atau ibadah yang dapat dirasakan secara dahir (*af'al al-haiah*) atau disebut juga dengan *fiqh dahir* seperti mendirikan salat, puasa, zakat, menunaikan haji, membaca Al-Qur'an, bertasbih, berdoa, berzikir, berdakwah, bermujahadah, dan lainnya.¹⁴

Kedua adalah 'ibadah batiniyah (*kaifiyat baṭiniyah*). Dalam praktiknya, ibadah *batiniyah* mengiringi ibadah *hai'ah* seperti ikhlas, bermuhasabah, sabar, dan tawakal, zuhud, kaya hati, kemuliaan, dermawan, sopan santun, malu, khusyuk dalam melakukan salat, zuhud dalam bingkai kehidupan, bersegera mengingat akhirat, rindu berjumpa Allah Swt dan lain-lainnya yang berkaitan dengan ibadah *batiniyah* dan akhlak *imaniyah* yaitu gambaran syariat yang turun dari jasad ke dalam jiwa dan dari ibadah dahir ke ibadah batin. Konsep ini secara detail membentuk sebuah pemahaman baru yaitu ibadah *dahiriyyah* yang disebut juga dengan *fiqh dahir*. Yaitu sebagai syarat utama dalam membentuk *tazkiyah* dan ibadah yang kedua (ibadah *batiniyah*); disebut dengan fikih batin sebagai amalan yang mengiringi ibadah *dahiriyyah*.¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut al-Nadwi, *tazkiyah* dinamakan dengan *ihsan* atau fikih batin. *Tazkiyah* merupakan ilmu yang memastikan pelaksanaan *tahzibul akhlaq*. Yakni cara seseorang membersihkan diri dari perbuatan tercela (*takhalli*). Juga melahirkan akhlak terpuji dan mengisi diri dengan amal saleh (*tahalli*). Pada akhirnya akan membentuk akhlak yang terpuji (*tajalli*) seperti akhlak Nabi. Dengan cara mengikuti sunah Rasul Saw. Baik dengan sifat batiniyah maupun dengan cara beriman (*kaifiyat imaniyah*).

Tazkiyah merupakan hakikat syariat amaliah dan pemahaman agama yang kekal didasari Al-Qur'an dan hadis Rasul Saw. *Minhaj-*

¹⁴ Abutazkiyah al-nafs Htazkiyah al-nafs tazkiyah al-nafs asan al-Nadwitazkiyah al-nafs, *Rabbatazkiyah al-nafs niyah La Ruhbatazkiyah al-nafs niyah...*, hlm. 10.

¹⁵ Abutazkiyah al-nafs Htazkiyah al-nafs tazkiyah al-nafs asan al-Nadwitazkiyah al-nafs, *Rabbatazkiyah al-nafs niyah La Ruhbatazkiyah al-nafs niyah...*, hlm. 11.

nya berubah sesuai dengan tuntutan zaman, tempat, masyarakat, dan keadaan. Abu Hasan al-Nadwi menegaskan bahwa *tazkiyah* merupakan jiwa syari'at dan intisari dari agama yang dibutuhkan manusia. Tidak sempurna beragama dan tidak mendapatkan kemaslahatan hidup dalam masyarakat, serta tidak mendapatkan kesenangan yang hakiki dalam hidup ini kecuali dengan memperdalam dan menghadirkan *tazkiyah* dalam jiwa.

Model *tazkiyah al-nafs* al-Nadwi adalah gabungan antara kedua ibadah yaitu *ibadah haia'h* dan *ibadah batiniah*. Kedua amalan ini dilakukan beriringan sehingga mampu melahirkan *tazkiyah* dalam jiwa manusia. Pada akhirnya akan melahirkan sikap dan akhlak yang baik pada diri manusia; baik akhlak kepada *Khaliq* maupun akhlak kepada makhluk.

Keterkaitan *Tazkiyah al-Nafs* dengan Pendidikan Karakter

Dari uraian sebelumnya dijelaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi dilakukan melalui metode *fiqh dhahir* yang mencakup segala amal ibadah badaniah, dan *fiqh batin* mencakup semua aspek latihan batin. Hubungan keduanya tidak dapat dipahami secara parsial melainkan ada keterhubungan antara keduanya. Menurut Abu Hasan, fikih batin merupakan capaian dalam melakukan *amaliyah badaniyah*. Dalam melakukan setiap ibadah harus disertai dengan perasaan batin agar mendapatkan tujuan *tazkiyah*. Jika dilihat dari aspek tahapan ilmu tasawuf, metode penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) Abu Hasan al-Nadwi berawal dari upaya *takhalli*. Yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dimotori oleh nafsu amarah yang meracuni karakter manusia menjadi keji. Al-Ghazali menyebutkannya dengan *ma'as al-qalb* yang mencakup *al-hasad*, *al-riya' al-ujub*, *hub al-dunya* dan *hubb mal*.¹⁶ Pada tahapan ini, Abu Hasan al-Nadwi membersihkan diri dari segala dosa dan kecenderungan pada materialisme.¹⁷ Gelombang

¹⁶ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Saad bin Nabban, t.th.), hlm 76

¹⁷ Abū Hasan al-Nadwī, *Mukhtatazkiyah al-nafs ratazkiyah al-nafs t Min Adab al-'Arab*, (Lucknow-India: Muassisah al-Shahatazkiyah al-nafs fah wa al-Nasyr,

materialisme dapat menyebabkan manusia terkikis imannya karena hubungan dengan Allah Swt, manusia, dan alam rusak dan dibatasi oleh kepentingan tersebut.¹⁸

Setelah melalui proses *takhalli*, metode penyucian jiwa dilakukan pada tahapan latihan diri dengan kebaikan-kebaikan (*tahalli*). Yaitu membiasakan diri berperilaku dan bersikap sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt. Abu Hasan al-Nadwi menyebutkan, tahapan ini dilakukan dengan dua metode, yaitu *ibadah haiah* dan *ibadah batiniyah* atau diistilahkan dengan *fiqh al-dahir* dan *fiqh al-batin*. *Fiqh al-dahir* (*ibadah haiah*) dilakukan melalui latihan *ibadah wajib* dan *amaliah*. Sedangkan ibadah batin (*fiqh batin*) dilakukan dengan latihan batin. Kedua bentuk latihan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling menyertai kedua. Misalnya, melaksanakan salat harus disertai dengan kekusyukan, begitu juga pada ibadah-ibadah yang lain. Inilah kemudian yang dimaksud Abu Hasan dengan proses *tazkiyah al-nafs*. Harus berpegang pada akidah Islam, memikul misi Rasulullah, dan dakwah Islam dari sahabat dan tabi'in. Keberhasilan manusia berpegang pada hal tersebut dalam melaksanakan pendidikan rohani merupakan bentuk kesempurnaan yang diraih manusia, baik dalam membentuk hubungan dengan Allah Swt, dan berakhlak dengan manusia maupun masyarakat.

Dari uraian tentang *tazkiyah al-nafs* di atas, terlihat adanya keterkaitan dengan sistem pendidikan karakter. Untuk lebih membentuk hubungan tersebut, perlu menelaah pemikiran *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi secara mendalam dan mengakar dalam bingkai filosofis. Secara filosofis, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia agar mencapai kesempurnaan sebagai 'abd dan *khalifah* di permukaan bumi. Sejalan dengan hal tersebut, *Tazkiyah al-nafs* Abu Hasan juga ditujukan untuk mewujudkan tujuan kesempurnaan manusia sebagai *abd* dan *khalifah*. Hal ini

1996), hlm. 15-17

¹⁸ Mohd Rumaizuddin Ghazali, "Pemikiran Tasawuf dan Kehidupan Kerohanian Menurut Abu Hasan Ali Al-Nadwi (1914-1999); Satu Analisis, *Jurnal Al-'Abqari* 8, (Oct 2016), hlm. 125

sebagaimana dari gambaran *riyadhah fiqh dhahir* dan *batin* yang bertujuan untuk mendekatkan manusia dengan Allah Swt. sebagai *abd* dan *khaliq* serta berakhlak mulia dengan manusia (individu), masyarakat, maupun alam sebagai bentuk realisasi dari konsep khalifah yang mensejahterakan bumi.

Untuk memahami lebih mendalam tinjauan filosofis terhadap kerelevansian *tazkiyah al-nafs* dengan pendidikan, maka dituntut untuk dapat melakukan pengkajian yang mencakup dasar-dasar utama filsafat, yaitu: ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Tinjauan Ontologis

Istilah ontologis merupakan salah satu dasar utama dalam filsafat, yang menelaah tentang hakikat sesuatu yang ada. Istilah hakikat yang digunakan untuk mendeskripsikan ontologi adalah realitas. Realitas yang dimaksudkan adalah sesuatu yang ada bukan fatamorgana. Fatamorgana tidak dapat disebutkan realitas karena tidak nyata, sesuatu yang tidak nyata tidak memiliki hakikat.¹⁹ Merujuk pada konsep pendidikan, ontologi diarahkan untuk memperhatikan sesuatu yang ada dalam proses pendidikan. Muhamimin menyebutkan hakikat pendidikan mengarah pada manusia. Manusia sebagai makhluk Allah Swt, individual, dan masyarakat.²⁰

Sebagai makhluk Allah Swt, manusia diajak untuk mengetahui hakikat Allah Swt sebagai pencipta dengan seyakini-yakinnya. Pengenalan hakikat Allah Swt menjadi persoalan utama yang dibahas dalam pendidikan, aktualisasi pengenalan Allah Swt memberikan kesadaran bagi manusia sebagai makhluk diberi tanggung jawab mengabdikan kepada Allah Swt sebagai hamba (*abd*). Sebagai hamba Allah Swt, manusia diposisikan sebagai makhluk yang sangat mulia dibandingkan makhluk lainnya dengan dianugerahkan akal untuk

¹⁹ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Insan Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, dan Khairu al-Ummah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 22

²⁰ Muhamimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, (Bandung: trigenda Karya, 1993), hlm. 115

berpikir yang benar dan salah, terpuji atau tercela. Menumbuhkan kesadaran manusia sehingga dapat mengenal Allah Swt sehingga dapat memosisikan diri sebagai *abd* dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dalam hal ini pendidikan Islam menjelaskan adanya hubungan primordial antara manusia dan Tuhan.

Begitu juga dalam metode *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan Al-Nadwi, pengenalan manusia dengan Allah Swt menjadi bagian yang utama dalam melaksanakan metode *tazkiyah al-Nafs*. Hakikat *ilahiyyah* selain menjadi asas juga sebagai tujuan yang akan dicapai dalam proses *tazkiyah al-Nafs*. Sebagai asas, hakikat *Ilahiyyah* dijadikan sebagai sandaran awal dalam pembentukan metode *tazkiyah al-Nafs*. Dalam hal ini, Abu Hasan al-Nadwi mengkritik gagasan-gagasan tasawuf yang cenderung berpijak pada teori-teori barat yang menjadi salah satu alasan kemunduran Islam. Sedangkan sebagai tujuan, hakikat *Ilahiyyah* dalam *tazkiyah al-nafs* menjadi tujuan yang dicapai. Ketika manusia melakukan langkah-langkah tahapan metode *tazkiyah al-Nafs*, meraih kesempurnaan dengan mengenal Allah (*ma'rifah ila Allah*) dan menghambakan diri (*'abd*) menjadi target utama dan pancapaian tertinggi dalam konsep *tazkiyah al-Nafs*.

Selain pengenalan sebagai makhluk Allah Swt, manusia juga harus mengetahui hakikat dirinya dalam kapasitas individu. Para filosof Islam cenderung melihat hakikat manusia dalam dua unsur, yaitu unsur jasad dan jiwa. Jasad merupakan bagian dari manusia yang berbentuk dapat dilihat dan bergerak serta mempunyai kebutuhan. Dalam kapasitas seperti ini manusia tidak berbeda dengan makhluk lainnya yang mempunyai fisik dan kebutuhan. Sedangkan jiwa merupakan bagian dari manusia yang tidak terlihat dari luar (*spiritual soul*), namun dapat diamati melalui pergerakan tubuh. *Nafs* dan jasad mempunyai hubungan mengatur dan melaksanakan perintah. *Nafs* dalam pengertian pribadi memberi dorongan pada jasad untuk melaksanakan perbuatan. Dengan kata lain, kecenderungan jasad melakukan sesuatu bukanlah dari gerak jasad, melainkan ada dorongan dari *nafs*. Maka oleh sebab itu, *nafs* dapat saja mengarahkan jasad untuk melakukan kebaikan atau

keburukan. Meskipun mempunyai kecenderungan terhadap positif dan negatif, namun jiwa pada hakikatnya berpotensi positif, hanya saja pengaruh negative lebih kuat, maka manusia dituntut untuk dapat melakukan pemeliharaan dan pensuciaannya.²¹

Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan sangat berperan mengarahkan *nafs* kepada hakikatnya untuk selalu berada dalam potensi positif. Dengan kata lain, pendidikan mengarahkan peserta didik ke dalam jiwa yang positif sehingga terbentuk jiwa-jiwa yang baik (*nafs muthmainnah*). Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Moh Rokib, bahwa pendidikan mewujudkan perubahan positif pada peserta didik, baik pada perilakunya, interaksi masyarakat, dan alam sekitar.²² Dalam *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi, mengarahkan *nafs* kearah potensi positif juga menjadi capaian kesempurnaan manusia dalam melaksanakan *tazkiyah al-Nafs*. Dalam hal ini Abu Hasan menyebutkan *tazkiyah al-nafs* dapat menghubungkan hati dengan Tuhan, jasad dan jiwa (*nafs*), menahan *nafsu syahwaniyah* dari sifat-sifat iblis, berlaku tidak adil serta berbuat dhalim terhadap orang lain secara individual maupun masyarakat.²³

Sebagai makhluk bermasyarakat, manusia harus mampu memberdayakan dan menciptakan manusia sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang ditentukan dalam Islam yaitu *ummatan wasatan*. Tujuan tersebut kemudian menjadi alat kontrol bagi pendidikan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu berperan serta menciptakan masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat madani yang dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur agama dan budaya. Wiradji menyebutkan bahwa pembentukan masyarakat madani dimulai dari pembentukan tiap-tiap individu yang kemudian menjadi kelompok dengan keteraturan yang sama. Jika individu-individu

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 377

²² Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet 1* (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 25

²³ Abu Hasan al-Hasani al-Nadwi, *Rabbānīyah La Ruhbānīyah*, (Bairut: Datazkiyah al-nafs r al-Fathtazkiyah al-nafs Litibatazkiyah al-nafs 'ah wa al-Nasr, cet. 1, 1966), hlm. 14

dalam masyarakat adalah pribadi-pribadi yang baik, maka akan terciptalah masyarakat yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Abu Hasan al-Nadwi juga menjadikan *tazkiyah al-nafs* tidak hanya berdampak terhadap diri pribadi, tetapi juga berimplikasi terhadap masyarakat. Dalam hal ini, Abu Hasan dalam *fiqh dhahir*, terkhusus pada penyelenggaraan zakat menyebutkan, "Manusia dalam kehidupannya harus memberi dampak baik terhadap masyarakat."²⁴ Begitu juga pada *fiqh bathin*, Abu Hasan menawarkan hubungan manusia sebagai individu dengan masyarakat selalu baik dan mempunyai sikap saling memperhatikan, tolong-menolong, persaudaraan, tawadhuk, dan memberikan hak sesama muslim.²⁵ Untuk terwujudnya pola interaksi yang ideal, masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang bersih jiwanya dan kebersihan tersebut akan dicapai setelah melakukan *amaliyah dahiriyah* dan *batiniyah* sesuai dengan ketentuan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Dari uraian ontologis tersebut memperlihatkan bahwa *tazkiyah al-nafs* yang dikembangkan oleh Abu Hasan berhubungan dengan sistem pendidikan, baik dilihat dari hakikat manusia sebagai makhluk Allah Swt maupun sebagai individual. Hal ini akan memberi peluang untuk mengintegrasikan *tazkiyah al-nafs* dalam sistem pendidikan. Bahkan Abu Hasan sendiri dalam mendefinisikan pendidikan terlihat memberi ruang pengaruh pendidikan dalam membentuk spritualitas. Sebagaimana disebutkan:

أن التربية هي الجهد الذي يقوم به آباء شعب ومربوه لإنشاء الأجيال القادمة على أساس نظرية الحياة، التي يؤمنون بها، أن وظيفة المدرسة أن تمنع للقوى الروحية فرصة التأثير في التلميذ، تلك القوى الروحية التي تتصل بنظرية الحياة، وتربي التلميذ تربية تمكن من الاحتفاظ بحياة الشعب، وتمد يدها إلى الأمام.²⁶

²⁴ Abul Hasan al-Nadwi, *al-Arkān al-arba'...*, hml. 97

²⁵ Abul Hasan al-Nadwi, *al-A'kidah wa al-Ibadah wa ...*, hlm. 182.

²⁶ Abū Hasan Ali al-Hasanī al-Nadwī, *al-Thariq Ila al-Sa'adah wa al-Qiyadah* (Bairut: Muassisah al-Risalah, 1982), hlm. 126

Istilah *وظيفة المدرسة أن تمنع للقوى الروحية فرصة التأثير في التلميذ* pada definisi tersebut memperlihatkan bagaimana Abu Hasan al-Nadwi memprioritaskan pembentukan spiritual bagi tujuan pendidikan dan lembaga pendidikan, sehingga spiritualitaslah yang mampu membentuk peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, masyarakat, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Ketika spiritual menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pendidikan, maka peran serta *tazkiyah al-nafs* dalam sistem pendidikan menjadi tuntutan.

Tinjauan Epistemologis

Epistemologi dalam kajian filsafat mempunyai kedudukan yang sama dengan ontologis. Namun kedua konsep dasar tersebut berbeda, jika ontologi adalah hakikat, sedangkan epistemologis adalah pengetahuan. Jujun S. Sumantri menyebutkan epistemologi dengan cara manusia memperoleh pengetahuan yang benar.²⁷ Begitu juga Moch. Tolchah mendefinisikan epistemologi dengan sebuah teori pengetahuan. Kajiannya mencakup metode memperoleh pengetahuan dari suatu objek yang dipikirkannya.²⁸ Lani Watson menyebutkan, epistemology adalah metode mendapatkan kebenaran suatu pengetahuan.²⁹ Kaelan menyebutkan, epistimologi merupakan bagian dari filsafat yang membahas tentang sumber kebenaran dan pengetahuan manusia.³⁰ Ahmad Tafsir kemudian menambahkan dengan sumber pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan.³¹ Dalam kajian sosial, epistemologi berkaitan dengan bagaimana mendapatkan pengetahuan dalam kajian sosial dan

²⁷ Jujun S.Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2007), hlm. 36

²⁸ Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Kontruksi Tipologs dalam Pembangunan Kurikulum", *Tsaqafah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2 (November 2015), hlm. 384

²⁹ Lani Watson, "The Epistemology of Education", in *Philosophy Compass* 11, No. 3 (2016), p. 146-159.

³⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, logika Bahasa, logika hermeneutika dan postmodernisme* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 12

³¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal, dan Hati Sejak Thales sampai Chapra* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 23

mengukur kebenaran tersebut sehingga dianggap benar.³² Melihat dari pendapat para ahli tersebut, pendefinisian epistemologi bertumpu pada metode mendapatkan pengetahuan dan mengukur kebenaran pengetahuan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam pendidikan Islam, epistemologi adalah objek suatu pengetahuan, metode mendapatkan pengetahuan, dan pola mengukur tingkat kebenaran suatu pengetahuan yang mencakup pembentukan kepribadian anak didik, akhlak (karakter), pengembangan fitrah sebagai potensi manusia dengan maksimal sehingga menjadi manusia beriman, bermanfaat bagi diri, lingkungan, dan masyarakat, serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhiran.³³ Dari definisi tersebut, epistemologi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada *transfer knowledge* melainkan terdapat paradigma Ilahiah, berkarakter, dan humanis. Paradigma Ilahiah terlihat pada pembentukan utama yang mengarah pada ketauhidan dan hubungan manusia dengan Tuhan-nya (*hablum min Allah*). Sedangkan karakter merupakan pembentukan kepribadian peserta didik agar mencapai kesempurnaan dalam setiap perilaku. Adapun humanis yaitu berhubungan dengan interaksi masyarakat dan lingkungan. Penerapan ketiga paradigma tersebut yang menunjukkan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika ketiga paradigma tersebut mencakup dalam epistemologi pendidikan Islam, maka apa saja yang menjadi sumber pengetahuan sebagai landasan dalam epistemologi pendidikan Islam, sekaligus menjadikan pendidikan Islam mempunyai spesifikasi yang berbeda dengan sistem lainnya. Dalam hal ini, landasan epistemologi pendidikan Islam terlihat lebih komprehensif. Tidak hanya mencakup rasionalisme, empirisme, tetapi meliputi intuitif dan wahyu sebagai landasan yang lebih tinggi sebagai landasan epistemologi

³² Frederick Schmitt, *Social Epistemology*, in Frederick Schmitt, "Social Epistemology," in *The Blackwell Guide to Epistemology* (Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2017), hlm. 356

³³ Abidin NurAdin, et.al., *Dasar Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam*, Mudarrisuna, Vol. 9, No. 2 July-Desember 2019, hlm. 457

pendidikan Islam. Dua landasan tersebut membedakan epistemologi pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Hal ini juga menjadi alasan kritik Al-Attas terhadap sistem pendidikan Barat yang sangat pragmatis dengan corak *antroposentris*, menempatkan manusia sebagai individu merdeka tanpa batas.³⁴

Merespon dari epistemologi tersebut, Al-Jabiri merumuskan bentuk epistemologi yang dapat mewakili sistem pencarian pengetahuan dalam Islam, yaitu: *bayani*, *burhani*, dan *irfani*.³⁵ Selain menjadi karakteristik keislaman, ketiga bentuk epistemologi tersebut menjadi pembeda dengan epistemologi dikembangkan oleh Barat yang hanya mengandalkan aspek rasionalisme dan empirisme. Dalam Islam, dua pendekatan itu sudah tercakup dalam *burhani*. Epistemologi *bayani* secara etimologi mempunyai beragam makna, yakni: *al-zhuhur wa al-wadhuh* (jelas), *al-washlu* (kesinambungan), dan *al-bayan al-ibarat* (metode). Secara istilah *bayani* didefinisikan dengan metode berpikir dengan bertumpu pada teks, dalam studi keislaman yaitu Al-Qur'an dan hadis.³⁶ Hal ini berdasarkan pada sebuah alasan bahwa teks (Al-Qur'an dan hadis) mempunyai otoritas sebagai sumber utama dalam menjawab berbagai problematika kehidupan, sekaligus membentuk dan melakukan kompetensi serta reproduksi budaya dari suatu komunitas.³⁷

Sementara *burhani* cenderung pada teks, *burhani* lebih memaksimalkan kekuatan rasio, melalui ungkapan-ungkapan yang logis.³⁸ Akal pada dimensi ini dijadikan sebagai sumber dan mendapatkan pengetahuan dan kebenaran. Dalam hal ini, unsur

³⁴ S.M Nuqaib Al-Attas, *KOnsep Pendidikan Dalam islam; Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 52

³⁵ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 157-217

³⁶ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab...*, hlm. 160

³⁷ Barbara D. Metcalf, "Living Hadits in The Tabligh Jama'at", *The Journal of Asian Studies* 52, No. 3 (August 1993), hlm. 600

³⁸ Salle Ilham Z., et.al., "The Concept of Accountability Based on The Value of Islaic Justice", *Russian Jurnal of Agricultural and Socio Economic* 6, No 78 (June 2018), hlm. 276

epistemologi Barat tercakup dalam epistemology Islam. Dengan demikian, dimensi epistemologi Islam dipandang lebih lengkap dan sempurna. Epistemologi Islam tidak menempatkan manusia dalam ketidakterbatasan, tetapi bercorak *teo-antroposentris* dengan menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab terhadap visi dan misi yang dibebankan padanya sebagai khalifah.

Berbeda dengan *bayani* dan *burhani*, epistemologi *irfani* mempunyai metode yang berbeda dalam mencari pengetahuan. Jika *bayani* dan *burhani* fokus pada teks dan akal, maka *irfani* dilakukan melalui *kasf*, yaitu proses perolehan pengetahuan dengan kesucian hati. Ketika hati suci akan tersingkap rahasia realitas Tuhan.³⁹ Untuk mencapai kesucian hati, dilakukan melalui proses *riyadhah* dalam capaian sufi, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dalam terminologi filsafat, *irfani* dikenal dengan istilah intuitif, yaitu peroleh pengetahuan melalui *rasa* yang lebih mengandalkan proses pengalaman langsung (*ilmu hudhuri*) atau ilmu koherensi dengan menghadirkan objek dalam subjek. Berbeda dengan ilmu korespodensi yang lebih mengandalkan interaksi objek dalam proses inderawi.

Dalam sistem pendidikan Islam, ketiga epistemologi tersebut menjadi landasan epistemologi pendidikan. Secara *bayani*, pendidikan Islam tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi bersumber dari teks (Al-Qur'an dan sunah). Menurut Nuqaib Al-Attas, pendidikan Islam terbentuk dari nilai-nilai dari Al-Qur'an yang diformulasikan kemudian membentuk prinsip-prinsip epistemologi.⁴⁰ Dalam sistem pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam pembentukan. Bahkan sistem pendidikan Islam dianggap sudah keluar dari jalur utamanya jika tidak merujuk pada ketentuan Al-Qur'an. Selain aspek *bayani*, epistemologi *burhani* juga menjadi landasan epistemologi pendidikan Islam. Akal secara fungsional

³⁹ Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, Irfani", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No.2 (Juni 2018), hlm. 223

⁴⁰ Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sutaau Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 49

mengaktualisasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam wahyu, observasi, dan pengamalan dalam rangka membentuk sistem pendidikan Islam guna mewujudkan kesempurnaan nilai-nilai manusia. Adapun *irfani* dalam sistem pendidikan Islam berkaitan dengan persoalan spiritual. Sistem ini lebih berorientasi pada penalaran deduktif karena kecenderungan pada wahyu.

Jika dikaitkan dengan konsep *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi, ketiga epistemologi yang dijadikan landasan pendidikan Islam dapat juga menjadi landasan *tazkiyah al-nafs*, meskipun *bayani* dan *irfani* lebih mendominasi. *Bayani* merupakan gagasan utama yang dikemukakan Abu Hasan ketika menjelaskan tentang *tazkiyah al-Nafs*. Bahkan dijadikan sumber untuk mengkritik terminologi tasawuf yang digunakan oleh sebagian ulama. Menurut Abu Hasan, penggunaan terminologi yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunah merupakan penyelewengan besar. Landasan *bayani* juga terlihat dari tawaran-tawaran metodologis *tazkiyah al-nafs* yang dijelaskan dalam *fiqh dahir (ibadah hai'ah)*.

Adapun *irfani* dalam *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan menjadi landasan dalam menjelaskan *fiqh al-batin*. Penyucian jiwa yang ditawarkan Abu Hasan al-Nadwi adalah perpaduan antara *fiqih dhahir* dan batin yang saling menyertai. Dengan tetap berada dalam landasan Al-Qur'an dan *sunah*, Abu Hasan menjadikan epistemologi *irfani* saling mempunyai keterhubungan dengan *bayani*. Adapun *burhani*, Abu Hasan tidak menjadikan sebagai epistemologi yang berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan fungsional dengan *bayani* dan *irfani*. Dengan kata lain, akal sebagai landasan epistemologi *burhani* dijadikan untuk menelaah metode *tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an dan sunah yang dijadikan sebagai sumber utama.

Tinjaun Aksiologi

Aksiologi sering disebut dengan nilai. Sumantri menyebutkan, aksiologi sebagai sebuah nilai yang berhubungan dengan

kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh.⁴¹ Dalam filsafat ilmu, aksiologi berhubungan dengan tujuan pengetahuan dan cara memanfaatkannya dan pemanfaatan berkaitan dengan nilai. Ada dua bentuk nilai yang dibicarakan dalam aksiologi, yaitu: etika dan estetika.⁴² Dalam filsafat, etika membahas tentang persoalan perilaku, yaitu perilaku yang tidak bebas nilai, baik dan tidak baik.⁴³ Oleh karena membicarakan tentang perilaku, etika berkaitan erat dengan moral. Dalam pendidikan, moral merupakan bagian dari aspek manusia yang dibentuk ke arah yang lebih baik. Pendidikan dituntut untuk mengimbangi kecerdasan emosi dan spiritual manusia. Untuk mencerdaskan spiritual, diperlukan penanaman nilai-nilai kerohanian dan memberi makna bagi kehidupan yang terbingkai dalam semangat spiritual. Dalam konteks sudah memperlihatkan keterhubungan pendidikan karakter dengan *tazkiyah al-Nafs*. Begitu juga dalam *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan, moral (akhlak) menjadi tujuan utama yang ingin dibentuk dari amaliah lahir dan batin.

Dalam pendidikan karakter, aksiologi berbicara pada serangkaian proses yang dilakukan mesti memiliki nilai ke arah yang lebih baik. Harus berhubungan dengan nilai ketuhanan, maupun kemanusiaan. Tatanan nilai ketuhanan adalah nilai ilahiah yang berbentuk iman dan takwa. Keduanya merupakan bentuk capaian nilai spiritual dalam sistem pendidikan Islam. Sedangkan tatanan nilai kemanusiaan merupakan nilai dari perkembangan manusia yang diwujudkan dalam perkembangan peradaban dan interaksi sosial. Persoalannya, bagaimana mengukur nilai? Bukankah nilai berbentuk abstrak? Dalam hal ini, mengetahui ketercapaian nilai tidak dilihat dari nilai itu sendiri, melainkan dari perilaku dan kebaikan akhlak yang dipraktikkan.

Melihat dimensi aksiologi dalam pendidikan Islam yang bertujuan pada nilai ilahiah dan insaniah, maka pendidikan Islam berkorelasi dengan *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi.

⁴¹ Jujun S.Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2007), hlm. 36

⁴² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 40.

⁴³ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 157-158

Dalam metode *tazkiyah al-nafs*, Abu Hasan menjelaskan secara eksplisit tujuan *tazkiyah al-nafs* yang berkaitan dengan iman, takwa, pembentukan pribadi dengan memperbaiki akhlak, maupun hubungan masyarakat. Begitu juga dalam menentukan manfaat *tazkiyah al-nafs*, Abu Hasan al-Nadwi menyebutkan beberapa capaian sebagai bentuk klasifikasi tujuan nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* yang mencakup menghubungkan hati dengan Allah Swt. dan menjadikan sebagai *tibbun* Nabi. Nilai insaniah yang meliputi jasad (raga) dengan *ruh* (jiwa), menghubungkan masyarakat dengan Allah, menghubungkan ulama dengan *Rabb-nya*, menahan hawa nafsu *syahwaniyah* dan fitnah harta dan anak, menahan hawa nafsu hiasan duniawiah. Pada tataatan pemimpin, bisa menahan hawa nafsu dan sifat-sifat iblis dan janji-janji palsu dan berlaku tidak adil serta zalim terhadap masyarakatnya.⁴⁴ Bagi Abu Hasan, manfaat tersebut tidak mungkin bisa dicapai kalau seseorang belum menyucikan hatinya melalui *tazkiyah al-nafs*.

Uraian tersebut semakin memperlihatkan bahwa hubungan pendidikan Islam dengan *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi melalui landasan spritualitas dan tujuan pembentukan akhlak. Kedua dimensi tersebut menjadi tawaran Abu Hasan untuk diaktualisasikan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Dengan demikian, kegelisahan para ulama dan pakar pendidikan Islam tentang kemerosotan pendidikan Islam karena tidak mempertimbangkan tawaran nilai *tazkiyah al-nafs* dapat teratasi dan menjadi sistem pendidikan yang dapat bersaing dengan pendidikan yang dikembangkan di Barat. Dalam hal ini, Abu Hasan mendeskripsikan kondisi lembaga pendidikan Islam di India yang mengalami kemunduran setelah berubah arah orientasi dari spiritual menjadi material.⁴⁵ Bagi Abu Hasan kondisi tersebut sulit untuk dirubah. Umat Islam sulit untuk bangkit jika masih tunduk terhadap bangsa Barat dibidang ekonomi, politik, dan pendidikan, kecuali kembali

⁴⁴ Abu Hasan al-Nadwi, *Rabbāniyah La Ruhbāniyah...*, hlm. 14.

⁴⁵ Abul Hasan Nadwi. "*Al-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind*", (Lucknow: Al-Majma' Al-Islami Al-'Ilmi Nadwtu Al-'Ulāma. 1986/1406), hlm 1-4

dalam misi agama, yaitu misi Rasulullah Saw dengan berorientasi pada spritualitas.⁴⁶

Menelaah eksplorasi tersebut, dapat dikatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah pendidikan karakter. Ada dua alasan utama yang melatarbelangi pernyataan tersebut, yaitu: pendefinisian *tazkiyah al-nafs*, pelaksanaan, dan tujuan yang dicapai; dan pendefinisian pendidikan, pelaksanaan, dan tujuan yang dicapai. Dalam menjelaskan kedua hal tersebut, Abu Hasan tidak menampakkan perbedaan. Seolah-olah pendidikan karakter adalah *tazkiyah al-nafs* dan *tazkiyah al-nafs* adalah pendidikan, terutama dalam penekanan pembentukan akhlak peserta didik. Ungkapan yang sama juga dikemukakan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Solichin, menyebutkan bahwa pendidikan dan *tazkiyah al-nafs* mempunyai keterkaitan erat, kedua-duanya mendidik dan melatih manusia untuk mencapai kesempurnaan pribadi yang terealisasi dalam perilaku sehari-hari.⁴⁷

Berangkat dari konsep tersebut, Abu Hasan selanjutnya menawarkan konsep pendidikan ideal dengan berorientasi spiritual, tetapi mencakup unsur insaniyah dan sosial. Sebagaimana disebutkan:

“Mukmin yang kuat, berilmu, dan baik adalah yang dapat menguasai potensi yang ada di alam semesta serta melakukan kajian-kajian untuk menemukan temuan-temuan ilmiah. Ketika mencapai puncak kejayaan, harus disertai dengan iman kepada Allah Swt: sujud dan tunduk kepada-Nya, percaya pada hari kiamat, dan selalu berusaha mencapai kebahagiaan. Juga menaruh kasih sayang, membela kebenaran, serta mengoptimalkan kemampuan untuk kemanusiaan. Dengan bertujuan membentuk masyarakat yang ideal, yang dilandasi dengan spiritual.”⁴⁸

⁴⁶ Abul Hasan Al-Nadwi, *Maza Khasara al-Alam bi In Hithath al-Muslimun*, (Al-Azhar: Maktabah al-Iman, t.th), hlm. 24

⁴⁷ Mohammad Muchlis Solichin, *Tazkiyah al-Nafs sebagai Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Tadris, Vol.4 No.1, 2009, hlm. 19-31

⁴⁸ Abū Hasan al-Hasanī al-Nadwī, *al-Shiratazkiyah al-nafs ' baina al-Fikrah al-Islatazkiyah al-nafs miyyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah*, (Libanon: Dar al-Nadwah li Tauzi', cet. 2, 1968), hlm. 220/196

Dalam karyanya berjudul *al-Thariq*, Abu Hasan mendefinisikan pendidikan dengan upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap peserta didik untuk menciptakan sebagai generasi yang dipengaruhi oleh spritualitas sehingga dengannya peserta didik mempunyai pandangan luas yang dilandasi oleh prinsip-prinsip ilahiah dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.⁴⁹ Spiritualitas bagi Abu Hasan tidak hanya landasan pendidikan, juga landasan bagi *tazkiyah al-nafs*.⁵⁰ Menyikapi hal tersebut, Abu Hasan cenderung mengkritisi pola pikir sufi yang dianggap keluar dari prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Abu Hasan melihat, jalan spritual yang dilakukan melalui *tazkiyah al-nafs* dapat membimbing manusia mendekati diri pada Allah Swt. Penyempurnaan kepribadian yang berimplikasi pada penyempurnaan akhlak manusia.⁵¹ Abu Hasan melihat krisis moral dan akhlak dalam dunia Islam karena umat Islam mengalami kegersangan jiwa. Padahal untuk kebersihan jiwa dan kesempurnaan akhlak, dapat dilakukan melalui metode *tazkiyah al-nafs*.⁵² Hal ini juga diakui oleh Imam Al-Ghazali. Peningkatan kemuliaan akhlak dapat dilakukan dengan metode *tazkiyah al-nafs* dengan melakukan latihan-latihan kepribadian (*riyadhah al-nafs*).⁵³ Abu Hasan al-Nadwi menyebutnya dengan *fiqh dhahir* dan *bathin* sebagai materi *riyadhah* dalam proses *tazkiyah al-nafs* untuk mendapatkan penyempurnaan akhlak. Persoalannya, kenapa *tazkiyah al-nafs* mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak? Merespon persoalan tersebut, maka perlu meninjau hubungan antara pembersihan hati dengan ketulusan. Setiap individu dapat saja menampilkan kebaikan akhlak sebagai bentuk pencitraan, namun itu tidak akan bertahan lama

⁴⁹ Abū Hasan al-Nadwi. *al-Thariq Ila al-Sa'adah...*, hlm, 126

⁵⁰ Abū Hasan al-Nadwi, *Rabbaniyah La Rahbaniah...*, hlm. 10

⁵¹ Abū Hasan al-Nadwi, *Mukhtatazkiyah al-nafs ratazkiyah al-nafs t Min Adab al-'Arab...*, hlm. 10

⁵² Mohd Rumaizuddin Ghazali, "Pemikiran Tasawuf dan Kehidupan Kerohanian Abu Hasan Ali Al-Nadwi (1914-1999): Satu Analisi", *Journal Al-Abqari*, Vol. 8 (Oct) 2016, hlm. 123

⁵³ al-Ghazali, *Manajemen Hati "Membuka Pintu Sa'adah Menuju Makrifatullah*, terj. A. Mutofa Bisri, (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. II, 2002), hlm. 30

karena kebaikan yang dipraktikkan tanpa dilandasi oleh ketulusan hati, dan ketulusan hati dapat dicapai dengan proses *tazkiyah al-nafs*.⁵⁴

Akhlik merupakan persoalan penting dalam Islam. Juga sebagai inti ajaran agama. Menjadi cerminan keberagamaan seseorang. Kebaikan akhlak seseorang menentukan kesempurnaan beragama dan tatanan sosialnya. Sebaliknya, kemerosotan akhlak menampakkan kehidupan yang rusak, baik pada kehidupan beragama maupun tatanan sosialnya. Oleh karena sedemikian pentingnya kesempurnaan akhlak manusia, baik dalam beragama maupun kehidupan sosial, maka pendidikan juga menjadikan akhlak sebagai tujuan dalam pembentukan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk manusia sebagai generasi yang aktif, kreatif, mempunyai gagasan ke depan, serta berinovasi, tetapi membarengi semua arah pembentukan dengan akhlak yang mulia. Abu Hasan Al-Nadwi

"إذا فمهمة التعليم في البلاد الإسلامية مهمة عسيرة معقدة ليست من السهولة
بالمكان الذي يتصوره رجال التعليم في بلادنا، إنه ليس مجرد تعليم العلوم
والفنون، ولغات وطنية وأجنبية، وآداب أهلية وأوروبية، بل إنشاء جيل جديد
إنشاء فكريا خلقيا ممتازا"⁵⁵

"Jadi, tugas pendidikan di negara-negara Islam adalah tugas yang kompleks dan sulit. Tidak seperti yang dibayangkan oleh para ahli pendidikan di negara kita. Pendidikan tidak hanya ilmu pengetahuan dan seni, bahasa nasional dan asing, sastra nasional dan Eropa, tetapi pendidikan juga menyiapkan dan menciptakan generasi baru yang memiliki kecerdasan, memiliki moral yang sangat baik"

Begitu juga dalam menetapkan dasar-dasar pendidikan. Abu Hasan menyebutkan dasar-dasar pendidikan Islam dalam tiga bentuk, yaitu; dasar akidah, dasar ibadah, dan dasar akhlak. Akidah sebagaimana digambarkan al-Nadwi adalah akidah yang benar dan iman yang benar pula. Akidah dan iman yang benar berimplikasi

⁵⁴ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 2

⁵⁵ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah...*, hlm. 31

terhadap ibadah yang benar pula. Al-Ghazali, sebagai dikutip oleh Fathiyah Hasan, juga menyebutkan bahwa untuk membentuk akhlak dan karakter peserta didik dibutuhkan pendidikan.⁵⁶ Dari uraian tersebut memperlihatkan bahwa *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan mempunyai relevansi dengan pendidikan dalam membentuk akhlak atau karakter peserta didik. Dari beberapa artikel yang diteliti secara khusus oleh Chiara Pattaro, menyebutkan bahwa dari 145 artikel ilmiah yang diterbitkan pada Education Source, ERIC, Psychology & Behavioral Sciences Collection and SocINDEX databases, sepakat untuk mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat memainkan peran penting dalam konstruksi identitas anak dan remaja dan menjadi intervensi khusus untuk pendidikan dan sosialisasi remaja.⁵⁷

Di samping itu, jika dilihat dari nilai-nilai karakter yang ditawarkan Kementerian Pendidikan Nasional, semakin memperkuat relevansi *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan. Sekaligus menyatakan signifikansi *tazkiyah al-nafs* untuk diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena ada beberapa bentuk nilai karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *tazkiyah al-Nafs*. Ada 18 nilai-nilai karakter yang ditawarkan⁵⁸yaitu:

TABEL NILAI-NILAI KARAKTER KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

No	Nilai-Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

⁵⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan; Versi al-Ghazali* (Terj) Fathur Rahman dan Syamsuddin Asyrafi, (Bandung: Al-Maarif, 1986), hlm. 66

⁵⁷ Chiara Pattaro, Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review, Italian Journal of Sociology of Education, Vol. 8, Issue 1, 2016, hlm. 7

⁵⁸ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011).

No	Nilai-Nilai Karakter	Deskripsi
2	Jujur	upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
8	Demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
12	Menghargai prestasi	mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.

No	Nilai-Nilai Karakter	Deskripsi
13	Bersahabat	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab.	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Jika ditelaah nilai-nilai karakter tersebut, secara umum diarahkan pada pembentukan karakter berbangsa dan bernegara sehingga lebih bersifat umum bila dibandingkan pada pembentukan karakter peserta didik sebagai diri individu. Nanang Fattah dalam artikelnya juga mengkritik nilai karakter dalam sistem pendidikan yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan mengabaikan pembentukan karakter siswa secara khusus untuk keluar dari penyimpangan-penyimpangan moral.⁵⁹ Implikasinya, nilai-nilai karakter yang dibentuk disekolah-sekolah terkadang

⁵⁹ Nanang Fattah, et.al., Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Jurnal Ta'diba 4, No.1 (2015), hlm. 5

mengabaikan terhadap persoalan pergaulan siswa yang cenderung kearah penyimpangan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat kekurangan yang tidak tersentuh oleh nilai-nilai karakter sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional menjadi bagian pengintegrasian nilai-nilai karakter dari konsep *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi. Dalam hal ini, tampak *tazkiyah al-nafs* menurut Abu al-Hasan al-Nadwi dan nilai-nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional mempunyai cakupan yang sama, namun teknik dan pengimplementasiannya berbeda. *Tazkiyah al-nafs* dipandang lebih detail, mencakup dalam tiga dimensi capaian pendidikan karakter, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Meskipun terjadi perbedaan keduanya, *tazkiyah al-nafs* yang diimplementasikan dalam nilai karakter menggunakan model integrasi, yaitu menyatukan *tazkiyah al-nafs* dan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran.⁶⁰

Nilai karakter religius dalam *tazkiyah al-nafs* adalah *af'al haia'h* atau fiqh dhahir. Dimana ketaatan terhadap agama menjadi standar capaian dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, Abu Hasan al-Nadwi melihat ibadah yang dilakukan menjadi penyeimbang antara jasad, pikiran, dan hati. Sebaliknya, meninggalkan ibadah dapat mendatangkan kerusakan diri, frustrasi sehingga menjadikannya melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Menempatkan ibadah sebagai metode *tazkiyah al-Nafs*, Abu Hasan pada awalnya membentuk *moral knowing* dengan memberi pemahaman ibadah, baik dari segi fikihnya maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti menjelaskan salat dapat membentuk pribadi yang lembut, tidak mudah frustrasi, dan terjaga dirinya untuk tidak berbuat salah. Begitu juga dalam menjelaskan zakat, Abu Hasan menyebutkan sebagai pemberi keseimbangan sosial. Pola yang sama juga dilakukan dalam menjelaskan tentang puasa, haji, membaca Al-Qur'an dan kegiatan ibadah-ibadah lainnya.

⁶⁰ Bambang Dalyono, et.al., "Pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah", Jurnal Bangun Prima 3, No. 2 (2017), hlm. 34

Upaya tersebut dilakukan agar ibadah membentuk perasaan untuk mencintai sebagai sebuah kebaikan (*moral feeling*). Setelah itu, akan menjadi kebiasaan untuk bertindak dan melakukan dalam kehidupan sehari-hari (*moral behavior*). Ketika capaian tersebut menjadi kebiasaan, dalam bersamaan terbentuknya akhlak yang mulai sebagai bentuk karakter yang baik dengan taat dan patuh menjalankan perintah dan menjauhkan larangan agamanya. Terkait dengan sikap toleran dalam menjalankan agama, Abu Hasan tidak menyebut hal tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai religius. Dalam hal ini penulis melihat bahwa sikap kehati-hatian dan menjaga sekularisasi pemikiran dalam Islam menjadikan Abu Hasan menempatkan ibadah sebagai pembentukan secara internal, tidak untuk membentuk sikap inklusif.

Jika ditelaah lebih mendalam cakupan *af'al al haia'h* (*fiqh dhahir*) tidak hanya ibadah dalam bentuk salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi meliputi baca Al-Qur'an, zikir, doa, dan jihad, maka pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan pada mata pelajaran. Semua mata pelajaran dapat diintegrasikan nilai-nilai tersebut untuk membentuk sikap siswa dengan karakter yang baik. Misalnya, baca Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam materi-materi dengan penyajian surat-surat pendek untuk dibacakan. Zikir dapat diterapkan pada kegiatan awal setiap pelajaran. Begitu juga dengan doa, dapat diimplementasikan pada awal maupun akhir penyajian setiap materi pelajaran. Adapun jihad, dalam hal ini tidaklah dipahami dengan arti perang, melainkan kesungguhan dalam mencapai kesuksesan.⁶¹ Syamsul Rijal juga menyebutkan sebuah kekeliruan ketika jihad didefinisikan dengan perang fisik. Dari derivasi kata jihad berarti sungguh-sungguh atau usaha keras.⁶² Dengan demikian, nilai jihad dapat dijadikan motivasi siswa dalam belajar.

Dibandingkan dengan nilai-nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat persamaan sekaligus perbedaan

⁶¹ Abul Hasan al-Nadwi, *al-A'kidah wa al-Ibadah wa al-Suluk...*, hal. 151.

⁶² Syamsul Rijal, *Pengantar Studi Khazanah Pemikiran Islam pada Kanvas Wawasan dan Kawasan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 83

keduanya. Persamaan terdapat pada beberapa nilai karakter yang disebutkan oleh Abu Hasan, bertakwa sesuai perkataan dan perbuatan mempunyai makna yang sama dengan kejujuran dalam nilai karakter. Toleransi dijelaskan sebagai bentuk saling kerabat sesama manusia. Disiplin serupa dengan mengikuti keteladanan Rasul dan takut kepada Allah Swt. Bersahabat sama dengan saling bersahabat. Peduli lingkungan sama dengan dilarang merusak. Sedangkan nilai-nilai karakter yang lain dalam *tazkiyah al-nafs* secara eksplisit terlihat berbeda dengan nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Hal ini dikarenakan pola yang dilakukan Abu Hasan melalui implementasi pembentukan akhlak dalam lingkup pendidikan. Adapun implementasi *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan mengarah pada pembentukan karakter seseorang.

Dalam hal ini, terlihat nilai karakter dalam panduan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional lebih umum karena orientasi pembentukan pada sikap berbangsa dan bernegara, sehingga nilai-nilai karakter yang ditawarkan bersifat umum hanya mencakup untuk semua lembaga pendidikan dan berbagai sistem kepercayaan. Sedangkan nilai karakter dalam *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan bersifat khusus, karena orientasi pembentukan adalah diri pribadi seseorang, sehingga nilai-nilai yang ditawarkan menyentuh karakter untuk mengikuti berbagai ketentuan-ketentuan agama, baik pada pemahaman, sikap, maupun tindakan. Oleh karena itu, arah pembentukannya tepat diarahkan pada penyelenggaraan pendidikan Islam. Namun demikian, sistem nilai karakter yang ditawarkan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional dapat bersinergi dengan pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* sehingga sesuai dengan konteks dan kurikulum yang berlaku di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

BAGIAN KELIMA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *TAZKIYAH AL-NAFS*

Metode Pendidikan Karakter Melalui *Tazkiyah al-nafs*

Metode dalam proses pendidikan mempunyai peran penting. Abudin Nata menyebutkan, metode pendidikan berada pada posisi yang strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut harus profesional sehingga mengetahui metode yang tepat untuk peserta didik.¹ Begitu juga Abu Hasan al-Nadwi menyebutkan betapa pentingnya metode dalam proses mengajar, sebagai disebutkannya:

...ونقصا في ناحية التربية ليس بأقل من نقصان وافتقارنا في ناحية التعليم ومنهاج دراسية.²
“...dan kekurangan dalam pendidikan sama saja mengalami kekurangan pada segi pengajaran dan metode pembelajaran”

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa metode mempunyai posisi penting bagi Abu Hasan al-Nadwi. Signifikansinya tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi mempunyai arti penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Metode menjadikan proses belajar mengajar lebih berdaya guna dalam menimbulkan kesadaran bagi peserta didik. Termasuk juga dalam proses pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs*. Namun dalam menggunakan metode, dituntut untuk menyesuaikan dengan proses pembelajaran dan materi yang diberikan. Perbedaan tersebut juga terlihat pada pelaksanaan metode pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs*.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat dua metode yang digunakan dalam pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs*,

¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 177

² Abu Hasan, *Nahwa at-Tarbiyah Al-Islamiyah al-Hurrah*, (Beirut: Darul Irsyad, 1969), hlm. 7

yaitu: Pendidikan ibadah (*sl-tarbiyah al-'ubudiyah*) dan pendidikan rohani (*al-tabiyah al-ruhiyah*). Abu Hasan mengistilahkan dengan *fiqh al-dahir* dan *fiqh al-batin*.

Mendidik Jiwa Melalui Ibadah Wajib dan Ibadah Sunah

Salah satu tujuan dari beribadah kepada Allah adalah untuk memberikan kesadaran beribadah bagi manusia supaya mengerti tentang eksistensi dirinya sebagai seorang hamba Allah dengan tunduk yang setinggi-tingginya kepadaNya.³ Ibadah terbagi dua pertama ibadah wajib (*mahdah*) dan kedua ibadah sunah (*ghairu mahdah*). Abu Hasan menyebutnya dengan *fiqh al-dahir* atau diistilahkan dengan *af'al al-hai'ah*, merupakan ibadah yang dilakukan dalam bentuk pergerakan atau ibadah yang dapat dirasakan secara zahir.⁴ *Fiqh dhahir* ini mempunyai kedudukan utama dalam proses *tazkiyah al-nafs*.

Seseorang mampu mendidik jiwanya pertama dengan memaksimalkan pelaksanaan ibadah wajib dan ibadah sunah (*fiqh bathin*) secara baik dan sempurna. Al-Nadwi memposisikan ibadah sebagai hal paling penting sebagaimana terdapat dalam risalah kenabian Muhammad Saw. Ibadah merupakan tujuan utama penciptaan manusia (Qs. al-Zariyat: 56). Al-Qur'an dan hadis sudah banyak menggambarkan bagaimana cara beribadah seseorang kepada Khalik, baik berupa ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah* (ibadah-ibadah sunah). Hal ini menunjukkan bahwa ibadah sangat erat kaitannya dengan Tuhan. Ibadah amaliah dikerjakan dengan syarat dan rukunnya. Sah atau tidak sahnya seseorang beribadah ditentukan oleh syarat dan rukunnya dikerjakan dengan sempurna seperti salat, puasa, zakat dan haji.

Dalam Islam, rukun Islam menjadi fondasi dasar dalam beriman dan beribadah seseorang. Kompleksitas keimanan seseorang diukur dari realisasi mengamalkan rukun Islam Ketika seseorang telah

³ Abdul Kahar, *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi ASH-Shiddieqy*, Ejournal. UNIKA, Tawazun, Vol. 12, No. 1, Juni, 2019, hlm. 26

⁴ Abu Hasan al-Nadwi, *Rabbaniyah La Ruhbaniyah*, Cet. 1 (Bairut: Dar al-Fath Litibā'ah wa al-Naṣr, 1966), hlm. 10.

mengucapkan syahadat, maka rukun Islam yang lain menjadi wajib untuk dikerjakan dengan sempurna sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam syariat. Apabila ditinggalkan, maka berdosa kepada Tuhan. Al-Nadwi berpendapat bahwa ibadah dan pilar agama merupakan landasan sistem beragama (*hajur al-zawiyah fi Nidami al-din*).⁵ Oleh karena itu, seseorang yang sudah memeluk agama Islam maka diwajibkan untuk merealisasikan rukun Islam.

Ibadah zahir pada pelaksanaannya dilakukan ketika *tahalliyat al-nafs*. *Tahalliyat al-nafs* merupakan upaya restorasi pengisian jiwa setelah jiwa dikosongkan dari sifat-sifat tercela. Pengisian ini dapat dilakukan dengan mendidik jiwa melalui ibadah wajib dan ibadah sunah yang berpengaruh terhadap prilakunya. Adapun ibadah *dahir* yang dimaksud adalah ibadah *mahdhah* yang mengandung pendidikan melalui pelaksanaan ibadah, seperti mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berinfak, memberikan sedekah, melaksanakan puasa, menunaikan ibadah haji, membaca Al-Quran, berzikir, berdoa, dan dan berjihad dengan harapan ibadah-ibadah yang tersebut di atas mampu mempengaruhi jiwa dan berdampak dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun amalan untuk mendidik jiwa melalui ibadah wajib dan ibadah sunah adalah salat, puasa, zakat, haji.

Mendirikan Salat

Dalam melakukan ibadah salat yang pertama harus dilakukan adalah memberi pemahaman yang mamadai baik tatacaranya, maksud dan tujuan salat dan fungsi serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah salat merupakan ibadah yang paling utama dalam rukun Islam juga merupakan ibadah yang pertama dihisab dikahirat kelak. Salat merupakan tiang agama yang harus ditegakkan oleh setiap pribadi muslim yang sudah akhir baligh. Oleh karena itu, salat harus

⁵ Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-'Aqidah wa al-Ibadah wa al-Suluk fi Dau'i al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah*, Cet. 8, (Lucknow, India: al-Majma' al-Islami al-'alami, 1983), hlm. 99.

ditegakkan tanpa ada pengecualian. al-Nadwi mengungkapkan, salat sebagai pembeda antara orang kafir dengan muslim⁶. Ini menunjukkan bahwa ibadah salat adalah ibadah yang sangat penting sehingga al-Nadwi membandingkan dengan orang kafir apabila seorang muslim dalam hidupnya tidak mengerjakan salat.

Ibadah salat merupakan sarana utama dalam hal pembersihan jiwa karena pada salat secara tidak langsung telah menanamkan unsur *tazkiyah*. Salat juga mengandung unsur, tauhid dan syukur kepada Tuhan. Pada salat terkumpul rukun *fi'li* (pekerjaan) dan rukun *qauli* (perkataan) seperti berdiri, sujud, ruku' dan doa-doa yang dilafalkan dalam setiap gerakan. Pada hakikatnya gerakan-gerakan dalam salat merupakan wujud dari pendidikan jiwa dan dikerjakan untuk tunduk dan syukur kepada Allah Swt. Mendirikan salat berarti manusia telah memutuskan sifat kesombongan yang ada pada dirinya. Salat juga sebagai sarana seseorang untuk mengenal Tuhan lebih dekat dengannya.

Salat merupakan salah satu syarat keberhasilan seseorang dalam hal keimanan karena pada hakikatnya salat akan menjaga keimanan seseorang sebagaimana digambarkan Tuhan, salat merupakan syarat utama untuk mendapatkan hidayah (al-Baqarah: 1-3).

Abu Hasan al-Nadwi mengumpamakan salat seperti ikan yang membutuhkan air (الصلاة للمؤمن العارف كالسمك للماء).⁷ Ikan sangat membutuhkan air. Hewan itu tidak bisa hidup tanpa air. Apabila keluar dari air, ia akan mati. Demikian juga dengan manusia, sangat membutuhkan Allah sebagai penolongnya. Manusia tidak bisa berbuat sesuatu kecuali karena pertolongan Allah. Salah satu media yang bisa mengantarkan untuk mendapatkan pertolonganNya adalah melalui salat. Karena itu, salat merupakan media utama untuk meminta pertolongan dari Allah Swt. Salat adalah kelas utama dalam pelaksanaan pendidikan jiwa.

Salat merupakan jawaban bagi naluri atau insting yang terdapat pada diri manusia dimana naluri bisa berbeda-beda. Seperti insting

⁶ Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-Aqidah wa al-Ibadah wa...*, hlm. 99

⁷ Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-Aqidah wa al-Ibadah wa...*, hlm. 101

eklusif yang berfungsi sebagai pengengkang dalam diri, naluri lemah, naluri meminta, naluri perlindungan, naluri berpegang teguh, naluri berdoa dan bermunajat. Ada pula naluri untuk menjatuhkan dan mengingkari, naluri pemurah dan mulia, santun, penyayang, cinta, memberi dan mengabdikan, naluri untuk khudu' dan tawadhu', dan naluri merendahkan diri.

Salat sebagai benteng untuk mencegah diri dari perbuatan munkar, maka menjadi kontradiktif apabila seseorang mengerjakan salat tapi tidak mampu mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar karena pada dasarnya salat mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar (al-'Ankabut: 45). Salat menjadi pembeda dengan orang yang tidak mengerjakannya karena orang yang mengerjakan salat akan dimuliakan Tuhan dengan derajat yang tinggi.

Abu Hasan al-Nadwi menambahkan bahwa salat bukanlah pakaian besi dan sesuatu yang kaku dan sangat terbatas, akan tetapi salat bagaikan halaman yang luas yang mampu melatih seseorang dari suatu situasi ke situasi yang lain: dari permulaan menjadi kesempurnaan, dari suatu yang sudah sempurna dan tidak membawa dirinya terhadap situasi yang berbahaya. Oleh karena itu, sayogiyanya bagi seorang pelajar sudah seharusnya menempatkan salat sebagai sara utama dalam proses belajar, memohon kepada Allah untuk dibukakan pintu keberkahan dan pintu pemahaman dalam dadanya. Supaya memudahkan dirinya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Ketika seorang siswa selalu menjaga untuk melaksanakan salat lima waktu, ditambah dengan salat sunah lainnya, ia telah membuka pintu kesuksesan dalam proses belajar. Karena secara tidak langsung, ia telah membentuk dirinya untuk berdisiplin untuk menghambakan dirinya kepada Allah sekaligus mendispilkan diri dalam belajarnya.

Salat mampu mentransfer kekuatan dan kemuliaan kepada seseorang dan berefek terhadap hubungan antara dirinya dengan Sang Khalik. Salat juga mampu memangkas zona dan waktu kepada Tuhan dan tidak ada jarak dan dinding yang menghalangi seseorang untuk berkoneksi kepadaNya dan tidak ada ibadah yang serupa

dalam Islam, dengan salat seseorang bisa mencapai tingkat mukhlis, mujahid, beriman, beilmu dan ma'rifat, mencapai tingkat *rabbani, ruhiyah, al-qarb* (kedekatan). Posisi ini tidak mampu didapatkan hanya melalui kepintaran intelektual saja, akan tetapi bisa dicapai dengan melakukan salat secara khusyuk dan benar.⁸

Khusyuk sebagaimana digambarkan para ulama-ulama terdahulu adalah kondisi kejiwaan yang nampak pada gerakan anggota tubuh berupa diam, tenang dan merendahkan diri. Imam Ghazali mengungkapkan bahwa khusyuk merupakan *ruh* salat dan minimal dari *ruh* salat adalah menghadirkan hati saat takbir, sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa khusyuk dalam ibadah salat mengandung dua makna yaitu bersikap merendahkan diri dihadapan Allah Ta'ala dan tenang serta diam dalam melaksanakan ibadah salat. Untuk menghadirkan kekhusyukan dalam ibadah salat, menurut Ahmad Karzon, dibutuhkan empat cara yaitu: merasakan urgensi salat, menolak bisikan hati, merenungkan ayat-ayat yang dibaca dalam salat serta memahami maknanya, dan meyakini bahwa ibadah salat akan dihisab di hari akhirat kelak.⁹ Oleh karena itu, salat baru akan berdampak terhadap kejiwaan seseorang jika dilakukan dengan benar rukun dan syaratnya, serta diiringi dengan kekhusyukan.

Terdapat beberapa fungsi salat yang berpengaruh terhadap pendidikan jiwa sebagaimana digambarkan Abu Hasan yang terdapat dalam kitab *al-Arkan Arba' Pertama*, sebagai sarana untuk membangun komunikasi antara peserta didik dengan Rabnya.¹⁰ Komunikasi yang terbangun dalam salat bukan seperti hubungan antara seorang raja dengan hambanya atau hubungan antara orang kaya dan miskin, akan tetapi hubungan ini menjadi sangat spesial karena hubungan ini terbangun ketika seorang hamba bersimpuh dihadapan Penciptanya, berdoa memohon ampunan dari segala dosa yang dikerjakannya sehingga hubungan menjadi sangat mendalam.

⁸ Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-Aqidah wa al-Ibadah wa...*, hlm. 102

⁹ Anas Ahmad karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Emiel Threeska, Cet. 4 (Jakarta: Akbarmedia, 2014), hlm. 78

¹⁰ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 13

Kedua, membentuk kepribadian dan sifat-sifat yang baik.¹¹ Orang tidak akan paham hubungan yang sangat istimewa ini kecuali ia mempelajari sifat-sifat hamba dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna sebaliknya tidak membatasi hubungan antara manusia dan *Rabb* kecuali jika ia mampu mengetahui sifat-sifat dan keistimewaannya juga. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dengan Tuhan secara tidak langsung akan membentuk sifat dan kepribadian menjadi siswa yang berakhlak yang baik.

Ketiga, menjadi media dalam mewujudkan segala permohonan.¹² Manusia merupakan makhluk yang mempunyai hawa nafsu, memiliki segala kebutuhan tapi ia memiliki keterbatasan oleh karena itu dengan segala kekurangannya. Maka ia membutuhkan pertolongan dari *Rabbnya*. Manusia pada dasarnya lemah maka ia membutuhkan kekuatan. Manusia juga fakir maka ia membutuhkan kekayaan. Manusia juga memiliki sifat sombong maka ia membutuhkan *khudhu'* dalam dirinya. Manusia juga ingin dicintai oleh Penciptanya. Maka ia membutuhkan kasih sayang dan manusia pada dasarnya bodoh maka ia membutuhkan usaha untuk memahaminya dan dibarengi dengan doa. Oleh karena itu, untuk memudahkan peserta didik dalam hal permohonan kepada Allah Swt, maka salat merupakan wasilah terbaik dan sebagai jawaban dari permintaannya karena salat merupakan kumpulan doa-doa.

Keempat, membentuk peserta didik menjadi pribadi yang rendah diri.¹³ Naluri yang terdapat pada diri peserta didik merupakan fitrah yang diberikan Allah Ta'ala. Salah satunya adalah naluri untuk belajar secara sungguh-sungguh dan khusuk. Sifat ini selalu bersemayam dalam diri peserta didik, meskipun kadang-kadang naik turun dan bahkan melenceng dan sering mengikuti kehendak dan hawa nafsu. Sehingga ia menjadi malas dalam belajar dan mengabaikan pelajaran. Maka salat dalam hal ini mampu menjadikan siswa fokus terhadap proses belajar mengajar disamping fokus dalam beribadah dan

¹¹ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm13

¹² Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 15

¹³ Abu Hasan *al-Nadwi*, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 16

menyembah hanya Allah semata juga mampu membentuk pribadi-pribadi yang khusu' serta khuduhuk kepada Allah Ta'ala semata.

Kelima, terbentuk koneksitas antara Tuhan dan peserta didik secara berimbang dan masuk akal (*ma'qul*).¹⁴ Bila diamati dari seluruh sifat-sifat Tuhan seperti *qudrah*, *iradah*, *'ilmun*, *khahir*, *rahman* sangat berimbang. Tuhan memiliki sifat-sifat yang Mahatinggi dan tidak bergantung kepada makhluk. Sedangkan peserta didik memiliki sifat sebagai hamba dan makhluk lainnya kebalikan dari sifat Tuhan. Peserta didik memiliki sifat-sifat negatif seperti lemah, tidak berdaya, bodoh dan tidak mampu mengetahui segalanya. Setiap individu berbeda pula sifat dan wataknya. Lain halnya juga dengan binatang memiliki sifat yang berbeda dengan manusia. Inilah keagungan Tuhan Sang Maha Pencipta yang mampu menciptakan segala macam dalam bentuk dan sifat yang berbeda-beda pula.

Keenam, ibadah salat membentuk siswa menjadi pribadi yang lembut.¹⁵ Sangat tepat bila salat dijadikan sebagai tempat dan pusat pembentukan sikap dan akhlak yang baik karena salat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan. Salat juga merupakan sentralnya naluri, sebagai tempat untuk menyalurkan kebutuhan naluri dan fitrah, serta menjadi kebutuhan peserta didik dan nutrisi hati atau jiwa siswa. Oleh karena itu hendaknya salat menjadi kebutuhan, bukan hanya sebagai kewajiban semata. Dengan kata lain, menunaikan salat tidak hanya dimotivasi oleh kewajiban saja, tetapi perlu adanya dorongan segenap jiwa raga dalam melaksanakannya dan mencintainya.

Ketujuh, ibadah salat merupakan tempat untuk berlindung.¹⁶ Salat adalah suatu hal yang paling dekat dengan perilaku orang mukmin. Salat adalah sarana dan tempat permintaan paling banyak, tempat terkabulnya permintaan dan pertolongan yang paling cepat. Karena Tuhan memiliki sifat pemurah dan pengasih. Al-Nadwi mengumpamakan orang yang butuh kepada salat seperti seorang bayi yang membutuhkan dekapan kasih sayang dari ibunya ketika

¹⁴ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 17

¹⁵ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 22

¹⁶ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 30

ia berlari. Juga seperti seorang anak yatim yang kehilangan ibu bapaknya. Bagaikan seorang yang lemah tiada daya manakala ada tantangan dan Batasan. Seperti anak yang sedang ketakutan atau kehausan, akan mencari ibunya seraya menghempaskan dirinya dalam dekapan seorang ibu. Demikian juga salat bagi siswa adalah tempat untuk perlindungan baginya. Berlindung dari kebodohan, berlindung dari sifat malas, dan berlindung dari segala bentuk rintangan yang dihadapi dalam proses Belajar. Karena belajar membutuhkan waktu yang lama, mustahil siswa langsung menjadi pandai. Tentumembutuhkan waktu, semangat, dan bimbingan dari guru-guru mereka. Juga yang paling penting adalah campur tangan Tuhan sangat dibutuhkan melalui hidayah dan membuka pintu pemahaman yang melimpah dariNya. Untuk mendapat hidayah ilmu, maka perlu berdoa dan melaksanakan salat wajib dan sunah. Salat bagi peserta didik bagaikan tali panjang yang mampu menghubungkan dirinya dengan Allah Swt.

Kedelapan, salat mampu melatih konsentrasi peserta didik. Salat bukanlah gerakan olahraga atau sebuah peraturan yang tersusun rapi tanpa ada *ruh* atau nilai yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan salat merupakan kegiatan yang menyatukan jasad, akal pikiran, dan hati. Ketiga unsur ini bekerja secara berimbang. Gerakan tubuh seperti berdiri, rukuk, sujud, duduk antara dua sujud, dan gerakan lisan yang terkandung di dalamnya, bacaan doa dan tasbih kepada Allah. Sementara gerakan akal pikiran yang terkandung di dalamnya *tadabbur*, *tafahhum* dan *bertafaqquh*. Sedangkan gerakan hati terdapat padanya khusuk dari setiap gerakan dan bacaan.¹⁷ Oleh karena itu, salah satu cara untuk melatih konsentrasi peserta didik adalah dengan melaksanakan salat yang benar dan khusyuk.

Kesembilan, salat sebagai nutrisi spritual kejiwaan peserta didik.¹⁸ Salat wajib lima waktu dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan Allah Swt. seperti *duluki al-syamsi* (tergelincir matahari yaitu zuhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, dan magrib tiga rakaat);

¹⁷ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 31

¹⁸ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 23

ghusukul lail (malam hari) yaitu isya 4 rakaat, dan *fajr* yaitu subuh dua rakaat.¹⁹ (al-Nisa': 103 dan al-Isra': 77). Menurut Abu Hasan, manfaat salat lima waktu yang disebut di atas adalah untuk obat jiwa (*thibbun nufus*), sebagai hadiah yang dipersembahkan untuk umat Muhammad. Pada salat lima waktu Allah, menyembuyikan rahasia di balik hikmah dan manfaat secara nyata. Karena pada salat, Allah juga menanamkan keberkatan dan rahmat yang tidak tampak dengan kasat mata. Menunaikan salat tidak sama dengan menyembah berhala. Karena salat mampu membentuk akal yang shalih.²⁰ Dengan manfaat yang sangat besar, pelaksanaan salat harus dilakukan dengan penuh keimanan, khusyuk, dan *khudhuk*.

Ibadah salat adalah ibadah yang dikerjakan dengan waktu dan jumlah raka'at yang tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah disebutkan Allah dalam Al-Qur'an dan sebagaimana dicontohkan Rasul Saw. Diperintahkan salat lima waktu supaya orang Islam mengetahui bahwa pada dasarnya salat diperintahkan kepada umat Muhammad pada awalnya 50 rakaat. Namun atas permintaan Rasulullah untuk diringankan menjadi 5 waktu dalam sehari semalam. Sehingga umat Muhammad mampu melaksanakan dan berkesan bahwa perintah dan jumlah rakaat adalah hal yang wajar sebaliknya perintah untuk melaksanakan salat menjadi perintah yang sangat istimewa karena Nabi mendapat mandat langsung dari Allah melalui isra' dan mi'raj. Allah menyamakan pahala dari 50 rakaat sama pahalanya dengan melaksanakan salat lima waktu.²¹

Hikmah lainnya dalam mengerjakan salat lima waktu adalah menjadikan siswa selamat imannya dan agamanya. Menjadikan agama Islam kekal selama orang Islam masih mengerjakan ibadah salat. Peserta didik yang melaksanakan salat seolah-olah ia telah terlibat pada jalan orang-orang mukmin. Terdapat rahasia yang tersembunyi merupakan kebaikan yang akan diberikan Allah ta'ala tanpa disadari.

¹⁹ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 24

²⁰ Abu Hasan Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 24

²¹ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 23

Sebaliknya orang yang meninggalkan salat akan mendapat ganjaran semasa hidupnya dari Allah seperti: Mendatangkan pada dirinya kerusakan. Membuat ia frustrasi terhadap apa yang telah ia kerjakan. Iman akan hilang dalam hati. Bagaikan domba yang kehilangan pengembalanya sehingga dengan mudah serigala dapat memangsanya.²²

Mengeluarkan Zakat, Berinfak, dan Bersedekah

Amalan yang kedua dalam pendidikan jiwa adalah mengeluarkan zakat, berinfak, dan memberikan sedekah. Zakat merupakan bagian dari rukun Islam yang diwajibkan kepada yang mempunyai harta yang telah sampai nisabnya dan diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan fikih. Zakat berkaitan erat dengan pembersihan jiwa karena salah satu tujuan dari pembeberian zakat adalah untuk membersihkan harta sekaligus membersihkan jiwa manusia.

Zakat dan sedekah menjadi sarana terpenting dalam pendidikan *ruhiyah* (penyucian jiwa). Ia merupakan cara untuk meraih ridha Tuhan. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang bersifat perintah wajib untuk menunaikannya. Bahkan disebut kafir bagi orang yang mengingkarinya. Bagi orang yang menolaknya disebut fasik. Zakat merupakan hal yang terpenting dalam perekonomian Islam menjadi solusi untuk mengurangi kemiskinan. Karena zakat merupakan hak orang fakir dan miskin yang wajib dikeluarkan oleh orang yang kaya dan bukan merupakan sumbangan melainkan kewajiban mutlak. Di samping itu, Islam selain memerintahkan zakat sebagai kewajiban, juga memerintahkan sedekah yang merupakan amal tambahan yang bersifat suka rela.

Sedekah berbeda dengan zakat. Zakat diperintahkan bagi yang mampu sementara sedekah dianjurkan bagi semua kalangan apakah ia seorang miskin atau kaya. Anjuran sedekah tidak dipersyaratkan dengan ketentuan-ketentuan syar'i tertentu. Sedekah bisa sejumlah dan dalam bentuk apapun yang bermanfaat bagi orang banyak.

²² Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 29

Diperbolehkan untuk bersedekah bahkan sebiji kurma. Jika disedekahkan maka akan dihitung dalam bentuk pahala. Oleh karena itu, bahasan sedekah cakupannya sangat luas. Menurut para ulama, zakat dan sedekah bisa menjadi penyucian jiwa: menjauhkan diri dari ria, bangga diri, dan kesombongan. Selanjutnya menafkahkan harta yang dicintai dan melakukannya dengan penuh keikhlasan bukan sekedar kewajiban yang diperintahkan agama, melainkan ada tujuan tertinggi yang ingin dicapai, yaitu semata-mata mengharap ridha Allah Swt.²³

Abu Hasan menjelaskan bahwa zakat dapat menjalin hubungan antara *Rabb* dan hambanya. Hubungan ini mampu membentuk sikap kecintaan dan keikhlasan, kemurahan hati dan kemuliaan pada diri seseorang. Ini merupakan hubungan yang sangat istimewa yang terjadi antara seorang hamba dengan Tuhan. Hubungan yang tidak tampak dengan panca indra, hubungan yang terjalin antara khalik dengan makhluk, hubungan antara Yang Maha Pemberi rezeki dengan yang membutuhkan, hubungan antara Yang Maha Pengasih dengan yang hina dina dan fakir. Inilah diantara sifat-sifat rububiyah yang sangat bijaksana yang selalu diberikan Tuhan kepada hambanya yang lemah, oleh karena itu melalui zakat dan infak akan membentuk sifat-sifat *rububiyah* yang tertanam dalam relung jiwa, lebih mulia dari segala harta yang dimilikinya.

Manifestasi sifat *rububiyah* dan sifat *isti'annah* (saling tolong menolong) sesama manusia. Bila diamati tentang sifat rububiyah secara menyeluruh, maka hidayah Tuhan sangatlah luas dan pertolongan Tuhan terhadap hambaNya. Tiada bandingannya dengan sifat wujud yang sesuai denganNya dan mempersiapkan segala hal yang bermanfaat dengan kebaikan yang ada dipermukaan bumi ini, berupa harta benda untuk dipergunakan secara baik dan bijaksana. Kemudian Allah mengilhami manusia mencari dan cara mempergunakannya serta bagaimana manusia saling tolong menolong dalam keragaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ketika manusia memiliki harta, diperintahkan untuk menafkahkan

²³ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hlm. 95

sebagiannya kepada yang berhak. Karena pada dasarnya Tuhan telah mengilhami manusia untuk saling tolong menolong.

Menurut al-Nadwi, sifat harta manusia berdampak pada kehidupan masyarakat.²⁴ Secara fitrah, Tuhan telah menitipkan sifat manusia yang berbeda dengan benda mati dan binatang. Manusia diberikan sifat mencintai keindahan, keanggunan, suka berhias diri, bersih, keaneka ragaman, suka berusaha untuk meningkatkan kualitas ekonominya, bercocok tanam, membuat peternakan dan menjaga keturunannya. Inilah diantara sifat manusia yang diberikan Tuhan. Lalu Tuhan memberikan sifat saling bekerja sama, menjaga keselamatan pada dirinya, keluarganya, dan negara. Diberikan pula sifat kegigihan dalam mencari materi. Seluruh sifat tersebut merupakan titipan Tuhan. Supaya harta yang dicarinya berdampak luas kepada masyarakat, diperintahkan untuk menunaikan zakat kepada yang berhak menerimanya.

Abu Hasan al-Nadwi menjelaskan situasi faktual yang dibutuhkan manusia adalah tidak berlebihan dalam kepemilikan harta dan seluruhnya dipersembahkan kepada Allah Ta'ala.²⁵ Situasi ini adalah lumrah karena secara faktual yang tampak pada kepemilikan harta merupakan suatu kelemahan dan kelalaian. Pada manusia terdapat sifat lupa sehingga senantiasa perlu diingatkan. Allah Ta'ala mengilhami manusia sifat *rububiyah* dan *uluhiyah* supaya manusia mampu melaksanakan syariat agama secara sadar. Karena pada diri manusia terdapat naluri beragama serta insting untuk memiliki materi. Oleh karena itu, Tuhan tidak menetapkan kepemilikan harta di dunia ini secara mutlak. Manusia dianjurkan tidak berlebih-lebihan. Diharuskan mengeluarkan hartanya melalui zakat dan infak. Sehingga harta tersebut akan ditambah secara hakiki pada hari pembalasan kelak.

Ide dasar dalam sistem ekonomi Islam adalah untuk menentukan kepemilikan harta secara hakiki kembali kepada Allah Ta'ala. Menurut Abu Hasan, ide dasar ini adalah hakikat yang mampu menguasai

²⁴ Abu Hasan Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 97

²⁵ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 98

segala kebenaran yaitu jiwa yang mampu menguasai dan menjalankan peraturan agama secara beretika dan ekonomis yakni manusia hanya mampu mengelola harta yang dititipkan Allah Ta'ala, manusia membagi-bagikan harta yang ia miliki kepada orang-orang yang membutuhkannya (al-Nur: 33. al-Hadid: 7) dan Allah menegaskan bahwa semua harta benda secara hakiki milikNya (al-Hadid:10).

Menurut al-Nadwi, dorongan untuk berinfak pada jalan Allah Ta'ala adalah membangun peradaban muslim dengan penuh semangat.²⁶ Manakala akidah terkonsolidasi kedalam hati sanubari kaum muslim, terbangun semangat untuk berinfak dan berzakat dari harta yang mereka peroleh. Ketika hal ini dilakukan oleh muslim dengan patuh dan penuh keimanan. Kesadaran ini pada hakikatnya telah memuliakan orang lain. Kelak mereka akan mendapat kemuliaan dari Tuhan secara hakiki.

Abu Hasan Al-Nadwi berpandangan, kebutuhan terhadap kepastian hukum dan sistem zakat perlu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.²⁷ Ketika masyarakat sipil telah sampai tujuannya pada tahap keteguhan akidah, pendidikan akhlak, ketaatan, kedermawanan, maka ekonomi masyarakat Islam menjadi kuat. Sehingga berkembanglah cara manusia untuk menyamakan haknya secara beretika dan mempunyai nilai sosial. Karena dalam masyarakat sipil, terdapat orang kaya dan orang miskin. Zakat menjadi solusi sebagai penengah, menjembatani antara orang kaya dan orang fakir miskin. Parena pada zakat terdapat nilai kemurahan hati dan kemuliaan. Pada manusia terdapat sifat kikir, oleh karena itu melalui zakat dapat mengikis sifat kekikiran. Pada zakat pula terdapat praktik ekonomi yang bisa menjadi solusi pada masalah ekonomi keumatan.

Berbagai pandangan para ulama telah dijelaskan dalam kitab-kitab klasik tentang masalah zakat, demikian juga Abu Hasan mencoba menjelaskan kembali bahwa zakat: menjadi retribusi keuangan yang adil dan merata, mampu memberikan ketenangan dan keadilan pada setiap retribusi yang diambil dari pembayar zakat (*muzakki*) karena

²⁶ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm 104.

²⁷ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 105.

nilai zakat menjadi *ruh* ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah; mampu membersihkan jiwa dari ketamakan dan kikir serta membersihkan diri dari kecintaan terhadap harta benda sekaligus mengurangi hak fakir miskin yang ada pada dirinya; mampu mengikis hati yang keras menjadi lembut; menjadi sponsor bagi keuangan masyarakat dan mampu meringankan masyarakat ekonomi lemah.

Menurut al-Dahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abu Hasan, menjelaskan bahwa *masalih* zakat secara umum terbagi dua. *Pertama*, *mashlahat* dalam bentuk *tahzibul al-nafs* yaitu zakat mampu menghilangkan sifat kekikiran pada diri manusia karena secara fitrah manusia mempunyai sifat kikir, sifat yang tidak terpuji. Apabila sifat kikir mendiami pada seseorang, berate hatinya masih terpaut dengan materi ataupun harta. Oleh karena itu, zakat mendidik manusia untuk menghilangkan sifat kikir dan tamak dalam jiwanya²⁸

Kedua, *mashlahah* terhadap penduduk sipil. Secara kodrat, kemiskinan tidak bisa dihindari dalam suatu negara. Orang-orang yang lemah dan membutuhkan pasti akan terdapat di negara manapun. Oleh karena itu, zakat mampu memecahkan permasalahan tersebut.²⁹

Abu Hasan menjelaskan tentang karakteristik zakat yang disyariatkan dalam Islam itu berbeda dengan retribusi pajak yang dibeban negara kepada penduduk sipil. Zakat diumpamakan pinjaman suci dalam agama yang dapat berefek dalam ekonomi masyarakat sekaligus membentuk akhlak manusia. Zakat mampu menjembatani antara seorang hamba dengan *Rabbnya*. Hal ini tidak didapatkan dalam retribusi pajak negara, sekalipun negara mendeklarasikan bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang taat membayar pajak.

Terdapat tiga karakteristik zakat yang beda dengan pajak, sebagaimana dideskripsikan oleh Abu Hasan al-Nadwi. *Pertama*, misi dan peningkatan. (التبشير والإنذار) Zakat dilihat dari dampaknya terhadap jiwa seseorang adalah mampu mengantarkan *ruh*

²⁸ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 113

²⁹ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 114

keimanan dan jiwa *muhasabah*. Dalam pemungutan pajak, terdapat dampak psikis terhadap masyarakat. Menurut al-Nadwi, pajak berdampak pada kebencian dan rasa marah kepada negara. Karena ketika seseorang membayar pajak, dia sedang tidak yakin bahwa itu merupakan syariat dari Allah Ta'ala. Tidak ada harapan akan mendapatkan ganjaran. Karena pajak merupakan satu sistem ekonomi yang ditetapkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan negara. Pada pajak pula tidak mengantarkan seseorang untuk melaksanakan syariat agama secara *targhib* dan *tarhaib* (*reward* dan *punishment*). Adapun dalam Islam, orang yang menunaikan zakat niscaya Allah akan menambahkan lipatan dan pahala yang akan diterima kelak (al-Baqarah: 261-262, 274). Akan tetapi menunaikan pajak dilakukan dengan keterpaksaan dan didenda dengan berlipat ganda apabila tidak membayarnya. Inilah yang membedakan syariat zakat dengan pajak.³⁰

Kedua, pajak dipungut dari orang kaya dan didistribusikan kepada fakir miskin (تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم). Dalam Islam zakat merupakan syariat yang telah diwajibkan Allah kepada orang-orang mampu dan didistribusikan kepada fakir miskin (al-Taubah: 60). Sebaliknya, menurut penilaian al-Nadwi, pajak tidak berkeadilan antara orang miskin dan kaya. Karena pajak diambil dari fakir miskin dan kemudian dikembalikan kepada para pemimpin dan penguasa. Beliau menambahkan pajak pendapatannya dikumpulkan dari para petani, pekerja, buruh, dan para pedagang. Inilah perbedaan yang sangat mendasar antara pajak negara dan syariat zakat.³¹

Ketiga, pajak itu memiliki nilai takwa, tawadhu' dan ikhlas. (روح التقوى والتواضع والإخلاص) Orang yang mengeluarkan zakat (muzakki) adalah mendapatkan nilai ketakwaan, tawadhuq, dan nilai keikhlasan. Tiga nilai ini mampu membentuk karakter akhlak yang mulia. Sekaligus ia akan mendapatkan nilai beragama yaitu jiwa yang terpuji karena ia telah berinfak kepada yang berhak tanpa menyebut-nyebut nama pemberi yang dapat menimbulkan sifat riya

30 Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah*..., hlm. 119

31 Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah*..., hlm. 121

(al-Baqarah: 262-264). Ketiga karakteristik ini pada akhirnya akan membentuk jiwa dan akhlak yang mulia dan mampu melaksanakan ibadah secara tawadhu' dalam beramal tanpa ada unsur riya dan tanpa keikhlasan.³² Karakteristik ini tentunya tidak terkandung dalam pajak.

Berkaitan dengan karakteristik *tabsyir* di atas, dapat dipahami bahwa zakat sebagai bagian dari kebutuhan manusia sesuai dengan tabiat insaniah. Yaitu terdapat peringatan dan ketakutan (*takhwif*) apabila tidak dibayar dan menimbun harta. Sebaliknya zakat menjadi suatu yang sangat istimewa bagi fakir miskin dan orang yang membutuhkan dan pada zakat juga terdapat pelajaran untuk menahan diri membelanjakan dan menghabiskan secara berlebihan karena pada setiap harta yang berlebih terdapat hak Allah Ta'ala dan hak fakir miskin dan pada zakat pula mampu mensucikan pemilik harta serta dapat menggembirakan fakir dan miskin.

Adapun inti dari konsep *tabsyir* dan *inzar* tertuang dalam konsep *targhib* dan *tarhib* (*reward dan punishment*) bahwa manusia merupakan sensor bagi dirinya sendiri. Manusia sebagai relawan bagi baitul mal, orang kaya menjadi wakil harta dalam hal bantuan terhadap fakir miskin, bila anggapan bahwa bank sebagai tempat penyimpanan uang maka zakat sebagai tempat penyimpanan harta yang hakiki dan terpercaya. Orang yang menunaikan zakat berarti ia adalah orang yang peduli dengan kewajibannya sekaligus ia telah menunaikan hak Allah Ta'ala karena pada zakat memberikan ketenagaan hidup bagi *muzakki* dan memberikan kepuasan bagi *mustahiq*. Dengan berzakat dan berinfaq manusia seolah-olah ia telah mengukuhkan keimanan dirinya.³³

Lebih lanjut syeh al-Dahlawi sebagaimana dikutip oleh Abu Hasan menjelaskan bahwa keistimewaan berzakat dan berinfaq adalah untuk menumbuhkan keinginan dan kemurahan hati inilah yang disebut dengan ruh zakat, dengan berzakat dan berinfaq berarti ia telah menegakkan kemaslahatan umat karena pada zakat bermanfaat membentuk kepribadian (*tahzibun nafs*), zakat juga

³² Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 123.

³³ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah....*, hlm. 119.

menjelaskan persamaan dan penyetaraan, zakat juga membentuk kezuhudan seseorang.³⁴

Jika ibadah salat bisa dilakukan dalam lingkungan sekolah maka ibadah zakat sangat berbeda dimana menuaikannya apabila sudah memiliki harta dan kekayaan yang sampai nisabnya kecuali zakat fitrah yang dikeluarkan setiap tahun pada bulan puasa. Oleh karena itu yang mungkin dilakukan dalam proses pendidikan adalah pertama memberikan pemahaman yang cukup bagi siswa tentang pemahaman zakat, tujuan memberikan zakat dan hikmah memmberikan zakat kelak apa bila ia suatu saat memiliki harta yang cukup maka ia sudah dibekali dengan pengetahuan tentang zakat. Kedua membiasakan program bersedekah di lingkungan sekolah.

Melaksanakan Perintah Puasa

Amaliah selanjutnya dalam pendidikan jiwa adalah melaksanakan puasa wajib pada bulan Ramadhan dan ditambah dengan puasa sunnat lainnya. Allah Swt. mewajibkan puasa kepada umat manusia dan menjadikannya sebagai rukun Islam. Dalil yang menunjukkan kewajiban terhadap puasa terdapat pada surat al-Baqarah ayat 183. Allah mewajibkan kepada umat Islam untuk berpuasa. Puasa yang diwajibkan Allah Ta'ala adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa yaitu makan, minum, bersetubuh, dan segala bentuk yang membatalkannya. Puasa dilaksanakan mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis rasul. Jika makan dan minum merupakan nutrisi bagi tubuh, maka puasa sebagai nutrisi bagi roh karena puasa dapat membebaskan seseorang dan peserta didik dari pengaruh insting jahat dan mengalahkan kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu yang jahat, dengan puasa peserta didik dapat menguatkan dan meningkatkan aspek spiritual dan dengan puasa juga peserta didik dapat mengukur kemampuan dirinya.

Al-Nadwi mendeskripsikan puasa dan kaitannya dengan kejiwaan manusia. Puasa mampu memberikan kekuatan kepada jiwa

³⁴ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah....*, hlm. 123

dan jasad manusia, sekaligus membawa keduanya kepada satu titik keistimewaan. Dalam proses Belajar, puasa sangat dibutuhkan baik puasa wajib dan puasa sunah karena dengan puasa siswa mendapatkan kekuatan rohani yang tidak diduga, disamping membuat tubuhnya menjadi sehat karena makanan yang dikonsumsi tidak berlebihan. Sehingga berefek kepada kesehatan badan dan kesehatan mental.

Puasa merupakan kumpulan kegiatan antara roh dan jasad. Pertama roh bekerja sebagai pengantar dan pendorong pada poin keimanan serta melepaskan seseorang dari belenggu syahwat ruhiyah. Puasa juga berperan sebagai pembuka lubang dinding keimanan seseorang, ia mampu menjernihkan dari karatan kemaksiatan yang dilakukan manusia. Dengan berpuasa, peserta didik telah memperindah dan memperlembut kepribadian dan akhlaknya. Puasa juga mampu mengantarkannya kepada kerinduan terhadap ibadah-ibadah yang dilakukan semasa ia berpuasa sebulan penuh. Dengan puasa pula, peserta didik mampu meredam hasrat materi yang berlebih. Jika ia suka dengan makanan yang lezat dan berlimpah, perhiasan dan pakaian yang mewah, maka puasa dapat membelenggu hasrat tersebut dan pada akhirnya ia menyukai kesederhanaan. Peserta didik juga dapat merasakan nikmat makanan yang hakiki justru didapatkan setelah ia menahan lapar. Apabila manfaat puasa telah dapat dirasakannya maka dengan mudah jiwanya dapat dijernihkan dan mendapatkan kesenangan jiwa.³⁵

Puasa mampu menahan *syahwat jasadiyah*, al-Nadwi menambahkan:

“Jika tubuh menguasai kendali hukum, dia akan mengumbar manusia untuk meraup kelezatan syahwat, serta bersenang-senang laksana binatang ternak. Lalu jadilah ia di tengah-tengah kemodernan peradabannya dan ilmu pengetahuan: Badanya bagaikan keledai yang berputar-putar mengelilingi tepung, atau kerbau pembajak sawah yang aktifitasnya hanya berkisar antara tempat makan dan kakus saja. Ia tidak mengetahui kecuali itu saja tempat ia bermula dan tempat kembali”.³⁶

³⁵ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 165.

³⁶ Abul Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-arba'ah...*, hlm.. 166.

Sebagaimana digambarkan al-Nadwi di atas, manusia hanya menjadikan hidupnya untuk bekerja saja, untuk memenuhi kebutuhan jasadiyahnya saja. Ia hanya terfokus pada materi semata. Apabila kendali jiwa (*sulthan ruh*) melemah atau hilang dan bayangannya mengecil, maka kendali jasad (*sulthan jasad*) dapat memerintahkan hasrat manusia untuk mengikuti hawa nafsu. Memunculkan sifat-sifat kebinatangan dan hilang akal sehatnya. Sehingga ia melakukan sesuatu di luar akal sehatnya dan melewati batas-batas syariat.

Puasa juga menghadirkan kemenangan jiwa dan raga dalam kehidupannya. Juga menjadikan diri berakhlak yang baik dan beragama yang sempurna.³⁷ Dalam diri manusia terdapat dua unsur yang ada yaitu jasadiyah dan ruhaniah. Kedua unsur ini saling berusaha menguasai sama lain. Bila keenderungan ruhiah menguasai, maka kecenderungan manusia adalah untuk terus-menerus beribadah. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan pertolongan Yangkuasa untuk mendapatkan kemuliaan rohani dan untuk memberi asupan nutrisi kepada jiwa dan tubuh.

Sebenarnya jasad asalnya dari (tanah *thabiat jasadiyah ardhiah*), ketika sifat ini menguasai manusia maka terhindarlah manusia dari ikatan akal, syariat, jiwa, dan akhlak. Selanjutnya menjadi lebih dekat kepada syahwat jasadiyah. Sehingga menampakkan keinginan terhadap materi. Hal ini tanpa disadari manusia bahwa ia telah mematikan jiwa dan hatinya. Ia akan mementingkan kebutuhan perut dibandingkan akal dan perasaan. Maka terjadilah keadaan atau perasaan tidak kenyang dan kekurangan terhadap materi. Manusia akan mempergunakan segala potensinya untuk memenuhi kebutuhan perut semata. Kondisi ini manusia sama sifatnya seperti binatang yang hanya berhasrat untuk memenuhi kebutuhan perut semata.³⁸

Signifikansi berpuasa antara lain menjauhkan efek kekenyangan. Efek ini berpengaruh terhadap akhlak dan perasaan.³⁹ Apabila tabiat (sifat) hewani menguasai dan mengendalikan kehidupan, akan

³⁷ Abul Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-arba'ah...*, hlm. 167.

³⁸ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 178

³⁹ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 168.

mengakuisisi perasaan dan indera manusia. Sehingga perut menjadi poros yang mengelilingi kehidupan manusia. Orang demikian akan mencabik-cabik keimanannya. Ia akan mengutamakan kesenangan duniawi semata dengan mengikuti hawa nafsu ketamakan. Oleh karena itu, puasa mampu meredam sifat-sifat tersebut di atas. Puasa akan berefek kepada refleksi diri. Perut lapar manusia akan membuatnya memikirkan Tuhan. Sehingga membuat manusia akan memperhatikan ibadah kepada Tuhan dan akan senang dalam ibadah dan zikir.

Puasa memiliki banyak signifikansi (*maqasid*) terhadap jiwa dan kehidupan peserta didik.⁴⁰ Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa di antara *maqasid* puasa adalah berakhlak dengan akhlak Allah Ta'ala dengan mengikuti contoh sifat malaikat dalam hal menahan hawa nafsu karena malaikat pada dasarnya tidak memiliki hawa nafsu, selanjutnya manusia derajatnya lebih tinggi daripada binatang karena pada manusia dianugerahkan cahaya akal yang mampu menghancurkan syahwatnya dan mampu menyamai derajat malaikat bila imannya penuh. Ketika hawa nafsu dimusnahkan maka derajatnya tinggi setingginya, bahkan melebihi dari pada malaikat.

Sementara Ibnu Qayyim berpendapat bahwa *maqasid* dari puasa adalah mengunci nafsu dari syahwat dan menyapiknya dari dirinya dan menetralkan kekuatan *syahwaniyah* agar mendapatkan kebahagiaan. Juga untuk merasakan nikmat puasa, menerima pembersihan hati dalam kehidupannya yang panjang, mampu menahan haus dan, serta mampu mencerna gambaran yang dirasakan fakir dan miskin yang selalu merasakan kelaparan dalam hidupnya. Puasa juga dapat mempersempit jalannya syaitan dan dorongan hawa nafsu. Kemudian kekuatan yang ada pada diri manusia mendorong untuk kebajikan dan terkendalikan. Sehingga mendapat posisi *muttaqin* dan menjadi satu media latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴¹

⁴⁰ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 170.

⁴¹ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 170.

Abu Hasan al-Nadwi mengutip dari Ibnu Qayyim menambahkan bahwa puasa mempunyai efek yang sangat luar biasa dalam menjaga kekuatan batiniah dan menjaga dari campuran materi-materi yang rusak. Puasa mampu memelihara hati dari kerusakan menjadi hati yang sehat sehingga menampakkan ketakwaan kepada Tuhan.⁴²

Anas Ahmad Karzon menjelaskan bahwa puasa dapat berperan dalam penyucian jiwa karena puasa mampu melatih jiwa untuk menyempurnakan penghambaan kepada Allah ta'ala, puasa mampu memperkuat motivasi dalam melatih kesabaran, puasa berperan untuk melatih jiwa berjihad melawan hawa nafsu dan terakhir puasa mampu memperkenalkan pada diri manusia kadar keimanannya kepada Allah Swt.

Terdapat dua hal supaya puasa berperan dalam penyucian jiwa. *Pertama*, puasa harus diiringi dan mengharapkan pahala. Puasa merupakan ibadah bukan adat atau kebiasaan turun temurun yang dilakukan setiap ummat manusia. Dengan demikian pelaksanaan puasa harus diniatkan secara ikhlas karena Allah semata dan mengharapkan pahala, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dengan berpuasa seorang muslim mampu merasakan kedekatannya dengan Tuhan hingga mendapatkan pahala yang berlipat dariNya. *Kedua*, orang yang berpuasa hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan maksiat yang dapat membatalkan puasa.

Adapun tujuan perintah puasa dalam Islam adalah untuk menahan jiwa dari perbuatan maksiat dan menghalanginya dari dominasi hawa nafsu dan syahwat, sedangkan orang yang berpuasa dan tidak meninggalkan perbuatan maksiat, maka puasanya tidak mampu mengubah perilaku dan perbuatannya maka puasanya hanya sebatas melakukan tradisi dan kebiasaan saja Puasanya tidak bermanfaat bagi perbaikan jiwanya.⁴³

⁴² Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 171

⁴³ Anas Ahmad karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Emiel Threeska, (Jakarta: Akbarmedia, cet. 4, 2014), hlm. 106

Menunaikan ibadah haji

Pelaksanaan ibadah haji berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya. Bila ibadah salat dan puasa pelaksanaannya lebih banyak mengandalkan fisik, sementara zakat dan infak terkonsentrasi pada harta, ibadah haji merupakan ibadah membutuhkan fisik, hati, dan finansial. Haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup dan bagi yang mampu. Dilaksanakan pada tempat yang tertentu yaitu di tanah haram (Makkah). Dilakukan pada bulan yang tertentu pula yaitu bulan haji. Dalam perintah haji terdapat manfaat sebagaimana Allah berfirman pada surat al-Hajj: 28 sebagai berikut:

لِيَشْهَدُوا مَنَفَعًا لَّهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنْ بَهِيمَةٍ
لَّأَنْعَمُوا بِهَا وَأَطْعَمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (الحج: ٢٨)

"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang telah diberikan Dia kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. (al-Hajj: 27).

Ibnu Abbas menjelaskan tentang manfaat yang didapatkan orang melaksanakan haji adalah mendapat manfaat dunia dan akhirat. Manfaat akhirat berupa keridhaan Allah Ta'ala. Sementara manfaat dunia adalah segala yang mereka dapatkan dari hewan kurban, daging sembelihan, dan perniagaan.⁴⁴ Allah Swt. menjadikan haji untuk mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia. Ungkapan manfaat pada ayat di atas menurut Anas Ahmad Karzon adalah menggunakan kalimat bentuk umum. Untuk mengungkapkan banyaknya manfaat, keragaman, dan selalu diperbaharui. Diantara manfaat paling besar adalah penyucian jiwa, pembentukan perilaku, dan nutrisi jiwa dengan pelatihan keimanan yang dilaksanakan pada tempat yang paling suci dimuka bumi.⁴⁵ Al-Nadwi memberikan keterangan terhadap mamfaat haji pada diri manusia.

⁴⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al'Adhim*, V, (Bairut: Darul Kutub al-Imiyah, 1998), hlm. 364.

⁴⁵ Anas Ahmad karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hlm. 113

Haji mampu membangkitkan kerinduan, kecintaan dan kedekatan kepada Allah Ta'ala.⁴⁶ Manusia secara fitrah berhajat kepada sesuatu yang tampak untuk membangkit kerinduannya dan membuktikan kecintaannya. Karena manusia pada dasarnya membutuhkan sesuatu yang fakta terhadap apa yang dilihat dan dipikirkannya. Dengan melihat secara faktual, maka akan memunculkan kerinduan sekaligus menambah keinginan untuk kembali kepadanya. Orang yang melakukan ibadah haji dipersilahkan Tuhan untuk mengenang kerinduan terhadap syariat Allah yang telah dibebankan kepada Nabi Ibrahim As. Orang yang menunaikan ibadah haji ialah orang yang telah memperkukuh hatinya (*taqwā al-qulub*) dan ia akan mendapatkan kebaikan dari Allah Swt.

Ibadah haji mengandung elemen kasih sayang dan kelembutan yang tertanam dalam sifat manusia, berdampak dalam kehidupan dan status agamanya.⁴⁷ Allah Ta'ala menciptakan manusia bukan hanya akal saja dan bukan ciptaan yang kaku yang tunduk terhadap peraturan atau keinginan yang kompulsif. Manusia juga bukan terbuat dari besi atau robot yang bergerak berdasarkan program yang telah tersusun. Tetapi manusia diciptakan Tuhan dengan segala kelebihanannya. Disamping dibekali akal, manusia juga diberikan hati nurani, iman, perasaan yang lembut, kasih sayang, tunduk, *khudhu*, gembira, perasaan mencintai, dan ingin dicintai. Dengan sifat yang sangat komprehensif yang terdapat pada diri manusia menunjukkan potensi yang terdapat pada diri manusia menjadikannya sebagai makhluk yang jenius, mempunyai kreatifitas yang tinggi. Oleh karena itu, manusia seharusnya memiliki dedikasi dan sifat pengorbanan pada dirinya. Dengan sifat ini pula manusia mampu mengatasi segala problematika yang terdapat dalam kehidupannya dan ia pula mampu mengemban amanah yang diberikan Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

⁴⁶ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 222.

⁴⁷ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 223.

Haji mewarisi sifat kecintaan dan membangkitkan sifat kelembutan dan kasih sayang.⁴⁸ Sifat lembut merupakan unsur yang sangat berdampak secara langsung terhadap hati dan mampu membangkitkan kasih sayang dan selanjutnya mengantar kepada perasaan kerinduan.

Haji merupakan rumah hiburan dan ziarah untuk membentuk kelembutan hati dan kasih sayang. Abu Hasan al-Nadwi menegaskan bahwa kerinduan adalah luapan perasaan yang terdapat pada diri manusia sekaligus menjadi kebutuhan. Baitul 'Atik merupakan syariat Allah Ta'ala. Sementara haji dan manasiknya merupakan hal yang terbaik untuk membuktikan keinginan, hasrat, kasih sayang, kelembutan, dan kecintaan. Berdasarkan panggilan sifat inilah manusia di seluruh penjuru merasa terpanggil untuk menyahuti panggilan Allah Ta'ala untuk menyaksikan dan mengingat ibadah yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim As. Kerinduan yang dimaksud al-Ghazali adalah kerinduan untuk berjumpa dengan Tuhan dengan wasilah kerinduan terhadap Ka'bah yang diidhafkan kepada Allah ta'ala.

Haji merupakan terobosan atau lompatan dari penjara yang sempit ke dunia yang luas. Haji sebagai tantangan bagi seorang hamba yang berakal dan tantangan materi, sebagai dakwah untuk beriman kepada yang ghaib sekaligus mengikuti perintah semata. Haji merupakan sinyal ketaatan dan sukarela dan urusan yang tergadaikan. Ibadah haji juga sebagai napak tilas kisah Nabi Ibrahim As. Sekaligus mematenkan kekhususan beliau dan peninggalannya, juga memperbaharui dakwah dan pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji.

Haji merupakan penyangga tiang kemanusiaan, membangun peradaban dan catatan sejarah manusia. Islam datang melalui Muhammad dan dijadikannya ka'bah sebagai kiblat umat yang menjadi sentral hidayah dan petunjuk Tuhan. Sekaligus sebagai sinyal spiritual yang mengisi asupan emosional kasih sayang yang terdapat di sekeliling ka'bah dan mampu menyalakan sinar hati. Sehingga mampu mempertemukan dengan risalah agama. Di samping itu,

⁴⁸ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Arkan al-Arba'ah...*, hlm. 224.

pula haji berdampak pada kehidupan yang aman secara permanen dengan mempertahankan keaneka ragaman secara khusus dan berkesinambungan karena dalam ibadah haji mengandung unsur semangat jihad dalam beribadah baik jihad harta, jihad tenaga maupun jihad melawan hawa nafsu. Pada akhirnya, apabila ibadah haji seseorang *mabrur*, secara menyeluruh berdampak pada perubahan sikap dan kehidupan khususnya pada jiwa manusia.

Memperbanyak Ibadah Sunnah

Diantara pintu kebaikan dan sarana untuk mencapai ketaatan, nikmat iman, dan kemuliaan dari Allah adalah dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah (*nawaāfil*). Dengan melaksanakan perintah sunah, seorang hamba telah berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Dia telah berusaha untuk menyucikan jiwanya dan menghidupkan hatinya dengan keimanan. Jika seorang hamba ingin mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan memberikan nutrisi bagi jiwanya, hendaknya bersegera melakukan ibadah-ibadah sunnah sebanyak mungkin. Dia harus berjihad melawan hawa nafsu yang menghalangi untuk melaksanakan ibadah tersebut. Bila ia mampu melawan hawa nafsu niscaya derajat jiwanya, akan meningkat dan merasakan manisnya iman dalam dirinya. Juga mampu merealisasikan dalam kesehariannya dengan sifat yang lembut dan tenang dalam menghadapi segala bentuk cobaan. Sesuai dengan karya *Akidah, Ibadah, wa Suluk* karangan al-Nadwi, dihadirkan tiga amalan sunah yang berdampak besar dalam jiwa manusia yaitu membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berjihad.

Sebagai sumber utama dalam Islam, setiap ayat Al-Qur'an menjadi hal yang harus dibaca dan dipelajari. Di dalamnya mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan. Al-Nadwi dalam pengantar buku *Refleksi dalam Al-Qur'an al-Karim* menganjurkan untuk selalu membaca Al-Qur'an dan mentadabburkannya. Karena melalui Al-Qur'an Allah membukakan pintu pikiran manusia dari segala ilmu pengetahuan ketika seseorang mentadabburkannya. Oleh karena itu, supaya Al-Qur'an menjadi sumber dan pegangan,

maka harus dibaca dengan bacaan yang bagus serta mengetahui artinya dan penafsirannya.

Abu Hasan al-Nadwi menambahkan, dalam membaca Al-Qur'an, hendaknya berharap ada tiga harapan yang dapat diambil dari mentadabburkannya yaitu penarikan (*al-ajru*), rahasia atau penutupan (*al-sitru*) dan menghimpun (*al-hasyru*). Adapun yang dimaksud dengan dengan *al-ajru* yaitu menarik atau mengambil segala mamfaat dari Al-Qur'an dan sibuk dengan mentadabburkannya, kemudian berdakwah dengan Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan *al-sitru* adalah segala hal yang tidak dapat diuraikan melalui akal pikiran manusia dirujuk kepada Al-Qur'an melalui penafsirannya. Sedangkan *al-hasyru* adalah segala bentuk khidmat kepada Al-Qur'an dan orang-orang yang mentadabburkannya.

Abu Hasan al-Nadwi menjelaskan fadhilah dan hikmah terbesar dalam membaca Al-Qur'an adalah hati manusia terasa aman, tentram, dan puas dengan muatan-muatan Al-Qur'an. Juga dapat merasakan betapa besar mu'jizat Al-Qur'an, vitalitasnya, dan keabadiannya. Kemudian menjadi petunjuk dan penerang bagi manusia di setiap zaman dan tempat di dunia ini.⁴⁹ Membaca Al-Qur'an secara terus menerus dapat menjaga dan mendidik jiwa dalam berbagai hal. Al-Qur'an dapat memberitahukan kepada manusia terhadap apa yang diinginkan dan memberi efek dari setiap arti yang terkandung didalamnya termasuk *tazkiyah al-nafs*. Membaca Al-Qur'an juga dapat menyinari dan mengingatkan hati manusia karena membaca Al-Qur'an bisa menyempurnakan amalan-amalan lainnya⁵⁰.

Amal ibadah sunah lainnya yang berdampak besar adalah berzikir dan berdoa kepada Allah. Berbagai keutamaan berzikir dan berdoa terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Juga para ulama terdahulu banyak membahas tentang keutamaan zikir dan doa. Ibnu Qayyim mengatakan, doa merupakan obat yang paling mujarab dan banyak manfaat dalam kejiwaan dan

⁴⁹ Abu Hasan al-Nadwi, *Taa'mmalat fi al-Qur'an al-Karim*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1991), hlm. 6.

⁵⁰ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlis fi Tazkiyah al-Anfus...*, hlm. 77.

kehidupan manusia. Karena doa dapat mencegah, meringankan, dan menghilangkan musibah.⁵¹ Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah untuk berdoa. Diantaranya yang terdapat pada surat al-Baqarah: 186. Allah Swt. menghibau kepada hambaNya apabila ada yang bertanya tentang Allah maka jawablah bahwasanya Dia dekat. Allah mengabulkan segala permintaan orang-orang yang berdoa jika ia memohon kepadaNya. Pada surat al-Mu'min: 60, Allah juga memerintahkan hambaNya untuk selalu berdoa karena Dia akan mengabulkannya. Sementara menurut hadis, doa dianggap sebagai senjata bagi orang-orang mukmin (الدعاء سلاح المؤمنين).

Abu Hasan al-Nadwi memberikan gambaran dalam berzikir dan berdoa sebagaimana dicontohkan Rasul bahwa setiap perbuatan diawali berdoa.

"كان رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أكمل الخلق ذكرا لله عز وجل, بل كان كلامه كله في ذكر الله وما ولاه, وكان ذاكرا لله في كل أحيائه وعلى جميع أحواله."
"Rasulullah Saw merupakan manusia yang mempunyai akhlak yang sempurna, selalu berzikir kepada Allah Ta'ala, bahkan seluruh perkataannya dalam keadaan berzikir kepada Allah selama masa hidupnya dan segala bentuk keadaan."⁵²

Abu Hasan al-Nadwi membagikan zikir dan doa pada dua aspek. *Pertama*, zikir dan doa khusus serta amalan-amalan dan waktunya secara khusus seperti doa hendak tidur, bangun tidur, masuk masjid, keluar masjid, masuk rumah, keluar rumah, masuk dan keluar dari kakus, doa hendak bepergian, hendak makan dan sesudah makan, dan lainnya.

Kedua, zikir secara umum. Dalam kumpulan doanya, al-Nadwi berkata:

⁵¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, Terj. Salim Bazemool, (Solo: Pustaka Mantiq, 2017), hlm. 1

⁵² Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-'Aqidah wa al-Ibadah wa...*, hlm. 134

"ونذكر هنا أذكارا وتسبيحات عامة ورد الترغيب فيها، وذكر فضلها في أحاديث صحيحة كثيرة، يصعب إحصاؤها، متعمدا في ذلك على كتاب الأذكار للأمام أبي زكريا محي الدين بن يحيى النووي رحمه الله، وتلخيص الأخبار لوالدنا العلامة السيد عبد الحي الحسنی رحمه الله".

" Kami akan mengatakan zikir-zikir dan bertasbih secara umum yang terkandung ganjaran padanya. Disebutkan juga fadhilah-fadhilahnya dalam hadis-hadis shahih, dan sangat sulit untuk menghitung ganjarannya. Berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Azkār* karangan Imam Abi Zakaria Muhyiddin Ibnu Yahya al-Nawawi, menjadi ringkasan buat ayah kami Alamah Sayyid Abdul Hay al-Hasani."

Perkataan al-Nadwi di atas menunjukkan bahwa zikir dan doa mendapat ganjaran dari Allah. Zikir dan doa yang dimaksudkan al-Nadwi adalah yang bersumber dari hadis-hadis shahih yang dikutip dari kitab yang dikarang oleh Abi Zakaria dan kemudian diringkaskan oleh ayahnya Abdul Hay.

Diantara kalimat-kalimat zikir yang selalu diucapkan al-Nadwi sebagaimana terdapat dalam hadis adalah

سبحان الله وبحمده، سبحان الله العظيم

Dua kalimat yang sangat mudah dan ringan untuk diucapkan di manapun dan kapanpun. Dalam hadis yang lain ada 4 kalimat zikir yang dicintai dan selalu diucapkan Rasulullah yaitu:

سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا لله، والله أكبر

Zikir harian dan mudah untuk lakukan seratus kali sehari bisa dilakukan sehabis salat lima waktu

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير

Zikir penghapus dosa dilakukan seratus kali sehari:

سبحان الله وبحمده

Zikir yang paling afdhal:

أفضل الذكر لا إله الله

Zikir yang mejadi harta karun di dalam syurga:

لا حول ولا قوة إلا بالله، رضيتُ بالله ربا، وبالأسلام ديناً، وبمحمدٍ صلى الله عليه
وسلم رسولا

Selain zikir dan doa diperintahkan pula untuk bersalawat kepada Rasul. Sebagaimana terdapat dalam hadis yaitu:

"اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم
إنك حميد مجيد، اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد، كما باركت على إبراهيم
وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد"

Dari penjelasan zikir dan doa yang disebut di atas merupakan kumpulan dari hadis-hadis yang diambil al-Nadwi sebagai amalan yang bisa menenangkan jiwa dan mampu melahirkan akhlak yang mulia apabila dilakukan dengan ikhlas dan berkelanjutan.

Ibadah sunah lainnya yang memiili bayak keutamaan adalah berjihad di jalan Allah. Terjadi kekeliruan terhadap pemahaman jihad sekarang ini. Dianggap jihad hanya semata-mata untuk berperang melawan kafir atau mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebaliknya orang-orang sufi menganggap bahwa metode penyucian jiwa diharuskan bermeditasi melalui pengasingan diri atau menjauhkan diri dari masyarakat. Mereka harus sibuk dengan dirinya sendiri tanpa menghiraukan orang lain. Mengira bahwa orang muslim harus hijrah dari dunia dan segala isinya dan memasrahkan diri kepada agamanya dan mengosongkan hatinya (*takhalli*) sebagai terapi dan mengendalikan jiwanya. Pendapat seperti ini dianggap keliru dan menyimpang karena telah mengaburkan prinsip-prinsip penyucian jiwa yang benar sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Islam.

Abu Hasan al-Nadwi mendeskripsikan tentang jihad sebagaimana terdapat dalam kitab *Maza Khasira al-'Alam bi Inhitat al-Muslimin* (Derita Dunia Akibat Kemunduran Islam), bahwa jihad

merupakan suatu usaha yang dikerahkan dengan segala upaya, dengan tujuannya adalah untuk mendapat kemenangan yang besar. Adapun tujuan terbesar dalam hidup seorang muslim adalah taat kepada perintah Allah dan mampu meraih ridha Allah serta tunduk pada kepastian hukumNya. Untuk mendapatkan tujuan dan kemenangan yang besar dituntut untuk bersungguh-sungguh dan membutuhkan perjuangan yang panjang dengan melawan segala bentuk rintangan apakah dalam bentuk kepercayaan, pendidikan, akhlak, tujuan hidup, kecenderungan hawa nafsu dalam jiwa. Apabila rintangan itu terdapat dalam diri seorang muslim, maka ia harus melawannya atau berjihad dengan segala upaya. Dalam istilah filosofisnya disebut dengan *mujahadah*.

Dalam melaksanakan jihad, seorang muslim harus memahami Islam yang utuh dan yang ingin diperjuangkan dan memahami pula hakikat kekufuran dan kejahilannya sebagai objek yang ingin diperangnya. Bila ia jahil, maka harus bersungguh-sungguh untuk menghilangkan kejahilan itu dengan belajar. Bila ia dalam berdosa maka ia harus bersungguh-sungguh bertaubat minta ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah diperbuatnya. Bila ia ingin membersihkan hatinya, maka ia bersungguh-sungguh menahan dirinya dari segala rayuan tipu daya hawa nafsu, dan mengisi hati dengan latihan berupa amalan wajibah dan sunah serta berzikir dan doa.⁵³

Adapun tingkatan jihad menurut al-Nadwi ada empat yaitu jihad melawan nafsu, jihad melawan bujukan syaitan, jihad melawan kafir, dan jihad melawan orang munafik⁵⁴. Dua hal supaya jihad berperan dalam jiwa seseorang yaitu ikhlas kepada Allah dalam berjihad dan mempraktikkan semua yang diperintahkan Allah dan menyeru kepada orang lain. Menurut Anas Ahmad Karzon, jihad yang berpengaruh pada jiwa yaitu jihad membebaskan dari cinta kepada kehidupan duniawi dan ketergantungan kepadanya. Jihad menguji jiwa serta melatih kesabaran dan pengorbannya. Jihad dijadikan

⁵³ Abu al-Hasan al-Nadwi, *Maza Khasira al-'Alam bi Inhithati al-Muslimin*, Cet. 15 (Luckonow, India: al-Majma' al-Islami al-'Ilmi, 1994), hlm. 130.

⁵⁴ Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-'Aqidah wa al-Ibadah wa*, hlm. 151.

sebagai harga diri dan kekuatan jiwa seseorang⁵⁵. Oleh karena itu, jihad yang berkaitan dengan *tazkiyah al-nafs* adalah jihad pada tingkat pertama yaitu jihad yang paling besar, jihad melawan dirinya sendiri. Membebaskan diri dari insting jahat yang mengarah kepada perbuatan jahat. Juga bermujadah terhadap pelaksanaan ibadah.

Mendidik Jiwa melalui Ibadah Batin

Setelah mengisi jiwa dengan melakukan ibadah mahdhah dan berbagai ibadah sunah yang diperintahkan Allah Swt, metode pendidikan jiwa melalui *tazkiyah al-nafs* selanjutnya yang mampu membentuk sifat dan sikap yang baik pada seseorang. Caranya adalah dengan melakukan pengisian jiwa dengan ibadah-ibadah batin. Abu Hasan al-Nadwi menyebutnya dengan *fiqh al-batin*. Beliau menggaris bawahi bahwa *amaliah batiniyah* atau amaliah batin mengiringi *amaliah dahiriah*. Selanjutnya *amaliyah* tersebut dijadikan sebagai *treatment* terhadap penyakit-penyakit jiwa seperti penyakit hasad, kikir, takabur, egois, membanggakan diri, ingin dipuji orang, munafik. Adapun tahapan pertama untuk mendidik jiwa melalui ibadah batin adalah memperkuat keimanan dan membentuk sifat-sifat batin.

Abu Hasan al-Nadwi berpendapat bahwa iman bagaikan institusi moral dan lembaga pendidikan jiwa yang mengajarkan nilai-nilai dan kekuatan jiwa yang kukuh. Juga memberikan latihan introspeksi diri dan bersikap adil pada diri sendiri. Iman diakui sebagai faktor pengendali paling kuat terhadap tindakan penyelewengan perilaku moral dan dekadensi kemanusiaan. Dengan iman, manusia bisa selamat dari perangkap *hayawaniyah* yang kadang-kadang mendominasi jiwa ketika manusia terlepas dari sifat insaniahnya. Tanpa diawasi pun iman mampu merubah identitas hawa nafsu yang menyeru untuk kejahatan (*al-nafsu al-lawwamah*).

Kadang-kadang jiwa membantu untuk mendatangkan penderitaan dalam batin. Jiwa menciptakan khayalan-khayalan menakutkan. Untuk itu, manusia dalam menyehatkan batinnya menurut al-Nadwi dibutuhkan kriteria. *Pertama*, keteguhan hati

⁵⁵ Anas Ahmad karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hlm. 127

dalam menghadapi godaan hawa nafsu. Pada dasarnya iman menjaga hati dalam menyampaikan amanah dan memelihara kesucian diri, iman membuat manusia mampu menguasai diri saat melawan hawa nafsu yang bergejolak dalam jiwanya⁵⁶. *Kedua*, kebesaran jiwa. Beriman kepada Allah Swt. dalam jiwa seseorang seolah-olah telah menegakkan kepada mereka derajat yang tinggi. Atas dasar itu, manusia tidak akan tunduk selain kepada Allah. Oleh karena itu, mata dan hati hendaknya dipenuhi dengan sifat keagungan Allah Swt. dan kebesaran hati dalam menjalankan amal ibadah kepada Allah tanpa ada paksaan. Apapun yang ada di muka bumi ini termasuk perhiasan dan simbol-simbol kemewahan *duniawiyah*. Kebesaran jiwa akan memandang rendah kesenangan dan perhiasan dunia, serta berani tanpa batas dan sikap memandang rendah pada dunia karena Allah adalah Maha segalanya⁵⁷.

Upaya berikutnya dalam proses mendidik jiwa adalah membentuk jiwa melalui sifat-sifat yang baik yang muncul dalam jiwa seseorang. manakala sifat ini muncul maka *tazkiyah*, seseorang dianggap sempurna yang nantinya akan tercermin dalam akhlak dan kepribadiannya sehari-hari.

Secara umum, Abu Hasan al-Nadwi menggambarkan 22 sikap yang harus selalu dibangun dalam pribadi manusia untuk membentuk pendidikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), yaitu: ikhlas, taubat, sabar dan pemaaf, *bertaqarrub* kepada Allah, *bertaqwa* sesuai dengan perkataan dan perbuatan, yakin dan tawakal, *istiqamah*, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunah rasul, cinta kepada Allah dan rasul, saling membantu dalam berbuat baik dan takwa, persatuan islamiah, menepati janji, saling memperbaiki antara manusia dan amalan-amalan yang bermanfaat, berlemah lembut dan *tawadhu'*, mengikuti contoh rasul, takut kepada Allah dan berharap kepadanya, zuhud terhadap *duniawiyah*, tidak mementingkan diri sendiri, larangan untuk merusak, memperbaiki

⁵⁶ Abu al-Hasan al-Nadwi, *Maza Khasira al-'Alam...*, hlm. 96

⁵⁷ Abu al-Hasan al-Nadwi, *Maza Khasira al-'Alam...*, hlm. 98

akhlak dan memiliki jiwa yang bersih, saling bersahabat sesama manusia, dan memberi hak kepada muslim lainnya.

Dalam kaitan ini al-Nadwi tidak menjelaskan secara rinci dari sifat-sifat yang tersebut di atas. Hal ini sebagaimana al-Nadwi berkomentar dalam *al-'Aqidah wa al-'Ibadah* sebagai berikut:

"هنا مجموعة من آيات واحاديث هي تعليمات أساسية لهذيب الأخلاق وتزكية النفوس وترياق لسموم غوائل النفس ومكاييد الشيطان وأمراض القلوب لا يعد له ترياق آخر في القوة والتأثير فإنها تنزىل من حكيم حميد وشرع من فاطر النفوس, وقد قال : (ألا يعلم من خلق وهو اللطيف الخبير) وتعليم من النبي المعصوم الذي بعثه الله لتزكية وتعليم الكتاب والحكمة والذي يقول : أدبني ربى فأحسن تأديب) من أخذ نفسه بها وراقبها في جد وصرامة وفي إخلاص وأمانة, بلغ الغاية من تهذيب الأخلاق وتزكية النفس وإذا أخذ بها فرد سعد وتزكى"⁵⁸

"Ini merupakan kumpulan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah yang mengajarkan tentang dasar-dasar untuk memperbaiki akhlak dan membersihkan jiwa serta penangkal jiwa dari racun-racun dan tipu daya setan dan penyakit hati yang tidak ada bandingannya dengan cara atau penangkal lainnya yang berlaku dan berefek. Yaitu sesuatu yang diturunkan dari Yang Mahabijaksana dan disyariatkan untuk pembersihan jiwa. (Apakah pantas) Allah yang menciptakan itu? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui) dan pendidikan dari Nabi yang *ma'sum* yang diutus Allah untuk menyucikan dan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Lalu Rasulullah berkata: Tuhanku telah mengajarkan adab kepadaku dan memperbaiki adabku. Barang siapapun yang mengambilnya dan memperhatikannya dengan serius dan penuh keikhlasan dan amanah maka tujuannya akan tercapai untuk memperbaiki budi pekerti dan membersihkan jiwa.

Bila diamati dari teks yang disampaikan al-Nadwi di atas, penjelasannya adalah tentang proses pembentukan *tazkiyah* bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Selanjutnya proses ini menjadi dasar dalam membentuk *tazkiyah*. Oleh sebab itu, sifat-sifat yang

⁵⁸ Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-'Aqidah wa al-'Ibadah wa*, hlm. 182-183.

harus dimiliki manusia dalam membentuk jiwanya tentu tidak jauh dari instruksi Al-Qur'an dan amaran Rasulullah.

Meskipun amalan-amalan hati ini tidak dijelaskan secara mendetail, hanya menyebut ayat-ayatnya saja namun, tampaknya inilah skema pendidikan jiwa melalui ibadah batin atau model pendidikan batin (*fiqh al-batin*) yang digambarkan al-Nadwi. Selanjutnya dapat dikelompokkan amalan tersebut menjadi tiga bagian yaitu menghubungkan manusia dengan Allah, menghubungkan manusia dengan manusia, dan menghubungkan antara manusia dengan Allah dan dengan manusia. Adapun sifat-sifat yang dimaksud al-Nadwi sebagai berikut.

Hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*) seperti melakukan taubat nasuha, bermurakabah kepada Allah, bertakwa sesuai dengan perkataan dan perbuatan, yakin dan bertawakkal, istiqamah, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis, takut dan berharap hanya kepada Allah, zuhud di dunia.

Melakukan muhasabah, bertaubat nasuha dan bermurakabah adalah jalan yang terbaik seorang hamba dalam rangka penyucian diri adalah dengan melakukan intropeksi diri (*muhasabah*). Sekaligus memperhatikan amal-amal yang telah ia lakukan sebelumnya. Jika dia banyak melakukan amala-amalan yang baik, ia akan memuji dan bersyukur kepada Allah dan bertekad untuk menambah amalan-amalannya lebih baik. Sebaliknya jika jika amalannya sangat kurang dan bahkan ingkar perintah Allah, maka perlu bertaubat dan menyesali perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Lalu diisi dengan amalan-amalan kebaikan.

Oleh karena itu, tahap pertama yang mesti dilakukan dalam rangka mendidik jiwa adalah *bermuhasabah*, intropeksi diri sedalam-dalamnya. Untuk memunculkan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan dan memunculkan rasa bersalah terhadap apa yang telah ia lakukan sebelumnya. Lalu barulah ia bertaubat dengan sebenar-benar taubah secara ikhlas dan tidak mengulangi kembali dari dosa yang diperbuat. Tobat merupakan hasil atau

buah dari proses bermuhasabah. Abu Hasan al-Nadwi dalam menjelaskan Taubah mengutip satu ayat Al-Qur'an pada surat al-Tahrim: 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا... (التَّحْرِيمِ: ٨)

"Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan sebenar-benar taubah (taubah nasuha)," (al-Tahrim: 8).

Muhammad Ali al-Shabuniy dalam *Shafwatu al-Tafasir* menjelaskan tentang bersegera bertaubat dari segala dosa kepada Allah dengan taubat yang benar-benar (*al-Shādiq*) dan ikhlas (*khālisah*) atau taubat nasuha adalah bertaubat dan tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut. Para ulama bersepakat tentang maksud dari *taubah nasuha* terdiri dari tiga syarat yaitu; berhenti dari melakukan dosa (الإقلاع عن الذنب), menyesali perbuatan dosa (الندم على), dan berniat dengan segala upaya untuk tidak mengerjakan kembali terhadap dosa tersebut⁵⁹ (العزم على عدم العودة إليه).

Abu Hasan al-Nadwi menjelaskan, ketika seseorang bertaubat, harus membaiai dirinya untuk setia kepada jalan Allah dan rasul. Karena taubat yang benar akan berpengaruh pada jiwa dan kehidupan manusia. Adapun doa yang diucapkan ketika seseorang bertaubat sebagaimana terdapat dalam kitab *Arkan al-Arba'* sebagai berikut:

"قولوا بسم الله الرحمن الرحيم. لا إله إلا الله محمد السؤل الله، اللهم إني أتوب إليك من الكفر والشرك والبدعة، من الزنا والسرقه والغيبه والكذب وترك الصلاة ومن جميع ما قدمت أو أخرت من المعاصي والسيئات صغيرها وكبيرها، وأعاهدك على طاعتك في جميع أوامرك، وإطباع سنة نبيك، اللهم تب عليّ وأغفر ذنوبي، ووقفني لما تحب وترضى، وأن أتبع نبيك صلى الله عليه وسلم"

"Ucapkan dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah. Wahai Tuhan-ku, sesungguhnya aku bertaubat kepadamu dari kekufuran, kesyirikan, dan bid'ah. Aku bertaubah dari perbuatan

⁵⁹ Muhammad Ali al-Shabuniy, *Shafwatu al-Tafasir*, juz. 3, (Bairut, Libanon: Darul Fikri, 2001), hlm. 386

zina, mencuri, ghibah, berbohong, meninggalkan salat dan dari semua dosa yang telah saya lakukan, baik dosa kecil atau besar. Aku berjanji kepadaMu untuk mentaatiMu dalam setiap perbuatanku. Ya Allah, aku setia untuk mengikuti sunah NabiMu. Ya Allah, berilah taubah kepadaku, ampunilah segala dosaku, tetapkan hatiku terhadap apa yang Engkau sukai dan Engaku ridhai. Dan hendaklah aku mengikuti Nabi-Mu Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam*.⁶⁰

Setelah berdoa, lalu langkah selanjutnya, sebagaimana digambarkan al-Nadwi, berjanji untuk selalu melaksanakan salat lima waktu secara berjama'ah, menjauhi setiap apa yang dilarang menurut syariat Islam, menyesali terhadap dosa yang telah. Kemudian mengakui setiap amalan tidak bermaamfaat di hari akhirat kelak kecuali amal kebaikan. Lalu memuji Allah dengan bertasbih, tahlil, bershalawat kepada rasul dan beristighfar kepada Allah Swt.

Adapun *murakabah* kepada Allah yaitu upaya diri untuk senantiasa merasa terawasi oleh Allah dengan cara mewaspadaikan dan menjaga diri supaya tidak melakukan perbuatan maksiat yang dilarang Allah Ta'ala. An-Nadwi menjelaskan murakabah dengan mengutip dua ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Hadid ayat 4 dan surat Ghafir ayat 19. Yaitu:

...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ.. (الحديد: ٤)

"Dialah bersama kamu dimanapun kamu berada"

Ibnu Katsir mentafsirkan makna dari kalimat di atas bahwa Allah yang mengawasi manusia. Dia Maha Melihat segala perbuatan manusia di manapun dan kapanpun: di daratan, di laut, dan di sungai; pada siang hari, malam hari, baik di dalam rumah, di gurun dan padang yang luas. Semua amalan manusia di bawah pengawasan dan pendengarannya. Allah melihat tempat keberadaan manusia, mendengar segala percakapan manusia, dan Maha Mengetahui apa yang tersirat dalam hati manusia.⁶¹

⁶⁰ Abu Hasan al-Nadwi, *Rabbaniyah La Ruhbaniyah...*, hlm. 46

⁶¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al'Adhim...*, juz. 8, hlm. 43.

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (غافر: ١٩)

“Dia mengetahui (pandangan) mata khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada”

Ibnu Qayyim mendefinisikan *murakabah* adalah keyakinan seseorang bahwa Allah senantiasa mengawasinya secara lahir dan batin. Bahwa Tuhan selalu melihat apa yang dikerjakan dan mendengar apa yang diucapkan manusia setiap detik. Setiap napas tidak luput dari pengawasanNya⁶². Lebih lanjut, beliau membagikan *muraqabah* pada tiga tingkatan. Pertama, *muraqabah* kebenaran Allah Swt. Pada keberadaannya, selalu ada antara keagungan yang menakjubkan (mengisi hati dengan kebesaran Allah) dan pendekatkan diri bawaan (pendekatan yang mengantarkan kepada keagungan yang menakjubkan diri-Nya). Di antara kesenangan yang menggairahkan (kesenangan, keagungan, kenikmatan yang didapatkan pada pendekatan diri, bahwa kesenangan hati dengan Allah, tidak menyerupai-Nya dengan sesuatu dari kesenangan dunia dalam bentuk apapun) dengan menghadirkan hati bersama Allah Swt⁶³.

Kedua, muraqabah melihat kebenaran dengan menolak segala bantahan dengan keberatan dan menepis kelemahan yang dicari. *Muraqabah* ini merupakan pengawasan Allah terhadap manusia yaitu pengawasan pada sifat tertentu yang membutuhkan pemeliharaan secara zahir (pengawasan dengan menjaga pergerakan yang nampak) dan batin (menjaga pikiran dan keinginan dari pergerakan bathin)⁶⁴.

Ketiga, muraqabah al-azal, yaitu membaca melalui mata hati (persaksian kebenaran sifat Allah Ta’ala yang terdahulu tiada persamaan baginya) yang diterima pada pemahaman ketauhidan. *Muraqabah al-azal* adalah persaksian *terhadap* makna dari azali (yang terdahulu) merupakan Qidam sifat Allah Ta’ala tidak ada yang mendahuluiNya⁶⁵.

⁶² Abi Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mada Riju al-Salikin...*, jilid.2, hlm. 55.

⁶³ Abi Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mada Riju al-Salikin...*, jilid.2, hlm. 56.

⁶⁴ Abi Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mada Riju al-Salikin...*, jilid.2, hlm. 57.

⁶⁵ Abi Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mada Riju al-Salikin...*, jilid.2, hlm. 58.

Berbagai pandangan dan pemahaman *muraqabah* di atas menjelaskan bahwa sifat tersebut sebuah keharusan bagi jiwa manusia dalam rangka membangun hubungan dengan Allah Ta'ala. Manusia tidak luput dari pengawasan Allah dalam berbagai kondisi. Dengan *muraqabah*, manusia mampu membendung dirinya dari segala kemaksiatan dan merasa bahwa Tuhan berada di sampingnya seolah-olah melihat apa yang ia kerjakan. Oleh karena itu, *muraqabah* suatu yang harus ditanamkan dalam jiwa manusia supaya tidak mengerjakan perbuatan keji dan munkar.

Takwa, yakin dan tawakal, *istiqamah*, dan berpegang teguh pada jalan Allah adalah syarat untuk meraih kesuksesan ruhaniah batiniah. Ketakwaan meliputi sikap patuh kepada perintah Allah dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Takwa tidak hanya diucapkan melalui lisan semata, tetapi harus ditindak lanjuti dengan perbuatan. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan berbanding lurus. Oleh karena itu, takwa sayogiyanya menjaga perkataan dengan memperbanyak zikir kepada Allah sekaligus memperbanyak amal ibadah kepadaNya.

Yakin dan tawakal merupakan sikap keimanan yang tumbuh dalam jiwa manusia. Orang mukmin harus yakin dan selalu berpegang teguh pada jalan Allah, selalu berprasangka yang baik dan berserah diri kepadaNya. Tawakal berarti penyerahan hati secara total kepada Allah untuk meraih kebaikan dan menolak bahaya-bahaya duniawi dan ukrawi. Sikap tawakal bisa dimunculkan manakala seseorang mencari kecukupan kepada selain Allah. Takwa berarti menjadikan Allah cukup sebagai tempat sandaran baginya. Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara. Dengan demikian, ia telah mengamalkan sikap tawakkal kepada Allah Swt.

Istiqamah dapat dipahami dengan sikap yang berada dalam ketauhidan murni kepada Allah, tidak melampaui batas. *Istiqamah* dapat dipahami juga dengan sikap teguh dihadap Allah secara hakiki dan memenuhi janji. *Istiqamah* harus dibarengi dengan perkataan, perbuatan, keadaan dan niat beserta Allah, dan berdasarkan perintahNya. *Istiqamah* dalam usaha untuk melalui jalan tengah, tidak melampaui batas-batas keilmuan, tidak melanggar batas-

batas ikhlas dan tidak menyalahi *minhaj al-sunnah*. *Istiqamah* keadaan adalah dengan cara mempersaksikan hakikat dan bukan keberuntungan, serta selalu mencari jalan untuk kebenaran.

Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis merupakan dua hal menjadi sandaran orang beriman. Manakala terjadi perselisihan, dianjurkan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan hadis. Dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya anjuran-anjuran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis selalu direalisasikan. Tanpa berpegang kepada jalan Al-Qur'an dan hadis, umat Islam akan sesat. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis menjadi hal yang sangat penting dalam menumbuhkan ketakwaan dan membersihkan jiwa manusia. Takut (*khauf*), berharap kepada Allah (*raja'*) dan bersikap zuhud.

Selanjutnya, hal yang amat penting dan paling bermanfaat bagi hati adalah *khauf* dan *raja'*. *Khauf* dimaknai dengan *khasyah* yang bermakna takut kepada peringatan Tuhan. *Khauf* dibagi pada tiga tingkatan. *Pertama*, *khauf* terhadap hukuman yaitu takut kepada Allah berdasarkan keimanan yang benar. *Kedua*, *khauf* terhadap tipu daya selagi dia dalam keadaan sadar dan yang bisa mengganggu ketenangan hati. *Ketiga*, *khauf* orang khusus yaitu *khauf* yang terbentuk karena kecintaan kepada Allah semata.

Sementara *raja'* adalah permohonan dan pengharapan. Manusia tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memohon kepada Allah agar diampuni segala dosa dan kesalahannya dan mengharap agar mendapat ridhaNya. Bermohon agar dapat taat kepada Allah berdasarkan petunjuk dari-Nya, lalu manusia mengharap dapat pahala-Nya. Seseorang yang selalu berbuat dosa, lalu ia bertaubat dan berharap ampunan Allah, maka akan mendapat kemurahan dan kasih sayangNya.

Ibnu Taimiyah memaknai zuhud dengan meninggalkan apa-apa yang bermanfaat baginya untuk kepentingan akhirat. Bersikap zuhud berarti kesederhanaan dalam bentuk duniawi. Sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam hal makanan. Zuhid berarti tidak bersikap tidak berlebih-lebihan. Kebutuhan duniawi diupayakan

untuk menggapai kebutuhan akhirat. Zuhud merupakan perjalanan hati menuju akhirat.

Orang yang hendak mendapat predikat zuhud harus terlepas dari harta, rupa, pakaian, dan pangkat ataupun kekuasaan yang berlebih-lebihan. Zuhud menurut ulama sufi terbagi pada tiga tingkatan. *Pertama* zuhud dalam *syubhat*, yaitu *zuhud* yang tidak hanya meninggalkan yang haram, tapi juga mampu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang mengandung unsur keraguan. *Kedua*, zuhud perkara yang berlebih-lebihan. Yaitu sesuatu yang lebih dari kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, sarana tempat tinggal. *Ketiga*, zuhud yang mampu menyeimbangkan keadaan saat mendapatkan dan meninggalkan sesuatu, serta tidak berpikir untuk mendapatkan balasan.

Sikap lainnya yang bermanfaat bagi jiwa adalah hubungan dengan manusia (*hablum min al-nas*). Saling tolong-menolong dalam kebaikan, persaudaraan islamiah, menunaikan amanah, saling memperbaiki dalam kesalahan sesama manusia, beramal dengan amalan yang bermanfaat, bersikap lemah lembut, *tawadhu'*, mendahulukan orang lain terhadap dirinya, bersahabat sesama manusia, memberikan hak sesama muslim, saling tolong menolong dalam kebaikan merupakan sikap-sikap yang paling bermanfaat terhadap jiwa dan terhadap orang banyak. Sikap saling tolong menolong merupakan sifat yang mulia. Sifat ini perlu ditumbuh kembangkan dalam pribadi muslim karena berdampak pada dirinya secara langsung, juga berdampak kepada orang lain.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Ikhlās, sabar dan pemaaf, cinta kepada Allah dan Rasul, mengikuti *uswah* Rasul, mengharamkan kesombongan dan kerusakan, berakhlak yang baik, dan mampu mengendalikan dirinya adalah sikap-sikap membangun hubungan antara Allah dan manusia (*hablum min Allah wa al-Nas*).

Ikhlas sebagaimana dijelaskan oleh Abu Qasim al-Qusyairi adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan amalan dengan niat dan ketaatan. Yakni melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain, seperti memperlihatkan kepada orang lain, ujub dan ria, atau dengan ibarat lain ikhlas itu semua adalah memurnikan perbuatan dari pandangan makhluk⁶⁶.

Abu Hasan al-Nadwi berpendapat bahwa ikhlas merupakan hakikat dari agama dan kunci keberhasilan dakwah Rasulullah. Kemudian al-Nadwi mengingatkan, dalam beramal agar selalu ikhlas dan menjaga dari segala perbuatan yang membatalkannya. Secara umum, yang membatalkan ada tiga poin yaitu *riya* (memperlihatkan pada orang lain), *sum'ah* (mencari popularitas) dan *'ujub* (membanggaan dirinya sendiri). Lebih lanjut, al-Nadwi dalam menjelaskan ikhlas mengutip dua ayat Al-Qur'an dengan surat yang berbeda yaitu:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: ٥)

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama. Juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Demikian itulah agama yang lurus (benar)".

أَلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ... (الزمر: ٣)

"Ingatlah hanya agama Allah yang murni (ikhlas)"⁶⁷.

Sabar merupakan unsur terpenting keberhasilan seseorang dalam proses membersihkan jiwa. Dengan sabar yang tinggi, manusia telah mampu melawan hawa nafsu yang bergejolak dalam dirinya. Sabar merupakan salah satu kekuatan jiwa yang dapat menentukan perbuatan baik dan buruk. Sabar juga dipahami sebagai respon seseorang dengan budi pekerti yang baik, seolah-

⁶⁶ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Terj, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Cet. 15 (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 213.

⁶⁷ Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-A'kidah wa al-Ibadah wa...*, hlm. 182.

olah ia tidak membutuhkan pertolongan orang lain saat ia ditimpa musibah atau cobaan. Apabila sabar telah bekerja dalam pribadi manusia, naluri kebajikan akan muncul dan menuntun seseorang dalam tindakannya.

Bila dikaitkan dengan amalan-amalan yang telah disebutkan di atas seperti amalan wajibah dan amalan sunah, maka sabar adalah mengikuti dan mentaati segala yang diperintahkan Allah seperti melaksanakan salat dan puasa. Salat dan puasa adalah ibadah yang sangat berat. Maka untuk melakukannya, perlu *mujahadah* dan kesabaran yang tinggi. Selanjutnya sabar dalam meninggalkan dan menjauhi segala perbuatan maksiat. Godaan untuk melakukan perbuatan maksiat akan selalu ada dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, untuk meredamnya, salah satunya dengan bersabar untuk tidak mengikuti godaan hawa nafsu yang tidak baik. Begitu juga dalam berhubungan dengan manusia, sabar harus benar-benar dijaga dalam bertindak seperti sabar tidak berkata-kata yang tidak baik kepada sesama, sabar tidak berbohong, sabar untuk tidak mengibah, tidak bermusuhan. Dengan kata lain, manusia harus bersabar supaya tidak menyakiti sesama manusia, baik secara fisik maupun batin.

Abu Hasan al-Nadwi mengutip satu ayat Al-Qur'an ketika berbicara tentang sabar dalam proses membersihkan jiwa yaitu:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (الشورى: ٤٣)

"Tetapi barang siapa sabar dan memaafkan, sesungguhnya demikian itu termasuk perbuatan yang mulia".⁶⁸

Ibnu KaTsir mentafsirkan sabar pada ayat ini adalah bersabar dari *aza* (sakit, musibah, melarat) dan menghindar dari perbuatan dosa (*al-Sitru 'an al-saiyat*). Sabar merupakan perbuatan yang mulia, perbuatan yang diperintah Allah seperti bersyukur, berbuat baik kepada sesama dan perbuatan yang mendapatkan pahala dari Allah Swt.⁶⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi pemikiran Ibnu Katsir dengan Abu Hasan. Keduanya memahami sabar

⁶⁸ Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-A'kidah wa al-Ibadah wa...*, hlm. 183

⁶⁹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz. 7, hlm. 195

sebagai realiasi dalam mematuhi perintah Allah Swt. dan terhadap cobaannya. Namun Abu Hasan memperdalam kajian dengan mengaitkan konsep sabar tersebut dalam bagian *tazkiyah al-nafs*.

Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Melalui *Tazkiyah al-nafs* dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia

Dari penjelasan sebelumnya terlihat jelas bahwa *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi relevan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Keterkaitan tersebut terdapat pada landasan spiritual dan tujuan pembentukan akhlak. Spiritual merupakan kesesuaian dengan nilai-nilai ilahiah, terutama merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan pembentukan akhlak merupakan perbaikan akhlak untuk meraih kesempurnaan. Dewasa ini, pembentukan karakter merupakan persoalan yang paling diutamakan dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan wadah yang efektif untuk melakukan pembentukan tersebut. Abu Hasan al-Nadwi cenderung memahami pendidikan tidak sekedar *transfer knowledge*, melainkan ada upaya membentuk moral peserta didik ke arah yang lebih baik. Baginya pendidikan harus mempunyai tujuan untuk membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, mempunyai gagasan kedepan serta berinovasi, namun semuanya harus dibarengi dengan pembentukan akhlak yang mulia.⁷⁰

Pencapaian pada tujuan profesionalitas peserta didik yang dibarengi dengan akhlak yang mulia merupakan keberhasilan lembaga pendidikan. Sebaliknya, jika profesionalitas berhasil dibentuk, namun tidak ada ke arah pembentukan akhlak, maka pendidikan yang dilakukan tergolong gagal. Karena tujuan utama yang komprehensif tidak tercapai. Menjadikan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan yang digagas oleh Abu Hasan al-Nadwi menunjukkan pada gagasan pendidikan karakter. Lickona Thomas menyebutkan karakter berhubungan erat dengan *moral knowing* (rancangan moral), moral *felling* (sikap moral) dan moral behavior (perilaku

⁷⁰ Abu Hasan al-Nadwi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah*, (Beirut: Muassisah al-Risalah, 1977), hlm. 31

moral).⁷¹ Hasan Baharun juga menyebutkan pembentukan akhlak peserta didik merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter.⁷²

Meskipun secara eksplisit Abu Hasan al-Nadwi tidak menyebutkan pendidikan harus dilakukan dengan metode *tazkiyah al-nafs*, namun melihat kecenderungan pemahaman dan orientasi tujuan pendidikan yang dikemukakannya pada pembentukan karakter, maka pilihan metode *tazkiyah al-nafs* sebagai bentuk pendidikan karakter menjadi keharusan untuk dilaksanakan. Karena sistem pendidikan yang selama ini diselenggarakan tidak mampu menjawab persoalan moral dikalangan remaja. Dengan menggunakan paradigma lama, lembaga pendidikan dianggap gagal menghadapi degradasi moral. Banyak kasus-kasus permasalahan moral terjadi dan meningkat.

Perilaku penyimpangan moral dikalangan remaja sudah sangat kompleks. Mulai dari persoalan kriminal, moral, sampai pelanggaran status.⁷³ Menghadapi kondisi seperti ini, sistem pendidikan yang berlaku dianggap menjadi sebuah anomali dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan "memanusiakan manusia". Proses pembelajaran hanya dilakukan dalam bentuk *transfer knowledge* dan terkesan mengabaikan perilaku siswa. Meskipun ada mata pelajaran yang materinya mengacu ke arah pembentukan karakter, namun hanya pada tahapan memberikan pengetahuan tentang karakter pada peserta didik, tanpa disertai dengan pengimplementasiannya. Oleh karena itu, dianggap penting untuk sebuah paradigma baru dengan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak atau pendidikan karakter sehingga degradasi moral yang melanda peserta didik dapat terselesaikan. Dalam hal ini pendidikan karakter dapat memainkan peran penting dalam konstruksi identitas

⁷¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Batam Books, 1991), hlm. 51

⁷² Hasan Baharun, Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren, *Jurnal Ulumuna* 21, No.1 (2017), hlm. 58

⁷³ Chusnul Muali dan Robiatul Aini, Total Moral Quality sebagai Konsep Pendidikan Karakter di Pesantren: Sebuah Kajian Kritis Pemikiran Hasan Baharun, *Jurnal Cendekia* 17) No. 1 (Januari – Juni 2019), hlm. 134

anak dan remaja dan menjadi intervensi khusus untuk pendidikan dan sosialisasi remaja.⁷⁴

Persoalannya, bagaimana mengimplementasikan *takiyah al-nafs* untuk membentuk karakter peserta didik dalam sistem pendidikan yang sudah terbentuk? Apakah sistem pendidikan yang berlaku harus dirubah total dengan mengikuti sistem pendidikan yang hanya melakukan pembentukan moral, atau sebaliknya dengan tetap mempertahankan sistem yang terbentuk tetapi melakukan berbagai perubahan yang mendukung pada pembentukan moral. Berkaitan dengan hal tersebut, Muhaimin menawarkan empat strategi yang dapat ditempuh dalam menerapkan nilai-nilai karakter, yaitu: *Pertama*, menggunakan strategi tradisional dengan pola indoktrinasi dan nasihat; *Kedua*, strategi bebas, strategi ini dilaksanakan sebagai bentuk kebalikan dari tradisional, yaitu memberikan alternatif bagi peserta didik untuk memilih antara nilai baik dan tidak baik; *Ketiga*, strategi reflektif, yaitu dengan menggabungkan deduktif ke induktif atau teoritik ke empirik; *Keempat*, strategi transinternal, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan pola transformasi nilai, transaksi, dan traninternalisasi.⁷⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, Abu Hasan al-Nadwi juga menawarkan pengintegrasian pembentukan akhlak dalam sistem pendidikan. Bagi Abu Hasan, selain membentuk sistem pendidikan profetik yang mengarah paada nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan juga tidak boleh mengabaikan pengajaran ilmu pengetahuan yang mencakup pembentukan keahlian dan ketrampilan seperti sains, geografi, sejarah, dan berbagai keilmuan lainnya. Begitu juga pendidikan tidak bisa mengabaikan pembentuk akhlak yang mulia sebagai karakteristik pendidikan Islam.

Untuk menentukan bagaimana proses pelaksanaan integrasi nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs* dalam sistem pendidikan, merujuk

⁷⁴ Chiara Pattaro, Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review, *Italian Journal of Sociology of Education* 8, Issue 1 (2016), hlm. 7

⁷⁵ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9-10

pada persoalan tersebut, menggunakan pola integrasi Kementerian Pendidikan Nasional yang dikemukakan dalam buku Pedoman Sekolah menjadi pertimbangan untuk menyusun implementasi pembentukan akhlak *tazkiyah al-nafs* dalam sistem pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional dalam pembentukan karakter menawarkan tiga pola integrasi, yaitu: integrasi dalam kurikulum, integrasi dalam pembelajaran, dan integrasi dalam ilmu dan budaya sekolah.

Integrasi Kurikulum

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, karena padanya terlihat apa yang guru ajarkan dan peserta didik belajar. Dengan demikian, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana serta pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi yang digunakan untuk diajarkan.⁷⁶ Abudin Nata menyebutkan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekaligus dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.⁷⁷ Lebih khusus untuk pendidikan Islam, Ahmad Tafsir mengemukakan definisi kurikulum pendidikan Islam yang mencakup tiga dasar utama, yaitu akhlak, ilmu, dan seni.⁷⁸ Interpretasi terhadap ketiga dasar tersebut, Tafsir menyebutkan bahwa akhlak merupakan aktualisasi dari nilai spritualitas yang mencakup iman dan moral. Iman dan moral harus dilengkapi oleh ilmu pengetahuan (sains) dan estetika agar manusia memperoleh ketrampilan dan keahlian.

Abu Hasan al-Nadwi terlihat mempunyai kecenderungan yang sama dalam mendefinisikan kurikulum. Namun Abu Hasan al-Nadwi langsung menyebutkan pada dua aspek utama, yaitu keimanan dan akhlak mulia. Kedua aspek tersebut menjadi karakteristik bagi pendidikan Islam. Dalam hal ini Abu Hasan sangat mengkritik sistem pendidikan yang mengabaikan kedua hal tersebut, bahkan bagi

⁷⁶ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 55

⁷⁷ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 97

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 101

Abu Hasan realitas tersebut bukanlah pendidikan Islam, melainkan pendidikan Barat yang mengesampingkan aspek keimanan dan akhlak mulia, namun mengutamakan aspek materialistis. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan bagian penting dari manusia yang harus dibentuk. Maka oleh sebab itu, kurikulum pendidikan harus diarahkan untuk pencapaian tujuan tersebut. Salah satu caranya mengintegrasikan *tazkiyah al-nafs* dalam kurikulum pendidikan.

Jika dilihat pada kurikulum Indonesia yang telah mengalami perubahan dari KBK yang orientasi ketercapaian kompetensi siswa secara individu dan klasikal berubah menjadi KTSP berorientasi pada disiplin ilmu. kemudian berubah kembali menjadi Kurikulum 2013 yang berorientasi pada kompetensi yang ingin dicapai dengan membentuk setiap mata pelajaran berkontribusi membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.⁷⁹ Perubahan-perubahan yang terjadi pada pembentukan kurikulum tentang didasari oleh sebuah paradigma yang telah mengalami masa anomali sehingga perlu membentuk paradigma yang baru. Demikian juga perubahan kurikulum, terutama perubahan pada dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 (K13) menunjukkan upaya pemerintah untuk menyempurnakan kekurangan kurikulum yang lama.

Persoalan penting yang menjadi sorotan adalah kurang pembentukan dimensi afektif, sehingga pembentukan sikap peserta didik kurang diperhatikan pada lembaga pendidikan. Kehadiran Kurikulum 2013 menawarkan sistem yang menjadikan afektif turut diperhatikan. Hal ini berarti kurikulum 2013 secara substansi membentuk karakter peserta didik sehingga kompetensi sosial dapat dilihat dari sikap dalam hubungan sosial peserta didik.⁸⁰ Dengan kata lain, perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013 semakin

⁷⁹ Raharjo, Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1974 sampai dengan Merdeka Belajar 2020, *Jurnal PKn Progresif* 15, No. 1 (2020), hlm. 63-80

⁸⁰ Wilis Werdiningsih, Pengembangan Nilai Karakter Siswa dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerta Jenjang SMP pada Kurikulum 2013, *Jurnal Cendekia* 15, No. 2 (Juli Desember 2017), hlm. 366

memperkuat relevansi pembentukan karakter *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi diimplementasikan dalam kurikulum tersebut.

Persoalannya, bagaimana mengimplementasikan integrasi *tazkiyah al-nafs* dalam kurikulum? Melihat uraian Abu Hasan tentang pengimplementasian pendidikan Islam dalam sistem pendidikan yang berlaku sekarang dan kritiknya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, maka dapat dilakukan pengintegrasian nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs* dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dalam hal ini, Abu Hasan tidak membatasi pengintegrasian hanya pada pelajaran agama saja, bahkan masuk dalam setiap pelajaran. Pelajaran geografi yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan tidak bisa diajarkan sendiri dan lepas dari aspek religiusitas. Maka oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran mata pelajaran geografi harus dikemas dengan nilai-nilai karakter dalam *tazkiyah al-nafs*. Begitu juga untuk pelajaran sains, sejarah, dan lainnya harus dikemas dengan nilai-nilai karakter dalam *tazkiyah al-nafs*.⁸¹ Hal ini juga dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa karakter tidak hanya menjadi misi pendidikan agama, tetapi setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki misi membentuk karakter.⁸²

Integrasi nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs* pada tiap-tiap mata pelajaran agar dapat menanamkan pembiasaan (*habituation*) dalam berperilaku baik. Pembiasaan ini tentu akan mengalami tahapan-tahapan yang dimulai dengan pengetahuan berkarakter baik (*moral knowing*). Setelah ada pengetahuan, kemudian muncul niat terhadap berkarakter baik (*moral feeling*). Akhirnya melakukan dan mempraktekkan karakter tersebut (*moral behavior*).⁸³ Dengan kata lain, guru pada awalnya harus mempunyai pemahaman tentang karakter dan nilai-nilai kebaikan yang universal. Kemudian, nilai-nilai karakter dan kebaikan yang universal tersebut diberikan pemahaman

⁸¹ Abu Hasan Nadwi, *Nahwa at-Tarbiyah Al-Islamiyah al-Hurrah* (Beirut: Darul Irsyad, 1969), hlm. 13

⁸² H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 59

⁸³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Toronto, 1991), hlm. 51

kepada peserta didik. Peserta didik dituntut harus memahami kebaikan. Muslich menyebutkan ada 6 bentuk pengetahuan moral yang mesti diajarkan, yaitu: 1) kesadaran moral (*moral awareness*); 2) nilai-nilai moral (*moral values*); 3) perspective taking; 4) *moral reasoning*; 5) *decision making*; 6) *self knowledge*.⁸⁴ Pemahaman tentang pengetahuan harus selalu diberikan agar peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut dan terbentuk kepercayaan (*belief*). Setelah itu, sekolah dituntut mengkondisikan kebaikan tersebut dalam berbagai mata pelajaran sehingga peserta didik menyukainya. Ketika peserta didik sudah menyukai kebaikan, tentunya akan bergerak untuk melaksanakannya. Berdasarkan hal tersebut, banyak pemerhati tentang pembentukan karakter berpendapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dianggap efektif dalam proses *moral feeling*. Untuk terlebih khusus, pengintegrasian nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs* dalam kurikulum dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan merupakan bagian penting dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Abu Hasan al-Nadwi perlu ada perencanaan yang memadai. Dengan demikian, akan memudahkan proses pelaksanaan dan mendapatkan capaian hasil yang maksimal. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penyelenggaraan kurikulum 2013 memberi peluang besar mengintegrasikan nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs* dalam proses pembelajaran. Apalagi sering disebutkan bahwa kurikulum 2013 sebagai penguatan untuk pendidikan karakter. Untuk langkah perencanaan pengintegrasian nilai-nilai karakter dilakukan dengan merevisi silabus dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk dapat mengintegrasikan guru dituntut dapat mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari *tazkiyah al-nafs* dengan menganalisis Standar Kompetensi atau

⁸⁴ Ika Chastanti, et.al, Pendidikan Karakter pada Apek Moral Knowing tentang Narkotika pada Siswa Menengah Pertama, Sosial Horizon; Jurnal Pendidikan Sosial 6, No. 1 (Juni 2019), hlm. 26

Kompetensi Dasar (SK/KD). Namun dalam hal ini, perlu diperhatikan untuk tidak mengilangkan nilai-nilai dalam pembelajaran.

Dalam praktiknya, integrasi dalam silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus dengan menambahkan kolom karakter di samping kompetensi dasar. Pada kolom tambahan tersebut dicantumkan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan.

Berikut contoh revisi silabus dengan menambahkan kolom karakter, sebagai berikut:

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah

Mata Pelajaran

Kelas/Program

Semester

Standar Kompetensi :

Alokasi Waktu

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter	Kompetensi Sebagai Hasi Belajar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/bahan/Alat
	Ikhlash Sabar Istiqamah Dan lain-lain							

Setelah menyusun silabus yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter berbasis *Tazkiyah al-nafs*, selanjutnya penganalisaan ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mempersiapkan materi ajar. RPP merupakan rancangan melaksanakan proses pembelajaran yang disusun oleh guru dengan harapan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terprogram.⁸⁵ Menyusun RPP dimaksudkan adalah mempersiapkan RPP dengan memunculkan nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs*. Dalam penyusunan RPP pada kurikulum 2013 mengandung empat kompetensi inti, yaitu (KI-1, KI-2, KI-3, KI-4). Dalam kurikulum 2013 kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan dalam mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang mesti ada pada setiap peserta didik. Kompetensi Inti 1 (KI-1) merupakan kompetensi sikap spritual; Kompetensi Inti 2 (KI-2) merupakan kompetensi sikap sosial; Kompetensi inti 3 (KI-3) merupakan kompetensi pengetahuan; dan kompetensi inti 4 (KI-4) merupakan kompetensi inti keterampilan.

Dari keempat kompetensi inti tersebut, KI-1 dan KI-2 merupakan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, bagian tersebut menjadi kompetensi yang memuat nilai-nilai karakter. Biasanya pada kompetensi inti pembentukan sikap spritual dan sosial memuat nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan pada metode *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi, maka kompetensi pembentukan sikap spritual dan sosial menggunakan pembentukan karakter sebagaimana yang terdapat pada *fiqh dhahir* dan batin metode *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi. *Fiqh dhahir* dan *fiqh batin* dapat diklasifikasikan dalam sikap spritual dan sosial.

Pembentukan sikap spritual dan sosial dalam perencanaan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang dilengkapi beberapa kegiatan *fiqh dhahir* berupa mekanisme pelaksanaan *fiqh dhahir* yang disesuaikan dengan alokasi waktu. Misal, berzikir,

⁸⁵ H.E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 154

berdoa, membaca Al-Qur'an, dan jihad. Kegiatan-kegiatan sebagai mekanisme *fiqh dhahir* disebutkan dalam perencanaan adalah kegiatan yang sesuai dengan alokasi jam belajar.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai karakter, selain sebagai kegiatan, dapat juga menjadi penguat pada setiap materi. Dengan demikian, akan menjadi sebuah pembiasaan bagi peserta didik terhadap nilai-nilai karakter. Namun, persoalan penting yang harus dilakukan guru adalah *moral knowing* dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang dimuat dalam kompetensi sikap dan spiritual.

Setelah menyusun sebuah perencanaan yang memuat nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi dan kegiatan sebagai mekanisme pelaksanaan, selanjutnya guru melaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi melalui tahapan kegiatan pembelajaran pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan juga disebutkan pembukaan untuk sebuah mata pelajaran. Biasanya pada kegiatan ini dilakukan dengan mempersiapkan peserta didik siap psikis dan fisik mengikuti proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru. Upaya tersebut dilakukan untuk membuka wawasan baru bagi peserta didik, dan menyiapkan atau mengkondisikan peserta didik untuk mempelajari tema baru.⁸⁶ Hal ini dianggap perlu karena ketika guru mengkondisikan membuka tema baru diawal pertemuan, belum tentu peserta didik akan siap dengan tema tersebut. Oleh sebab itu, guru perlu mengkondisikan peserta didik agar siap mempelajari tema baru.

⁸⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 21

Untuk dapat mengintegrasikan nilai karakter melalui *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi pada pendahuluan pelajaran, perlu dilakukan beberapa kegiatan sebagai mekanisme pembentukan karakter. Mengawali pelajaran guru mengajak peserta didik untuk membaca Al-Qur'an, zikir, dan berdoa sebagai bentuk kegiatan dari *fiqh dhahir*. Misalnya, membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an, baik surat pendek maupun surat tertentu pada hari tertentu. Setelah itu, diikuti dengan membaca doa sebelum memulai suatu pelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Abu Hasan al-Nadwi menyebutkan, "Membaca Al-Qur'an dapat mendidik dalam berbagai hal". Begitu juga dengan berdoa, merupakan gambaran kesempurnaan akhlak manusia karena Allah Swt. menjadi satu-satunya tempat meminta.

Setelah melaksanakan kegiatan tersebut, guru memberikan ulasan pada al-Quran, zikir, dan doa terkait dengan nilai-nilai karakter yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk memberi pengetahuan moral (*moral knowing*). Setelah itu, guru harus membantu siswa untuk fokus memahami nilai-nilai karakter. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui sehingga menyakini terhadap karakter tersebut sehingga menjaadi perasaan moral, serta membentuk sebuah kepercayaan (*belief*). Namun demikian, memberi pemahaman tanpa pelatihan tidak memadai. Peserta didik harus dilatih dalam pembiasaan di kelas (*moral behavior*).

Setelah itu, guru menjelaskan tentang jihad dengan melihat ketekunan peserta didik dalam belajar maupun melaksanakan tugas yang diberikan guru. Bagi peserta didik yang sungguh-sungguh melaksanakan perintah guru dalam proses belajar mengajar harus dijelaskan bahwa peserta didik tersebut telah berjihad. Bagi Abu Hasan al-Nadwi, Jihad yang dimaksudkan merupakan suatu usaha yang dikerahkan dengan segala upaya dengan tujuannya adalah untuk mendapat kemenangan yang besar. Adapun tujuan terbesar dalam hidup seorang muslim adalah taat kepada perintah Allah dan mampu meraih ridha Allah serta tunduk pada kepastian hukumNya

ingin diperjuangkan dan memahami pula hakikat kekufuran dan kebodohnya sebagai objek yang ingin diperangnya. Hal ini juga dikatakan oleh Jaeng bahwa ketekunan peserta didik melaksanakan tugas-tugas sekolah merupakan bentuk kesungguh-sungguhannya, dan itu merupakan karakter yang baik pada diri peserta didik.⁸⁷

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok pada pelaksanaan proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru akan menyampaikan materi dengan model, metode, dan media yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Terkait dengan nilai-nilai karakter, pada kegiatan ini, guru akan menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang telah disesuaikan dengan kompetensi inti. Sekaligus guru mengontrol karakter siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat mengamati perilaku siswa dalam proses belajar mengajar.

Pengamatan yang dilakukan meliputi nilai-nilai karakter yang terlihat pada aktivitas belajarnya. Misal, kesabaran siswa dalam mendengar dan mengikuti pada pelajaran dan sikap yang ditunjukkannya dalam bergaul, dan kepatuhannya terhadap guru sebagai realisasi dari "takwa". Sikap-sikap tersebut dapat dilihat dari diskusi kelas, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Menutup pelajaran adalah kegiatan menyimpulkan atau merangkum serta memberi catatan-catatan penting terhadap tema yang telah selesai dibahas. Jadi penutupan pelajaran bagaikan mengunci daya ingat peserta didik pada memori jangka panjang terhadap tema yang telah dibahas. Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam penutupan pelajaran, yaitu: menyimpulkan, meringkas atau merangkum, dan mengevaluasi. Penyimpulan dapat dilakukan dengan peninjauan terhadap penguasaan materi peserta didik. Meringkas dapat dilakukan dengan meringkas materi secara lisan maupun tulisan. Sedangkan evaluasi dapat dilakukan dengan evaluasi

⁸⁷ M. Jaeng, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Matematika, *AKSIOMA; Jurnal Pendidikan Matematika* 5, No. 3 (2016), hlm. 13

sederhana dengan meminta salah satu peserta didik atau beberapa peserta didik menjelaskan ulang apa yang telah dipelajari tersebut.

Terkait dengan implementasi nilai-nilai karakter, dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan penutup. Guru dapat mengamati sikap lemah lembut peserta didik dalam bertanya dan merespon pertanyaan. Peserta didik dapat diarahkan untuk saling memperbaiki jawaban kawan yang dianggap kurang lengkap. Begitu juga peserta didik menghargai kawan yang mengajukan pertanyaan terlebih dahulu.

Setelah dilaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum. Dalam berbagai kegiatan, evaluasi dianggap penting untuk mengukur tercapai atau tidaknya suatu kegiatan. Begitu juga dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum, evaluasi dipandang penting untuk dijadikan ukuran sejauhmana tercapainya nilai-nilai karakter yang diterapkan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Agar evaluasi yang dilakukan guru dipandang benar, maka guru harus merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Khusus terkait dengan penelitian karakter, guru dituntut untuk membuat instrumen yang disertai dengan rubrik penilaian, agar proses penilaian yang dilakukan dapat menghindari sikap-sikap subjektif baik dalam pengamatan maupun skala sikap.

Integrasi dalam Budaya Sekolah

Sekolah memiliki kesamaan dengan lembaga lainnya, yaitu memiliki budaya yang menjadi ciri khas dari proses yang dibentuk dan dilaksanakan di dalamnya. Pembentukan tersebut tentu tidak terlepas dari peran warga sekolah, yaitu guru, peserta didik, dan segenap anggota yang menjadi penunjang keberlangsungan sekolah.⁸⁸ Imam Tholkhah mendefinisikan budaya sekolah dengan

⁸⁸Desi Eri Kusumaningrum, et.al., *Budaya Sekolah dan Etika Profesi: Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah dengan Pendekatan Soft System*

sistem perilaku, kebiasaan, dan keseharian yang terbentuk dalam organisasi sekolah, baik berkaitan dengan sistem administrasi, proses belajar, maupun bangunan fisik dalam lembaga sekolah.⁸⁹ Geer menyebutkan budaya sekolah sebagai sebuah keyakinan, norma, kebijakan, kebiasaan yang terimplementasikan melalui upaya guru dan peserta didik di sekolah.⁹⁰

Terkait dengan integrasi nilai karakter *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi dalam budaya sekolah merupakan bagian yang tidak kalah penting dari integrasi nilai karakter pada kurikulum. Pengintegrasian nilai karakter dalam budaya sekolah sebagai upaya untuk menciptakan karakter baik pada siswa melalui proses pembiasaan nilai karakter dalam budaya sekolah. Dalam hal ini, guru, tenaga kependidikan, harus mengkondisikan suasana sekolah dengan karakter baik, sehingga kebiasaan tersebut akan membentuk peserta didik untuk mencintai kebiasaan baik (*moral feeling*). Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Sri Suwartini menawarkan pengintegrasian nilai karakter melalui kegiatan berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah.⁹¹

Sejalan dengan tawaran tersebut, terlihat nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi dapat diintegrasikan pada semua kegiatan peserta didik. Dapat menjadi sebuah kegiatan yang dapat dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan. Untuk sekolah biasa, penerapan *tazkiyah al-nafs* dapat disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Mengisi semua waktu dengan penerapan karakter bagi peserta didik. Hal ini karena penerapan nilai-nilai karakter melalui *tazkiyah al-nafs* dapat dilaksanakan dan diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah. Begitu juga lembaga pendidikan

Methodology, *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2, Nomor 3 (September 2019), hlm. 90-97

⁸⁹ Imam Tholikhah, *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 130

⁹⁰ Imam Tholikhah, *Menciptakan Budaya...*, hlm. 200

⁹¹ Sri Suwartini, *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Manusia Berkelanjutan*, *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an* 4, No.1 (September 2017), hlm. 220-234

full day dan *boarding school* semakin memberikan banyak peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui *tazkiyah al-nafs* pada peserta didik.

Secara khusus pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan berpusat pada beberapa aktivitas berikut:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan aktivitas yang dilaksanakan terus menerus dengan penjadwalan yang telah ditentukan dalam program kegiatan sekolah. Kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan adalah apel setiap pagi sebelum masuk kelas. Bentuk kegiatan tersebut adalah *tawassul* dan mengajak semua peserta didik untuk membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Setelah selesai pembacaan Al-Qur'an, guru memberikan arahan kepada peserta didik dengan memasukkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religius, dan ikhlas. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan oleh sekolah biasa dan *full-day*. Khusus untuk *boarding school*, kegiatan membaca Al-Qur'an serentak dapat dilaksanakan pada waktu-waktu yang lain karena lingkungan sekolah bagi mereka adalah keluarga sekaligus masyarakat.

Selain itu, kegiatan rutin lain yang dilaksanakan oleh sekolah adalah salat jamaah, pramuka, olah raga, dan tabung amal Jum'at berkat. Untuk sekolah biasa, salat jama'ah dilaksanakan pada waktu dhuhur, sekolah *full-day* dapat dilaksanakan pada waktu dzuhur dan asar. Sedangkan *boarding school* dapat melaksanakan salat jamaah disetiap waktu. Begitu juga lembaga pendidikan dapat melaksanakan secara rutin salat dhuha bagi semua siswa, juga diikuti oleh guru dan tenaga kependidikan.

Berpuasa sunat pada hari Senin dan Kamis menjadi kegiatan rutin lainnya yang dilaksanakan sekolah sebagai bentuk mekanisme integrasi nilai-nilai karakter. Kegiatan ini dapat digiatkan bagi peserta didik ditingkat menengah atas karena tergantung dengan kemampuannya berpuasa. Pada bulan Ramadhan, sekolah-sekolah sebaiknya tidak diliburkan. Karena masa tersebut dapat dijadikan

sebagai pelatihan-pelatihan yang banyak memuat nilai-nilai karakter. Sekolah dapat mengisi waktu Ramadhan untuk membaca Al-Qur'an (*tahsin*), melaksanakan kegiatan *muhasabah* yang diisi dengan zikir dan intropeksi diri.

Begitu juga membiasakan peserta didik untuk gemar bersedakah dan berinfak. Mungkin saja kegiatan tersebut difasilitasi sekolah untuk membantu kawannya atau masyarakat sekitar yang membutuhkannya. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara rutin, sekaligus memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap kebiasaan yang dilakukan (*moral knowing*).

b. Keteladanan.

Tidak mungkin melakukan pembiasaan dan menciptakan lingkungan yang berkarakter baik jika guru dan tenaga kependidikan tidak menunjukkan keteladanan. Maka oleh sebab itu, keteladanan dari sikap guru dan tenaga kependidikan melalui sikap, perilaku, dan tindakan-tindakan yang dilakukan mutlak diperlukan untuk mendukung terciptanya budaya yang mendukung karakter baik. Dalam hal ini, guru melibatkan dirinya untuk pada kegiatan yang diikutsertakan peserta didik. Seperti, guru dan tenaga kependidikan ikut serta melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan menyukkseskan hari amal sekolah. Dalam beberapa kasus memperlihatkan guru dan tenaga kependidikan merasa tidak perlu menunjukkan keteladanan. Mereka hanya menunjukkan dan memerintahkan peserta didik untuk melakukan salat jamaah, berderma, baca Al-Qur'an, sedangkan mereka hanya duduk dikantor sekolah.

c. Pengondisian

Untuk terciptanya kondisi yang menampilkan karakter yang baik, sekolah dituntut untuk mengondisikan suasana sekolah dengan tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung. Seperti untuk dapat melaksanakan salat jamaah disekolah harus ada mushalla, toilet yang bersih, dan tempat wudhu'. Begitu juga untuk membiasakan peserta didik terbiasa hidup bersih, maka sekolah

harus menyediakan tempat sampah, dan sarana-prasarana lainnya yang mendukung untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi pada sistem pendidikan.

Lingkungan Pembentukan Karakter melalui Tazkiyah al-Nafs

Dalam pembentukan karakter peserta didik, lingkungan sekolah mempunyai peran penting, apalagi pengimplementasian nilai-nilai karakter melalui *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi dilakukan oleh sekolah. Sekolah membentuk konseptual dan pengimplementasian nilai-nilai karakter.⁹² Pembentukan nilai-nilai karakter melalui *tazkiyah al-nafs* di sekolah tidak akan terbentuk jika semua unsur di sekolah tidak bersinergi dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

Dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter melalui *tazkiyah al-nafs* tidak hanya berpusat pada siswa sebagai sasaran. Namun juga harus terbentuk pada guru, tenaga kependidikan, dan segala unsur lain di sekolah. Sehingga terwujud sebuah lingkungan yang kondusif. Guru dalam pembentukan karakter tidak hanya sekedar pengajar yang hanya melakukan *transfer knowledge*, tetapi harus menjadi pembentuk karakter dan budaya peserta didik. Dalam hal ini, Abu Hasan al-Nadwi menyebutkan, "Hanya orang-orang yang mempunyai sifat *rabbani* yang mampu melakukan latihan *tazkiyah al-nafs*".⁹³

Rabbi menurut Abu Hasan al-Nadwi adalah orang-orang yang dapat dijadikan teladan dengan selalu menjaga hubungan dengan Allah Swt dan rasulnya, serta mempunyai cinta kasih dan komitmen yang kuat menjalankan misi dakwah dan menyeru pada panyucian jiwa.⁹⁴ Dalam menjelaskan *Rabbaniyah* tersebut, Abu Hasan al-Nadwi mengangkat ketokohan Syekh Abdul Qadir Jailani (561 H) di Mesir, Hasan al-Basri (110 H), Fudail ibn Iyad (187 H), Junaid al-Bagdadi (298 H), dan Ibnu Taimiyah (728 H).

⁹² Ahmad Tafsir, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 7

⁹³ Abu Hasan al-Nadwi, *Rabbaniyah la Rabbaniyah* (Lucknow: al-Majma' al-Islami al-Ilmi, 1999), hlm. 9

⁹⁴ Abu Hasan al-Nadwi, *Rabbaniyah la*, hlm. 10

Tokoh-tokoh tersebut, menurut Abu Hasan al-Nadwi representatif sebagai *rabbani*. Mereka sangat taat kepada Allah Swt, menegakkan syariat, berkomitmen dalam dakwah, dan penyucian jiwa, serta berkasih sayang. Sehingga dengan karakter tersebut, mereka mampu mempengaruhi murid-muridnya dan orang lain untuk ikut dan menjadi muridnya. Beranjak dari uraian tersebut, dalam membentuk karakter melalui *tazkiyah al-nafs*, tawaran sikap *rabbani* menjadi bagian yang harus dimiliki guru. Dengan demikian, semua guru harus taat dan paham Agama, berkomitmen dalam penyucian jiwa dan berkasih sayang. Keberagamaan di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi semua guru mempunyai kewajiban tersebut. Kondisi ini mutlak diperlukan karena kegiatan-kegiatan sebagai mekanisme pembentukan karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Maka oleh sebab itu, semua guru dalam konteks ini mesti menjadi teladan bagi siswa dengan terlebih dahulu melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai mekanisme nilai karakter atau mempraktikkan langsung nilai-nilai karakter tersebut. Misalnya, guru ikut bersama peserta didik melaksanakan salat berjama'ah, membaca doa bersama, mempraktikkan ketekunan sebagai mekanisme dari jihad, jujur, sopan-santun, taat beragama (religius), *istiqamah*, menepati janji, suka menolong, dan memberikan hak-hak orang lain.

Persoalannya, bagaimana pembentukan yang dilakukan oleh guru yang bukan mata pelajaran agama? Guru bukan mata pelajaran agama selama ini kurang menyelidiki persoalan agama secara detail. Sehingga mereka merasa kesulitan ketika harus membuat ulasan-ulasan terhadap kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan. Merespon kondisi tersebut, perlu adanya upaya pimpinan sekolah atau dinas terkait memfasilitasi guru dalam pelatihan dan membuat pengkajian keagamaan bagi guru di setiap sekolah. Dengan demikian, semua guru dalam setiap mata pelajaran dapat sinergi dengan guru agama membuat karakter peserta didik melalui *tazkiyah al-nafs*.

Selain guru, faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik adalah tenaga kependidikan. Selama ini

terkesan, tenaga kependidikan hanya bertanggung jawab pada bidang administrasi saja tanpa menghiraukan kondisi moral peserta didik. Bahkan ketika berbicara tentang moral peserta didik, menurut mereka adalah tanggung jawab guru. Padahal tenaga kependidikan juga berinteraksi dengan peserta didik. Dengan sendirinya, tenaga kependidikan mempunyai kesempatan yang sama dengan guru membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, tenaga kependidikan juga harus dilibatkan bersama guru dalam pengkajian-pengkajian yang dilakukan.

Setelah Sumber Daya Manusia (SDM) dianggap sudah mampu bersama-sama membentuk karakter peserta didik, sekolah juga harus menyiapkan sarana dan prasarana pendukung pembentukan karakter peserta didik. Misalnya sekolah harus menyediakan tempat ibadah yang kondusif dan menyenangkan, tempat sampah, termasuk kantin kejujuran untuk mengevaluasi ketercapaiannya nilai karakter kejujuran siswa. Jika semua unsur dalam lingkungan sekolah sudah terbentuk, maka terbentuklah pembiasaan karakter di sekolah. Dengan demikian pengintegrasian karakter dapat terjadi dalam dua pendekatan, yaitu intervensi dan habitusi. Intervensi merupakan peran guru yang dijadikan panutan dan keteladanan dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter. Sedangkan habituas sebagai bentuk pengkondisian lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan dalam pengintegrasian karakter.

BAGIAN KEENAM KESIMPULAN

Buku ini merupakan rangkaian konsep tentang pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs*. Berdasarkan hasil analisa, terdapat tiga kesimpulan sekaligus implikasi teoritis.

Pertama, *tazkiyah al-nafs* merupakan pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dari tujuan pendidikan karakter dan *tazkiyah al-nafs* sama-sama berupaya untuk memperbaiki sikap seseorang dari segala sifat-sifat tercela lalu memperbaikinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga terbentuklah akhlak yang mulia. Baik sikap yang berhubungan dengan dirinya sendiri, sikap berhubungan dengan Allah Swt, maupun sikap yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan. Keistimewaan dari konsep *tazkiyah al-nafs* dalam pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berdampak pada hubungan dirinya dengan Allah Swt semata (*hablum min Allah*), namun juga memperbaiki hubungan dirinya dengan manusia lainnya (*hablum min al-Nas*). Bahkan mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang beriman, religius, berilmu pengetahuan dan berakhlak yang mulia. Dilihat dari nilai-nilai yang muncul dalam pelaksanaan *tazkiyah al-nafs*, tampak keterkaitan pendidikan karakter dengan konsep *tazkiyah al-nafs*. Dalam hal ini, Abu Hasan memaknai pendidikan karakter dengan *tahzibu al-akhlak* dan *takziyah al-nafs*. Secara filosofis, *tazkiyah al-nafs* merupakan implementasi dari pendidikan karakter, baik secara ontologi, yakni peserta didik diharuskan secara hakikat untuk mengenal dirinya sebagai ciptaan Tuhan kemudian mengenal Tuhan dan sifat-sifatNya sebagai Pencipta alam semesta lalu tujuan penciptaannya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Sementara secara epistemologi mengacu pada tiga landasan pendidikan karakter yaitu *bayani*, *irfani* dan *burhani*. Mengacu pada landasan Al-Quran dan hadis untuk menjelaskan pendidikan Ibadah (*fiqh al-batin*), *irfani* menjelaskan

tentang pendidikan ruhiyah (*fiqh al-Batin*) dan burhani menjelaskan metode pendidikan jiwa melalui *tazkiyah al-nafs*. Sedangkan secara aksiologi diperuntukkan untuk melahirkan nilai-nilai karakter yang muncul dalam *tazkiyah al-nafs*.

Analisis konsep *tazkiyah al-nafs*, memperlihatkan temuan bahwa *tazkiyah al-nafs* perspektif Abu Hasan al-Nadwi relevan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, menjadikan konsep *tazkiyah al-nafs* perspektif Abu Hasan sebagai salah satu metode pendidikan karakter yang diimplementasikan pada sistem pendidikan Islam bersifat transformatif. Apalagi berangkat dari paradigma kriminalitas dan dekadensi moral yang dilakukan remaja dalam kehidupannya pada saat ini.

Kedua, metode pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* menawarkan dua metode. Pertama dengan memaksimalkan kegiatan ibadah wajib dan sunah, (al-Nadwi menyebutkan dengan (*fiqh dahir*). Metode *fiqh al-dahir* merupakan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan salat wajib dan salat sunah, melaksanakan puasa wajib dan puasa sunah, memperbanyak bersedekah, memperbanyak zikir kepada Allah, dan membaca, menelaah, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Kedua dengan memperbanyak amalan batin atau *fiqh al-batin*. Metode *fiqh al-batin* merupakan latihan-latihan dan pembelajaran yang memuat pada usaha memperbaiki tingkah laku, seperti ikhlas, (*al-ikhlas*), taubah (*al-taubah al-mukhlisah*), sabar dan saling memaafkan (*al-shabru wal 'afwu*), mendekatkan diri pada Tuhan (*al-muraqabah*), bertakwa (*al-taqwa*), yakin dan tawakal (*al-yakīn wa al-tawakkal*), teguh pendirian (*istiqamah*), berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis (*al-'itshām bil kitab wa al-sunnah*), cinta kepada Allah dan Rasul (*hubbullah wa Rasul*), saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (*al-ta'awanu 'alal birri wa al-taqwa*), persaudaraan islamiah (*al-ikhwah al-islamiyyah*), menepati janji (*adau'l amanah*), saling memperbaiki sesama manusia dalam beramal yang bermamfaat (*al-ishlah baina al-nās wal 'amal al-mufid*), besikap lemah lembut dan tawadhu' (*al-mulātifah wa al-tawādu'*), mengikuti keteladanan Rasulullah (*i'tbā'u*

uswah al-Rasūl), sikap takut dan berharap pada Tuhan (*al-khauf wa al-rajā'*), tidak mementingkan diri sendiri (*al-istar 'ala al-nafs*), mengharamkan sikap sombong dan pekerjaan merusak (*tahrim al-kibr wa al-fasad*), berakhlak yang baik dan menjaga jiwa (*husnul khulq wa tamalluk al-nafs*), memilih-milih teman (*shuhbah khiyar al-nas*), memberi hak sesama muslim (*hakkul muslim 'alal muslim*).

Metode-metode tersebut memperkuat konsep *tazkiyah al-nafs* sekaligus menyempurnakan dan menyeimbangkan hasil dari pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya fokus pada aspek kognisi saja dengan memberikan pemahaman tentang karakter. Sebagaimana kritikan terhadap penerapan nilai karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun harus mencakup *knowing the good, desiring the good, dan doing the good*. Dengan demikian, metode pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* menjadi sebuah paradigma, ketika nilai-nilai karakter yang dipraktekkan tidak mampu memberi jawaban terhadap persoalan moral peserta didik dan masyarakat.

Ketiga, kontekstualisasi pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* dalam sistem pendidikan Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama integrasi kurikulum. Kedua, integrasi dalam budaya sekolah. Integrasi dalam kurikulum dengan cara memasukkkan nilai-nilai karakter *tazkiyah al-nafs* pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam kompetensi inti (KI-1 dan KI-2), Keduanya membentuk sikap peserta didik, KI-1 membentuk sikap spiritual, dan KI-2 membentuk sikap sosial. Kedua sikap tersebut dapat dimasukkan metode *tazkiyah al-nafs* disesuaikan dengan kebutuhan sikap dalam kompetensi. Adapun integrasi dalam budaya sekolah adalah menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut dapat diimplementasikan konsep pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* menurut Abu Hasan al-Nadwi. Untuk dapat mencapainya, lingkungan sekolah, meliputi guru, tenaga kependidikan, dan kondisi sekolah diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kontekstualisasi pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* dalam sistem pendidikan di Indonesia merupakan sebuah tawaran yang baru. Selain tawaran penerapan dalam kurikulum, juga dapat dijadikan sebagai budaya akademik pada lembaga pendidikan. Tentu orientasinya tidak hanya menjadi peserta didik sebagai objek perbaikan, guru dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah harus terlebih dahulu terbentuk karakternya. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* dapat diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, baik pada lembaga pendidikan dengan sistem pembelajaran biasa, *full-day*, maupun *boarding school*; dengan menyesuaikan kegiatan-kegiatan dengan waktu dan lingkungan sekolah.

Melihat paradigma pendidikan dewasa ini cenderung gagal mendidik siswa menjadi manusia yang berkarakter, berbagai penyimpangan moral dan kenakalan dipraktikkan, bahkan terlihat siswa merasa nyaman dengan perilakunya yang menyimpang, maka pihak lembaga pendidikan maupun pemangku kebijakan pendidikan dapat menjadikan alternatif bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* Abu Hasan al-Nadwi sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter siswa yang diintegrasikan pada proses belajar mengajar di setiap lembaga pendidikan.

Penerapan konsep *tazkiyah al-nafs* dalam proses belajar mengajar hendaknya tidak hanya sebatas pembiasaan tradisi yang dilakukan berulang-ulang, melainkan ada proses pemahaman moral, dilanjut pada pembentukan sikap dan perilaku. Selama ini kegiatan pembentukan karakter di sekolah kurang menyentuh aspek kognitif. Siswa hanya melakukan sebuah kebiasaan yang tidak dimengerti fungsi dan tujuannya. Sehingga kegiatan tersebut lebih bersifat seremonial saja. Misalnya, sebelum belajar siswa berzikir dan membaca surat Yasin setiap menjelang masuk jam pertama pelajaran. Namun kegiatan tersebut tidak membekas pada sikap dan perilaku siswa karena mereka tidak memahami moral terhadap kegiatan yang dilakukan.

Proses penerapan konsep *tazkiyah al-nafs* dalam upaya membentuk karakter peserta didik tentu perlu dukungan dari pihak-pihak terkait baik berupa dukungan moril dan dukungan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan memfasilitasi sarana dan prasara berupa pembuatan fasilitas tempat beribadah di setiap sekolah dan fasilitas lainnya yang mendukung program pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.S Honrby, *Oxford Edvance Leaner's Dictionary, International Student edition*, New York: University of Oxford, 2015
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integarttif-interkoneksi*, cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abi Hasan bin al-Hijaj Ibnu Muslim al-Qusyairi, *Shaih Muslim*, tahkik, Rāid bin Shabri bin Abi Alfah, cet. 2 (Riyadh: Dar al-Hadharah linnasyr wa al-taudhi', 2015), hlm. 22.
- Abrasyi, Muhammad 'Atiyah al-, *Pendidikan Islam*, Kairo: Isa al-Babil al-Halabi, cet. III, 1975.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Publising, 2001
- Ahmad, 'Abd al-Mun'in Usman, *Abu H asan wa Fikratuhu al-Tarbawiy*, Khurtum: Hai'ah al-'Amāl al-Fikriyyah, 2010.
- Al-Ghazali Muhammad, *Ih ya' 'Ulumuddyn*, takhrij. Zainuddin Abi al-fadhil al-'Irāqi, Bairut. Libanon: Dar Ibnu Hazm, cet. 1, 2005
- Al-Ghazali, Muhammad, *Bidayah al-Hidayah*, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Saad bin Nabban, t,th
- Al-Ghazali, Muhammad, *Manajemen Hati "Membuka Pintu Sa'adah Menuju Makrifatullah*, terj, A. Mutofa Bisri, Cet. II, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Al-Ghazali, Muhammad, *Miskat al-Anwar*, terj. Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1985
- Amin, Ahmad, *Etika Islam*, terj. Farid Ma"ruf, Jakarta: Bulan Bintang, cet. III, 1983
- Ansyar, Mohamad, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2015
- Attas, Syed Muhammad Nuqaib al-, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sutaau Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1984
- Azhariy, Abd al-Salam Sa'id al-, *al-Imam Abu al-H asan al-Nadwi wa manhajah fi al-Fikr wa al-Dakwah wa al-Is lah*, Damaskus, Dar al-Fikr 2007

- Bukhari, Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail al-, *Shahih Bukhari, Hadis ke 50, Kitab al-Iman Bab Bayan al-Iman wa Islam wa al-Ihsan*, Juz I, Damaskus: Dar Ibnu Kathir, 2002
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Insan Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, dan Khairu al-Ummah*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXVII, Jakarta: Gramedia, 2003
- Farid, Ahmad, *Tazkiyyatun Nafs*, terj. Muhammad Suhadi, Cet. 4, Jakarta: Ummul Qura, 2017
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ghuri, Sayyid 'Abdul Majid al-, *Abu al-Hasan an-Nadwi al-Imam al-Mufakkir al-Daiyah al-Murabbi al-Adib*, Damaskus, Bairut: 2005
- H.E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Hamka, *Akhlakul Karimah*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2017
- Hijaj, Abi Husain Muslim ibn, *Sahih Muslim*, hadis Nomor 2722, Al-Riyad : Dar al-Mughni, 1419 H-1998 M
- Himpunan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jogjakarta: Saufa, 2014
- Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al'Adhim*, V, Bairut: Darul Kutub al-Imiyah, 1998
- Imam Tholkhah, *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008
- Isa, Syaikh 'Abdul Qadir, *Hakikat Tasawuf*, Terj, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Cet. 15, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. XVI. 2012
- Jauziyyah, Ibn Qayyim al-, *Mada Riju al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, tahkik, 'Imad 'A'mir, jilid 2, Kairo: Dar al-Hadith, 2005

- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-, *Madārij al-Sālikin*, tahkik, 'Imad 'Amir, Kairo: Dar al-Hadis, 2005
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-, *Terapi Penyakit Hati*, Terj. Salim Bazemool, Solo: Pustaka Mantiq, 2017
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, logika Bahasa, logika hermeneutika dan postmodernisme*, Yogyakarta: Paradigma, 2002
- Karzon, Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs*, terj, Emiel Threeska, Cet. IV, Jakarta: AK Barmedia, 2016
- Kasiran, Muhammad, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, UIN Malang Press, Malang: 2008
- Khair, Nasruddin Abi al-, *Tafsir al-Baid awi*, Cet. 1, Bairut: Dar Ih yā' al-Turas –al-Arabi, tt
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution*, terj, Tjun Surjaman, cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2008
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Toronto, 1991
- Lajis, Adidah, Haidawati Md Nasir, and Normaziah A. Aziz, "Proposed Assessment Framework Based on Bloom Taxonomy Cognitive Competency," in Proceedings of the 2018 7th International Conference on Software and Computer Applications, New York, NY, USA: ACM, 2018
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Ma'luf, Louwis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Ilam*, Bairut: Darul Masyrik, 1986
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, terj. Abdul Hayyie dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, cet. VIII, 1989
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 1 (Yogyakarta: Lkis, 2009

- Monang, Sori, *Pemikiran Teologi Sayyid Abū Hasan Ali al-Hasanī al-Nadwī*, Disertasi Program Studi Agama Dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.
- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9-10
- Muhaini, *Model Integrasi Keilmuan pada SMA Negeri Unggul Kabupaten Aceh Timur*, Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara), 2017
- Muhamimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, Bandung: trigenda Karya, 1993
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. XXV, Surabaya:Pustaka Progressif, 2002
- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. XXV, 2002
- Nadwī, Abū Hasan al-, *al-'Aqidah wa al-'Ibadah wa al-Suluk fi d au'i al-kitab wa al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah*, Cet. 2, Lucknow: Maktabah Lucknow, 1983
- Nadwī, Abū Hasan al-, *Al-'Aqidah wa al-'ibadah wa al-Suluk fi d au'i al-Kitab wa al-Snnah wa as-Sirah an-Nabawiyyah*, Lucknow, India: al-Majma' al-Islami al-'ilmi, cet. 8, 1983
- Nadwī, Abū Hasan al-, *al-Mudakkhal Ila Dirasat al-H adith al-Nabawi al-Syarif*, Lucknow, India: al-Majma' al-Islami al-'Ilmi, 1994
- Nadwī, Abū Hasan al-, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, Cet. 8, Jeddah: Dar al-Syarwaq, 1989
- Nadwī, Abū Hasan al-, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah*, Beirut: Muassisah al-Risalah, 1977
- Nadwī, Abū Hasan al-, *al-Thariq Ila al-Sa'adah wa al-Qiyadah*, Bairut: Muassisah al-Risalah, 1982
- Nadwī, Abū Hasan al-, *Mukhtarat Min Adab al-'Arab*, Lucknow-India: Muassisah al-Shahafah wa al-Nasyr, 1996
- Nadwī, Abū Hasan al-, *Rabbāniyah La Ruhbāniyah*, Bairut: Dar al-Fath Litiba'ah wa al-Nas'r, cet. 1, 1966

- Nadwī, Abū Hasan al-, "*Al-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind*", Lucknow: Al-Majma' Al-Islami Al-'Ilmi Nadwtu Al-'Ulâma. 1986/1406
- Nadwī, Abū Hasan al-, *al-'Aqidah wa al-`Ibadah wa al-Suluk fi D au'i al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah*, Cet. 8, Lucknow, India: al-Majma' al-Islami al-'alami, 1983
- Nadwī, Abū Hasan al-, *al-Arkan al-Arba'ah, (al-Shalah, al-Zakah, al-Saum, al-Haj) fi D au'i al-Kitab wa al-Sunnah*, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, tt
- Nadwī, Abū Hasan al-, *al-Muslimuna fi al-Hind*, Cet. 1, Damaskus, Bairut: Dār Ibnu Katsir, 1999
- Nadwī, Abū Hasan al-, *al-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah*, Libanon: Dar al-Nadwah li Tauzi', cet. 2, 1968
- Nadwī, Abū Hasan al-, *Ilal Islam Min Jadid*, cet. 5, Lucknow India: al-Majma' al-Islami al-'Ilmi, 1987
- Nadwī, Abū Hasan al-, *Maza Khasira al-'Alam bi Inhithati al-Muslimin*, Cet. 15, Lucknow, India: al-Majma' al-Islami al-'Ilmi, 1994
- Nadwī, Abū Hasan al-, *Nahwa at-Tarbiyah Al-Islamiyah al-Hurrah*, Beirut: Darul Irsyad, 1969
- Nadwī, Abū Hasan al-, *Rijal al-Fikr wa al-Dakwah fi al-Islam*, Cet. 1, Damaskus: Dar al-Qalam, 2002
- Nadwī, Abū Hasan al-, *Taa'mmalat fi al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1991
- Nadwi, Muhammad Ijtiba' al-, *Abu al-Hasan Ali al-Nadwi al-Dā'iyyah al-Hakim wa al-Murabbiy al-Jalil*, Cet. 1, Damaskus: Darul Qalam, 2001
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. Xi, Jakarta: Bulan Bintang, 2004
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo, 2001
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Qahthany, Sa'id Ali Wahf al-, *al-Khuluqul Hasan fi Zau'il Kutub wa al-Sunnah*, Riyadh: Dar al-Kutub, 1990
- Qaradawi, Yusuf al-, *Syeikh Abu al-Hasan kama 'Araftuhu*, Damaskus: Darul Qalam, 2001
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010

- Rijal, Syamsul, *Pengantar Studi Khazanah Pemikiran Islam pada Kanvas Wawasan dan Kawasan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Said Abdul Adhim, *Akhlaq Orang Muslim*, Iskandaria: Darul Aiman, 2004
- Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlish fi Tazkiyah al-Anfus*, cet. VII, Kairo: Darussalam, 1998
- Salmani, Abd Majid al-, *al-Fikr al-Suluk al-Siyasi 'inda Abi al-H asani al-Nadwi*, Damaskus: Darul Qalam, 2004
- Schmitt, Frederick, *Social Epistemology*, in Frederick Schmitt, "Social Epistemology," in *The Blackwell Guide to Epistemology*, Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2017
- Shabuniy, Muhammad Ali al-, *Shafwatu al-Tafasir*, juz. 3, Bairut, Libanon: Darul Fikri, 2001
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Sodiq, Akhmad, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Kencana, 2018
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, cet. II, 1991
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan; Versi al-Ghazali* (Terj) Fathur Rahman dan Syamsuddin Asyrafi, (Bandung: Al-Maarif, 1986), hlm. 66
- Sumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2007
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal, dan Hati Sejak Thales sampai Chapra* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Tamam, Abas Mansur, *Islamic World View Paradigma Intelektual Muslim*, Cet. 2, Jakarta: Spirit Media Press, 2017
- Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011

- Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003
- Wiramihardja, Sutardjo A., *Pengantar Filsafat*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI (Lembaga pengkajian dan pengamalan Islam, 2011
- Zaheer, Syed Iqbal, *A Man of Hope Through a Century of Turmoil*, Bangalore, India: Iqra Welfare Trust. 2005
- Zain, Sami' A'thif, *Ilmu al-Nafs; Ma'rifah al-Nafs al-Insaniyah fi al-Kitab wa al-Sunnah*, Bairut: Darul Kitab al-Lubnaniy, 1991
- Zubair Zafar Khan, *A Critical Study of Maulana Abul Hasan Ali Nadwi's Islamic Thought*, (Doctor of Philosophy in Islamic Studies), India: Aligarh Muslim University, 2010,
- Zuhaili, Wahbah al-, *Tafsir al-Munir*, Cet. 10, Damaskus: Darul Fikri, 2009

Artikel

- Abdul Mustaqim, Model Penelitian Tokoh: dalam Teori dan Aplikasi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis* 15, No. 12 (Juli 2014), 201-217
- Abidin Nuradin, et.al., Dasar Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam, *Mudarrisuna*, Vol. 9, No. 2 July-Desember 2019, 457
- Abu Hasan Nadwi, Nadwi Center, <http://abulhasanalinadwi.org> (diakses 4 Agustus 2020)
- Ahmad Jab al-Khair "al-Janib al-ruh 'inda Abi al-Hasan Ali al-Hasani al-Nadawi", *Journal al-Mughirah* 22, No. 44 (2018), 267-270
- Azhari Setiawan, "Syed Abul Hasan Ali Hasani an-Nadwi tentang Keruntuhan Peradaban Hidup dan Pendidikan Islam", *Tasfiah, Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2, (2017), 277-304
- Azizah Munawwarah, Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2, (2019), 141-153
- Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti; Membangun kembali Anak Bangsa", *Jurnal Mimbar Pendidikan* No. I/XX/2001
- Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti; Membangun kembali Anak Bangsa", *Jurnal Mimbar Pendidikan* No. I/XX/2001

- Bambang Dalyono, et.al., "Pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah", *Jurnal Bangun Prima* 3, No. 2 (2017),. 34
- Barbara D. Metcalf, "Living Hadits in The Tabligh Jama'at", *The Journal of Asian Studies* 52, No. 3 (August 1993), 600
- Bhat, Samee Ullah, "Life and Works of Abul Hasan Ali Nadwi (RA): An Analytical Study", *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)* 6, Issue 1 (2016): 47-57
- Chiara Pattaro, Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review, *Italian Journal of Sociology of Education* 8, Issue 1 (2016), 7
- Chusnul Muali dan Robiatul Aini, Total Moral Quality sebagai Konsep Pendidikan Karakter di Pesatren: Sebuah Kajian Kritis Pemikiran Hasan Baharun, *Jurnal Cendekia* 17) No. 1 (Januari – Juni 2019), 134
- Dali, Zulkarnain, "Hubungan Antar Manusia, Masyarakat dan Budaya dalam Perspektif Islam", *Jurnal Nuansa* IX, No. 1 (Juni 2016): 47-56
- Desi Eri Kusumaningrum, et.al., Budaya Sekolah dan Etika Profesi: Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah dengan Pendekatan Soft System Methodology, *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2, Nomor 3 (September 2019), 90-97
- Fattah, Nanang, et.al., Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), *Jurnal Ta'diba* 4, No.1 (2015): 5
- Ghazali, Mohd Rumaizuddin, "Pemikiran Tasawuf dan Kehidupan Kerohanian Menurut Abu Hasan Ali Al-Nadwi (1914-1999): Satu Analisis", *Journal Al-'Abqari* 8, (Oktober 2016): 121-142
- Happy Fitria, et.al., "The Educational Character on Instruction", *Journal Opcion*, Ano 35, Especial No. 21, (2019), 964-979
- Hasan Baharun, Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren, *Jurnal Ulumuna* 21, No.1 (2017), 58
- Ika Chastanti, et.al, Pendidikan Karakter pada Apek Moral Knowing tentang Narkotika pada Siswa Menengah Pertama, Sosial Horizon; *Jurnal Pendidikan Sosial* 6, No. 1 (Juni 2019), 26
- Janas Khan, et.al., "An Application and Appraisal of Abul Hasan Ali Nadwi's View about Orientalists' Stratagems and Contribution", *Jurnal of Applied Environmental and Biological Sciences* 6, No. 3 (2016), 26-30

- Lani Watson, "The Epistemology of Education", in *Philosophy Compass* 11, No. 3 (2016), 146-159.
- Lickona, Thomas, "Eleven Principles of Effective Character Education", *Journal of Moral Education* 25, No. 1 (1996),. 93-100
- M. Jaeng, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Matematika, *AKSIOMA; Jurnal Pendidikan Matematika* 5, No. 3 (2016), 13
- Mashal Saif, "The Nadwat al-Ulama's Romance with Iqbal: Narrative Construction and Historiograph", *Journal Modern Asian Studies* 53, Issue 6 (2019), 1762-1796
- Miftah, Mukerrem, "Islamic Civilization between Crisis and Revival A Comparative Appraisal of the Work of Abul Hassan Ali Nadwi and Ali Allawi", *Journal Islamic Perspective*, 16, (2016): 113 -135
- Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Kontruksi Tipologs dalam Pembangunan Kurikulum", *Tsaqafah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2 (November 2015): 384
- Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, Irfani", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No.2 (Juni 2018): 223
- Mohd Rumaizuddin Ghazali, "Pemikiran Tasawuf dan Kehidupan Kerohanian Menurut Abu Hasan Ali Al-Nadwi (1914-1999); Satu Analisis, *Jurnal Al-Abqari* 8, (Oct 2016), 125
- Noordin, Zidni Nuran, et.al., "Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim", *Jurnal turath* 2, No. 1 (2017): 38
- Nurkhalis, "Kontruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, No. 2 (Febuari 2012): 82
- Qarad awi, Yusuf al-, *Rabbani al-Ummah wa Da'iyah al-Islam al-Allamah Abu al-Hasan al-Nadwi*, Jurnal: Al-Ba'thu al-Islami, Maret-Juni, 2000, Regd. No. LW/NP: 59, 31.
- Raharjo, Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1974 sampai dengan Merdeka Belajar 2020, *Jurnal PKn Progresif* 15, No. 1 (2020): 63-80
- Salle Ilham Z., et.al., "The Concept of Accountability Based on The Value of Islaic Justice", *Russian Juornal of Agricultural and Socio Economic* 6, No 78 (June 2018): 276
- Solichin, Mohammad Muchlis, *Tazkiyah al-Nafs sebagai Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Tadris, Vol.4 No.1 (2009): 19 – 31

- Edy Saputra, "Komunikasi Berbasis Pendidikan Karakter: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Tazkiyah al-Nafs, *al-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, Nomor 2 (Desember 2019), 148-162
- Sri Suwartini, Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Manusia Berkelanjutan, *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an* 4, No.1 (September 2017): 220-234
- St. Rahmatiah, "Pemikiran Tentang Jiwa (a-Nafs) Dalam Filsafat Islam", *Jurnal Sulesana* 11, No. 2 (2017): 40.
- Vaismoradi, Mojtaba and Sherril Sneigrove, Thema in Qualitative Content Analysis and Thematic Analysis, *Forum Qualitative Social Research*. 20, No. 30, Art. 23 (September 2019): 1-13
- Werdiningsih, Wilis, Pengembangan Nilai Karakter Siswa dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerta Jenjang SMP pada Kurikulum 2013, *Jurnal Cendekia* 15, No.2 (Juli Desember 2017): 366

TENTANG PENULIS



Dr. Mulyadi, MA. lahir di desa Meuria Paloh, Lhokseumawe tanggal 29 Juli, 1977. Pada tahun 1989 menamatkan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MIS Paloh), kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Misbahul Ulum Paloh dan selesai pada tahun 1992. Berikutnya melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Misbahul Ulum Ulum Paloh dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun 1997 pula melanjutkan pendidikan strata satu di Darul Ulum Nadwatul Ulama (Nadwa College) Lucknow, India, jurusan Islamic Science and Arabic Language and Literature, dengan gelar Bachelor of Arts (BA) dan tamat pada tahun 2001. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Strata Dua dengan gelar Master of Arts (MA) di Aligar Muslim University, India di Art Faculty jurusan Arabic Literature, tamat pada tahun 2004. Pada akhirnya menempuh pendidikan Strata Tiga di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan selesai pada tahun 2021. Adapun pekerjaan sekarang adalah seorang Dosen tetap pada IAIN Langsa pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Sebagai insan akademik, penulis juga aktif dalam kegiatan berbagai organisasi, di antaranya menjadi anggota Persatuan Pelajar Indonesia India (PPI) tahun 1977-2000. Selanjutnya menjadi sekretaris II pada Persatuan Pelajar Indonesia India (PPI) tahun 2002-2005. Pernah menjadi anggota di Lembaga Pengembangan Tilawatul Qur'an (LPTQ) cabang Aceh Tamiang dari tahun 2008-2019. Penulis juga pernah aktif di Baitul Mal Aceh Tamiang sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Zakat pada tahun 2008. Selanjutnya aktif di organisasi DPC NU dari tahun 2015 sampai dengan sekarang.

Diantara karya-karya ilmiah yang sudah dihasilkan adalah menyusun sebuah buku berjudul; *Tasbih, Majaz dan Kinayah dalam Al-*

Qur'an. Melakukan penelitian kelompok dosen pada STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan Judul *Majaz al-Qur'an dan Nilai-Nilai Keindahannya*; dan penelitian tentang Balaghah Qur'an dalam ayat-ayat kinayah. Adapun jurnal yang telah dihasilkan di antaranya: "Studi Kesalahan Bahasa dalam Kajian Linguistik, Kontribusi Dayah dalam Pengembangan Bahasa", "Urgensi Bahasa Arab terhadap Pendidikan Islam", "Konsep Pendidikan al-Ijtima'iyah menurut Ibnu Khaldun", dan "Tajdid Menurut Muhammad Abduh", "Bagaimana Penghargaan Ilmu dalam Islam", "Al-Hurriyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Masa Dewasa", "Konektivitas Belajar dengan Usia Dewasa dan Lansia", "Rekonstruksi Tazkiyat Al-Nafs Menurut Abu Hasan al-Nadwi", "The Uses of Arabic Jargons and Its Effects for Practices of Islamic Finance Institutions in Indonesia", "Manajemen Pendidikan Dalam Bingkai Otonomi Daerah: Analisis Terhadap Sistem Pendidikan di Daerah".

Penulis mempunyai seorang istri bernama Hanifah Humairah dan mempunyai seorang anak perempuan bernama Siti Aisyah Al-Munawwarah. Penulis berdomisili di Jalan Rantau, Desa Bukit Tempurung, Kota Kuala Simpang, Aceh Tamiang.